

**TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI)**

**STUDI PERGESERAN POLA RUANG  
PERMUKIMAN ADAT/TRADISIONAL  
DAN SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT  
DI KAMPUNG RAJA PRAILIU - SUMBA TIMUR**



MILIK  
PERPUSTAKAAN  
ITN MALANG

Disusun Oleh :

**ELISABET MAYA ANAAMAH**  
98.24.067

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
2011**

RECEIVED  
(1972)

REPLY TO THE FOLLOWING LETTERS  
FROM THE DIRECTOR OF THE  
BUREAU OF LAND MANAGEMENT  
WASHINGTON, D. C. - WILLIAM ALAN BENTLEY JR.

RECEIVED

REPLY TO THE FOLLOWING LETTERS  
(1972)

REPLY TO THE FOLLOWING LETTERS  
FROM THE DIRECTOR OF THE  
BUREAU OF LAND MANAGEMENT  
WASHINGTON, D. C. - WILLIAM ALAN BENTLEY JR.



LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI)

STUDI PERGESERAN POLA RUANG PERMUKIMAN ADAT/TRADISIONAL  
DAN SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT  
KAMPUNG RAJA PRAILIU – SUMBA TIMUR

Disusun Oleh :

Nama : Elisabet Maya Anaamah  
NIM : 98.24.067

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Jenjang Strata Satu (S-1)  
Di

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik  
Pada Hari : Sabtu, 19 Feb. 2011  
Dengan nilai : .....

Penguji I

Pembimbing I

  
(DR. Ibnu Sasongko, MT)

Anggota Penguji,

Penguji II

Menyetujui,

Penguji III

  
(Teguh Kuncoro)

Pembimbing II

  
(Agung Witjaksono, ST, MTP)

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang

  
(Ir. A. Agus Santoso, MT)

Ketua Jurusan

Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
FTSP-ITN Malang

  
(DR. Ibnu Sasongko, MT)

# **STUDY OF TRANSFORMATION OF TRADITIONAL SETTLEMENT PATTERN ROOM/TRADITIONAL CULTURE AND SYSTEMS SOCIETY IN KAMPUNG RAJA PRAILIU – SUMBA EAST**

## **ABSTRACT**

Ethnic and cultural diversity of Indonesia is a wealth of invaluable because of the spatial scope of creating a variety of specific spatial patterns of traditional and unique to each region. Although very simple traditional spatial pattern has occurred which well ordered division of space by considering the spatial functions. This research was conducted in the Waingapu City - Kampung Raja Prailiu with the aim of reviewing the shift patterns of settlement space customary/traditional and cultural system of society in Kampung Raja Prailiu as one of the native tribes in East Sumba. The existence of Kampung Raja Prailiu in Waingapu City with a unique spatial pattern is a reflection of ancient life that still occur in the middle of town.

The discussion is conducted in this study is to assess the spatial patterns of settlement and indigenous cultural communities Kampung Raja Prailiu based on cultural elements which are universal, then memformulasikannya in to three classifications previously determined space, namely the *micro-scale space* (room in the house indigenous/traditional), *Mezo-scale space* (page communal and yard a round) and *macro-scale space* (field, field, garden/farm and road).

Based on the results of analysis carried out in Kampung Raja Prailiu – Waingapu that there has been a shifting pattern of settlement space customary/traditional and cultural systems and customs to the characteristics of the shift is *almost totally shifted, shifted partially, and a little shifting*. The shift that occurs due to population growth, modernisation, technological development and as similation of ethnic groups in the Waingapu City so that there was a shift to words the pattern of settlement space customary/traditional and cultural systems in traditional societies in Kampung Raja Prailiu. Relation to the spatial aspects is that the above is a potential that can be empowered to facilitate the process of structuring the Waingapu City by maintain in gaspects of local culture as a unique characteristic and specific.

**Key words :** *Space Settlement Patterns, Cultural, Kampung Raja Prailiu.*

# STUDI PERGESERAN POLA RUANG PERMUKIMAN ADAT/TRADISIONAL DAN SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG RAJA PRAILIU – SUMBA TIMUR

## ABSTRAKSI

Keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan Indonesia merupakan suatu kekayaan yang tak ternilai harganya karena pada lingkup spasial menciptakan berbagai pola ruang tradisional yang spesifik dan unik pada setiap daerah. Meskipun sangat sederhana pola ruang tradisional sudah terjadi pembagian ruang yang tertata baik dengan mempertimbangkan fungsi-fungsi ruangnya. Penelitian ini dilakukan di Kota Waingapu – Kampung Raja Prailiu dengan tujuan mengkaji pergeseran pola ruang permukiman adat/tradisional dan sistem kebudayaan masyarakat di Kampung Raja Prailiu sebagai salah satu suku asli di Sumba Timur. Keberadaan Kampung Raja Prailiu dalam Kota Waingapu dengan pola ruang yang unik merupakan cerminan kehidupan purba yang masih terjadi di tengah kota.

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji pola ruang permukiman dan budaya asli masyarakat Kampung Raja Prailiu berdasarkan unsur-unsur budaya yang berlaku secara universal, kemudian memformulasikannya ke dalam tiga klasifikasi ruang yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu ruang dalam skala mikro (ruang dalam rumah adat/tradisional), ruang skala mezo (halaman komunal dan pekarangan sekitar) dan ruang skala makro (padang, lapangan, kebun/ladang dan jalan).

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan di Kampung Raja Prailiu – Waingapu bahwa telah terjadi pergeseran pola ruang permukiman adat/tradisional serta sistem kebudayaan dan adat-istiadat dengan karakteristik pergeseran *hampir bergeser total, bergeser sebagian, dan sedikit mengalami pergeseran*. Pergeseran yang terjadi disebabkan karena penambahan penduduk, modernisasi, perkembangan teknologi dan pembauran berbagai suku bangsa di Kota Waingapu sehingga terjadi pergeseran terhadap pola ruang permukiman adat/tradisional dan sistem kebudayaan pada masyarakat tradisional di Kampung Raja Prailiu. Kaitannya dengan tata ruang adalah bahwa aspek-aspek diatas merupakan potensi yang dapat diberdayakan untuk mempermudah proses penataan pada Kota Waingapu dengan mempertahankan aspek-aspek kebudayaan lokal sebagai suatu ciri khas yang unik dan spesifik.

Kata-kata kunci : *Pola Ruang Permukiman, Kebudayaan, Kampung Raja Prailiu.*

## KATA PENGANTAR

*Salam Sejahtera,*

Dengan memanjat puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan Rahmat-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan judul **“STUDI PERGESERAN POLA RUANG PERMUKIMAN ADAT/TRADISIONAL DAN SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG RAJA PRAILIU – SUMBA TIMUR”**. Dalam melakukan penelitian ini penulis banyak mendapatkan pengalaman yaitu besarnya pengaruh kebudayaan dalam pemanfaatan pola ruang permukiman Kampung Raja Prailiu baik itu dalam skala ruang mikro (rumah adat/tradisional), skala mezo (halaman komunal dan pada skala makro (padang, lapangan, kebun, ladang, sungai, laut, dll). Dalam laporan Tugas Akhir ini juga dilakukan analisa kualitatif yaitu metode perbandingan (komparasi) tentang pergeseran pola ruang permukiman adat/tradisional serta sistem kebudayaan masyarakat di Kampung Raja Prailiu dari kondisi awal berdirinya Kampung Raja Prailiu dengan kondisi eksisting . Meskipun pola ruang yang ada sangat sederhana namun budaya Sumba sudah menunjukkan eksistensinya terhadap pembentukan pola ruang permukiman adat/tradisional tersebut. Pengalaman ini sangat berarti dalam diri penulis karena apa yang diperoleh di bangku kuliah sudah mulai diaplikasikan dalam tatanan dunia nyata.

Harapan besar penulis adalah bahwa semua pihak yang terlibat dalam perencanaan kota dan wilayah agar kembali mempertimbangkan aspek-aspek budaya lokal dalam gerak langkah setiap perencanaan kota maupun perencanaan pembangunan di kota-kota Indonesia lainnya, dalam konteks wilayah studi penulis berharap agar pemerintah daerah atau pusat mulai melibatkan masyarakat lokal/adat dalam setiap perencanaan pembangunan, karena masyarakatlah yang menjadi obyek dan subyek perencanaan tersebut. Dengan melihat kondisi di lapangan penulis berharap penulisan ini dapat memberikan manfaat maupun masukan untuk perencanaan yang akan datang ataupun solusi pemecahan masalah-masalah perencanaan kota yang ada di Sumba Timur.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada : Bpk. Dr. Ir. Abraham Lomi, MSEE selaku rektor Institut Teknologi Nasional Malang, Bpk. DR. Ibnu Sasongko, MT selaku Ketua Jurusan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITN Malang dan Bpk Arief Setyawan, ST. MTP selaku Sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITN Malang, Ibu Ida Soewarni, ST selaku dosen wali, Bpk. DR. Ibnu Sasongko, MT selaku dosen pembimbing I dan Bpk. Agung Witjaksono, ST, MTP selaku dosen pembimbing II yang sejak dari awal penulisan karya ilmiah ini telah banyak memberikan masukan, kemudahan dan diskusi yang panjang serta kepada seluruh dosen Program Studi

Perencanaan Wilayah dan Kota ITN Malang. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada teman-teman sekalian atas semua kritik dan saran-saran yang membangun. Keluarga yang telah banyak membantu dan mendukung penulis baik doa, dana dan dukungan moral. Dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan dan penyelesaian laporan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam melakukan penulisan ini, penulis menyadari masih memiliki banyak kekurangan baik dalam substansi penelitian ini maupun kelengkapan literatur, teori dan hal-hal lain yang berkaitan dengan studi ini. Namun dengan kerendahan hati penulis berharap agar karya ilmiah ini sedikit berguna untuk menambah referensi budaya bagi dunia ke-planologi-an maupun rekan-rekan mahasiswa yang tertarik memperkaya pengetahuan tentang kebudayaan di Indonesia. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekalian sangat kami harapkan guna penyempurnaan laporan ini. Akhir kata semoga skripsi ini berguna bagi semua pembaca.

Malang, Februari 2011

Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	
<b>ABSTRAKSI</b> .....	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	
<b>DAFTAR PETA</b> .....	
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	
<b>LAMPIRAN</b> .....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran .....	5
1.3.1 Tujuan .....	5
1.3.2 Sasaran .....	5
1.4 Lingkup Studi .....	6
1.4.1 Lingkup Lokasi .....	6
1.4.2 Lingkup Materi .....	6
1.5 Tinjauan Pustaka .....	8
1.5.1 Konsep Kebudayaan.....	9
1.5.2 Defenisi Kebudayaan .....	9
1.5.3 Unsur-unsur Kebudayaan .....	10
1.5.4 Wujud Kebudayaan .....	12
1.5.5 Fungsi Kebudayaan .....	12
1.5.6 Adat Istiadat dan Kebiasaan .....	13
1.5.7 Masyarakat Tradisional .....	13
1.5.8 Ruang Publik ( <i>Public Space</i> ) .....	14
1.5.9 Ruang Umum .....	15
1.5.10 Defenisi Bermukim dan Permukiman .....	16
1.5.11 Kaitan Lingkungan Bermukim Dengan Perilaku Penghuninya .....	20

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....  
ABSTRAKSI .....  
KATA PENGANTAR .....  
DAFTAR ISI .....  
DAFTAR TABEL .....  
DAFTAR PETA .....  
DAFTAR DIAGRAM .....  
DAFTAR GAMBAR .....  
LAMPIRAN .....

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang .....  
1.2. Formulasi Masalah .....  
1.3. Tujuan dan Sasaran .....  
    1.3.1. Tujuan .....  
    1.3.2. Sasaran .....  
1.4. Lingkup Studi .....  
    1.4.1. Lingkup Lokasi .....  
    1.4.2. Lingkup Materi .....  
1.5. Tinjauan Pustaka .....  
    1.5.1. Konsep Kebudayaan .....  
    1.5.2. Definisi Kebudayaan .....  
    1.5.3. Instrumen Kebudayaan .....  
    1.5.4. Wujud Kebudayaan .....  
    1.5.5. Fungsi Kebudayaan .....  
    1.5.6. Asal Istilah dan Kebiasaan .....  
    1.5.7. Masyarakat Tradisional .....  
    1.5.8. Ruang Publik (Public Space) .....  
    1.5.9. Ruang Umum .....  
    1.5.10. Definisi Bermitra dan Perumahan .....  
    1.5.11. Kajian Lingkungan Bermitra Dengan Perilaku Penghuniya .....

1.5.12 Pendekatan Perilaku .....	20
1.5.13 Pola Ruang Tradisional Sumba yang Bersumber Pada Kebudayaan dan Adat Istiadat Masyarakatnya.....	21
1.5.14 Pergeseran Pola Ruang dan Sistem Kebudayaan .....	23
1.6 Landasan Penelitian .....	25
1.6.1 Ruang dan Kebudayaan.....	25
1.6.2 Pergeseran Pola Ruang dan Sistem Kebudayaan .....	27
1.6.3 Proses Seleksi Unsur Budaya .....	28
1.6.4 Variabel Penelitian .....	28
1.7 Metode Penelitian .....	30
1.7.1 Metode Pengumpulan Data.....	30
1.7.1.1 Survey Primer .....	31
1.7.1.2 Survey Sekunder .....	33
1.7.2 Metode Analisis .....	33
1.8 Kerangka Pemikiran.....	38
1.9 Sistematika Pembahasan .....	40

## **BAB II KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI**

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Sumba Timur.....	41
2.1.1 Sejarah Pulau Sumba.....	41
2.1.2 Kedatangan Suku Bangsa Sumba .....	42
2.1.3 Kabihu-Kabihu Sebagai Tatanan Pemerintahan Purba di Pulau Sumba.....	44
2.1.4 Kepercayaan Warisan Leluhur di Pulau Sumba .....	45
2.1.5 Sejarah Terbentuknya Pemerintahan di Pulau Sumba .....	46
2.1.5.1 Era Swapraja.....	46
2.1.5.2 Masa Penjajahan Belanda.....	46
2.1.5.3 Masa Pendudukan Jepang .....	51
2.1.5.4 Masa Kemerdekaan.....	51
2.1.5.5 Masa Negara Federal RIS-NIT .....	52
2.1.5.6 Terbentuknya Kabupaten Sumba Timur .....	53
2.2 Karakteristik Wilayah Studi Dalam Perspektif Masa Kini .....	57
2.2.1 Gambaran Umum Kelurahan Prailiu.....	57
2.2.2 Batas Administratif.....	59

2.2.3	Kependudukan.....	59
2.3	Pola Ruang Permukiman di Kampung Raja Prailiu.....	62
2.3.1	Karakteristik Perkampungan Purba.....	63
2.3.2	Pola Ruang Permukiman di Kampung Raja Prailiu .....	63
2.3.2.1	Faktor-Faktor Pembentuk Pola Permukiman .....	66
2.3.2.2	Tipologi Permukiman Adat/Tradisional di Kampung Raja Prailiu ...	67
2.3.3	Pola Ruang Dalam Rumah Adat/Tradisional di Kampung Raja Prailiu .....	68
2.3.3.1	Pola Ruang <i>Uma Mbatangu</i> (Rumah Bermenara) .....	68
2.3.3.2	Pola Ruang <i>Uma Tiana</i> (Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik).....	72
2.3.3.3	Pola Ruang <i>Uma 'Dai</i> (Rumah Kebun) .....	76
2.3.3.4	Pola Ruang <i>Uma Djawa</i> (Rumah Modern) .....	76
2.4	Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu .....	77
2.4.1	Sistem Religi dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu.....	77
2.4.2	Sistem Kesenian dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu.....	83
2.4.3	Sistem Kemasyarakatan di Kampung Raja Prailiu .. ..	89
2.4.3.1	Sistem Keekerabatan .....	89
2.4.3.2	Sistem Strata Sosial Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu.....	90
2.4.3.3	Sistem Pewarisan Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu.....	91
2.4.4	Sistem Mata Pencarian Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu.....	94
2.4.5	Adat-Istiadat.....	96
2.4.5.1	Upacara Adat Kelahiran .....	96
2.4.5.2	Upacara Adat Perkawinan .....	96
2.4.5.3	Upacara Adat Kematian .....	101
2.5	Lokasi Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan dan Upacara Kepercayaan Marapu.....	107
2.6	Makna Berbagai Simbol/Lambang .....	108
2.7	Perwujudan Fisik Budaya Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu.....	109
2.7.1	Kuburan Batu/Megalithik.....	109
2.7.2	Rumah Adat/Tradisional Sumba.....	110

### **BAB III ANALISA PERGESERAN POLA RUANG PERMUKIMAN DAN SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG RAJA PRAILIU**

3.1	Analisa Pergeseran Pola Ruang Permukiman di Kampung Raja Prailiu.....	112
3.1.1	Perbandingan Pola Ruang Permukiman.....	112
3.1.2	Nilai Pergeseran Yang Dimiliki.....	115
3.1.3	Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran.....	116
3.2	Analisa Faktor-Faktor Pembentuk Pola Permukiman.....	116
3.3	Analisa Pola Ruang Dalam Rumah Adat/Tradisional <i>Uma Mbatangu</i> (Rumah Bermenara) di Kampung Raja Prailiu.....	119
3.3.1	Perbandingan Pola Ruang Dalam Rumah Adat/Tradisional <i>Uma Mbatangu</i> (Rumah Bermenara).....	119
3.3.2	Nilai Pergeseran Yang Dimiliki.....	122
3.3.3	Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran.....	123
3.4	Analisa Pergeseran Pola Ruang Dalam <i>Uma Tiana</i> (Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik).....	123
3.4.1	Perbandingan Pola Ruang Dalam <i>Uma Tiana</i> .....	123
3.4.2	Nilai Pergeseran Yang Dimiliki.....	126
3.4.3	Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran.....	127
3.5	Analisa Pergeseran Sistem Religi.....	127
3.5.1	Perbandingan Sistem Religi.....	128
3.5.2	Nilai Pergeseran Yang Dimiliki.....	132
3.5.3	Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran.....	134
3.6	Analisa Pergeseran Sistem Kesenian.....	134
3.6.1	Perbandingan Sistem Kesenian.....	134
3.6.2	Nilai Pergeseran Yang Dimiliki.....	138
3.6.3	Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran.....	139
3.7	Analisa Pergeseran Sistem Kemasyarakatan.....	139
3.7.1	Perbandingan Sistem Kemasyarakatan.....	140
3.7.2	Nilai Pergeseran Yang Dimiliki.....	143
3.7.3	Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran.....	144

3.8	Analisa Pergeseran Sistem Mata Pencaharian .....	144
3.8.1	Perbandingan Sistem Mata Pencaharian .....	145
3.8.2	Nilai Pergeseran Yang Dimiliki .....	147
3.8.3	Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran .....	148
3.9	Analisa Pergeseran Kegiatan Adat-Istiadat .....	148
3.9.1	Perbandingan Kegiatan Adat-Istiadat.....	149
3.9.2	Nilai Pergeseran Yang Dimiliki .....	151
3.9.3	Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran .....	152
3.10	Karakteristik Pergeseran Pada Lokasi Studi Dikaitkan Dengan Letaknya Terhadap Pusat Perkembangan Pembangunan.....	152

#### **BAB IV PENUTUP**

4.1	Kesimpulan Studi.....	156
4.2	Rekomendasi.....	159
4.2.1	Saran Atau Masukan Dalam Bentuk Tindakan .....	159
4.2.2	Saran Dalam Bentuk Studi Lanjutan.....	160
	Daftar Pustaka.....	161

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.6.3	Proses Seleksi Unsur-Unsur Kebudayaan .....	28
Tabel 1.6.4	Variabel Penelitian .....	28
Tabel 2.1.5.2	Susunan Onderofdeling dan Kepala Onderofdeling Sumba Jaman Pemerintah Hindia Belanda .....	48
Tabel 2.1.5.6	Daftar Nama Kecamatan-Kecamatan Di Kabupaten sumba Timur.....	55
Tabel 2.2.3	Kepadatan Penduduk dan Luas Wilayah kabupaten Sumba Timur .....	59
Tabel 2.3.2	Perbandingan Pola Ruang Permukiman Awal dan Pola Ruang Permukiman Eksisting Kampung Raja Prailiu .....	65
Tabel 2.3.3.1.1	Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisional ( <i>Uma Mbatangu</i> / Rumah Bermenara) .....	70
Tabel 2.3.3.1.2	Pola Ruang Eksisting Dalam Rumah Adat/Tradisional ( <i>Uma Mbatangu</i> / Rumah Bermenara) .....	71
Tabel 2.3.3.2.1	Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisional ( <i>Uma Tiana</i> /Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik) .....	74
Tabel 2.3.3.2.2	Pola Ruang Eksisting Dalam Rumah Adat/Tradisional ( <i>Uma Tiana</i> / Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik) .....	75
Tabel 2.4.1	Perbandingan Sistem Religi Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu .....	80
Tabel 2.4.2	Perbandingan Sistem Kesenian Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu ....	87
Tabel 2.4.3	Perbandingan Sistem Kemasyarakatan/Kekerabatan Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu ... ..	92
Tabel 2.4.4	Perbandingan Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Raja Prailiu	95
Tabel 2.4.5	Perbandingan Kegiatan Adat-Istiadat Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu .....	105
Tabel 3.1.1	Perbandingan Pola Ruang Permukiman Adat/Tradisional Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting di Kampung Raja Prailiu .....	114
Tabel 3.3.1.1	Perbandingan Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting Dalam Rumah Adat/Tradisional ( <i>Uma Mbatangu</i> /Rumah Bermenara) .....	120
Tabel 3.3.1.2	Analisa Perbandingan Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting Dalam Rumah Adat/Tradisional ( <i>Uma Mbatangu</i> /Rumah Bermenara) .....	121

Tabel 3.4.1.1	Perbandingan Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting Dalam Rumah Adat/Tradisional ( <i>Uma Tiana</i> /Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik) .....	124
Tabel 3.3.1.2	Analisa Perbandingan Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting Dalam Rumah Adat/Tradisional ( <i>Uma Tiana</i> /Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)	126
Tabel 3.5.1	Perbandingan Sistem Religi Pola Awal dan Pola Eksisting Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu .....	130
Tabel 3.6.1	Perbandingan Sistem Kesenian Pola Awal dan Pola Eksisting Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu .....	135
Tabel 3.7.1	Perbandingan Sistem Kemasyarakatan/Kekerabatan Pola Awal dan Pola Eksisting Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu .....	141
Tabel 3.8.1	Perbandingan Sistem Mata Pencaharian Pola Awal dan Pola Eksisting Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu .....	146
Tabel 3.9.1	Perbandingan Kegiatan Adat-Istiadat Pola Awal dan Pola Eksisting Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu .....	149
Tabel 3.10	Karakteristik Pergeseran Pola Ruang Permukiman dan Sistem Kebudayaan Masyarakat di Kampung Raja Prailiu .....	153

## DAFTAR PETA

Peta 1.4.1 Batas Administratif Kelurahan Prailiu .....	7
Peta 2.1.1 Pulau Sumba .....	43
Peta 2.1.5.1 Wilayah Sumba Era Swapraja.....	47
Peta 2.1.5.2 Wilayah Sumba Timur Masa Penjajahan Belanda.....	50
Peta 2.1.5.6 Kabupaten Sumba Timur.....	58
Peta 2.2.2 Batas Administratif Kelurahan Prailiu .....	61
Peta 3.2.1 Faktor-Faktor Pembentuk Pola Permukiman Kampung Adat/Tradisional ...	118
Peta 3.10 Pola Ruang Permukiman Kampung Adat/Tradisional Terhadap Perkembangan Kota Waingapu .....	154

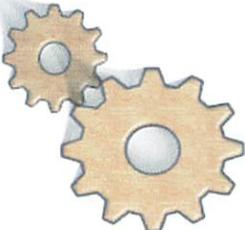
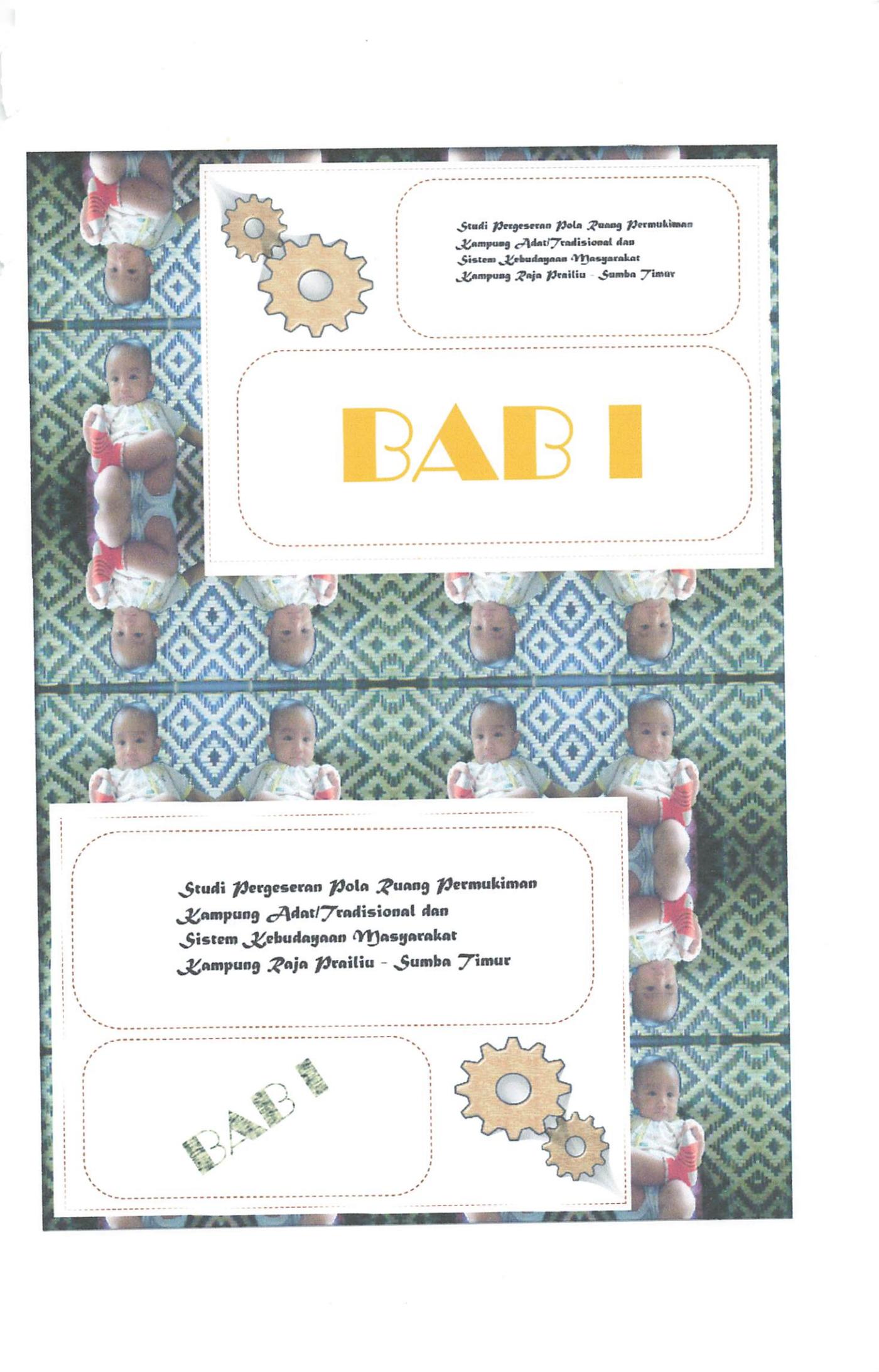
## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.9 Kerangka Pemikiran .....	39
--------------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.1	Perspektif Ruang Pada Kampung Adat/Tradisional .....	4
Gambar 1.1.2	Penggunaan Ruang Dalam Skala Yang Lebih Besar.....	4
Gambar 1.5.13.1	Pola Perkampungan Adat/Tradisional .... ..	22
Gambar 1.5.13.2	Pola Ruang Permukiman kampung Adat/Tradisional.....	23
Gambar 2.3.1	Karakteristik Perkampungan Purba di Kampung Raja Prailiu .....	63
Gambar 2.3.2.1	Pola Ruang Permukiman Tradisional Awal Kampung Raja Prailiu .....	64
Gambar 2.3.2.2	Pola Ruang Permukiman Tradisional Eksisting Kampung Raja Prailiu	64
Gambar 2.3.3.1.1	Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisional ( <i>Uma Mbatangu/</i> Rumah Bermenara) .....	69
Gambar 2.3.3.1.2	Pola Ruang Eksisting Dalam Rumah Adat/Tradisional ( <i>Uma</i> <i>Mbatangu/</i> Rumah Bermenara) .....	71
Gambar 2.3.3.2.1	Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisional ( <i>Uma Tiana/Rumah</i> Dengan Atap Perahu Terbalik) .....	73
Gambar 2.3.3.2.2	Pola Ruang Eksisting Dalam Rumah Adat/Tradisional ( <i>Uma tiana/</i> Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik) .....	75
Gambar 2.4.2.1	Seni Tari Tradisional .....	84
Gambar 2.4.2.2	Kain Tenun Tradisional .....	85
Gambar 2.4.3	Pakaian Golongan Bangsawan Untuk Mengikuti Upacara Adat .....	91
Gambar 2.4.5.3	Pemotongan Hewan Besar Pada Upacara Adat Pemakaman .....	104
Gambar 2.5	Katoda Marapu .....	108
Gambar 2.7.1.1	Kuburan Megalithik Dari Batu Untuk Kalangan Bangsawan .....	110
Gambar 2.7.1.2	Kuburan Megalithik Dari Batu Untuk Kepala Kampung .....	110
Gambar 2.7.1.3	Proses Penarikan Batu Kubur .....	110
Gambar 2.7.2.1	Kampung Adat/Tradisional .....	111
Gambar 2.7.2.2	Rumah Adat/Tradisional .....	111
Gambar 3.1.1	Perbandingan Pola Ruang Permukiman Adat/Tradisional Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting Kampung Raja Prailiu .....	113
Gambar 3.3.1.1	Perbandingan Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting Dalam Rumah Adat/Tradisional ( <i>Uma Mbatangu/Rumah Bermenara</i> ) .....	119

Gambar 3.4.1.1	Perbandingan Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting Dalam Rumah Adat/Tradisional ( <i>Uma Tiana</i> /Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik) .....	124
Gambar 3.5.1.1	Pemanfaatan Ruang Dalam Pelaksanaan Kegiatan Sistem Religi .....	129
Gambar 3.5.1.2	Pola Pergerakan Dalam Pemanfaatan Ruang Dalam Pelaksanaan Kegiatan Sistem Religi di Kampung Raja Prailiu .....	129
Gambar 3.6.1	Pemanfaatan Ruang Dalam Pelaksanaan Kegiatan Sistem Kesenian .....	135
Gambar 3.7.1	Pemanfaatan Ruang Dalam Pelaksanaan Kegiatan Sistem Kemasyarakatan/ Kekerabatan Dengan Atap Perahu Terbalik) .....	140
Gambar 3.8.1	Pemanfaatan Ruang Dalam Pelaksanaan Kegiatan Sistem Mata Pencarian .....	145
Gambar 3.9.1.1	Pemanfaatan Ruang Dalam Pelaksanaan Kegiatan Adat-Istiadat Perkawinan Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu .....	148
Gambar 3.9.1.2	Pemanfaatan Ruang Dalam Pelaksanaan Kegiatan Adat-Istiadat Kematian Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu .....	148

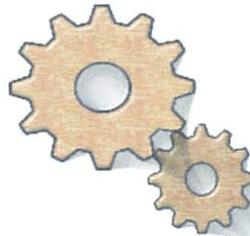


*Studi Pergeseran Pola Ruang Permukiman  
Kampung Adat/Tradisional dan  
Sistem Kebudayaan Masyarakat  
Kampung Raja Prailiu - Sumba Timur*

# BAB I

*Studi Pergeseran Pola Ruang Permukiman  
Kampung Adat/Tradisional dan  
Sistem Kebudayaan Masyarakat  
Kampung Raja Prailiu - Sumba Timur*

BAB I



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada keturunannya, dan demikian seterusnya. Identitas masa dan ruang mempunyai makna penting dalam persoalan kebudayaan. Bagi sebuah negara modern (*state*), bukan hanya berwujud uni egopolitik semata, tetapi dalam kenyataannya mengandung keragaman kelompok sosial dalam sistem budaya (*sub culture*). Melalui perjalanan sejarah, berbagai proses kehidupan manusia telah melahirkan ciri keanekaragaman bentuk kebudayaan.

Secara garis besar keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan di Indonesia oleh *C. Van Vollenhoven* digolongkan dalam 19 lingkaran hukum adat (*adatrechtskringen*). Berbagai suku bangsa di Indonesia disamping dapat dibedakan berdasarkan mata pencaharian hidupnya, juga dapat diklasifikasikan menurut kompleksitas mereka. Berdasarkan mata pencaharian hidupnya ada 6 klasifikasi, yaitu : Masyarakat pemburu dan peramu (*hunting and gathering societies*), Masyarakat peternak (*pastoral societies*), Masyarakat peladang (*Shifting cultivators societies*), Masyarakat nelayan (*fishing communicaties*), Masyarakat petani pedesaan (*peasant communicaties*), Masyarakat perkotaan yang kompleks (*urban complex societies*).

Selanjutnya berdasarkan kompleksitasnya terbagi dalam 3 tipologi yaitu : Masyarakat rumpun (*tribal communities*), Komunitas kecil (*little communities*), Komunitas kompleks (*complex communities*)<sup>1</sup>.

Selain itu keanekaragaman kebudayaan di Indonesia,<sup>2</sup> juga diperkaya oleh kebudayaan dari bangsa-bangsa lain seperti Portugis, Belanda, Cina Daratan, India dan Arab. Dimana alasan mereka datang ke Indonesia antara lain karena penjajahan, hubungan perdagangan, penyebaran agama, eksploitasi kekayaan alam. Banyak diantara mereka yang akhirnya menetap di negeri ini.

Akibat hubungan diatas hampir semua kebudayaan di Indonesia mengalami proses campuran (*asimilasi budaya*). Seperti pada awalnya kerajaan-kerajaan di pulau Jawa banyak dipengaruhi oleh pengaruh dari budaya/kerajaan Hindu maupun agama Islam, hal ini bisa dilihat dari bangunan fisik berupa situs-situs, benda-benda sejarah seperti candi, masjid, bangunan kuno, dan stupa yang menjadi sejarah. Mengingat kebudayaan yang terbentuk sangat beranekaragam antara daerah yang satu dengan yang lainnya, maka setiap wilayah atau daerah akan memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan dari suatu daerah sebetulnya sangat dipengaruhi oleh sejarahnya. Perbedaan kebudayaan yang paling menonjol dapat dilihat dari sejarah arsitektur masyarakat.

---

<sup>1</sup> Poerwanto Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2000, Hal 121-122.

<sup>2</sup> *Ibid*, Hal 123.

“Arsitektur dalam bentuk purbanya adalah sesuatu yang dibangun oleh manusia dalam usahanya (yang masih sederhana itu) yang berfungsi sebagai suatu perlindungan demi kepentingan badannya atau keselamatannya<sup>3</sup>”.

Disamping itu masih banyak dijumpai kearifan budaya lokal yang sudah tercipta sejak jaman nenek moyang, yang tidak hanya dijumpai dalam bentuk arsitekturnya, tetapi sudah menghasilkan bentuk ruang lingkungan yang rapi dan unik.

“Kekhasan lingkungan binaan hasil; cipta-rasa-karsa dan karya nenek moyang kita, tidak hanya tercermin dari ragam bangunannya, melainkan juga pola alun-alun yang dikelilingi keraton atau kabupaten dan penjara<sup>4</sup>”.

Namun dalam tata ruang lingkungan permukiman tradisional di berbagai negara maupun daerah, banyak dijumpai pola-pola spesifik yang memukau, yang berkaitan dengan fenomena sosial-budaya serta agama/kepercayaan masyarakatnya. Sebagai contoh, perkampungan tempat tinggal maupun perkampungan upacara pada masyarakat *Gerurumba* di daratan tinggi Nugini. Perkampungan tempat tinggal terdiri dari 25 sampai 30 rumah-rumah bulat yang diatur secara linear sepanjang jalan, dengan rumah-rumah kaum pria di seberang jalan. Perkampungan upacara diatur mengelilingi suatu tempat terbuka yang pada satu sisinya terdiri dari semacam bangsal panjang yang tidak terbagi-bagi, dengan sejumlah perapian dan juga suatu persil tanah berpagar yang mempunyai arti keagamaan<sup>5</sup>. Seperti halnya beberapa kota di India simbolisme agama hindu menentukan pola dasar semua kota-kota dan kampung-kampung, bagian-bagian dalam kota, jalan-jalan, lokasi bangunan, ruang terbuka, pintu gerbang dan tangki air dari masyarakat Hindu<sup>6</sup>, sehingga dapat dikatakan bahwa kota-kota tradisional sangat dipengaruhi faktor keagamaan yang dianut oleh penghuninya.

Demikian halnya pola ruang kota di Indonesia yang ada sejak jaman dahulu yang sangat dipengaruhi oleh pola tradisional, pada awalnya kota-kota di pulau Jawa juga dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha, namun sejak masuknya ajaran Islam pada masa kerajaan Mataram-Islam maka pola ruang yang terbentuk mengalami sedikit perubahan, hal ini dapat dilihat dari adanya pembagian ruang untuk Keraton, tempat tinggal bagi golongan bangsawan dan abdi dalem, masjid, pasar, jaringan jalan, dan alun-alun yang berfungsi sebagai ruang publik. Sehingga dalam konteks tradisionalpun ruang publik sudah ada dan direncanakan sebagai tempat beraktivitas bersama. Meskipun ruang tersebut memiliki pola dan faktor pembentuk yang berbeda antar daerah, ruang publik tersebut biasanya tidak hanya berada di ruang/udara terbuka tetapi bisa juga ditemui di tempat yang sedikit tertutup.

Seperti yang terdapat pada masyarakat Sumba Timur khususnya pada Kelurahan Prailiu (*Kampung Raja Prailiu*) – Kota Waingapu, pada kawasan ini merupakan gambaran dari pencampuran antara pemukiman/bangunan modern, bangunan semi modern dan bangunan tradisional. Dimana salah satu bentuk rumah-rumah berarsitektur

---

<sup>3</sup>Sumintardja Djauhari, *Kompedium Sejarah Arsitektur Jilid I*, Penerbit Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah, Jakarta, 1995, Hal 3.

<sup>4</sup>Budiharjo Eko, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1997, Hal 35.

<sup>5</sup>Catanase Anthony. J, *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan*, Penerbit Erlangga, Surabaya, 1984, Hal 46.

<sup>6</sup>Ibid, Hal 52.

tradisional dan lingkungan sekitarnya sebagai ruang bersama yang dapat menampung kegiatan adat istiadat masyarakat tradisional Sumba Timur. Sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan kota secara fisik, sosial-budaya dan ekonomi.

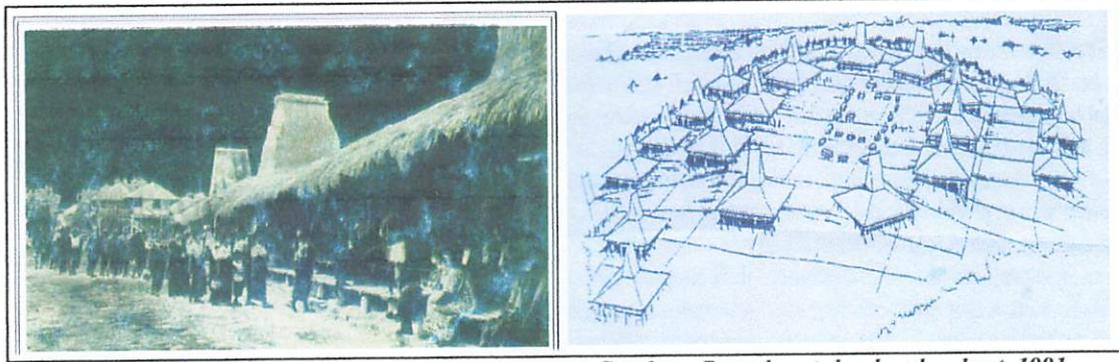
Pada jaman dahulu, Prailiu adalah istana kerajaan terbesar di Sumba Timur pada masa lalu. Luas wilayahnya membentang dari Lewa (bekas onderafdeling Sumba Tengah) di perbatasan Sumba Barat hingga wilayah Kampera. Perhelatan akbar raja-raja Sumba Timur selalu dilakukan di Prailiu. Di wilayah studi pola ruang kota yang terbentuk saat ini sangat dipengaruhi oleh kelompok pemukiman kecil yang terdiri dari 20-30 rumah berarsitektur tradisional dan dikenal dengan nama *Kampung Raja Prailiu*. Kampung adat ini dihuni oleh *Suku Paraikaraha dan kerabatnya*.

Secara geografis, lokasi studi berada pada wilayah Kelurahan Prailiu, Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Meskipun letaknya di Ibukota Kabupaten namun tata ruangnya diyakini sangat mempengaruhi aktivitas masyarakat setempat karena hampir seluruh kegiatan masyarakat berkaitan dengan perilaku manusia seperti adat-istiadat, pemujaan/upacara keagamaan, perdamaian, perkawinan, kesenian, interaksi sosial, kematian bahkan pemakaman orang mati selalu dilakukan dalam ruang komunal dengan tradisi Sumba Timur yang masih sangat kental.

Masyarakat di Kampung Raja Prailiu adalah masyarakat tradisional yang mengadopsi kebudayaan sebagai acuan untuk menata lingkungan bermukim mereka. Aspek makrokosmos yang disimbolkan oleh jagad raya serta mikrokosmos yang diwujudkan dalam bentuk manusia/individu, memberikan suatu identitas yang khas bagi masyarakat tradisional di Kampung Raja Prailiu. Oleh karena itu dalam membangun suatu kampung adat (*paraingu*) sangat memperhitungkan kebudayaan dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat setempat, sehingga *paraingu* tersebut dapat menampung berbagai kegiatan kebudayaan yang telah menjadi bagian dari masyarakat di wilayah studi. Dengan demikian akan dapat dikaji pola ruang permukiman yang terbentuk oleh sistem kebudayaan dan adat istiadat masyarakat di lokasi studi. Kampung adat di wilayah studi terbagi atas tiga pola, yaitu:

- Bagian pertama merupakan areal perkebunan yang menempati lokasi paling luar dari suatu permukiman adat/tradisional, atau biasanya diatas bukit atau bagian yang lebih tinggi/miring atau disebut *woka*.
- Bagian yang kedua adalah kawasan permukiman/perumahan yang dibuat dengan pola melingkar/persegi panjang dan disebut *paraingu*.
- Sedangkan bagian ketiga berada tepat di tengah-tengah yang merupakan ruang komunal yang dapat digunakan untuk kegiatan sosial budaya masyarakat setempat dan disebut *taluara*.

Disamping itu pada kampung adat biasanya selalu tersedia ruang komunal skala kecil sampai menengah, yang digunakan oleh masyarakat tradisional maupun oleh umum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1.1.



*Sumber : Rumah untuk seluruh rakyat, 1991*

**Gambar 1.1.1**  
**Perspektif Ruang Pada Kampung Adat/Tradisional**

Sedangkan untuk skala lebih besar maka terdapat ruang berupa pasar, lapangan pacuan kuda, lapangan olahraga, pesta adat dalam skala besar, kesenian dan kegiatan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1.2.



*Sumber : Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, 1976*

**Gambar 1.1.2**  
**Penggunaan Ruang dalam Skala yang Lebih Besar**

Ruang-ruang yang terbentuk pada kampung adat tersebut sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap Marapu. Karena itu kelompok-kelompok etnik di pulau Sumba sering disebut dengan masyarakat Marapu. Harun Hadiwiyono dalam bukunya yang berjudul *Religi Suku Purba di Indonesia* (1997, Hal. 29-31), mengemukakan tentang Marapu sebagai berikut :

*“Tokoh ilahi yang termasuk didalamnya alam gaib, baik dalam arti dewa maupun dalam arti roh, jiwa serta barang-barang duniawi yang menjadi tanda atau simbol kehidupan marapu dalam alam gaib tadi, sehingga pembentukan ruang-ruang di Sumba juga sangat dipengaruhi tata ruang spatial dan bentuk fisik arsitektur tradisional yang selalu mengacu pada aspek tan-fisik seperti adat, kepercayaan, agama, dan berpaling pada komponen alami seperti gunung dan laut, flora dan fauna”.*

## 1.2 Perumusan Masalah

Semakin kuatnya arus globalisasi di segala bidang maka pengaruh luar atau budaya barat akan mempengaruhi budaya lokal/setempat, sehingga kekhasan suatu daerah akan ikut luntur. Namun apabila kebudayaan dari luar bisa difilterisasi oleh masyarakat lokal tentu tidak akan berpengaruh dan bahkan apabila terjadi proses asimilasi budaya akan menjadi karya, karsa, cipta budaya yang sangat menarik.

Kebudayaan Sumba yang menciptakan pola ruang yang unik merupakan aset kebudayaan bangsa peninggalan nenek moyang sehingga dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi yang pada suatu saat langsung atau tidak langsung akan terbawa pengaruh modernisasi. Maka perlu diadakan pengkajian tentang pola ruang yang terbentuk sejak jaman dahulu sehingga dapat mengetahui pengaruhnya terhadap hal-hal berikut:

1. Bagaimana bentuk pola ruang permukiman di Kampung Raja Prailiu ?
2. Bagaimana sistem kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Kampung Raja Prailiu – Sumba Timur ?
3. Bagaimana pergeseran pola ruang permukiman serta sistem kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Kampung Raja Prailiu – Sumba Timur ?

## 1.3 Tujuan dan Sasaran

Untuk lebih jelasnya tujuan dan sasaran dari penelitian ini akan dijabarkan dalam sub bab dibawah ini.

### 1.3.1 Tujuan

Kampung tradisional atau kampung adat merupakan bagian dari warisan budaya Sumba yang memiliki kekhasan tersendiri sehingga patut dijaga keberlangsungannya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah *mengidentifikasi pola ruang permukiman kampung adat/tradisional serta sistem kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Kampung Raja Prailiu serta mengidentifikasi pergeseran yang terjadi di Kampung Raja Prailiu-Sumba Timur.*

### 1.3.2 Sasaran

Sedangkan sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah :

1. Identifikasi pola ruang pemukiman kampung adat/tradisional yang dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat masyarakat Sumba.
2. Identifikasi sistem kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Sumba khususnya masyarakat di Kampung Raja Prailiu dalam pemanfaatan ruang.
3. Identifikasi pergeseran pola ruang permukiman serta sistem kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Kampung Raja Prailiu.

## 1.4 Lingkup Studi

Lingkup studi yang dimaksudkan disini meliputi lingkup lokasi yang bertujuan untuk memberikan batasan secara jelas lokasi studi yang dipilih sebagai objek penelitian dan lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini.

#### 1.4.1 Lingkup Lokasi

Secara umum Kabupaten Sumba Timur dihuni oleh Suku Sumba yang terbagi dalam suku-suku kecil/sub etnik dan sebagian kecil Sabu, Flores, Jawa, Cina, Arab, dan lain sebagainya. Lingkup lokasi yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Kelurahan Prailiu – Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur. Yang secara administratif berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Selat Sumba
- Sebelah Selatan : Kelurahan Wangga
- Sebelah Timur : Kelurahan Kambaniru
- Sebelah Barat : Kelurahan Matawai.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.4.1.

#### 1.4.2 Lingkup Materi

Sesuai dengan studi yang dilakukan, maka lingkup materi yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji unsur-unsur kebudayaan dan adat istiadat dalam masyarakat Sumba yang mempengaruhi terbentuknya ruang pada masyarakat di Kampung Raja Prailiu, yang meliputi:

- Sistem religi  
Dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu sistem religi merupakan kepercayaan dan keyakinan akan adanya kekuatan gaib, yang melebihi kekuatan manusia biasa atau pengakuan akan wujud tertinggi yang dituangkan dalam kepercayaan *Marapu*. Kepercayaan *Marapu* adalah agama suku tradisional yang berarti “hukum dan ilmu suci” yang menjadi penuntun bagi warga penganutnya, dalam wujud kebudayaan atau religi dalam kehidupan sehari-hari.
- Sistem kemasyarakatan  
Sistem kemasyarakatan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu yang diuraikan dalam laporan ini adalah sebagai berikut:
  - ✓ Sistem kekerabatan
  - ✓ Sistem strata sosial
  - ✓ Serta sistem pewarisan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu.
- Sistem mata pencaharian

LAUT

KELURAHAN MALAWAI

KELURAHAN KAMBANIRU

KELURAHAN WANGGA

# KELURAHAN PRAILIU

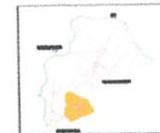
PETA : BATAS ADMINISTRASI

No. Peta : 1.4.1

### LEGENDA

-  Batas Desa/Kelurahan
-  Batas RT
-  Jalan
-  Sungai
-  Lokasi Studi

Inset Peta



SUMBER : HASIL SURVEY

SKALA  
1 : 10.000



UTARA

STUDI PERGESERAN POLA RUANG  
PERMUKIMAN KAMPUNG ADAT/TRADISIONAL  
KAMPUNG RAJA PRAILIU  
SUMBA TIMUR



PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
2010

- Sistem kesenian
 

Sistem kesenian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam berbagai gelar magis-religius dalam masyarakat tradisional di Kampung Raja Prailiu karena sangat kental dengan nilai-nilai budaya. Sistem kesenian yang akan dibahas adalah:

    - ✓ Seni musik/suara,
    - ✓ Seni tari,
    - ✓ Seni ukir/lukis, dan
    - ✓ Seni kerajinan tangan.
  - Adat istiadat
 

Upacara adat istiadat secara garis besar yang akan dibahas untuk kelengkapan studi ini adalah:

    - ✓ Upacara adat kelahiran
    - ✓ Upacara adat perkawinan
    - ✓ Upacara adat kematian.
2. Mengkaji pengaruh kebudayaan terhadap pembentukan pola pemukiman tradisional di Kampung Raja Prailiu, yang meliputi:
- Faktor-faktor penyebab pembentuk permukiman adat/tradisional berdasarkan kebudayaan dan adat istiadat dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu, antara lain : aktivitas dan perilaku manusianya.
  - Tipologi pemukiman, meliputi : atribut fisik dari bangunan dan lingkungannya, antara lain : bentuk, ukuran dan orientasi bangunan.
  - Fungsi ruang yang ada, antara lain : fungsi masing-masing ruang dalam rumah adat dan fungsi ruang komunal dalam lingkup Kampung Raja Prailiu.
3. Mengkaji pergeseran pola ruang permukiman serta sistem kebudayaan dan adat-istiadat pada lokasi studi, aspek yang dikaji meliputi :
- Pola ruang permukiman adat/tradisional
  - Rumah tradisional
  - Sistem kehidupan masyarakat di Kampung Raja Prailiu yang dipengaruhi oleh status sosial, perekonomian masyarakat, organisasi sosial (sistem kekerabatan) dan agama.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk membahas mengenai hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan yang berkaitan dengan materi studi ini yaitu **STUDI PERGESERAN POLA RUANG PERMUKIMAN KAMPUNG ADAT/TRADISIONAL DAN SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG RAJA PRAILIU – SUMBA TIMUR**. Dan berisikan tentang pengertian atau teori dari beberapa sumber untuk memberikan suatu landasan atau materi dalam penelitian ini.

### 1.5.1 Konsep Kebudayaan

Definisi dari kebudayaan terdiri atas 179 buah definisi yang pernah dirumuskan di atas kertas oleh para ahli. Kebudayaan merupakan keseluruhan total dari apa yang pernah dihasilkan oleh makhluk yang menguasai planet ini sejak zaman ia muncul di muka bumi kira-kira empat juta tahun yang lalu sampai sekarang (perkiraan mengenai waktu munculnya manusia di muka bumi yang panjang ini, adalah hasil analisa-analisa terbaru dengan Metode Potassium Argon untuk mengukur umur lapisan-lapisan bumi)<sup>7</sup>.

Konsep tentang kebudayaan tidak hanya dirumuskan oleh ahli-ahli Antropologi, tetapi juga ahli Sosiologi, sejarah atau ilmu sosial yang ternama, juga oleh ahli-ahli filsafat dan pengarang-pengarang terkenal. Ahli Antropologi, *A.L. Kroeber* dan *C. Kluckhohn* pernah mengumpulkan 179 definisi itu. Mereka menganalisa dari mengklasifikasikan dalam tipe-tipe tertentu, kemudian disertai dengan komentar dan kritik, mereka terbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions* (1952)<sup>8</sup>.

Banyak juga ahli yang mengartikan konsep kebudayaan dalam arti yang terbatas yaitu pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dengan singkat, kebudayaan adalah kesenian. Dalam arti seperti konsep itu memang terlampaui sempit. Sebaliknya banyak orang terutama para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, karena hanya bisa dicetuskan oleh manusia setelah melalui proses belajar<sup>9</sup>.

### 1.5.2 Defenisi Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa sanksekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai *hal-hal yang bersangkutan dengan akal*. Dalam istilah Antropologi budaya istilah “budaya” adalah *dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta dan rasa itu*<sup>10</sup>. Setiap arti kebudayaan memiliki definisi yang berbeda-beda tentang kebudayaan namun menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah :

“keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangkaian kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”<sup>11</sup>.

Dalam istilah kebudayaan juga dikenal kata “*Culture*”, yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan” berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti kultur sebagai “*segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam*”<sup>12</sup>.

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, PT Gramedia Jakarta, 1984, Hal 9-10.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ibid, Hal 1.

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Rineke Cipta, Jakarta, 1994, Hal 181.

<sup>11</sup> Ibid, Hal 180.

<sup>12</sup> Ibid, Hal 182.

Sedangkan definisi kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Solaiman Soemardi yaitu kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat yang berupa teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material kultur) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk kepentingan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah dan nilai sosial untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan antara lain yang menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan<sup>13</sup>.

### 1.5.3 Unsur-Unsur Kebudayaan

Beberapa sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya Melville J. Herskovits yang mengajukan 4 unsur pokok kebudayaan yaitu<sup>14</sup>:

- Alat-alat teknologi
- Sistem ekonomi
- Keluarga
- Kekuasaan politik

Karena demikian luasnya konsep kebudayaan maka Koetjoroningrat memecah-mecah lagi kebudayaan dalam beberapa unsur yang berlaku secara universal, yaitu:

#### 1. Bahasa

Bahasa merupakan sistem perkembangan manusia yang lisan maupun tulisan untuk berkomunikasi satu dengan lainnya. Bahasa di daerah perbatasan menjadi bahasa campuran, kecuali batas-batas tempat tinggal dua suku bangsa yang terpisah oleh lautan, gunung, sungai yang lebar atau batas alam lainnya yang menghambat konflik manusia secara intensif.

Bahasa dari suku bangsa selalu menunjukkan suatu variasi yang ditentukan oleh perbedaan daerah secara geografi maupun oleh lapisan serta lingkungan sosial dalam masyarakat suatu suku bangsa berupa perbedaan dialek maupun penggunaan bahasa berdasarkan golongan atau lapisan sosial masyarakat.

#### 2. Sistem Pengetahuan

Pokok-pokok dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan merupakan uraian tentang cabang-cabang pengetahuan, oleh karenanya tiap-tiap bangsa di dunia memiliki pengetahuan tentang alam sekitarnya, alam, flora, alam fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungan tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia dalam ruang dan waktu.

---

<sup>13</sup> Soemardjan Selo dan Soemardi Soelaiman, *Serangkai Bunga Sosiologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, Hal 113.

<sup>14</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1982, Hal 191.

### 3. Sistem Organisasi Sosial Kemasyarakatan

#### a. Unsur-unsur khusus dalam organisasi sosial

Kehidupan suatu masyarakat diatur dan diorganisasi oleh alat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di lingkungan kehidupan dan bergaul. Kesatuan yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatan, yaitu keluarga inti dan kerabat lainnya di luar kerabat, tetapi masih lingkungan komunitas.

#### b. Sistem kekerabatan dengan adanya industrialisasi tampak fungsi kekerabatan yang dahulunya sangat penting dalam faktor kehidupan, mulai berkurang dan bersamaan dengan itu adat-istiadat yang mengatur hidup kekerabatan sebagai suatu kesatuan mulai mengendor. Bentuk keluarga inti berdasarkan monogami bukan satu-satunya bentuk sistem kekerabatan di dunia di samping prinsip bilateral, ada prinsip patrilinear (hubungan keturunan melalui kerabat pria), matrilinear (hubungan keturunan melalui kerabat wanita) dan juga prinsip-prinsip kombinasi seperti prinsip keturunan bilateral dan ambilineal.

### 4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Teknologi dalam hal ini berupa cara produksi, memakai dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa. Teknologi tradisional, minimal meliputi sistem peralatan dan unsur kebudayaan, fisik yang digunakan oleh manusia antara lain alat-alat produksi, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan dan minuman, pakaian, rumah dan alat-alat transportasi.

### 5. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian berkaitan dengan mata pencaharian dan usaha seseorang. Untuk masyarakat pedesaan umumnya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, jasa dan buruh.

### 6. Sistem Religi

Sistem religi terbagi dalam sistem religi dan ilmu gaib. Sistem religi dalam suatu kebudayaan dapat memelihara emosi di antara pengikut-pengikutnya, dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi tiga unsur lainnya yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan umat yang menganut religi tersebut.

### 7. Kesenian (seni rupa, suara, gerak dan sebagainya)

Ada dua kelompok besar kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan yaitu:

a. Seni rupa : kesenian yang dinikmati dengan mata

b. Seni suara : kesenian yang dinikmati dengan telinga.

Istilah universal yang dimaksudkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimanapun di dunia.

#### 1.5.4 Wujud Kebudayaan

Menurut J.J. Honigman, kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu<sup>15</sup>:

- a. Wujud sebagai sistem budaya atau adat-istiadat yaitu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak dan tidak dapat diraba atau dirasakan secara tak kasat mata, karena hanya ada dalam pikiran masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup.
- b. Wujud sebagai sistem sosial yaitu kompleks suatu sistem aktivitas serta tindakan diobservasi dan didokumentasi.
- c. Wujud sebagai sistem budaya fisik sebagai benda hasil kebudayaan manusia yang merupakan seluruh total hasil fisik dari aktivitas serta karunia manusia dalam masyarakat sehingga memiliki sifat paling konkrit dari benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan.

Sedangkan Koentjaraningrat wujud kebudayaan itu dijabarkan sebagai<sup>16</sup>:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tingkatan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

#### 1.5.5 Fungsi Kebudayaan

Fungsi kebudayaan adalah mendasari, mendukung dan mengisi masyarakat dengan nilai-nilai hidup untuk dapat bertahan, menggerakkan serta membawa masyarakat itu pada taraf yang lebih maju. Hal ini berarti bahwa inti dari fungsi kebudayaan adalah membuat kehidupan seluruhnya menjadi lebih baik, lebih manusiawi dan berkemanusiaan. Memanusiakan manusia berarti membudayakan segala sektor kehidupan<sup>17</sup>.

Berdasarkan fungsinya, pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah<sup>18</sup>:

- a. Suatu sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada Warga Negara Indonesia.
- b. Suatu sistem gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh semua Warga Negara Indonesia, untuk saling berkomunikasi, dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.

---

<sup>15</sup>Soekanto Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1982, Hal 189.

<sup>16</sup>Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Penerbit Rineke Cipta, Jakarta, 1994, Hal 186-187.

<sup>17</sup>Puspawardoyo Soerjanto, Strategi Kebudayaan Suatu Pengantar Filosofis, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1989, Hal 219.

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, Presepsi Tentang Kebudayaan Nasional dalam Presepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan Nasional, Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1986, Hal 99-138.

Dalam usaha mengembangkan kebudayaan nasional aspek lain yang harus diperhatikan agar suatu unsur kebudayaan nasional dapat memberi identitas bagi warga negaranya sehingga menyebabkan kebanggaan bangsa, maka mutunya harus tinggi.

### 1.5.6 Adat-Istiadat dan Kebiasaan

Adat berasal dari kata “adah”, yang artinya kebiasaan yaitu sesuatu yang sering berulang. Kebiasaan dalam arti adat adalah kebiasaan yang normatif, yang telah berujud aturan tingkah laku, yang berlaku di dalam masyarakat dan dipertahankan oleh masyarakat. Lebih jelas dikatakan tentang perbedaan adat dan kebiasaan, bahwa adat dipakai secara turun-temurun sedang kebiasaan mudah berubah dan tidak tidak turun-temurun. Adat adalah adat yang telah ditetapkan oleh Tuhan Maha Pencipta bagi makhluknya. Hal ini untuk menjelaskan bahwa adat ada sebelum ada manusia. Adat istiadat juga disebut sebagai ketetapan leluhur (nenek moyang)<sup>19</sup>.

Adat-istiadat merupakan wujud dari sistem budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Perbedaan antara adat dan kebudayaan adalah soal lain dan bersangkutan dengan konsepsi bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, yaitu : (1) Wujud ideal, (2) Wujud kelakuan, (3) Wujud fisik. Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat disebut adat tata-kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Suatu contoh dari adat adalah aturan sopan santun untuk memberi uang kepada seseorang yang mengadakan pesta kondangan. Adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkat, adalah : (i) tingkat nilai, (ii) tingkat norma-norma, (iii) tingkat hukum dan, (iv) tingkat aturan khusus<sup>20</sup>.

### 1.5.7 Masyarakat Tradisional

Tradisional artinya bersifat tradisi. Sedangkan tradisi sendiri berarti segala sesuatu yang dianggap merupakan kebiasaan yang merupakan adat istiadat turun temurun. Pengertian tradisional lebih identik dengan masyarakat yang tinggal jauh dari keramaian masyarakat kota dan segala aktivitasnya dan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak mempergunakan hasil-hasil alam dan juga upaya pengelolaan alam untuk bisa bertahan hidup.

Selo Soemartjan membagi masyarakat menjadi tiga kategori, yaitu masyarakat sederhana (tradisional), masyarakat madya dan masyarakat pra modern atau masyarakat modern. Ciri-ciri utama dari masyarakat sederhana adalah<sup>21</sup> :

- a. Hubungan dalam keluarga dan masyarakat setempat sangat kuat.
- b. Organisasi sosial pada pokoknya didasarkan atas adat istiadat yang terbentuk menurut tradisi.

---

<sup>19</sup> Arya Ronal, Ciri-ciri Karya Budaya Dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa, Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1990, Hal 96-97.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan, Jakarta, PT Gramedia, Hal 10-11.

<sup>21</sup> Ismani, Pengantar Sosiologi Pedesaan, FIA Unibraw Malang, 1987, Hal 46.

- c. Kepercayaan kuat pada ketentuan-ketentuan gaib yang mempengaruhi kehidupan manusia akan tetapi tidak dikuasai olehnya.
- d. Tidak ada lembaga-lembaga khusus untuk memberikan pendidikan dalam bidang teknologi keterampilan diwariskan oleh orang tua kepada anak sambil mempraktekkan dengan sedikit teori dan pengalaman dan tidak dari hasil pemikiran eksperimen.
- e. Tingkat buta huruf relatif tinggi.
- f. Hukum yang berlaku tidak tertulis, tidak kompleks dan pokok-pokoknya diketahui dan dipahami oleh hampir semua warga masyarakat yang sudah dewasa.
- g. Ekonominya sebagian besar meliputi produksi untuk pasaran kecil setempat sedangkan uang sebagai alat pengukur harga berperan secara terbatas sekali.
- h. Kegiatan ekonomi dan sosial yang memerlukan kerja sama orang banyak dilakukan secara tradisional dengan gotong-royong tanpa hubungan kerja antar buruh dengan majikan.

Jadi sistem kebudayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan total dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia sejak manusia itu ada di bumi. Dalam hal ini yaitu nenek moyang orang Sumba sejak pertama kali tiba di Pulau Sumba, mulai membangun Kampung Raja Prailiu dan menetap secara turun-temurun sampai dengan saat ini. Berbagai karya dalam wujud kebudayaan telah dihasilkan, dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi ke generasi sampai kebudayaan itu sendiri terasimilasi dengan kebudayaan lain sebagai akibat dari modernisasi yang telah terjadi. Sistem kebudayaan yang akan diuraikan dalam penelitian ini antara lain sistem religi, sistem kesenian, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian serta kegiatan adat-istiadat (upacara adat kelahiran, upacara adat kematian dan upacara adat perkawinan).

### 1.5.8 Ruang Publik (Public Space)

Ruang publik (*public space*) adalah tempat bagi warga melakukan kontrak sosial. Pada masyarakat tradisional selalu tersedia dalam berbagai ras. Mulai dari pekarangan komunal, lapangan desa, lapangan di tingkat RT sampai pada alun-alun yang berskala kota, selain itu ruang publik bagi orang mati juga tersedia bentuk kuburan umum untuk beberapa generasi.

Hal yang bisa dipahami di sini bahwa ruang publik tidak hanya untuk orang hidup saja namun juga bisa tersedia untuk orang mati, selain itu ruang publik juga berupa lapangan di sekolah, aula atau gymnasium yang serba guna untuk yudo, karate, pingpong, senam dan ruang pertemuan maupun kebun untuk latihan bercocok tanam (kacang, jagung, bunga-bunga) bagi murid-murid sekolah<sup>22</sup>.

Seyogyanya ruang publik ini tidak hanya dibatasi atau terdiri atas ruang yang luas karena jalan atau gang pun tidak sekedar berfungsi sebagai penyalur jalan lalu

<sup>22</sup> Ismani, Pengantar Sosiologi Pedesaan, FIA Unibraw Malang, 1987, Hal 28.

lintas melainkan juga dimanfaatkan sebagai wahana kontak sosial, tempat bermain dan ruang kehidupan (*living space*)<sup>23</sup>.

Beranekaragam ruang publik baik yang berskala RT/RW, desa maupun kota terbuka maupun tertutup itu, merupakan sarana kontak sosial yang harus dipertahankan oleh masyarakat karena memiliki rasa yang sangat kuat.

Banyak di antara konsep-konsep penggunaan ruang terbuka tradisional tinggi yang diterapkan di Amerika Serikat. Tidak banyak kota-kota yang tidak mempunyai semacam alun-alun kota. Usaha-usaha komersil bahkan sudah mulai mengakui manfaat dari lapangan-lapangan semacam itu. *Rockefeller Center* di New York membanggakan sebuah lapangan kota yang luar biasa yang dipergunakan untuk beberapa aktivitas yang berbeda pada waktu-waktu yang berlainan. Pada tahun 1950-an plaza-plaza bermunculan di muka setiap bangunan kantor berlantai banyak yang baru untuk menekankan pentingnya bangunan tersebut dengan hasil yang berbeda-beda.

Pola-pola pengelompokan unit-unit hunian tradisional pada wilayah strategis akan membentuk kampung-kampung tradisional yang lebih dikenal sebagai kampung adat. Mulai dari pemilihan lokasi, pembangunan rumah sampai pada tahap kehidupan sehari-hari sebagian besar terjadi di dalam perkampungan adat, proses ini banyak mengacu pada aturan pada dan norma peradatan yang berlaku dan adat tersebut berkaitan dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sumba. Sehingga bisa dikatakan bahwa interaksi antara sesama penghuni kampung maupun masyarakat lain sebagian besar terjadi di dalam perkampungan tersebut. Apabila interaksi dalam jumlah besar untuk kepentingan sosial-budaya masyarakat ataupun yang berkaitan dengan religi maka akan membutuhkan ruang yang cukup besar maka kegiatan ini dapat dilakukan dalam teras maupun pekarangan komunal atau ruang publik/umum.

Ruang publik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ruang yang dapat dilihat batasan ruangnya secara fisik, seperti batasan batu, kayu, ventilasi dan sebagainya maupun ruang yang tidak dibatasi secara fisik atau hanya dibatasi dari fungsi atau kegiatan yang sedang berlangsung di dalamnya, dan ruang publik tersebut dapat diakses oleh semua orang dan segala usia. Pada lokasi studi ruang publik ini berupa teras atau serambi pada rumah tradisional, pekarangan komunal yaitu halaman di tengah-tengah permukiman tradisional yang biasanya digunakan untuk kegiatan kepercayaan/pemujaan, adat, perkawinan, kuburan maupun kegiatan lain yang harus melibatkan orang dalam jumlah banyak. Selain itu dalam studi ini juga akan diamati pembentukan ruang publik yang berkaitan/dilakukan di kebun atau sawah karena hal ini dianggap sangat berkaitan dengan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat di wilayah studi.

### 1.5.9 Ruang Umum

Ruang umum adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi antara satu sama yang lainnya. Dengan adanya pertemuan bersama-sama antara manusia, maka kemungkinan akan timbulnya bermacam-macam kegiatan pada ruang umum tersebut. Dengan

---

<sup>23</sup> Ibid, Hal 30.

demikian dapat pula dikatakan bahwa ruang umum ini pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung suatu kegiatan/aktivitas tertentu dari manusia, baik secara individu ataupun secara berkelompok<sup>24</sup>.

Dari pengertian ruang yang ada, maka dapat disimpulkan pengertian ruang umum sama halnya seperti ruang publik (*public space*) adalah dari pengertian ruang secara fisik (secara administratif) dan ruang non fisik (non administratif) yang sudah diuraikan pada pengertian ruang sebelumnya, yang digunakan secara bersama-sama oleh manusia yaitu antara individu dengan individu atau antar individu dengan kelompok serta dengan makhluk hidup dan tak hidup lainnya dengan kata lain manusia dengan populasi. Selain itu, konteks tata ruang, pengertian dari ruang bersama adalah suatu wadah atau ruang yang dapat berupa suatu negara, daerah atau suatu wilayah yang digunakan sebagai tempat bermukim atau tempat tinggal untuk melangsungkan berbagai kegiatan agar dapat mencapai tujuan hidup serta tempat pertemuan individu yang saling berinteraksi satu sama lainnya sebagai suatu proses kehidupan yang berlangsung secara alami dan kodrati.

Menurut sifatnya ruang umum terbagi atas<sup>25</sup> :

1. Ruang umum tertutup, yaitu ruang umum yang terdapat dalam satu bangunan.
2. Ruang umum terbuka, yaitu ruang umum di luar bangunan. Batasan ruang pola ruang umum adalah :
  - a. Bentuk dasar daripada ruang terbuka di luar lingkungan.
  - b. Dapat digunakan oleh publik atau umum (setiap orang).
  - c. Memberi kesempatan untuk berbagai macam kegiatan.

#### **1.5.10 Defenisi Bermukim dan Permukiman**

Bermukim adalah hidup bersama secara menetap di suatu lingkungan atau wilayah tertentu dimana terjadi pertemuan pribadi-pribadi dalam hubungan intersubjektif.

Pemukiman berasal dari kata “mukim” (tempat tinggal) sedangkan pemukiman sebagai kata benda (noun) yang berarti daerah tempat bermukim. Pemukiman merupakan proses atau tindakan memukimkan dimana proses disini berarti urutan peristiwa pada perkembangan sesuatu sehingga dapat disimpulkan pemukiman merupakan suatu runtutan perubahan/peristiwa tindakan memukimkan. Pemukiman sebagai wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknik saja tetapi juga menyangkut aspek-aspek sosial, ekonomi dan budaya dari para penghuni tidak hanya menyangkut pada tempat hunian rumah, tetapi juga tempat bekerja, berbelanja, bersantai dan wahana untuk bepergian (singkatnya meliputi wisma, karya, marga dan suka).

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal (hunian) disamping sebagai sarana pembina keluarga, rumah secara fisik merupakan sarana

---

<sup>24</sup> Hakim Rustam dan Utomo Hardi, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2004, Hal 50.

<sup>25</sup> Ibid.

perlindungan dari cuaca, gangguan binatang dan lain-lain, kajian arsitektur lingkungan dan perilaku tidak menekankan rumah sebagai Shelter tetapi menekankan arti rumah dari dimensi kultur dan perilaku manusia sebagai penghuni rumah tersebut para penganut environmental determinism melihat bahwa ragam bentuk rumah, khususnya rumah-rumah tradisional sekedar merupakan respon terhadap gejala-gejala alam sekitarnya. Toffler sendiri dalam bukunya "*Future Shock*" mengatakan bahwa abad yang penuh dengan perubahan mendadak ini, kita harus menyadari pentingnya "*a sense of place*" dalam sekitar rumah dan lingkungannya. Rumah mengakar merupakan penghubung antara masa lampau, kini dan masa depan, antara alam dan lingkungan, binatang antara satu generasi dengan generasi penerusnya. Pengenalan terhadap suatu tempat hanya mungkin bila kita melihat atau mengetahui<sup>26</sup> :

- a. Atribut fisik dari bangunan dan lingkungannya (warna, bentuk, ukuran, tekstur)
- b. Aktifitas dan perilaku manusianya
- c. Konsepsi dan kesadaran terhadap tata ruang tersebut.

Dengan demikian jelas bahwa perencanaan perumahan seharusnya mencakup tiga komponen pembentuk lingkungan (tempat), sedemikian sehingga mudah dikenal dan dikenang dalam ingatan, dengan perkataan lain memiliki identitas.

Pemukiman adalah suatu kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan. Pemukiman tersebut juga memberikan ruang gerak, sumber daya dan pelayanan bagi peningkatan mutu kehidupan serta kecerdasan warga penghuni, yang berfungsi sebagai ajang kegiatan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

Tujuan utama dari satuan pemukiman adalah untuk mengembangkan dan memperbaiki lingkungan atau kelompok lingkungan pemukiman, misalnya : jika membangun rumah atau kelompok perumahan di daerah yang begitu terpencil tentu saja tidak memenuhi kriteria pemukiman yang fungsional karena terasing dan terisolir dari kehidupan masyarakat yang ramai. Atas dasar pemikiran tersebut, maka pengertian pemukiman dapat dirumuskan sebagai berikut "pemukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi, fisik tata ruang yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum dan fasilitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh, dengan membudidayakan sumber-sumber daya dan dana, mengelola lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia, memberi rasa aman, tenteram, nikmat, nyaman dan sejahtera dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Norberg-Schultz (1993: 7), bermukim atau *dwelling* memiliki makna<sup>27</sup>:

---

<sup>26</sup> Perumahan dan Pemukiman Sebagai Kebutuhan Pokok, Penyunting C. Djemabut Blaang, Yayasan Obor Indonesia, Hal 27.

<sup>27</sup> Samadhi T. Nirarta, Perilaku dan Pola Ruang, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (Malang, Jurusan Teknik Planologi ITN, 2004), Hal 9.

- a. Bertemu dengan pihak-pihak lain untuk melakukan pertukaran barang, jasa, gagasan dan perasaan atau dengan kata lain untuk mengalami kehidupan yang penuh dengan berbagai kemungkinan.
- b. Membuat perjanjian dengan pihak-pihak lain, yaitu kesepakatan atas nilai-nilai bersama.
- c. Menjadi diri sendiri dalam pengertian memiliki dunia atau secara sederhana teoriti pribadi. Kombinasi ketiganya merupakan esensi dari konsistensi “bermukim”.

Dalam menciptakan totalitas lingkungan bermukim terdapat nilai-nilai bersama seperti<sup>28</sup>:

- a. Adanya tempat khusus untuk melakukan transaksi perdagangan, misalnya pasar.
- b. Adanya kesepakatan untuk mengangkat salah satu warga sebagai pimpinan informal suatu kelompok bermukim.
- c. Adanya lambang status sosial berupa penggunaan material bangunan tertentu (misalnya marmer) atau gaya arsitektur tertentu (misalnya *joglo-vs panggang pe-* untuk orang kebanyakan pada pemukiman tradisional Jawa) pada bangunan rumah.
- d. Adanya nilai-nilai atau pola-pola ruang tertentu, seperti misalnya ruang-ruang dikotomis *luan-teben* pada ruang permukiman Bali.
- e. Dan sebagainya, adalah aspek-aspek yang secara turun-temurun ditularkan dalam kegiatan bermukim manusia.

Dengan demikian tradisi bermukim adalah aspek-aspek dalam kegiatan bermukim yang diwariskan dari satu individu ke individu yang lain dan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Ada beberapa faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan mengenai bentuk dan pola suatu rumah. Faktor-faktor tersebut antara lain<sup>29</sup> :

#### a. Faktor Kultur

Pendekatan environmental determinism terhadap rumah menekankan bahwa bentuk dan pola rumah merupakan konsekuensi yang wajar atau respon pragmatis terhadap suatu iklim dan lingkungan dimana rumah itu dibangun. Artinya bahwa bentuk-bentuk rumah tidak lain dipengaruhi oleh kemungkinan-kemungkinan bahan lokal untuk membentuk suatu form tertentu. Bentuk rumah tradisional yang sangat bervariasi juga dipandang sebagai suatu konsekuensi wajar dari tersedianya material setempat. Rumah panggung misalnya merupakan respon terhadap situasi dari tempat yang lembab, untuk mengantisipasi bahaya binatang liar, serta konsekuensi yang wajar mengenai penggunaan bahan kayu yang tersedia secara lokal.

<sup>28</sup> Ibid, hal 10.

<sup>29</sup> Perumahan dan Pemukiman Sebagai Kebutuhan Pokok, Penyunting C. Djemabut Blaang, Yayasan Obor Indonesia, Hal 29.

Pandangan ini dikatakan Rapoport sebagai simplikasi yang tidak tempatnya dikaitkan dengan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk rumah. Rapoport menekankan bahwa banyak kasus telah membuktikan bahwa pada suatu daerah dengan iklim sumber-sumber material yang sama, dijumpai berbagai bentuk rumah. Contoh mengenai hal ini tidak asing bagi kita di Indonesia, dimana pada suatu regioan, kita menjumpai beragam bentuk dan pola rumah. Buku "Kompedium Sejarah Arsitektur Indonesia" telah menunjukkan betapa setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki konsepsi kultur yang berbeda-beda tentang bentuk dan pola rumah dan perumahan.

#### b. Faktor Religi

Faktor religi atau kepercayaan juga dipandang sebagai faktor yang sangat berperan dalam menentukan bentuk dan pola rumah. Bahkan dalam masyarakat tradisional, cenderung dipandang sebagai faktor yang paling dominan dibandingkan dengan faktor lainnya. Dalam masyarakat tradisional, seringkali dipandang bahwa rumah atau perumahan merupakan wujud micro-cosmos dari keseluruhan alam semesta. Dalam konsepsi ini seringkali pola rumah atau perumahan dikategorikan dalam kelompok sakral dan profan. Di Indonesia, contoh yang masih sangat jelas adalah pola dan bentuk perumahan tradisional Bali yang secara keseluruhan mempresentasikan ajaran agama Hindu. Berperannya faktor religi dalam membentuk pola dan bentuk rumah sering dipertanyakan beberapa ahli, kecuali masyarakat yang cenderung sekuler, aspek religi mungkin semakin tidak berpengaruh dalam bentuk dan pola rumah. Merupakan tantangan para peneliti dibidang arsitektur lingkungan dan perilaku untuk melihat proses transformasi ini, terutama yang berkaitan dengan pola dan bentuk perumahan tradisional di Indonesia, dan hasil dari penelitian akan bermanfaat untuk mengamati lebih jauh seberapa besar aspek religi masih akan berperan dalam perwujudan bentuk dan pola rumah dan perumahan tradisional.

#### c. Faktor Perilaku

Faktor perilaku terutama dipandang berpengaruh dalam bentuk dan pola rumah dan perumahan. Penelitian para penulis di kampung-kampung sepanjang sungai Code di Yogyakarta menunjukkan bahwa keterkaitan antara lingkungan fisik dan perilaku di kampung-kampung tersebut bersifat dielektik, dalam arti saling mempengaruhi. Hal ini menyebabkan proses interaksi antara penduduk kampung tinggi yang secara tidak langsung menyebabkan pula tingkat solidaritas penduduk kampung tersebut meningkat. Sebaliknya dengan tingkat hubungan sosial yang sangat tinggi, penduduk kampung secara inkremental melakukan aransemen lingkungan fisik agar dapat mewedahi berbagai kegiatan dan perilaku sosial mereka. Dengan kata lain perilaku dan lingkungan fisik pada kampung tersebut secara dielektik saling mempengaruhi dan akhirnya mewujudkan suatu pola penghidupan yang spesifik.

### 1.5.11 Kaitan Lingkungan Bermukim dan Perilaku Penghuninya

Lingkungan yang berkualitas adalah suatu lingkungan yang mampu mawadahi cara hidup penghuninya, dimana hal ini berkaitan erat dengan variabel-variabel psikologis, sosio-kultural dan perilaku. Lingkungan semacam ini disebut sebagai lingkungan yang *supportive*.

Dalam hal ini dapat dilihat adanya faktor tingkat kesesuaian antara lingkungan bermukim sebagai suatu sistem latar belakang dengan perilaku penghuninya. Dimana semakin tinggi tingkat kesesuaian tersebut, semakin tinggi pula daya dukung lingkungan bermukim terhadap penghuninya dan semakin baik pula kualitas bermukim yang bersangkutan. Dengan kata lain lingkungan bermukim yang mendukung perilaku penghuninya tersebut akan terpola dalam ruang-ruang tertentu dengan struktur dan karakter interaksi antar ruang yang tertentu pula yang secara unik mencerminkan budaya bermukim masyarakat setempat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pola dan struktur sosial, ekonomi dan budaya masyarakat penghuninya<sup>30</sup>.

### 1.5.12 Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku menekankan pada keterkaitan yang diektik antara ruang dengan manusia dan masyarakat dalam memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut, menekankan perlu memahami perilaku manusia atau masyarakat (yang berbeda-beda di setiap daerah) dalam memanfaatkan ruang. Ruang dalam pendekatan ini dilihat mempunyai arti dan nilai yang menggunakan ruang tersebut dengan kata lain pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda-beda (Rapoport, 1969).

Secara konseptual, pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk berpikir yang memiliki prestasi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Pendekatan perilaku berkembang dari disiplin psikologi lingkungan, terutama dipelopori oleh *Roger Baker* dengan apa yang disebut *Ecological Psychology*. Prinsip dasar yang diperkenalkan Baker adalah mengenai pentingnya proses psikologi dalam memediasi hubungan antara manusia dan lingkungan. Baker berhasil menarik perhatian banyak ahli psikologi dengan mengembangkan behavioral setting yaitu dengan memperhatikan aspek-aspek sosial dan perilaku sekelompok orang dalam setting tertentu dan melepaskannya dari kajian-kajian psikologi yang terlalu personal.

Sekitar akhir tahun 1960'an berkembang *behavior geografi* yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ekspresi geografi dari perilaku. Dikatakan oleh Gold bahwa tujuan utama dari pendekatan-pendekatan yang terlalu sederhana dan mekanistik dalam mengkaji hubungan antara manusia dan lingkungan.

William Kirk mencoba menghubungkan pendekatan *environmental determinism* dengan *environmental possibilism*. Konsep ini menekankan pentingnya sistem nilai, norma atau kultur. Dalam lingkungan perilaku menurut Kirk : lingkungan fisik dan sosial yang nyata hanya akan menjadi bagian dari lingkungan perilaku, ketika mereka telah melewati saringan/filter tertentu yakni nilai-nilai, norma serta kultur. Oleh karena

---

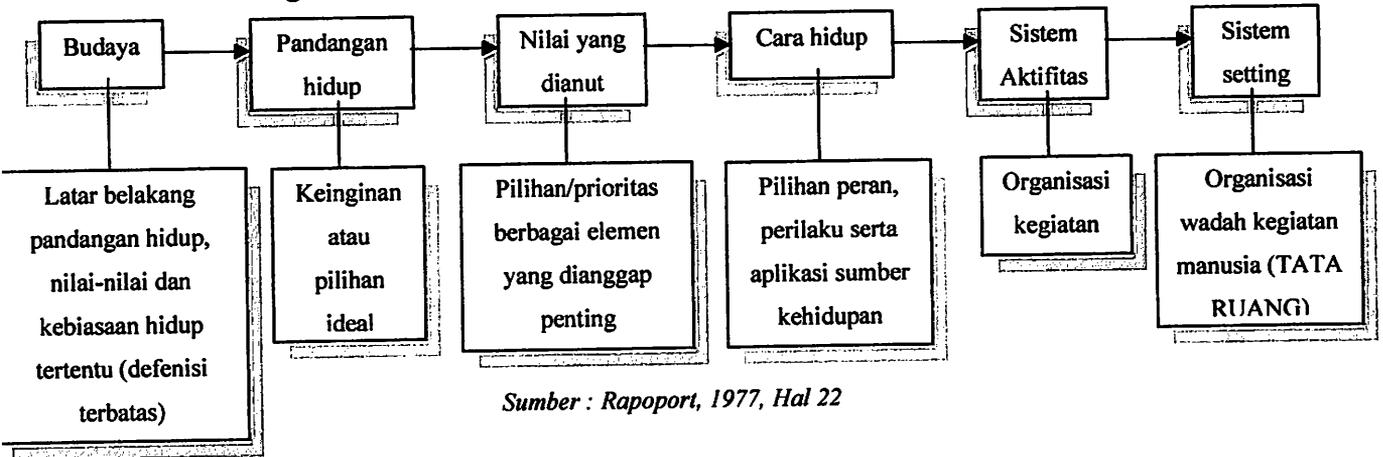
<sup>30</sup> Nirarta Samadhi, Perilaku dan Pola Ruang (Kajian Aspek Perencanaan Kota di Kawasan Perkotaan Bali), Hal. 3.

nilai-nilai ini bersifat temporal lingkungan fisik dan sosial yang sama dipresepsi oleh orang secara berbeda tergantung atas nilai-nilai atau norma orang tersebut.

Pendekatan fenomenologi dalam studi perilaku, budaya serta pola pemukiman yang bertujuan untuk tetap menggambarkan dan menjelaskan kompleksitas hubungan antara perilaku dan lingkungan. Pendekatan ini perlu pemahaman simpatik didasarkan atas penjelasan yang holistik, menjadi satu alternatif dalam mengkaji kompleksitas hubungan antara manusia, perilaku dan lingkungan<sup>31</sup>.

### Diagram

#### Hubungan Antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktifitas dan Sistem Setting



Sumber : Rapoport, 1977, Hal 22

#### 1.5.13 Pola Ruang Tradisional Sumba Yang Bersumber pada Kebudayaan dan Adat Istiadat Masyarakatnya

Pola ruang permukiman tradisional atau perkampungan adat di Sumba Khususnya Sumba Timur, senantiasa menurut tata-adat yang sudah menjadi tradisi hampir di seluruh Pulau Sumba, yakni letak geografis rumah-rumah, ritus-ritus, semuanya memperhatikan secara cermat 'konsep keseimbangan' makrokosmos dan mikrokosmos.

Masyarakat purba adalah masyarakat dengan agama 'Marapu', sebagai sumbu hidup dan kehidupan di bumi maupun di akhirat. Dalam pembangunan perkampungan atau rumah-rumah adat senantiasa memiliki sisi simbol magis-religius. Kabihu-kabihu khusus yang mengatur, menentukan pembangunan perkampungan atau rumah-rumah adat.

Demikian pula yang terjadi di Kelurahan Prailiu, khususnya di permukiman tradisional Kampung Raja Prailiu, pada awal pembentukannya harus bulat telur memanjang dari utara ke selatan, dan memiliki pintu masuk 'pindu tama' dan pintu

<sup>31</sup>Haryadi, B.S., Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi RI, Yogyakarta, 1995,

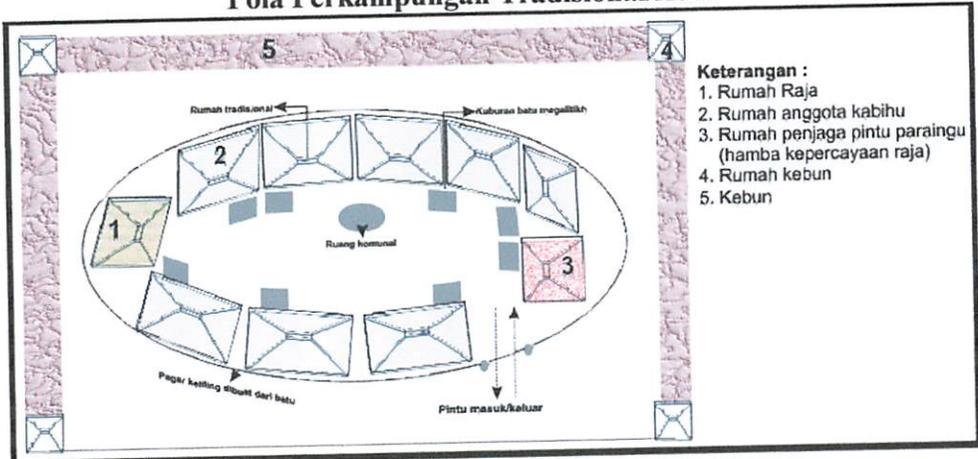
keluar 'pindu luhu' serta dikelilingi pagar batu atau kayu yang sangat rapi dan cantik. Yang mana hal itu bertujuan permukiman tersebut aman dari serangan musuh, bisa mengetahui siapa yang masuk/keluar dalam kampung/permukiman tradisional tersebut karena kampung adat biasanya dihuni oleh keluarga besar suatu suku tertentu dan kerabat saja, berbeda dengan permukiman umum lainnya.

Permukiman/perkampungan tradisional mempunyai simbol antropologis, tata ruang sebuah kampung tradisional/adat sebagai pusat perumahan kabihu/marga/clan sebagai penghayatan kesatuan dan kerjasama mereka dalam perahu dari semenanjung Malaka dan atas pertolongan Ilahi mereka dapat mendarat di Pulau Sumba. Setiap kabihu/marga atau beberapa kabihu membangun permukiman selalu memperhatikan unsur tanah yang mempunyai fungsi sosial. Rumah-rumah dalam permukiman atau perkampungan tradisional ditata berhadap-hadapan dan ditengah-tengan merupakan pekarangan komunal/publik.

Karakteristik pola bermukim masyarakat ini dilakukan dengan cara menguraikan jenis pola permukiman, orientasi permukiman serta interaksi permukiman masyarakat kampung tradisional dengan lingkungan. Permukimanperkampungan tradisional mempunyai simbol antropologis, tata ruang sebuah kampung tradisional/adat sebagai pusat perumahan kabihu/marga sebagai penghayatan kesatuan dan kerja sama mereka dalam perahu dari semenanjung Malaka dan atas pertolongan Ilahi mereka dapat mendarat di Pulau Sumba. Setiap kabihu/marga atau beberapa kabihu membangun permukiman selalu memperhatikan unsur tanah yang mempunyai fungsi sosial. Rumah-rumah dalam permukiman atau perkampungan tradisional ditata berhadap-hadapan dan ditengah-tengan merupakan pekarangan komunal/publik.

Dalam pembangunan sebuah kampung adat/tradisional (*paraingu*) berorientasi pada halaman komunal. Sedangkan dalam kaitannya dengan pola lingkungan desa (Bagus, 1970), maka pola perkampungan adat di Sumba memiliki tipologi linear kontinyu, yaitu pola memanjang dimana pada bagian tengahnya merupakan ruang komunal (area bersama) yang berfungsi sebagai fasilitas sosial yaitu untuk melaksanakan berbagai ritus kebudayaan dan adat istiadat masyarakat dalam wilayah kampung adat tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 1.5.13.1.

**Gambar 1.5.13.1**  
**Pola Perkampungan Tradisional/Adat**

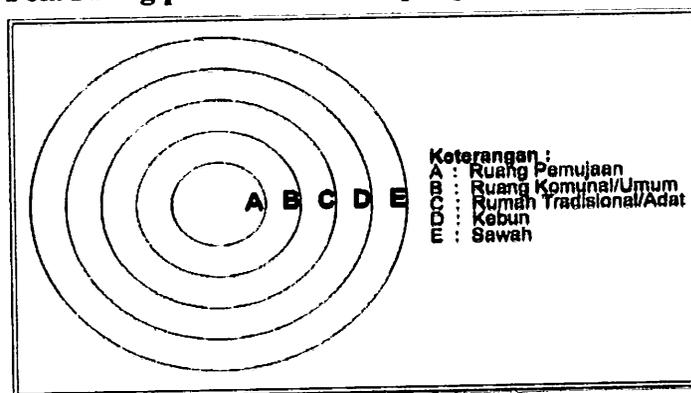


Sumber : Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, 1976

Perkampungan adat/tradisional selain sebagai tempat tinggal mempunyai fungsi utama sebagai tempat menggelar ritus *Marapu*. Ritus-ritus masyarakat digelar secara rutin per musim, berkala, sewaktu-waktu. Secara keseluruhan ritual dibagi menjadi : ritual yang digelar dalam rumah dan ritual yang digelar diluar rumah yang dibagi lagi menjadi ritual yang digelar dalam kompleks permukiman (ruang komunal/publik) dan ritual yang digelar diluar kompleks permukiman sebagai gabungan atau lanjutan dari ritual yang digelar didalam rumah dan diluar rumah tradisional/adat. Contoh ritual tersebut misalnya upacara adat kematian dan penguburan menurut budaya dan tradisi Sumba yang dibagi dalam sesi undangan dan tahapan-tahapan upacara penguburan. Selain itu ada ritus persembahan hasil pasca panen untuk masyarakat yang dilakukan di dalam rumah, pekarangan komunal/publik dan dilanjutkan di sawah/ladang/kebun. Hasil-hasil amatan ini akan dicroscekan dengan unsur-unsur kebudayaan yang dibahas dalam laporan ini.

**Gambar 1.5.13.2**

**Pola Ruang permukiman Kampung Adat/Tradisional**



*Sumber : Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, 1976*

Jadi pola ruang permukiman adat/tradisional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pola ruang permukiman adat/tradisional yang dihuni oleh masyarakat tradisional. Dimana suatu kampung adat/tradisional (*paraingu*) ini hanya dihuni oleh sebuah marga/*kabihu* dalam hal ini di lokasi studi dihuni oleh *kabihu paraikaraha* yang tetap melakukan berbagai aktivitas dan ritus-ritus kebudayaan dalam ruang-ruang yang ada baik itu ruang dalam skala mikro (dalam rumah adat), skala mezo (halaman komunal) maupun dalam skala makro (lapangan, sawah, ladang, hutan, sungai, laut, dll).

**1.5.14 Pergeseran Pola Ruang dan Sistem Kebudayaan**

Berdasarkan uraian diatas tentang kebudayaan dan pola ruang masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu-Sumba Timur maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab pergeseran pola ruang dan kebudayaan yang terjadi di lokasi studi secara umum adalah modernisasi yang telah terjadi. Menurut kamus umum bahasa indonesia susunan W.J.S. Purwadarminta (1987), pengertian modernisasi adalah proses perubahan

masyarakat dan kebudayaan dengan seluruh aspeknya dari tradisional ke modern. Modernisasi cenderung mengadakan perubahan-perubahan, perbaikan-perbaikan dan peningkatan-peningkatan dalam segala aspek kehidupan untuk mencapai keadaan yang lebih baik sesuai dengan tujuannya. Modernisasi dapat timbul karena adanya hubungan dengan dunia luar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan secara langsung adalah dengan adanya mobilitas secara geografis yang mengakibatkan orang-orang dapat melihat secara langsung pola hidup yang berbeda. Sedangkan hubungan secara tidak langsung ialah lewat media massa atau komunikasi seperti buku, surat kabar, radio, televisi dan sebagainya<sup>32</sup>.

Faktor lain yang besar pengaruhnya terhadap suatu perkembangan masyarakat adalah kemajuan teknologi. Sarana teknologi yang dimiliki manusia ikut menentukan struktur hubungan antar manusia. Semakin padat penduduk, makin meningkat pula titik-titik pertemuan manusia dan saling ketergantungan. Ikatan sosial berdasarkan tradisi menjadi lemah, luntur bahkan menghilang. Dengan demikian perubahan-perubahan tersebut mengubah ikatan antar manusia, begitu pula bentuk-bentuk kehidupan dan pernyataannya serta sikap rohaninya<sup>33</sup>.

Rapoport dalam Runa (1993 : 11) mengatakan bahwa apa yang dihasilkan manusia itu terbentuk karena latar belakang sosial budaya manusianya atau kondisi sosial manusianya. Perubahan itu sendiri dapat disebabkan oleh dua proses, yaitu:

1. Proses dari dalam (endogen)

Hal ini dimulai dari kegiatan-kegiatan kebudayaan masyarakat lambat laun kegiatan-kegiatan itu akan mengalami berbagai variasi yang pada hakekatnya merupakan perubahan. Perubahan itu dapat juga membawa pengaruh terhadap perubahan dalam sektor lain, dan apabila menampakkan gejala diferensiasi yang semakin kompleks, maka disebut perkembangan.

2. Proses dari luar (eksogen)

Meliputi industrialisasi, kontak dengan kebudayaan lain (kepariwisataan) dan lain-lain yang tidak saja menimbulkan dampak positif, tetapi juga dampak negatif yang dialami masyarakat yang mengalami kontak dengan budaya luar. Yang penting diperhatikan, dalam rangka perubahan sosial yang diakibatkan oleh kontak dengan masyarakat luar ada dua akibat, yaitu difusi (satu sektor berubah) dan akulturasi (semua sektor berubah).

Jadi pada dasarnya penyebab terjadinya pergeseran pola ruang permukiman adat/tradisional adalah faktor pertambahan penduduk sehingga kebutuhan akan ruang semakin meningkat. Selain itu penyebab pergeseran itu sendiri adalah karena terjadinya modernisasi dan perkembangan teknologi sehingga masyarakat Kampung Raja Prailiu mulai beralih dari pola hidup tradisional, mulai menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan hal-hal modern sehingga secara otomatis sistem kebudayaan masyarakat di lokasi studipun ikut terkontaminasi dengan perkembangan tersebut. Maka terjadilah pergeseran sistem kebudayaan masyarakat yang pada akhirnya berdampak pula pada pola ruang permukiman adat/tradisional itu sendiri. Sebagai contoh pada kondisi awal

---

<sup>32</sup> Waridah, Siti, *Antropologi (untuk SMU Kelas 3)*, 2004, Hal 240-241.

<sup>33</sup> Drs. N. Daldjoeni, 1997, *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial)*, Hal 15.

dibangunnya Kampung Raja Prailiu masyarakat membangun rumah dengan menggunakan bahan-bahan tradisional seperti alang, kayu, papan, dll sedangkan pada kondisi eksisting rumah-rumah dibangun menggunakan seng, semen, beton, dll. Sedangkan contoh pergeseran kebudayaan adalah pada kondisi awal masyarakat Kampung Raja Prailiu menganut aliran kepercayaan Marapu sedangkan pada kondisi eksisting masyarakat sudah menganut agama Kristen.

## 1.6 Landasan Penelitian

Dalam sub bab ini akan memaparkan teori inti yang diambil dan merupakan acuan pokok untuk perumusan variabel penelitian sebagai dasar pengerjaan analisis.

### 1.6 1 Ruang dan Kebudayaan

Definisi ruang yaitu suatu wilayah permukaan bumi (daratan) yang memiliki letak geografis berupa letak geografis dan berupa batasan-batasan wilayah dengan skala yang bervariasi, batas tersebut disesuaikan dengan keadaan fisik lingkungan, sosial maupun pemerintahan<sup>34</sup>.

Ruang publik adalah komponen penting dalam pembangunan kota yang berfungsi sebagai wahana interaksi antar warga yang biasanya mengalami kekurangan wahana berkomunikasi. Ruang publik sebagai bagian kehidupan masyarakat untuk memberi nilai tambahan bagi lingkungan dan estetika kota.

Di samping itu ada pendapat yang mengatakan bahwa ruang publik adalah lingkungan di mana seseorang dapat mengambil keputusan pemanfaatannya secara mandiri (*discretionary environment*). Seseorang dapat mengunjunginya, menggunakannya atau menghindarinya.

Berkaitan dengan penelitian ini maka ruang publik yang dimaksud di sini adalah pengaruh penggunaan ruang-ruang publik terutama di permukaan tradisional yang setiap orang dengan tujuan pelestarian budaya lokal sekaligus pengembang sektor pariwisata. Selain itu juga penyediaan ruang publik untuk skala regional ke yang dapat menampung aktivitas sosial masyarakat kota.

Pola keruangan masyarakat yang dapat dilihat dari kegiatan masyarakat akan membentuk ruang-ruang berdasarkan perilaku masyarakat (Amos Rapoport), yaitu<sup>35</sup>:

#### a. *Home Range* (ruang kegiatan masyarakat)

Batas-batas umum pergerakan reguler penduduk yang tersedia atas beberapa setting atau lokasi serta jaringan penghubung antar setting yang diklasifikasikan menjadi *Home Range* harian, mingguan serta bulanan.

---

<sup>34</sup>Jayadinata Johara T, Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan, Perkotaan dan Wilayah, Penerbit ITB Bandung, 1992, Hal 15.

<sup>35</sup>Setiawan Haryadi, B, Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Penerbit Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Dirjen Pendidikan Tinggi DEPDIKBUD RI, 1995, Hal 60-62.

b. *Core Area* (area inti)

Merupakan batas *home range* yang paling sering dipakai, dipahami dapat secara langsung dikontrol.

c. *Territory* (teritori)

Suatu area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan baik secara fisik maupun non fisik (dengan aturan-aturan maupun norma-norma tertentu). Teori ini biasanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling bersepakat untuk mengontrol arealnya.

d. *Jurisdiction* (area terkontrol)

Suatu area yang dikuasai dan dikontrol secara temporer oleh sekelompok penduduk. Oleh karena penguasaannya bersifat temporer, dimungkinkan suatu area dikuasai oleh beberapa kelompok yang berbeda.

e. *Personal Distance* (ruang personal)

Suatu jarak atau area pada intervensi oleh orang lain akan dirasakan mengganggu oleh seseorang. *Personal distance* biasanya tidak mempunyai penampakan fisik yang jelas serta bersifat fleksibel.

Untuk mengetahui batasan-batasan ruang publik dan ruang privat, oleh beberapa ahli diusulkan paling tidak ada tiga tipologi untuk membedakan atau mengklasifikasikan batas-batas ruang publik dan privat (Rapoport, 1997), yaitu<sup>36</sup>:

- a. Tipologi pertama adalah yang mengusulkan 4 klasifikasi ruang perkotaan yakni *personal occupancy* (terbatas untuk keluarga), *community occupancy* (terbatas untuk satu grup atau satu kelompok sosial tertentu), *society occupancy* (bebas untuk seluruh masyarakat) serta *free occupancy* (tak ada pembatas).
- b. Tipologi kedua, mengusulkan 6 pembagian atau klasifikasi ruang kota yakni *urban public* (terbuka untuk umum), *urban semi public-public space* (terbatas penggunaannya), *group public* (bebas untuk beberapa kelompok penduduk kota), *group privat* (terbatas untuk satu kelompok saja), *family private* (terbatas untuk satu keluarga) serta *individual private* (hanya untuk individu).
- c. Tipologi ketiga, mengusulkan empat klasifikasi, akan tetapi berbeda dengan tipologi pertama, yakni *public territory* (bebas untuk setiap orang), akan tetapi harus mematuhi norma-norma yang berlaku di area tersebut, *home territory* (dikuasai oleh satu keluarga), *interactional territory* (suatu area untuk berkomunikasi antara beberapa kelompok sosial tertentu), *bodyterritory* (yakni *personal space* yang bersifat individual).

Kehidupan sosial merupakan salah satu aspek dari kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan menurut C. Kluchon dalam bukunya "*Universal Categories of Culture*" (1953) meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

---

<sup>36</sup> Setiawan Haryadi, B, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Penerbit Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Dirjen Pendidikan Tinggi DEPDIBUD RI, 1995, Hal 60-62.

## 1.6 2 Pergeseran Pola Ruang dan Sistem Kebudayaan

Pergeseran pola ruang permukiman adat/tradisional adalah pergeseran fungsi ruang yang terjadi karena faktor-faktor : modernisasi, kemajuan teknologi dan penambahan penduduk sehingga membutuhkan ruang lebih untuk aplikasi perkembangan yang terjadi. Oleh karena itu pola ruang yang pada kondisi awal merupakan permukiman adat/tradisional yang tertutup untuk kalangan “*kabihu*” sebagai pendiri sekaligus pemilik kampung adat/tradisional, dibatasi dengan pagar kayu dan batu dengan satu “*pindu tama*” dan “*pindu luhu*” (pintu masuk dan pintu keluar) mengalami pergeseran pada kondisi eksisting. Walaupun pada kondisi eksisting lokasi studi tetap diakui sebagai kampung adat/tradisional tetapi telah mengalami pergeseran pola ruang yang cukup signifikan dari kondisi awal pada saat Kampung Raja Prailiu dibangun. Adapun variabel-variabel pola ruang yang kemudian nanti akan diidentifikasi pergeserannya adalah:

- ❖ Pola ruang permukiman
- ❖ Faktor-faktor pembentuk pola permukiman adat/tradisional
- ❖ Rumah adat/tradisional “*uma mbatangu*” (rumah bermenara)
- ❖ Rumah adat/tradisional “*uma tiana*” (rumah dengan atap perahu terbalik).

Sedangkan komponen-komponen analisa pergeseran pola ruang di lokasi studi adalah sebagai berikut:

- Pergeseran pola ruang berdasarkan fungsi ruang.
- Pergeseran pola ruang berdasarkan jenis ruang.
- Pergeseran pola ruang berdasarkan lokasi kegiatan.
- Pergeseran pola ruang berdasarkan komposisi penghuni ruang.

Pergeseran sistem kebudayaan adalah pergeseran kebudayaan (tradisi) masyarakat adat/tradisional karena pengaruh kebudayaan luar yang masuk sehingga kebudayaan asli masyarakat Kampung Raja Prailiu menjadi bercampur dengan kebudayaan lain (baik kebudayaan lokal maupun kebudayaan asing), beragam bahkan berubah dari kebudayaan pada kondisi awal yang telah menjadi cirikhas masyarakat adat/tradisional di lokasi studi.

Adapun variabel-variabel sistem kebudayaan yang kemudian nanti akan diidentifikasi pergeserannya adalah:

- ❖ Sistem religi
- ❖ Sistem kesenian
- ❖ Sistem kemasyarakatan
- ❖ Sistem mata pencaharian
- ❖ Dan kegiatan adat-istiadat (upacara adat kelahiran, upacara adat kematian dan upacara adat perkawinan).

Sedangkan komponen-komponen analisa pergeseran sistem kebudayaan di lokasi studi adalah sebagai berikut:

- Pergeseran sistem kebudayaan berdasarkan fungsinya.
- Pergeseran sistem kebudayaan berdasarkan jenis kegiatan.
- Pergeseran sistem kebudayaan berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan.
- Pergeseran sistem kebudayaan berdasarkan aktor yang terlibat.

### 1.6.3 Proses Seleksi Unsur Budaya

Proses seleksi unsur-unsur budaya dilakukan dengan kajian awal terhadap unsur budaya menurut *cultural universe* yang kemudian disesuaikan dengan penelitian dan kondisi di wilayah studi. Dari hasil seleksi ini maka disimpulkan ada unsur budaya yang dianggap berpengaruh besar terhadap pembentukan ruang pada masyarakat suku Sumba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.6.3**  
**Tabel Proses Seleksi Unsur-unsur Kebudayaan**

Unsur-unsur Budaya Berdasarkan Teori Kebudayaan	Variabel Terpilih Berdasarkan Kondisi Eksisting	Dasar Pertimbangan Pemilahan Unsur Budaya
Menurut C. Kluckhohn dalam sebuah karangannya yang berjudul <i>Universal Categories of Culture</i> (1953) yang kemudian disimpulkan ulang oleh Koentjaraningrat dalam bukunya <i>Pengantar Ilmu Antropologi</i> (1979) mengatakan ada 7 unsur kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur ini disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia, yakni : 1. Bahasa 2. Sistem pengetahuan 3. Organisasi sosial 4. Sistem peralatan hidup dan teknologi 5. Sistem mata pencaharian hidup 6. Sistem religi 7. Sistem kesenian	Unsur-unsur budaya pilihan diambil berdasarkan teori dan diasumsikan akan berpengaruh terhadap pembentukan ruang di wilayah studi, yakni: 1. Organisasi sosial (sistem kekerabatan) 2. Sistem mata pencaharian hidup 3. Sistem religi 4. Sistem kesenian 5. Adat istiadat	Berdasarkan pengamatan awal pada wilayah Sumba, unsur budaya seperti bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi tidak berpengaruh banyak terhadap pembentukan pola ruang permukiman karena diasumsikan bahwa ketujuh unsur budaya di atas tidak menggunakan ruang yang besar dan tidak melibatkan orang yang banyak. Namun berbeda dengan sistem religi, sistem mata pencaharian, sistem kesenian, sistem kekerabatan selalu melibatkan orang banyak yang pada akhirnya membentuk pola ruang tersendiri.

### 1.6.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan acuan pokok untuk perumusan sasaran sebagai dasar pengerjaan analisa. Variabel penelitian memaparkan teori inti yang diambil disesuaikan dengan sasaran yang dimaksud serta tinjauan pustaka yang dijabarkan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.6.4 di bawah ini.

**Tabel 1.6.4**  
**Tabel Variabel Penelitian**

Sasaran	Teori Pendukung	Kelompok Variabel	Variabel Amatan
Identifikasi sistem kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Sumba khususnya masyarakat di Kampung Raja Prailiu dalam pemanfaatan ruang	<b>Teori Kebudayaan</b> Kehidupan sosial merupakan salah satu aspek dari kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan menurut C. Kluchon dalam bukunya " <i>Universal Categories of Culture</i> " (1953) meliputi : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.	Kegiatan sosial budaya masyarakat berupa: 1. Sistem religi  2. Sistem kemasyarakatan	a. Fungsi kegiatan b. Jenis kegiatan c. Lokasi pelaksanaan kegiatan d. Aktor yang terlibat  a. Fungsi kegiatan b. Jenis kegiatan

		<p>3. Sistem mata pencaharian</p> <p>4. Sistem kesenian</p> <p>5. Adat istiadat (upacara penguburan, perkawinan)</p>	<p>c. Lokasi pelaksanaan kegiatan d. Aktor yang terlibat</p> <p>a. Fungsi kegiatan b. Jenis kegiatan c. Lokasi pelaksanaan kegiatan d. Aktor yang terlibat</p> <p>a. Fungsi kegiatan b. Jenis kegiatan c. Lokasi pelaksanaan kegiatan d. Aktor yang terlibat</p> <p>a. Fungsi kegiatan b. Jenis kegiatan c. Lokasi pelaksanaan kegiatan d. Aktor yang terlibat</p>
<p>Identifikasi pola ruang permukiman kampung tradisional/kampung adat dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat masyarakat Sumba</p>	<p>Menurut Norberg-Schulz (1993: 7), bermukim atau Dwelling memiliki makna :</p> <p>a. Bertemu dengan pihak-pihak lain untuk melakukan pertukaran barang, jasa, gagasan dan perasaan atau dengan kata lain untuk mengalami kehidupan yang penuh dengan berbagai kemungkinan.</p> <p>b. Membuat perjanjian dengan pihak-pihak lain, yaitu kesepakatan atas nilai-nilai bersama.</p> <p>c. Menjadi diri sendiri dalam pengertian memiliki dunia atau secara sederhana, teritori pribadi. Kombinasi ketiganya merupakan esensi dari konsep “bermukim”.</p> <p>Dalam menciptakan totalitas lingkungan bermukim, terdapat nilai-nilai bersama seperti :</p> <p>a. Adanya tempat khusus untuk melakukan transaksi perdagangan, misalnya pasar.</p> <p>b. Adanya kesepakatan untuk mengangkat salah satu warga sebagai pimpinan informal suatu kelompok bermukim.</p> <p>c. Adanya lambang status sosial berupa penggunaan material bangunan tertentu (misalnya marmer) atau gaya arsitektur tertentu (misalnya <i>joglo -vs panggang pe-</i> untuk orang kebanyakan pada pemukiman tradisional Jawa) pada bangunan rumah.</p>	<p>➤ Pola ruang perkampungan adat/kampung tradisional</p> <p>➤ Pola ruang dalam rumah tradisional</p>	<p>▪ Fungsi ruang ▪ Jenis ruang ▪ Lokasi ▪ Komposisi penghuni</p> <p>▪ Fungsi ruang ▪ Jenis ruang ▪ Lokasi ▪ Komposisi penghuni</p>

	<p>d. Adanya nilai-nilai atau pola-pola ruang tertentu, seperti misalnya ruang-ruang dikotomis <i>luan-teben</i> pada ruang pemukiman Bali.</p> <p>e. Dan sebagainya, adalah aspek-aspek yang secara turun-temurun ditularkan dalam kegiatan bermukim manusia.</p>		
<p>Identifikasi pergeseran pola ruang permukiman serta sistem kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Kampung Raja Prailiu</p>	<p>Ada beberapa faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan mengenai bentuk dan pola suatu rumah yaitu:</p> <p><b>a. Faktor Kultur (budaya)</b> Pendekatan environmental determinism terhadap perumahan menekankan bahwa bentuk dan pola rumah merupakan konsekuensi yang wajar atau respon pragmatis terhadap situasi iklim dan lingkungan di mana rumah tersebut dibangun. Artinya bahwa bentuk-bentuk rumah tidak lain dipengaruhi oleh kemungkinan-kemungkinan bahan lokal untuk membentuk suatu form tertentu.</p> <p><b>b. Faktor Religi</b> Faktor religi/kepercayaan juga dipandang sebagai faktor yang sangat berperan didalam bentuk dan pola rumah, bahkan didalamnya masyarakat tradisional cenderung merupakan faktor yang dominan dibandingkan dengan faktor lain. Dalam masyarakat tradisional dipandang bahwa rumah/perumahan merupakan wujud <i>micro-cosmos</i> dari keseluruhan alam kosmos.</p> <p><b>c. Faktor Perilaku</b> Faktor perilaku berpengaruh dalam pola rumah/perumahan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rumah tradisional</li> <li>▪ Aspek penghuni rumah tradisional (masyarakat tradisional)</li> <li>▪ Aspek kebudayaan dan adat-istiadat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Fungsi ruang</li> <li>✓ Jenis ruang</li> <li>✓ Lokasi</li> <li>✓ Komposisi penghuni</li> <li>✓ Jenis pekerjaan</li> <li>✓ Kegiatan dilakukan</li> <li>✓ Fungsi kegiatan</li> <li>✓ Jenis kegiatan</li> <li>✓ Lokasi pelaksanaan kegiatan</li> <li>✓ Aktor yang terlibat</li> </ul>

## 1.7 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian maka akan dilakukan pengumpulan data primer maupun sekunder dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis sehingga akan diperoleh hubungan keterkaitan antara satu dengan lainnya. Metode penelitian yang digunakan akan dibahas jelas seperti dibawah ini.

### 1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data ini akan dibagi dalam 2 cara yaitu survey primer dan survey sekunder seperti yang dijabarkan di bawah ini.

### 1.7.1.1 Survey primer

Survey ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat dan mengamati hal-hal yang terjadi di lokasi studi baik mengenai karakteristik lokasi, karakteristik masyarakat Sumba dan pemanfaatan ruang. Survey primer ini dilakukan dengan cara:

#### A. *Observasi partisipatif*

Untuk mengidentifikasi pola ruang yang terbentuk pada masyarakat di Sumba, metode pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah suatu usaha dari penulis untuk memahami lokasi studi artinya penulis akan terlibat secara langsung atau berbaur langsung dengan komunitas yang diamati dengan kata lain penulis atau observer hadir pada suatu situasi sosial untuk kepentingan penelitian. Dan observer berada dalam situasi hubungan langsung dengan yang diamati, dan berperan serta dalam kegiatan sehari-hari untuk mengumpulkan data. Observasi dalam hal ini adalah bagian dari konteks yang diamati dan dengan demikian dipengaruhi dan mempengaruhi (meskipun tidak selalu langsung) dengan konteks yang diamati.

Aspek-aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah aspek pola ruang dan sistem kebudayaan antara lain :

- ❖ Pola ruang permukiman
- ❖ Faktor-faktor pembentuk pola permukiman adat/tradisional
- ❖ Rumah adat/tradisional “*uma mbatangu*” (rumah bermenara)
- ❖ Rumah adat/tradisional “*uma tiana*” (rumah dengan atap perahu terbalik).
- ❖ Sistem religi
- ❖ Sistem kesenian
- ❖ Sistem kemasyarakatan
- ❖ Sistem mata pencaharian
- ❖ Dan kegiatan adat-istiadat (upacara adat kelahiran, upacara adat kematian dan upacara adat perkawinan).

Hasil dari observasi partisipasi ini akan diketahui keterkaitan antara ruang dengan perilaku manusia yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut yang berlandaskan nilai adat-istiadat, norma, religi/kepercayaan serta filosofi hidup yang tercermin dalam aktivitas hidup yang dilakukan masyarakat sehari-hari.

#### B. *Teknik wawancara*

Teknik wawancara yang dilakukan di wilayah studi sebenarnya berfungsi hanya sebagai pelengkap dari observasi partisipasi yang dilakukan secara langsung. Sebelum memilih metode *snowball-sampling technique*, terdapat metode etnografi oleh Koentjataraningrat (1981: 329) yakni deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa. Namun karena metode ini hanya mendeskripsikan kebudayaan suatu suku bangsa maka perlu merangkai metode-metode yang lain juga berkaitan dengan pembentukan ruang.

Untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan unsur budaya maka dilakukan wawancara dengan penggunaan *snowball-sampling technique* (teknik sampling bola salju) sebagaimana disarankan Bogdan dan Biklen (1982 : 66) dan Miles dan Huberman (1984 : 37) diperlukan dalam menentukan *key-persons*, agar kesimpulan data yang dilakukan dalam suatu penelitian lebih terarah dan sesuai fokus penelitian serta mengetahui sumber data dan informasi yang kompeten. Secara singkat Soetopo (1988: 17) menjelaskan *snowball sampling technique* (teknik sampling bola salju) sebagai berikut :

Peneliti pertama-tama datang kepada seseorang yang memang pengetahuannya dapat dipakai sebagai *key-informant*, tetapi setelah berbicara secara cukup, informan tersebut menunjuk sumber lain yang dipandang mengetahui lebih banyak masalahnya, sehingga peneliti menunjukkan sebagai informan baru, demikian seterusnya sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Proses ini ibarat orang menggelindingkan bola salju yang semakin lama akan semakin membesar. Wawancara ini diawali dengan mendatangi langsung tokoh-tokoh adat suku Sumba, tokoh masyarakat suku Sumba yang dianggap mengetahui keberadaan awal dari suku Sumba, tahapan-tahapan kegiatan budaya, guna menghimpun informasi yang berkaitan dengan adat-istiadat, norma, religi/kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan serta unsur budaya lainnya yang sekiranya mempengaruhi pembentukan ruang permukiman di Kampung Raja Prailiu.

Wawancara/interview akan dilakukan terhadap :

a) Pemuka adat

Adalah orang yang mengerti dan sering terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan sosial dan kebudayaan masyarakat Sumba, proses pelaksanaan kebudayaan serta aplikasi kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba.

b) Tokoh masyarakat

Adalah orang-orang yang menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial budaya masyarakat Sumba, sehingga penulis bisa menggali informasi tentang berbagai proses kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Sumba.

c) Tokoh agama

Adalah orang yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam berbagai upacara kebudayaan terutama upacara keagamaan yang dianut oleh masyarakat Sumba yaitu "*Marapu*", memimpin proses pelaksanaan berbagai ritual keagamaan yang di Sumba dikenal dengan nama "*Wunang*".

d) Instansi pemerintahan

Quisioner ditujukan kepada orang instansi pemerintahan yaitu untuk mengetahui sudut pandang pemerintahan terhadap kebudayaan masyarakat Sumba, serta mendapatkan data-data instansi yang dipakai untuk menunjang penelitian di lapangan.

Orang-orang tersebut diatas dirasa cukup mengetahui semua hal yang berkaitan dengan judul penelitian ini, selain itu pembatasan penelitian orang yang diwawancarai juga dimaksudkan untuk memaksimalkan waktu penelitian yang ada dan menghindari hal-hal/permasalahan yang melebar sehingga menyimpang dari judul penelitian ini. Selain itu teknik wawancara ini juga dilakukan guna mencocokkan variabel yang diambil.

#### 1.7.1.2 Survey Sekunder

##### 1) Survey literatur

Survey ini bertujuan untuk mengetahui dan merumuskan kebudayaan dan adat-istiadat Sumba serta perilaku mereka dalam pemanfaatan ruang di sekitarnya, melalui buku-buku literatur yang ada atau hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

##### 2) Survey instansi

Pengumpulan data sekunder guna melengkapi penelitian ini dengan cara melakukan survey ke instansi-instansi terkait seperti BAPEKAB, Dinas Permukiman, Dinas Pariwisata, BPS, Kantor Kecamatan, Kantor Kelurahan/Desa untuk mendapatkan data sekunder yang berkaitan dengan kondisi wilayah studi, antara lain :

- a) Data administratif (batas wilayah, kedudukan wilayah studi dalam lingkup regional).
- b) Data kependudukan, karakteristik sosial budaya (kelompok umur, agama, jenis kelamin, mata pencaharian, tingkat pendidikan).

#### 1.7.2 Metode Analisis

Dalam penyusunan laporan ini penulis menggunakan metode analisa kualitatif. Dalam tahap analisa ini, Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandang bagian sebagai suatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miler (1986: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri dari berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Selain itu penggunaan metode analisis kualitatif ini dimaksudkan untuk menganalisa data-data yang bersifat abstrak yang tidak dapat dikuantitatifkan. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa konsep yang mempengaruhi pembentukan ruang Kampung Raja Prailiu sebagai akibat pengaruh dari kebudayaan Sumba dan menganalisa kecenderungan ruang tersebut yang terbentuk di masyarakat. Metode ini pada hakekatnya juga untuk mengamati kebudayaan yang berkembang di masyarakat beserta interaksinya. Metode ini menggunakan teori tertentu dan hipotesis yang diajukan untuk membenarkan atau

menolak suatu teori, yang mana hal ini juga melihat hasil penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Penganalisaan ini mutlak dipergunakan untuk mentransformasikan bentuk kebudayaan terhadap bentuk ruangnya dari aspek sosial budayanya dan juga hasil perbandingan antara hasil analisa literatur dengan analisa hasil survey. Cara penganalisaannya adalah dengan mengidentifikasi kebudayaan dalam ruang berdasarkan variabel hasil perumusan sebelumnya yang ada di wilayah studi, selanjutnya dilakukan perbandingan dengan konsep ruang atau aturan adat-istiadat masyarakat Sumba sebelum mengetahui perubahan konsep ruang atau aturan adat-istiadat masyarakat Sumba di wilayah studi.

Metode analisa ini dilakukan dengan cara mengamati atau mengobservasi langsung lokasi studi yaitu permukiman/perkampungan tradisional, observasi ini dilakukan berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di dalamnya kemudian diformulasikan dengan unsur kebudayaan.

Dengan melakukan analisa **kualitatif**, penulis melakukan **komparasi** (perbandingan) antara pola ruang permukiman pada awalnya dengan kondisi nyata pola ruang permukiman saat ini, membandingkan sistem kebudayaan pada awalnya dengan sistem kebudayaan pada saat ini. Adapun tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisa ini adalah sebagai berikut :

1. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi terhadap pola pemanfaatan ruang dan sistem kebudayaan di Kampung Raja Prailiu, dengan jalan mengetahui berbagai informasi melalui berbagai literatur dan informasi terkait. Hasil identifikasi ini nantinya akan dijadikan acuan dalam melakukan identifikasi pemanfaatan ruang dan sistem kebudayaan di Kampung Raja Prailiu saat ini.
2. Pada tahapan berikutnya, dilakukan identifikasi pola pemanfaatan ruang dan sistem kebudayaan di Kampung Raja Prailiu melalui peta, gambar, foto dan hasil wawancara.
3. Setelah mengetahui pola pemanfaatan ruang dan sistem kebudayaan di wilayah studi, maka penulis menggambarkan pola pemanfaatan ruang dan sistem kebudayaan awal. Hasil dari gambaran ini yang nantinya akan dibandingkan dengan pola pemanfaatan ruang dan sistem kebudayaan di wilayah studi saat ini.
4. Setelah melakukan ketiga analisa diatas, kemudian dilakukan perbandingan antara pola pemanfaatan ruang awal dengan pola pemanfaatan ruang saat ini, sistem kebudayaan awal dan sistem kebudayaan saat ini serta mengidentifikasi seberapa besar pengaruh sistem kebudayaan terhadap pembentukan pola ruang di wilayah studi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana tingkat keaslian pemanfaatan ruang dan sistem kebudayaan di Kampung Raja Prailiu saat ini dan apakah telah terjadi pergeseran pemanfaatan ruang dan sistem kebudayaan atau tidak.
5. Dari perbandingan ini kemudian akan dapat diketahui manakah yang tidak mengalami pergeseran, sedikit mengalami pergeseran, bergeser sebagian, hampir bergeser total dan mengalami pergeseran total.

Adapun parameter yang digunakan dalam menentukan kriteria tersebut ditinjau berdasarkan segi fisik di Kampung Raja Prailiu saat ini adalah :

- a. Pada Kuadran I :
  - Jika jenis penggunaan ruang maupun fungsi tetap, maka diberikan nilai 0.
  - Jika jenis penggunaan ruang berubah sedangkan fungsi tetap, maka diberikan nilai 1.
  - Jika jenis penggunaan ruang tetap sedangkan fungsi berubah, maka diberikan nilai 3.
  - Jika jenis penggunaan ruang maupun fungsi berubah, maka diberikan nilai 5.
- b. Pada Kuadran II :
  - Jika jenis penggunaan ruang maupun fungsi tetap, maka diberikan nilai 0.
  - Jika jenis penggunaan ruang berubah sedangkan fungsi tetap, maka diberikan nilai 1.
  - Jika jenis penggunaan ruang tetap sedangkan fungsi berubah, maka diberikan nilai 3.
  - Jika jenis penggunaan ruang maupun fungsi berubah, maka diberikan nilai 5.
- c. Pada Kuadran III :
  - Jika jenis penggunaan ruang maupun fungsi tetap, maka diberikan nilai 0.
  - Jika jenis penggunaan ruang berubah sedangkan fungsi tetap, maka diberikan nilai 1.
  - Jika jenis penggunaan ruang tetap sedangkan fungsi berubah, maka diberikan nilai 3.
  - Jika jenis penggunaan ruang maupun fungsi berubah, maka diberikan nilai 5.
- d. Pada Kuadran IV :
  - Jika jenis penggunaan ruang maupun fungsi tetap, maka diberikan nilai 0.
  - Jika jenis penggunaan ruang berubah sedangkan fungsi tetap, maka diberikan nilai 1.
  - Jika jenis penggunaan ruang tetap sedangkan fungsi berubah, maka diberikan nilai 3.
  - Jika jenis penggunaan ruang maupun fungsi berubah, maka diberikan nilai 5.

Sedangkan parameter yang digunakan dalam menentukan kriteria tersebut ditinjau berdasarkan segi sosial di Kampung Raja Prailiu saat ini adalah :

- a. Pada Kuadran I :
  - Jika jenis kegiatan maupun fungsi kegiatan tetap, maka diberikan nilai 0.
  - Jika jenis kegiatan berubah sedangkan fungsi kegiatan tetap, maka diberikan nilai 1.

- Jika jenis kegiatan tetap sedangkan fungsi kegiatan berubah, maka diberikan nilai 3.
  - Jika jenis maupun fungsi kegiatan berubah, maka diberikan nilai 5.
- b. Pada Kuadran II :
- Jika jenis kegiatan maupun fungsi kegiatan tetap, maka diberikan nilai 0.
  - Jika jenis kegiatan berubah sedangkan fungsi kegiatan tetap, maka diberikan nilai 1.
  - Jika jenis kegiatan tetap sedangkan fungsi kegiatan berubah, maka diberikan nilai 3.
  - Jika jenis maupun fungsi kegiatan berubah, maka diberikan nilai 5.
- c. Pada Kuadran III :
- Jika jenis kegiatan maupun fungsi kegiatan tetap, maka diberikan nilai 0.
  - Jika jenis kegiatan berubah sedangkan fungsi kegiatan tetap, maka diberikan nilai 1.
  - Jika jenis kegiatan tetap sedangkan fungsi kegiatan berubah, maka diberikan nilai 3.
  - Jika jenis maupun fungsi kegiatan berubah, maka diberikan nilai 5.
- d. Pada Kuadran IV :
- Jika jenis kegiatan maupun fungsi kegiatan tetap, maka diberikan nilai 0.
  - Jika jenis kegiatan berubah sedangkan fungsi kegiatan tetap, maka diberikan nilai 1.
  - Jika jenis kegiatan tetap sedangkan fungsi kegiatan berubah, maka diberikan nilai 3.
  - Jika jenis maupun fungsi kegiatan berubah, maka diberikan nilai 5.

Berkaitan dengan maksud dari studi ini yakni menjaga tatanan budaya yang tercermin dari pemanfaatan ruang maupun bangunan rumah tradisional yang khas agar tetap memiliki suatu identitas, maka ada beberapa hal yang lebih diprioritaskan untuk menunjang hal tersebut. Hal yang diprioritaskan disini biasanya yang berkaitan dengan budaya masyarakat setempat yang mensakralkan suatu hal yang berkaitan dengan Tuhan, yakni sistem religi yang dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang turun temurun yaitu *Marapu*.

Hal ini juga berlaku pada pola pemanfaatan ruang di Kampung Raja Prailiu, dimana pada tiap kuadran memiliki fungsi tersendiri yaitu fungsi religi, fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Dari ketiga fungsi tersebut, harus ada yang lebih diprioritaskan dari segi keberadaannya. Artinya fungsi mana yang lebih diutamakan keberadaannya oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu agar tidak berubah/bergeser. Maka penulis mencoba memprioritaskan dari fungsi-fungsi yang ada dengan memberikan indeks pada masing-masing fungsi, sehingga dapat dikalikan dengan skor yang sebelumnya telah diberikan pada masing-masing fungsi adalah sebagai berikut :

Setiap pemanfaatan ruang di lokasi studi memiliki indeks penilaian tersendiri :

- a. Pola ruang permukiman berdasarkan fungsi ruang (Nilai Religi) diberikan indeks 4.

Pada kuadran ini mendapatkan indeks tertinggi karena mengandung nilai religi yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu yaitu pemanfaatan ruang yang menjadi sarana penghubung antara manusia dengan Tuhan, atau perwujudan atas keberadaan Tuhan di dunia melalui berbagai ritus kebudayaan yang menggunakan ruang-ruang yang ada di lokasi studi, sehingga lebih diutamakan oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu dalam kehidupan. Hal ini terbukti bahwa dalam sebuah Kampung adat selalu terdapat halaman komunal untuk menggelar berbagai ritus kebudayaan dalam tradisi kepercayaan Marapu juga dalam membangun rumah adat selalu ada ruang khusus yang berfungsi sebagai tempat menggelar ritus-ritus kebudayaan tersebut. Jadi pada kuadran ini fungsi ruang adalah sebagai tempat menggelar berbagai ritus kebudayaan yang mana kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut bertujuan untuk pemujaan terhadap Marapu.

- b. Pola ruang permukiman berdasarkan jenis ruang (Nilai Sosial 1) diberikan indeks 3.

Jenis ruang ini lebih diutamakan karena dalam menggelar berbagai ritus kebudayaan selalu menggunakan ruang-ruang yang ada baik itu dalam skala mikro, skala mezo maupun dalam skala makro. Dikatakan memiliki nilai sosial karena pemanfaatan jenis-jenis ruang yang ada tersebut selain pemanfaatan ruang untuk fungsi religi (hubungan antara manusia dan Tuhan), maka tujuan dari pemanfaatan jenis-jenis ruang di lokasi studi dalam menggelar berbagai ritus kebudayaan yaitu sebagai ajang pemersatu antara sesama warga Kampung Raja Prailiu dan juga agar lebih mempererat ikatan tali persaudaraan antara satu dengan yang lainnya (hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya) yaitu fungsi sosial.

- c. Pola ruang permukiman berdasarkan lokasi (Nilai Ekonomi) diberikan indeks 2.

Pada kuadran ini mendapatkan indeks yang lebih kecil. Dikatakan memiliki nilai ekonomi karena pada kuadran ini ada berbagai kegiatan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu yang memanfaatkan ruang-ruang yang ada memiliki tujuan dan kepentingan ekonomi, yaitu dalam sistem mata pencaharian masyarakat yang menghasilkan berbagai karya yang memiliki nilai kebudayaan tinggi sebagai salah satu aset kebudayaan yang dibanggakan dan juga untuk kepentingan ekonomi sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu selain mata pencaharian sebagai petani dan peternak.

- d. Pola ruang permukiman berdasarkan komposisi penghuni ruang (Nilai Sosial 2) diberikan indeks 1.

Pada kuadran ini mendapatkan indeks terkecil dan memiliki indeks lebih kecil dari pemanfaatan ruang berdasarkan jenis-jenis ruang diatas yang juga dikategorikan memiliki nilai sosial. Karena pada kuadran ini yang dibahas adalah masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu terkait dengan unsur-unsur kebudayaan yang termasuk dalam *universal cultures*.

Berdasarkan nilai-nilai yang telah diberikan pada masing-masing parameter pada tiap kuadran diatas, dan setelah dikalikan dengan indeks yang sesuai maka setiap komponen yang dianalisa memiliki nilai total tersendiri. Kemudian nilai total yang dimiliki dari komponen-komponen yang dianalisa dapat menunjukkan kesimpulan mengenai sejauhmana pergeseran yang terjadi. Hal ini diketahui setelah memasukkan nilai total ke dalam interval yang sesuai, dimana tiap interval masing-masing memiliki kategori tersendiri.

Untuk lebih jelasnya mengenai interval yang dimaksud, adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{3} \\ &= \frac{50 - 0}{3} \\ &= 16,67 = 17 \end{aligned}$$

Maka nilai interval yang ada adalah sebagai berikut :

- 0 : Tidak mengalami pergeseran sama sekali, artinya pemanfaatan ruang saat ini masih tetap sama dengan pemanfaatan ruang awal.
- 1 - 16 : Sedikit mengalami pergeseran.
- 17 - 32 : Bergeser sebagian.
- 33 - 49 : Hampir bergeser total.
- 50 : Mengalami pergeseran total.

Sedangkan pada tahap akhir, setelah mengetahui nilai dan tingkat pergeseran yang terjadi pada masing-masing komponen analisa di lokasi studi, penulis mencoba mengaitkan karakteristik pergeseran yang terjadi dengan letak/posisi lokasi studi terhadap pusat perkembangan Kota Waingapu.

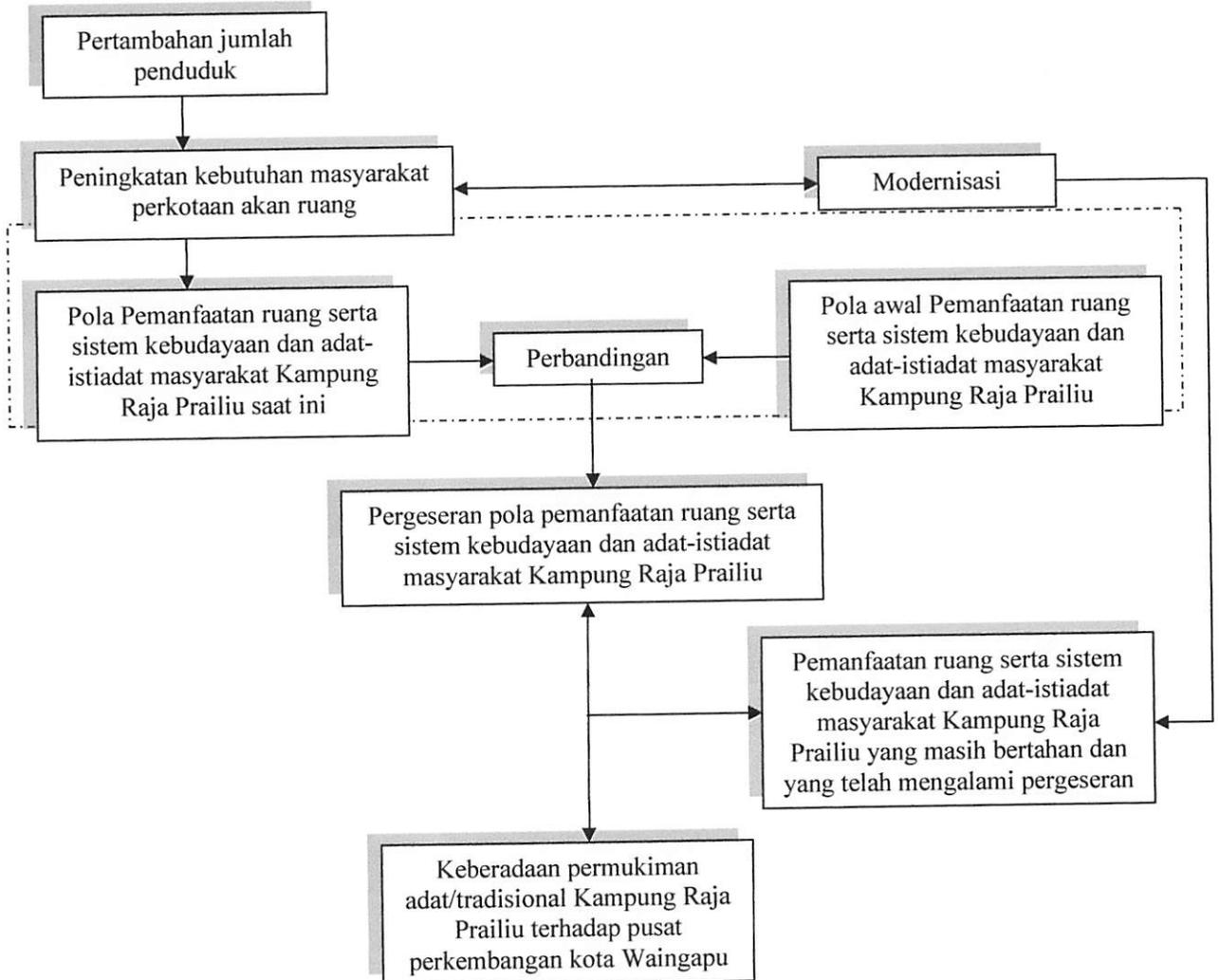
### 1.8 Kerangka Pemikiran

Pemikiran penulis diawali dengan latar belakang kebudayaan dan adat istiadat Sumba yang sangat berpengaruh dalam pemanfaatan ruang serta pola perilaku dalam kehidupan masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu, dimana nilai-nilai tradisional diterapkan untuk menciptakan suatu lingkungan hidup yang harmonis.

Namun seiring dengan perkembangan jaman dan semakin bertambahnya jumlah penduduk, mengakibatkan desakan kebutuhan akan ruang terus meningkat, sehingga terjadi pergeseran pemanfaatan ruang. Tidak hanya pola pemanfaatan ruang yang mengalami pergeseran, tetapi juga terjadi pergeseran terhadap sitem kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Kampung Raja Prailiu yang dipengaruhi oleh asimilasi kebudayaan yang terjadi karena modernisasi dan perkembangan jaman.

Permasalahan inilah yang coba dibuktikan penulis dalam studi ini dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran ini. Secara sederhana dapat digambarkan pada diagram dibawah ini.

### KERANGKA PEMIKIRAN



## **1.9 Sistematika Pembahasan**

Penyusunan tugas akhir yang berjudul “STUDI PERGESERAN POLA RUANG PERMUKIMAN KAMPUNG ADAT/TRADISIONAL DAN SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG RAJA PRAILIU – SUMBA TIMUR” ini akan diuraikan dalam empat bab, dengan uraian sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab I menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi yang terdiri dari lingkup lokasi dan lingkup materi, tinjauan teori, landasan teori, metode penelitian yang terdiri dari metode observasi partisipatif, teknik kompilasi data, teknik wawancara, metode analisa, kerangka pemikiran serta sistematika pembahasan.

### **BAB II : GAMBARAN UMUM DI WILAYAH STUDI**

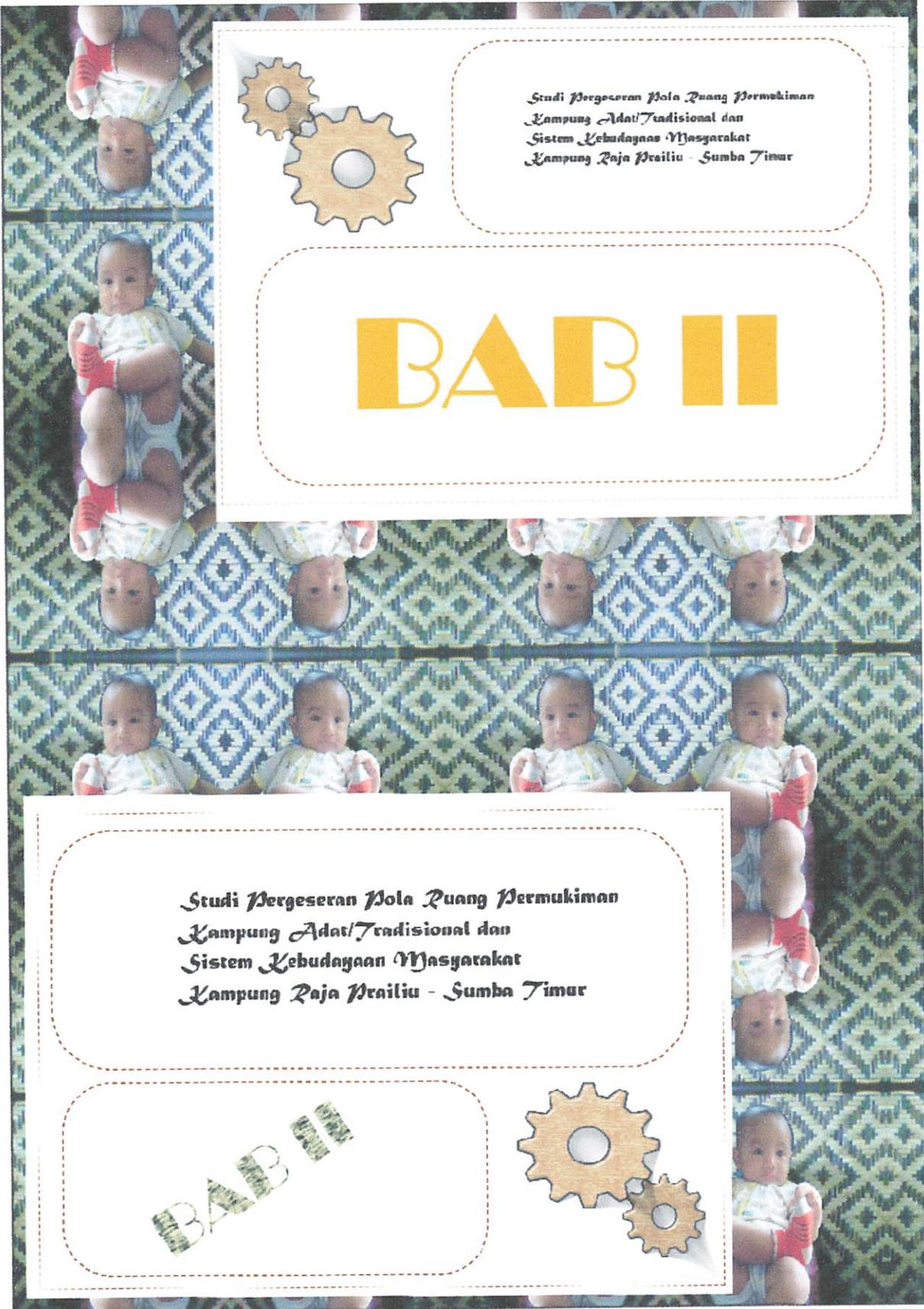
Bab II menguraikan tentang sejarah kedatangan suku Sumba, kehidupan masyarakat Sumba pada jaman dahulu, sejarah terbentuknya pemerintahan di pulau Sumba, unsur-unsur kebudayaan pada masyarakat Kampung Raja Prailiu, perwujudan fisik kebudayaan dan gambaran perspektif masa kini.

### **BAB III : ANALISA PERGESERAN POLA RUANG PERMUKIMAN DAN SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG RAJA PRAILIU – SUMBA TIMUR**

Bab III menguraikan tentang analisa pergeseran pola ruang permukiman, analisa pergeseran pola ruang dalam rumah adat/tradisional, analisa faktor-faktor pembentuk pola ruang permukiman, analisa pergeseran sistem kebudayaan dan adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu, dan analisa karakteristik pergeseran yang terjadi di lokasi studi terhadap pusat perkembangan Perkotaan Waingapu.

### **BAB IV : PENUTUP**

Bab IV menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.

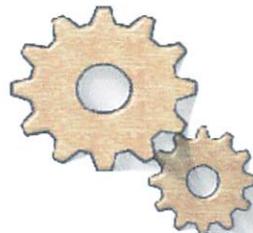


*Studi Pergeseran Pola Ruang Permukiman  
Kampung Adat/Tradisional dan  
Sistem Kebudayaan Masyarakat  
Kampung Raja Prailiu - Sumba Timur*

# BAB II

*Studi Pergeseran Pola Ruang Permukiman  
Kampung Adat/Tradisional dan  
Sistem Kebudayaan Masyarakat  
Kampung Raja Prailiu - Sumba Timur*

BAB II



## BAB II

### KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

#### 2.1 Gambaran Umum Kabupaten Sumba Timur

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di bagian Selatan, dan salah satu dari empat Kabupaten yang berada di Pulau Sumba. Kabupaten Sumba Timur memiliki tiga buah pulau kecil di wilayah bagian selatan yaitu Pulau Salura, Pulau Kuatak dan Pulau Manggudu dan satu buah pulau di wilayah bagian Timur yaitu Pulau Nuha. Selain itu terdapat 97 buah pulau yang tidak ternama dan belum berpenghuni sampai dengan saat ini.

Kabupaten Sumba Timur terletak diantara  $119^{\circ}45 - 120^{\circ}52$  Bujur Timur dan  $9^{\circ}16 - 10^{\circ}20$  Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Sabu
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Sumba Tengah
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Selat Sumba
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Lautan Hindia.

Secara geografis, Kabupaten Sumba Timur memiliki wilayah seluas  $7000,5 \text{ Km}^2$ , dan secara administratif terdiri dari 22 Kecamatan dan 166 Desa/Kelurahan. Pada tahun 2008, Kabupaten Sumba Timur memiliki jumlah penduduk sebanyak 202.312 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata sebanyak  $29 \text{ jiwa/Km}^2$ . Pada awalnya pembagian setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Sumba Timur didasarkan atas jumlah suku yang ada atau lebih dikenal dengan istilah swapraja, namun seiring dengan semakin berkembangnya pembangunan maka penambahan/pemekaran wilayah Kecamatan didasarkan luasan wilayah dan jumlah anggota masyarakat suatu suku yang menghuni wilayah tersebut.

##### 2.1.1 Sejarah Pulau Sumba

Pulau Sumba termasuk salah satu pulau dalam gugusan pulau-pulau yang dalam pembagian dulu disebut Sunda Kecil : Bali, Lombok, Sumba, Flores, Timor; dalam pembagian sekarang termasuk salah satu pulau dalam gugusan pulau-pulau Nusa Tenggara, suatu nama baru untuk menggantikan nama Sunda Kecil, sesuai dengan usul Prof Moh. Yamin pada tahun 1954. Dengan berlakunya Undang-Undang no. 44 tahun 1950 bubarlah Negara Indonesia Timur (NIT) menjadi beberapa daerah administratif, antaranya Propinsi Sunda Kecil yang kemudian dirubah menjadi Propinsi Nusa Tenggara yang terdiri dari 6 (enam) daerah pulau yakni : Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores dan Timor. Kemudian keluarlah Undang-Undang No. 64 tahun 1958 dan Undang-Undang No. 69 tahun 1958 masing-masing tentang pembentukan Daerah-daerah Tingkat I dan Daerah-daerah Tingkat II didalam wilayah Propinsi Administratif Nusa Tenggara, yang dinyatakan berlaku sejak 14 Agustus 1958. Berdasarkan itu Propinsi Nusa Tenggara dibagi atas 3 (tiga) daswati I yakni : Bali, Nusa Tenggara Barat (Lombok dan Sumbawa) dan Nusa Tenggara Timur (Sumba, Flores, Timor). Demikianlah Pulau Sumba menjadi salah satu dari pulau-pulau dalam Daswati (Daerah Swatantra Tingkat) I atau sekarang disebut Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Dulu kala pulau Sumba terkenal dengan nama *Pulau Cendana* atau dalam bahasa asing (Inggris) disebut *Sandelwood Island* dan dalam bahasa Belanda disebut *Sandelhout Eiland*. Nama itu sudah terkenal sejak lama, karena dalam peta Pigafetta dalam tahun 1522

telah tercantum nama pulau : *Chendan*, yang tentu tak lain adalah *Pulau Cendana* atau *Pulau Sumba*. *Pigafetta* adalah seorang kawan perjalanan *Magelhaens* (Fernando de Magelhaens), seorang pelayar Portugis yang mengelilingi dunia antara tahun 1519 – 1521, yang dalam perjalanannya melalui juga gugusan pulau-pulau Sunda Kecil atau Nusa Tenggara. Kemungkinan sekali pulau Sumba ini pada jaman dahulu adalah pulau penghasil kayu cendana, tetapi dalam perjalanan sejarah hutan-hutan cendana yang ada telah habis dimusnahkan orang/ditebang, karena penebangan yang tidak terpimpin. Oleh karena dulu banyak pedagang Inggris yang berasal dari Mauritius datang membeli kuda di Sumba, sampai sekarang kuda-kuda Sumba terkenal dengan nama : *Kuda Sandel*, karena berasal dari *Sandelwood Island*.

Nama pulau ini menurut suku-bangsa Sumba sendiri disebut "*Tana Humba*". Dengan tidak mengecam pandangan-pandangan beberapa penulis tentang arti kata "*Humba*" atau "*Sumba*" itu, menurut orang Sumba Timur kata itu berarti "*asli*", jadi "*tana humba*" berarti "*tanah asli*" bukan "*tana jawa*" (jawa/asing), atau "*tana ndima*" (tanah bima) dan sebagainya. Demikian juga kalau dikatakan "*uma humba*" (rumah asli) untuk membedakannya dengan *uma jawa* (rumah jawa/bentuk lain); "*uhu humba*" (padi asli) untuk membedakannya dengan "*uhu ndima*" (padi bima) atau "*uhu hau*" (padi sabu) dan sebagainya<sup>35</sup>.

Dalam cerita sejarah para ahli sejarah juga mencatat bahwa kebesaran Kerajaan Majapahit di Jawa Timur pada abad XIV juga meronai Sumba, Raja Hayam Wuruk melalui Patih Gajah Mada menjatuhkan Kerajaan Dompu di Sumbawa tahun 1357, sehingga dapat dikatakan pada tahun yang sama Patih Gajah Mada menaklukkan Sumba<sup>36</sup>. Setelah kemunduran Majapahit dan setelah 40 tahun perjalanan *Pigafetta* pulau ini digambar oleh seorang juru gambar peta bumi, *Jacoko Gastadi*. Pada tahun 1561 ia menerbitkan peta bumi dimana pulau ini diberi nama "*Subao*", kemudian tahun 1593, *Cornerlius de Judaes* menerbitkan peta dimana "*Pulau Marapu*" disebut "*Suban*". Bahkan ada yang menyebutnya pulau "*Siomba*", sementara anak negeri menyebutnya "*Tana humba*"<sup>37</sup>. Namun pulau Sumba sudah mulai muncul dalam sejarah tertulis sejak tahun 1662, dicatatkan bagaimana orang-orang dari Jakarta datang hendak mencari kayu cendana langsung dari Sumba<sup>38</sup>. Perahu-perahu akhirnya dapat memuat kayu cendana langsung dari Sumba. Berbagai cerita rakyat baik yang berupa syair maupun mitos juga mewarnai tentang nama pulau Sumba, sehingga hampir setiap suku memiliki ceritanya masing-masing.

### 2.1.2 Kedatangan Suku Bangsa Sumba

Menurut tradisi suku bangsa Sumba sendiri, mereka berasal dari<sup>39</sup> : *Malaka – Tana Bara*, *Hapa Riu – Ndua Riu*, *Hapa Njawa – Ndua Njawa*, *Ruhuku – Mbali*, *Ndima – Makaharu*, *Endi – Ambarai*, *Enda – Ndaui*, *Haba – Rai Njua*. Jadi secara samar-samar mereka masih ingat asal kedatangan mereka dari Semenanjung Malaka, Tana Bara (Singapura), Riau, Jawa, Bali, Bima, Makassar, Ende, Ambarai (Manggarai), Enda (Roti), Ndaui (Dao), Haba (Seba/Sabu) dan Raejua. Jadi Sukubangsa Sumba berasal dari pulau-

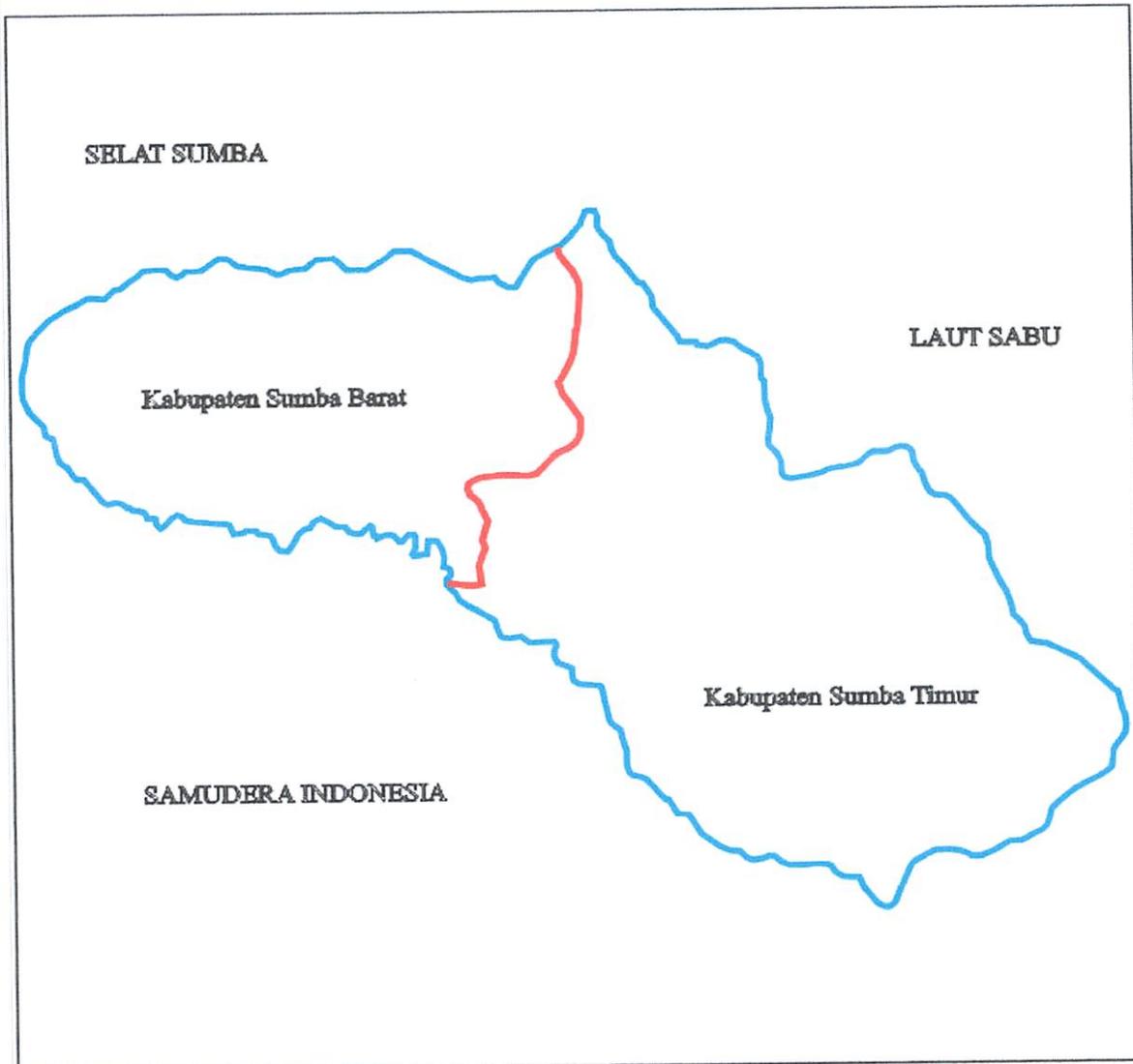
<sup>35</sup> Kapita H. Oe., Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, 1976, Hal 12-13.

<sup>36</sup> Ibid, Hal 19.

<sup>37</sup> Ibid, Hal 20.

<sup>38</sup> Ibid, Hal 22.

<sup>39</sup> Ibid, Hal 13-14.



<b>PETA : PULAU SUMBA</b>	
No. Peta : 2.1.1	
<b>LEGENDA</b>	
	Garis Pantai
	Batas Kabupaten
<p>Inset Peta</p> 	
SUMBER : BAPEKAB SUMBA TIMUR	
<p>SKALA 1 : 100.000</p>	 UTARA
<p><b>STUDI PERSEBARAN POLA RUANG PERMUKIMAN KAMPUNG ADAT/TRADISIONAL KAMPUNG RAJA PRAILU SUMBA TIMUR</b></p> 	
<p>JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG 2010</p>	

**PULAU SUMBA**

pulau di sebelah Barat dan pulau-pulau sekitar Nusa Tenggara. Mereka datang berkelompok-kelompok, terbanyak mendarat di Tanjung Sasar, yang dalam bahasa baitan dikatakan : *Haharu Malai – Kataka Lindi-watu*. Dari nama Lindi-watu (jembatan batu), orang menduga bahwa pada jaman purbakala ada suatu jembatan yang menghubungkan Sumba dengan Bima dan Manggarai, tetapi oleh suatu kekuatan alam jembatan itu putus sehingga pulau Sumba terpisah dari pulau Sumbawa dan Flores. Sebagian lagi mendarat di muara sungai Kambaniru, yang dalam bahasa baitan disebut : *Pandawai – Mananga Bokulu*.

Baik di Haharu maupun di Pandawai para leluhur mengadakan musyawarah besar untuk menetapkan tatacara hidup bermasyarakat, menetapkan nama kelompoknya masing-masing, tempat kediaman, hal beripar berbiras, perkawinan, kelahiran, kematian; hal bercocok tanam, beternak, berburu, bernelayan dan sebagainya. Sesudah bersumpah janji untuk tetap bersatu didalam persekutuan persaudaraan dan bersemenda, bercerailah mereka masing-masing menurut kelompoknya, ada yang ke sebelah Barat, ada yang ke sebelah Timur, ada yang menetap di sebelah Utara dan ada yang ke sebelah Selatan. Tiap-tiap kelompok ini disebut : ‘kabihu’ atau ‘kabisu’, yang dapat disamakan dengan ‘suku’ di Minangkabau, ‘marga’ di Batak, ‘udu’ di Sawu, ‘leo’ di Rote dan ‘kanaf’ di Timor<sup>40</sup>.

Masing-masing kelompok itu mencari tanah tempat mereka menetap. Apabila satu atau beberapa kelompok telah mendapat tanah yang dikehendaknya, menetaplah mereka disitu dengan membuat negeri, yang dalam bahasa daerah disebut “*Paraingu*”. Kelompok-kelompok yang pertama menduduki tanah tersebut disebut “tuan tanah” yang dalam bahasa daerah disebut “*Mangu Tanangu*”. Kelompok-kelompok yang datang kemudian akan mendapat bagian tanah dari tuan tanah. Tanah yang telah mereka miliki itu akan diselenggarakan dan dipertahankan bersama-sama oleh tuan tanah bersama dengan kelompok-kelompok yang ada dalam paraingu tersebut. Memang sering ada musuh yang mengancam, baik dari dalam maupun dari luar pulau tersebut, oleh karena itu paraingu biasanya dibuat diatas suatu bukit yang tinggi, yang dikelilingi dengan tembok batu atau dengan pagar duri yang tebal, dengan maksud untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Demikianlah warga paraingu itu merasa hidup dengan aman dan sentosa dibawah pimpinan sesepuh mereka, yang disebut ‘*ina – ama*’, baik sesepuh kabihu secara khusus maupun sesepuh paraingu secara umum<sup>41</sup>.

### 2.1.3 Kabihu-kabihu Sebagai Tatanan Pemerintahan Purba di Pulau Sumba

Masyarakat Sumba sejak jaman dahulu sudah memiliki pemerintahan purba yang dinamakan “*kabihu*” dimana pemerintahan tersebut sangat sederhana, solid dan kecil, namun mampu mengatur kehidupan anggota kabihu dalam berbagai hal terutama dalam menyembah Marapu, bergaul, kawin-mawin, bercocok tanam, melakukan migrasi, mendirikan rumah, berburu, membuka lahan baru dan berbagai pekerjaan lain baik yang bisa dilakukan perorangan maupun yang harus dilakukan bersama-sama. Sehingga setiap daerah memiliki *kabihu-kabihu* utama dan *sub kabihu*.

<sup>40</sup> Kapita H. Oe., Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, 1976, Hal 14.

<sup>41</sup> Ibid, Hal 15.

Kelompok-kelompok sukubangsa Sumba yang sampai mula-mula di Sumba atau tokoh-tokoh purba sebagai cikal bakal hidup dan kehidupan Sumba, tak bisa dipisahkan dari agama *Marapu* dan kabihu-kabihu yang menata dan mengatur hidup anggota *kabihunya*. Setiap kabihu mempunyai leluhur, mempunyai sembah *Marapu*, mempunyai tatanan hidup dan kehidupan yang diturunkan *Marapu* : tentang kelahiran, kematian, kawin-mawin, pertanian, peternakan, perikanan, perang dan pertahanan dan sebagainya. Semuanya berseduhkan ‘tiang agung’ di setiap rumah besar atau rumah adat sebagai pusat hidup dan kehidupan *kabihu*. *Kabihu-kabihu* itulah yang mengaturnya melalui rumah-rumah adat di setiap perkampungan adat.

#### 2.1.4 Kepercayaan Warisan Leluhur di Pulau Sumba

Para leluhur yang mula-mula sampai ke Sumba ini sangat dihormati oleh anak cucunya turun-temurun. Mereka disebut “*Marapu*”<sup>42</sup> yang dipertuan, yang diperdewa, yang diperilah. Untuki memperingati mereka, anak cucu mereka membuat lambang mereka dari emas, ada yang berupa patung, ada yang berupa *mamuli* (perhiasan), ada yang berupa *kanataru* dan *halaku-lulungu* (rantai), ada yang berupa *lamba* (lambang bulan) dan *tabilu* (lambang matahari), dan berbagai-bagai rupa binatang baik yang di darat maupun yang di laut, demikian pula bentuk rupa tumbuh-tumbuhan. Semuanya itu ditaruh ditempat yang baik dan kuat, lalu disimpan diatas loteng rumah, yang dikuduskan, yang tak mudah dihampiri atau diraba. Itulah “*Tunggu Marapu*” (bagian leluhur, pusaka, relikiwi). Didalam itulah roh para leluhur sendiri hadir, sehingga akhirnya dianggap sebagai ‘*marapu*’ juga, dalam hal benda mas itu hanyalah media semata-mata. Didalam menyembah *Marapu*, mereka menyembah Alkhalik, karena *Marapu* hanyalah pengantara antara manusia dan Alkhalik.

Karena hal tersebut diatas, maka rumah menurut adat Sumba haruslah mempunyai bumbungan yang lonjong serupa menara. Rumah yang demikian disebut “*uma-mbatangu*” (rumah gadang, rumah yang bermenara). Didalam menara itulah terdapat para-para tempat menyimpan emas-emas yang telah dikuduskan untuk *Marapu*. Tempat itu adalah tempat muharam, yang hanya dapat dimasuki oleh para ‘*ratu*’ (imam) pada waktu upacara-upacara kebaktian yang penting. Sebab itu rumah-rumah gadang memiliki 3 (tiga) bagian : bagian bawah rumah, tengah rumah dan atas rumah, yang melambangkan simbol alam dalam pandangan sukubangsa Sumba, yakni : alam bawah (tempat arwah-arwah), alam tengah (tempat manusia) dan alam atas (tempat dewa-dewa). Demikianlah rumah itu bukan hanya sekedar tempat kediaman manusia, tetapi merupakan pula tempat kebaktian, tempat pertemuan manusia dengan para dewa dan arwah, tempat pertemuan manusia dan Alkhalik. Alkhalik disebut dengan berbagai-bagai julukan : ‘*Miri*’ (Tuhan), ‘*Mawulu - Majii*’ (Pencipta dan Pembuat), ‘*Mawulu Tau - Majii Tau*’ (Pencipta dan Pembuat manusia), ‘*Mayapa watu wulu - Matema loja lala*’ (Pemegang batu ciptaan dan Penadah kualiti leburan), ‘*Ndewa Mbulungu - Pahomba Mbulungu*’ (Dewa dan Roh yang Esa) dan bermacam-macam ungkapan yang lain sebagai julukan Alkhalik.

Segala hasil karya manusia haruslah ditujukan kepada kebaktian bagi para leluhur. Sebab itu tiap-tiap orang harus bekerja keras, bersawah ladang dan beternak. Apa yang terbaik dan terutama haruslah dibaktikan bagi leluhur. Sawah dan saluran air merupakan piring nasi dan mangkuk air dari para leluhur, sebab itu harus diusahakan supaya mendapat hasil, supaya hasil yang utama dapat disajikan bagi leluhur. Kebun dan ladang adalah

---

<sup>42</sup> Kapita H. Oe., Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, 1976, Hal 14-16.

tempat menternakkan ayam dan babi, supaya yang terbaik diserahkan bagi leluhur. Demikian pula padang adalah tempat menggembalakan kerbau dan kuda, supaya yang terbagus dikuduskan untuk leluhur. Itulah sumpah dan janji para leluhur yang harus ditaati anak cucu turun temurun. Dalam segala usaha haruslah : *'danda duangu – dendi ukurungu'* (mengangkat berdua dan mengangkut bersama), bergotong-royong, dalam membangun rumah, membuat saluran air, mengerjakan sawah dan ladang selalu bergotong-royong, antara orang *sekabihu* atau *separaingu*.

### **2.1.5 Sejarah Terbentuknya Pemerintahan di Pulau Sumba**

Sejarah terbentuknya pemerintahan di Pulau Sumba melalui beberapa masa atau era yakni diawali dengan Era Swapraja, masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, masa kemerdekaan, masa negara federal RIS-NIT, sampai pada terbentuknya Kabupaten Sumba Timur.

#### **2.1.5.1 Era Swapraja**

Sejak Hindia Belanda mulai menginjakkan kakinya di Pulau Sumba, Sumba dibagi dalam 16 Swapraja, 7 Swapraja di Sumba Timur dan 9 Swapraja di Sumba Barat. Pembagian tersebut lebih atas dasar perhitungan politik Hindia Belanda dan bukan atas otonomi wilayah kerajaan-kerajaan di Sumba, apalagi peta budaya.

Ke – 7 swapraja di Sumba Timur adalah sebagai berikut :

- a. Swapraja Lewa – Kambera
- b. Swapraja Kanatang – Kapunduk
- c. Swapraja Umalulu
- d. Swapraja Rindi – Mangili
- e. Swapraja Waijilu
- f. Swapraja Mahu – Karera
- g. Swapraja Tabundung.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.1.5.1.

Pada masa pelantikan Raja atau kepala Swapraja oleh Pemerintah Hindia Belanda, masing-masing memperoleh lambang pemerintahan berupa tongkat. Karena tongkat inilah, maka sang raja disebut dengan istilah sehari-hari "*maramba*" atau "*tokung*". Swapraja memiliki hirarki pemerintahan dari Kepala Pemerintahan Swapraja langsung kepada Kepala Kampung.

#### **2.1.5.2 Masa Penjajahan Belanda**

Propinsi Nusa Tenggara Timur dalam administrasi Hindia Belanda termasuk dalam Gubernemen Timur Besar yang ditetapkan dengan surat keputusan Gubernemen Timur Besar tertanggal 24 Februari 1940 No. 21 (BB No. 14377) yang terdiri atas residensi-residensi Sulawesi dan daerah taklukannya (Manado, Maluku termasuk Irian barat), residensi Timor dan daerah taklukannya serta residensi Bali-Lombok.

Sumba dibagi dalam 16 Swapraja, 7 Swapraja di Sumba Timur dan 9 Swapraja di Sumba Barat. Pembagian ini lebih atas perhitungan politik Hindia-Belanda dan bukan atas otonomi kerajaan/suku di Sumba.



## PULAU SUMBA

No. Peta : 2.1.5.1

### LEGENDA

- Garis Pantai
- Batas Kabupaten
- Batas Wilayah Swapraja
- Swapraja Rindi - Mangili
- Swapraja Maba - Karera
- Swapraja Umaluku
- Swapraja Lova - Kambora
- Swapraja Tubudong
- Swapraja Kasahang - Kapondok
- Swapraja Wajulu

Inset Peta



SUMBER : BAPEKAB SUMBA TIMUR

SKALA  
1 : 100.000



STUDI PERGESERAN POLA RUANG  
PERMUKIMAN KAMPUNG ADAT/TRADISIONAL  
KAMPUNG RAJA PRAILIU  
SUMBA TIMUR



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
2010

Menurut pembagian tersebut, NTT dan sebagian NTB termasuk dalam Residensi Timor dan daerah taklukannya dengan ibukota Kupang. Residensi Timor dan daerah taklukannya terbagi atas tiga afdeling yaitu Afdeling Timor dan pulau-pulaunya; Afdeling Flores; dan Afdeling Sumba-Sumbawa, yang seluruhnya meliputi 15 onderafdeling.

Setelah Sumba ditetapkan sebagai suatu “*afdeling*” dalam keresidenan Timor dan pulau-pulaunya, maka Sumba dibagi menjadi empat “*onderafdeling*”<sup>43</sup> :

**Tabel 2.1.5.2**  
**Susunan Onderafdeling dan Kepala Onderafdeling Sumba**  
**Jaman Pemerintahan Hindia Belanda**

No	Onderafdeling	Kerajaan	Nama Raja/Raja Bantu	Keterangan
1	Sumba Timur	1	K. Umalulu Raja : Umbu Hia Maramba Hamataki Raja-bantu : Umbu Tai Rawambaku Raja-bantu : Umbu Tai Tanggurami	Diberi gelar raja oleh Pemerintah Hindia Belanda, sedangkan istilah setempat adalah Maramba atau Tokung
		2	K. Rindi-Mangili Raja : Umbu Hina Marumata Raja-bantu : Umbu Limu Rihiamahu	
		3	K. Wajjilu Raja : Umbu Teulu Atakawau Raja-bantu : Umbu Kalambaru Parahi	
		4	K. Mahu-Karera Raja : Umbu Ndawa Hawalu Raja-bantu : Umbu Haru Halamatu Raja-bantu : Umbu Katanga Takanjanji	
2	Sumba Tengah	1	K. Lewa-Kamera Raja : Umbu Tunggu Jama Kareminjawa Raja-bantu : Umbu Nggaba Landuparaingu Raja-bantu : Umbu Tanahomba	Sda
		2	K. Tabundungu Raja : Umbu Tunggu Namuparaingu Raja-bantu : Umbu Kandubu Hawula	
		3	K. Kanatangu Raja : Umbu Retangu Hadambiwa Raja-bantu : Umbu Hungu Hama	
		4	K. Napu Raja : Umbu Landukura Raja-bantu : Umbu Horungu Tanggukonda	
		5	K. Kapunduku Raja : Umbu Nggaba Mehangukonda	
3	Sumba Barat Utara	1	K. Loura Raja : Mbulu Kalumbang Danggangara Raja-bantu : Mbayo Taka	Sda
		2	K. Mamboru Raja : Umbu Pombu Saramani	
		3	K. Kodi Raja : Ndera Wula	
		4	K. Mbangedo Raja : Rija Kanda	

<sup>43</sup> Kapita H. Oe., Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, 1976, Hal 50-53.

				Raja-bantu : Rato Kuri Raja-bantu : Rato Pakerengo Raja-bantu : Rato Kalingu	
		5	K. Wewewa	Raja : Mete Umbu Pati Raja-bantu : Rato Ndimu Raja-bantu : Rato Dighala Atu	
4	Sumba Barat Selatan	1	K. Lauli (Lolina)	Raja : Umbu Ngailu Beku Raja-bantu : Dangi Lade Raja-bantu : Umbu Giku Wolika	Sda
		2	K. Wanukaka	Raja : Baju Padedangu	
		3	K. Lamboya	Raja : Kedu Moto	
		4	K. Anakalangu	Raja : Umbu Ngailu Dedi Raja-bantu : Umbu Babu Marambanjara	
		5	K. Lawonda	Raja : Umbu Siwa Sambawali	

Sumber : Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, 1976

Setelah pemerintahan dipegang pejabat sipil yakni dibawah pimpinan F.L. Dannerberber yang memerintah sejak 17 Oktober 1922 sampai dengan 7 Desember 1923 maka onderafdeling Sumba Timur dan Sumba Tengah dipersatukan lagi menjadi Sumba Timur. Sumba Timur yang terbagi dalam 7 Swapraja diperintah oleh seorang *Gezaghebber* atau *Controleur*. Dan pada tahun 1942 pemerintah Hindia Belanda menyerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.1.5.2.

Setelah pemerintahan Hindia Belanda menyerah, bala tentara Jepang tidak segera memerintah di Sumba Timur. Pada kenyataannya Jepang mendarat di Waingapu pada tanggal 14 Mei 1942, tetapi baru Januari 1943 Tentara Jepang menguasai Sumba Timur secara *de facto*. Selama masa antara Pemerintah Hindia Belanda menyerah sampai berkuasanya Jepang di Sumba Timur ada masa yang disebut "Persatuan Raja-Raja se-Sumba Timur" dimana para Kepala Swapraja mengkonsolider diri untuk menerima Pemerintahan dari Pemerintah Hindia Belanda. Tindakan demikian diambil berhubung tidak ada yang memimpin Sumba Timur. Pemerintahan Sipil ini berlangsung selama 9 bulan sampai masa pendudukan Jepang. Setelah Jepang, pada Desember 1946 Pemerintah Hindia Belanda kembali membentuk Negara Indonesia Timur (NIT), yang meliputi Sunda Kecil, Sulawesi dan Maluku.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Sumba Timur dibagi menjadi 2 onderafdeling, yaitu Sumba Timur dan Sumba Tengah. Pembagian ini berlaku sejak tahun 1910 dibawah pemerintahan militer Belanda, namun setelah pemerintahan dipegang sipil mulai tanggal 17 oktober 1923 maka Sumba Timur dan Sumba Tengah disatukan kembali menjadi Sumba Timur.



## PULAU SUMBA

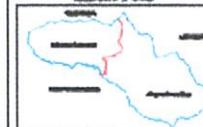
PETA : WILAYAH SUMBA TIMUR MASA PENJAJAHAN BELANDA

No. Peta 2.1.5.2

### LEGENDA

- Garis Pantai
- Batas Kabupaten
- Batas Wilayah Swapraja
- Swapraja Umalola
- Swapraja Rindi - Mangli
- Swapraja Wujila
- Swapraja Maku - Karwa
- Swapraja Lova - Kambara
- Swapraja Tabundung
- Swapraja Kasung - Kapundak

### Inset Peta



SUMBER : BAPEKAB SUMBA TIMUR

SKALA  
1 : 100.000



STUDI PERGESERAN POLA RUANG  
PERMUKIMAN KAMPUNG ADAT/TRADISIONAL  
KAMPUNG RAJA PRAILU  
SUMBA TIMUR



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
2010

### 2.1.5.3 Masa Pendudukan Jepang

Selama Jepang berkuasa tahun 1942-1945, pada umumnya meneruskan politik desentralisasi Hindia Belanda, akan tetapi dalam bidang Pemerintahan Daerah dihubungkan dengan siasat militer untuk menghadapi pelbagai kemungkinan dalam masa perang untuk mencegah suatu kevakuman pemerintahan. Maka didalam pasal 3 Osamu Seirei 1942 No. 1 tanggal 7 Maret 1942 ditentukan bahwa semua badan pemerintahan dan kekuasaannya, hukum dan Undang-Undang dari Pemerintah yang dahulu (Hindia Belanda) tetap diakui sah untuk sementara waktu, asal saja tidak bertentangan dengan aturan Pemerintah Militer Jepang<sup>44</sup>.

Dalam Pemerintahan Bala Tentara Jepang, pemerintah hanya terdiri dari Kepala Daerah saja, sedangkan sistem demokrasi dihapuskan. Pemerintahan militer sejak tiba di Sumba Timur dipegang oleh seorang yang berjabatan *Mainsebu* dengan dibantu oleh dua orang Pamong Praja yang berpengalaman dan berkebangsaan Indonesia dengan kedudukan sebagai '*Kaico*' dan '*Puku Kaico*' yang praktis menjalankan pemerintahan sehari-hari. Sedangkan *Mainsebu* hanya bertugas sebagai pengawas saja.

Masa yang singkat lebih banyak digunakan Militer Jepang untuk menyusun kekuatan seperti mendidik pemuda-pemuda usia 18-30 tahun untuk menjadi *Heiho* dan rakyat jelata dipaksa kerja jalan raya, membangun lapangan terbang, dan berbagai pekerjaan kasar lainnya.

Pusat pertahanan Jepang ditempatkan pada posisi-posisi strategis yaitu di Waingapu, Kawangu dan Melolo. Masa Pendudukan Jepang berakhir pada tahun 1945 pada saat Jepang menyerah kepada Tentara Sekutu.

### 2.1.5.4 Masa Kemerdekaan

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah lembaran baru dalam sejarah Indonesia. Sejak itu dalam bidang Pemerintahan Daerah telah mengambil langkah-langkah baru. Bahwa untuk sementara waktu Daerah Indonesia sesuai rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 19 Agustus 1945, Indonesia dibagi dalam 8 Propinsi yang masing-masing dikepalai oleh seorang Gubernur, antara lain : Propinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera, Borneo, Sulawesi, Maluku dan Sunda Kecil<sup>45</sup>.

Walaupun Indonesia telah merdeka sejak Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945, namun rakyat jelata pada umumnya belum merasakan arti kemerdekaan yang sebenarnya karena pada kenyataannya mereka masih dipengaruhi oleh tuan tanah dan kaum feodal. Kenyataan, bahkan yang masih bernuansa sampai kini. Seperti dalam hal penunjukan seorang pejabat baik tingkat Desa maupun pada tingkat Kecamatan sering masih dikaitkan dengan ekonomi, status kefeodalan/pengaruh masa silam dan sebagainya.

Setelah Jepang menyerah pada Tentara Sekutu tanggal 15 Agustus 1945, maka Sumba Timur dipegang oleh Persatuan Raja-Raja Sumba yang berlangsung sejak 24 Agustus 1945 sampai dengan 8 November 1945. Yang ditunjuk sebagai ketua adalah Oembu Tipoek Marisi. Disaat Belanda kembali setelah Jepang, pemerintahan yang

---

<sup>44</sup> Kapita H. Oe., Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, 1976, Hal 66-67.

<sup>45</sup> Ibid, Hal 68.

dipimpin oleh Dewan Raja-Raja dipimpin kembali oleh orang-orang Belanda yang mempunyai jabatan *Controleur Van West Sumba*.

#### 2.1.5.5 Masa Negara Federal RIS-NIT

Pada tahun 1946 diadakan persiapan pembentukan Federasi Sumba. Ini merupakan penggabungan dari semua Swapraja, yakni 16 *Zelfbesturende Landshappen* (Sumba Barat dan Sumba Timur). Pada tahun yang sama juga berhasil dibentuk Federasi Sumba. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2/PDS/46 tanggal 4 Juli 1946 tentang pembentukan Federasi Sumba memiliki badan-badan sebagai berikut<sup>46</sup> :

1. Dewan Raja-Raja Sumba sebagai badan yang tertinggi.
2. Dewan Harian dan Dewan Raja-Raja Sumba sebagai Badan Pelaksanaan Harian.
3. Dewan Sumba (Sumba Raad) sebagai badan pemberi pertimbangan dan terdiri dari utusan tiap-tiap swapraja.

Dengan demikian maka *Afdeling Scheff* Kepala Pemerintahan *Afdeling* yang berpangkat asisten residen, bertindak sebagai penasihat. Sedangkan kedua *Onder Afdeling Scheffs* (Sumba Barat dan Sumba Timur) yang berkebangsaan Belanda diganti oleh pejabat-pejabat Pemerintahan Bangsa Indonesia dengan jabatan Kepala Pemerintahan Setempat (KPS).

Dengan besluit Residen Kepulauan Timor tanggal 28 September 1949 nomor 140, maka di Sumba Timur terbentuklah *Bestuurshoofd* dan dengan besluit Komisaris Negara Selatan (NIT) tanggal 17 Maret 1950 Nomor 65, ditunjuk sebagai KPS adalah L. D. Dapawole yang berlaku surut terhitung tanggal 1 Oktober 1949. Komisaris Negara Selatan ini dibentuk dengan Undang-Undang Negara Indonesia Timur (NIT) tanggal 19 Desember 1949, Stb 1950 nomor 5 dimana dinyatakan bahwa keresidenan dalam NIT dihapuskan dan urusan Swapraja diserahkan kepada Komisaris Negara Selatan. Pasal 2 Undang-undang tersebut menetapkan bahwa NIT dibagi menjadi 3 Komisariat Negara, antara lain :

1. Komisariat Negara Utara yang melingkupi daerah Minahasa, Sangihe dan Talaud, Selebes Utara, Selebes Tengah dan Maluku Utara.
2. Komisariat Negara Tengah meliputi Keresidenan Selebes Selatan yang telah dihapuskan dan dijadikan daerah Sulawesi Selatan dan Daerah Maluku Selatan.
3. Komisariat Negara Selatan melingkupi daerah Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores Timor dan kepulauannya.

Secara yuridis pemerintahan setempat (*plaatselyk bestuur*) terbentuk sejak 1 Oktober 1949. Dengan terbentuknya KPS ini di Sumba Timur maka hal ini merupakan '*verlengstuk*' dari Menteri Dalam Negeri NIT dengan tugas dan tanggungjawab, Menjalankan pengawasan terhadap swapraja-swapraja; Membantu pemerintah Swapraja; Menjalankan tugas dari Pemerintahan Pusat.

Di Sumba Timur pernah dikenal Majelis Pemerintahan Harian Swapraja berdasarkan Stb. Indonesia Timur Nomor 5 tahun 1950 tanggal 19 Desember 1950 tentang pembentukan Majelis Pemerintahan Harian Swapraja. Tiap-tiap swapraja memiliki 2 orang wakil kemudian digantikan dengan Badan Pemerintah Harian Swapraja. Badan ini bertugas membantu raja dalam urusan-urusan pada swapraja yang bersangkutan.

---

<sup>46</sup> Kapita H. Oe., Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, 1976, Ibid, Hal 68.

### 2.1.5.6 Terbentuknya Kabupaten Sumba Timur

Tahun 1957 bagi daerah-daerah ditandai dengan keluarnya Undang-undang tentang pokok-pokok Pemerintahan Daerah tahun 1956 yang lebih dikenal sebagai Undang-Undang No. 1 tahun 1957 yang ditetapkan atas dasar pasal 89, 131 Yo 132 Undang-Undang dasar Sementara tahun 1950 yang berlaku untuk seluruh wilayah Republik Indonesia yang memungkinkan pembentukan daerah-daerah otonomi atas dasar Undang-undang tersebut<sup>47</sup>.

Propinsi Nusa Tenggara pada waktu itu merupakan Propinsi Administratif. Sesuai dengan makna Undang-Undang Dasar Sementara yang menghendaki terselenggaranya Pemerintahan Daerah-daerah Otonom yang demokratis maka setelah Undang-Undang Pokok tentang Pemerintahan Daerah yang baru dinyatakan berlaku bagi seluruh wilayah negara, dirasakan tidak sesuai lagi apabila Propinsi Nusa Tenggara Timur tetap saja menjadi Propinsi Administratif.

Pemerintah pusat kemudian membentuk Panitia Pembangunan Daerah dengan Keputusan Presiden Nomor 202/1956 yang bertugas mengadakan penyelidikan seperlunya tentang kemungkinan pembagian Propinsi Nusa Tenggara itu.

Berdasarkan pertimbangan dari panitia disamping merealisasikan keinginan rakyat Nusa Tenggara sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah RIS No. 21/1950 (Lembaran Negara RIS) tahun 1950 Nomor 59 Jo Undang-Undang Darurat Nomor 9 tahun 1954, maka Propinsi Nusa Tenggara dibagi lagi atas Daerah Tingkat I seperti dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1957. Sejalan dengan itu maka dikeluarkan Undang-Undang Nomor 69 tahun 1958 tentang pembentukan Daerah-daerah Tingkat II dalam wilayah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur dengan membubarkan sekaligus daerah-daerah seperti dimaksud dalam pasal 14 ayat (1) sub 6,8,9,10 dan 11 dari Peraturan Pembentukan NIT (Stb. 1946 N0. 143).

Dalam Undang-Undang Nomor 69 tahun 1958 tersebut, khusus untuk daerah Nusa Tenggara Timur dalam pasal 1 ayat (3) ditetapkan sebagai berikut :

1. Wilayah Sumba Barat meliputi daerah-daerah Swapraja : Laura, Waijewa, Kodi, Loli, Mamboro, Umbu Ratu Nggai, Lamboya, Anakalang, Wanokaka.
2. Wilayah Sumba Timur meliputi daerah-daerah Swapraja : Kanatang, Lewa Kambera, Tabundung, Melolo, Rindi, Mangili, Waijelu dan Mahu Karera.
3. Wilayah Daerah Swapraja Manggarai.
4. Wilayah Daerah Swapraja Sikka.
5. Wilayah Ngada meliputi daerah-daerah Swapraja : Ngada, Nagakeo, Riung.
6. Wilayah Ende meliputi daerah-daerah Swapraja : Ende dan Lio.
7. Wilayah Flores Timur meliputi daerah-daerah Swapraja : Larantuka dan Adonara.
8. Wilayah Kupang meliputi daerah-daerah Swapraja : Amarasi, Kupang, Fatuleu, Amfoan, dan wilayah Rote Sabu meliputi daerah-daerah Rote dan Sabu.
9. Wilayah Timur Tengah Selatan meliputi daerah-daerah Swapraja : Mollo, Amanuban dan Amanatun.
10. Wilayah Timur Tengah Utara meliputi daerah-daerah Swapraja : Niomafo, Biboki dan Insana.
11. Wilayah Belu meliputi Administratif kesatuan adapt Malaka, Belu Tasifetto dan Lamaknen.

---

<sup>47</sup> Kapita H. Oe., Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, 1976, Ibid, Hal 73-75.

12. Wilayah Alor meliputi daerah-daerah Swapraja : Baranusa, Pantar Matahari Naik, Alor, Kui, Kolana, Batulolong dan Pureman.

Wilayah-wilayah ini dibentuk sebagai Daerah Tingkat II terutama dalam wilayah daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur dengan diberi nama :

1. Daerah Tingkat II Sumba Barat
2. Daerah Tingkat II Sumba Timur
3. Daerah Tingkat II Manggarai
4. Daerah Tingkat II Ngada
5. Daerah Tingkat II Ende
6. Daerah Tingkat II Sikka
7. Daerah Tingkat II Flores Timur
8. Daerah Tingkat II Kupang
9. Daerah Tingkat II Timor Tengah Selatan
10. Daerah Tingkat II Timor Tengah Utara
11. Daerah Tingkat II Belu
12. Daerah Tingkat II Alor.

Demi lancarnya roda Pemerintahan Daerah-daerah Tingkat II maka Pemerintah Pusat menunjuk Pejabat Sementara Kepala Daerah Tingkat II. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 29 Oktober 1958 Nomor 7/14/34, tentang pengangkatan Pejabat Sementara Kepala Daerah Tingkat II dalam wilayah Nusa Tenggara Timur antara lain Pejabat Sementara Kepala Daerah Tingkat II Sumba Timur.

Pada pembentukan pertama, Kabupaten Sumba Timur dibagi atas empat Kecamatan masing-masing :

1. Kecamatan Pandawai, meliputi wilayah : Kambera dan Tabundung; dengan ibukota Lambanapu.
2. Kecamatan Haharu, meliputi wilayah :Lewa, Tidahu, Kanatang, Kapunduk dan Rakawatu; dengan ibukota Lewa Paku.
3. Kecamatan Pahunga Lodu, meliputi wilayah :Umalulu, Rindi, Mangili dan Waijelu; dengan ibukota Kabar.
4. Kecamatan Paberiwai, meliputi wilayah :Mahu dan Karera; dengan ibukota Nggongi.

Kemudian dalam tahun 1963 diadakan penambahan kecamatan secara menyeluruh berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Nusa Tenggara Timur tanggal 20 Juni 1963 Nomor Pem. 66/1.32 dimana seluruh Nusa Tenggara Timur terdapat 90 buah kecamatan dimana sebelumnya terdapat 64 buah kecamatan yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I NTT tanggal 28 Februari 1962 No. Pem. 66/1/2/1962 yang disebar di 12 Kabupaten.

Khusus untuk Kabupaten Sumba Timur dengan adanya penambahan 24 buah kecamatan yakni dari 64 buah kecamatan menjadi 90 buah kecamatan, Sumba Timur memperoleh tambahan 2 kecamatan sehingga menjadi 6 kecamatan, yaitu :

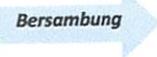
1. Kecamatan Pandawai, meliputi wilayah : Kambera, Kanatang dan Kapunduk; dengan ibukota Lambanapu.
2. Kecamatan Lewa, meliputi wilayah :Lewa, Tidahu, dan Rakawatu; dengan ibukota Lewa Paku.
3. Kecamatan Tabundung; dengan ibukota Malahar.
4. Kecamatan Rindi Umalulu; dengan ibukota Melolo.

5. Kecamatan Pahunga Lodu, meliputi wilayah : Mangili dan Waijelu; dengan ibukota Kabaru.
6. Kecamatan Paberiwai, meliputi wilayah :Mahu dan Karera; dengan ibukota Kananggar.

Dalam perkembangannya jumlah kecamatan semakin bertambah, hingga saat ini memiliki 22 Kecamatan, antara lain :

**Tabel 2.1.5.6**

DAFTAR NAMA KECAMATAN-KECAMATAN DI KABUPATEN SUMBA TIMUR							
No	Nama Kecamatan	Desa		No	Nama Kecamatan	Desa	
1	Kecamatan Kota Waingapu	A	Desa Mbatakapidu	12	Kecamatan Karera	A	Desa Nggongi
		B	Desa Pambotanjara			B	Desa Praimadita
		C	Desa Lukukamaru			C	Desa Praisalura
		D	Kelurahan Hambala			D	Desa Tandula Jangga
		E	Kelurahan Kamalapati			E	Desa Nangga
		F	Kelurahan Kambajawa			F	Desa Jangga Mangu
		G	Kelurahan Matawai			G	Desa Ananjaki
2	Kecamatan Kambera	A	Desa Kiritana	13	Kecamatan Matawai La Pawu	A	Desa Praibakul
		B	Kelurahan Wangga			B	Desa Katikutana
		C	Kelurahan Prailiu			C	Desa Katikuluku
		D	Kelurahan Kambaniru			D	Desa Katikuwai
		E	Kelurahan Mauliru			E	Desa Wangga Meti
		F	Kelurahan Mauhau			F	Desa Karipi
		G	Kelurahan Malumbi				
		H	Kelurahan Lambanapu				
3	Kecamatan Pandawai	A	Desa Kawangu	14	Kecamatan Pinu Pahar	A	Desa Ramuk
		B	Desa Watumbaka			B	Desa Wangga Mbewa
		C	Desa Palakahembi			C	Desa Lailunggi
		D	Desa Kadumbul			D	Desa Tawui
		E	Desa Laindeha			E	Desa Wahang
		F	Desa Maubokul			F	Desa Mahaniwa
		G	Desa Kambatatana				
4	Kecamatan kahaungu Eti	A	Desa Kamanggih	15	Kecamatan Tabundung	A	Desa Praingkareha
		B	Desa kambata Bundung			B	Desa Billa
		C	Desa Mauramba			C	Desa Karita
		D	Desa laimbonga			D	Desa Tarimbang
		E	Desa Kotak Kawau			E	Desa Kukitalu
		F	Desa Kataka			F	Desa Tapil
		G	Desa Matawai Maringu			G	Desa Pindu Hurani
		H	Desa Matawai Katingga			H	Desa Wudi Pandak
		I	Desa Meurumba			I	Desa Waikanabu
						J	Desa Bangga Watu

Bersambung 

5	Kecamatan Umalulu	A B C D E F G H I J	Desa Umalulu Desa Patawang Desa Wanga Desa Matawai Atu Desa Mutunggeding Desa Lairuru Desa Watuhadang Desa Watupada Desa Ngaru Kanoru Kelurahan Lumbukori	16	Kecamatan Katala Hamu Lingu	A B C D E	Desa Kombapari Desa Matawai Amahu Desa Mandahu Desa Lailara Desa Praibakul
6	Kecamatan Rindi	A B C D E F G H	Desa Tanaraing Desa Kabaru Desa Hanggaroru Desa Lainlanjang Desa Tamburi Desa Kayuri Desa Rindi Desa Haikatapu	17	Kecamatan Lewa	A B C D E F G H	Desa Tanarara Desa Kambata Wundut Desa Rakawatu Desa Matawai Pawali Desa Kondamara Desa Kambahapang Desa Bidi Hunga Kelurahan Lewa Paku
7	Kecamatan Pahungalodu	A B C D E F G H	Desa Kaliuda Desa Pamburu Desa Kuruwaki Desa Tamma Desa Lambakara Desa Mburukulu Desa Tanamanang Desa Palanggai	18	Kecamatan Lewa Tidahu	A B C D E F	Desa Watumbelar Desa Bidi Praing Desa Umamanu Desa Mondu Lambi Desa Kangeli Desa Laihau
8	Kecamatan Wulla Waijelu	A B C D E F G	Desa Wulla Desa Hadakamali Desa Lumbu Manggit Desa Latena Desa Lainjanji Desa Laipandak Desa Paranda	19	Kecamatan Nggaha Ori Angu	A B C D E F G H	Desa Kahiri Desa Praipaha Desa Makamenggit Desa Pulu Panjang Desa Tandula Jangga Desa Tanatuku Desa Praikarang Desa Ngadulanggi
9	Kecamatan Ngadu Ngala	A B C D E	Desa Praiwitu Desa Kakaha Desa Hambawutang Desa Kabanda Desa Prauraming	20	Kecamatan Kanatang	A B C D E	Desa Kuta Desa Hambapraing Desa Mondu Desa Ndapayami Kelurahan Temu
10	Kecamatan Mahu	A B C D E F	Desa Lahiru Desa Patamawai Desa Wairara Desa Praikalala Desa Lulundilu Desa Haray	21	Kecamatan Haharu	A B C D	Desa Kalamba Desa Rambangaru Desa Kadahang Desa Wunga

11	Kecamatan Paberiwai	A	Desa Kananggar	22	Kecamatan Kambata Mapambahang	A	Desa Lukuwinggir
		B	Desa Karera Jangga			B	Desa Waimbidi
		C	Desa Winu Muru			C	Desa Laimeta
		D	Desa Laitaku			D	Desa Mahu Bokul
		E	Desa Mehangmata			E	Desa Maradamundi
		F	Desa Praimbana			F	Desa Maidang
		G	Desa Pabera Manera				

Sumber : BPS Kabupaten Sumba Timur, 2009

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.1.5.6.

## 2.2 Karakteristik Wilayah Studi Dalam Perspektif Masa Kini

Dalam mempermudah proses penelitian maka wilayah study hanya dilakukan pada Kelurahan Prailiu yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Kampera.

### 2.2.1 Gambaran Umum Kelurahan Prailiu

Pada jaman dahulu, Prailiu adalah istana kerajaan terbesar di Sumba Timur pada masa lalu. Luas wilayahnya membentang dari Lewa (bekas onderafdeling Sumba Tengah) di perbatasan Sumba Barat hingga wilayah Kampera. Perhelatan akbar raja-raja Sumba Timur selalu dilakukan di Prailiu. Kini, sisa-sisa kebesaran Prailiu masih tercermin lewat keaslian tata kampungnya, arsitektur rumah, dan tradisi menenun dengan ritus-ritus yang melingkarinya sepanjang tahun. Di wilayah studi pola ruang kota yang terbentuk saat ini sangat dipengaruhi oleh kelompok permukiman kecil yang terdiri dari 20–30 rumah beraksitertur tradisional dan dikenal dengan nama *kampung raja Prailiu*. Kampung adat ini dihuni oleh *suku Paraikaraha dan kerabat*.

Ruang-ruang yang terbentuk pada kampung adat tersebut sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap Marapu. Karena itu kelompok-kelompok etnik di pulau Sumba sering disebut dengan masyarakat Marapu. Harun Hadiwiwiono dalam bukunya yang berjudul *Religi Suku Purba di Indonesia* (1997, Hal. 29-31), mengemukakan tentang Marapu sebagai berikut :

*“Tokoh ilahi yang termasuk didalamnya alam gaib, baik dalam arti dewa maupun dalam arti roh, jiwa serta barang-barang duniawi yang menjadi tanda atau simbol kehidupan marapu dalam alam gaib tadi, sehingga pembentukan ruang-ruang di Sumba juga sangat dipengaruhi tata ruang spatial dan bentuk fisik arsitektur tradisional yang selalu mengacu pada aspek tan-fisik seperti adat, kepercayaan, agama, dan berpaling pada komponen alami seperti gunung dan laut, flora dan fauna”.*

Secara geografis, lokasi studi berada pada wilayah Kecamatan Kota Waingapu, Kelurahan Prailiu, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Meskipun letaknya di Ibukota Kabupaten namun tata ruangnya diyakini sangat mempengaruhi aktivitas masyarakat setempat karena hampir seluruh kegiatan masyarakat berkaitan dengan perilaku manusia seperti adat-istiadat, pemujaan/upacara keagamaan, perdamaian, perkawinan, kesenian, interaksi sosial, kematian bahkan pemakaman orang mati selalu dilakukan dalam ruang komunal dengan tradisi Sumba Timur yang masih sangat kental.



# KABUPATEN SUMBA TIMUR

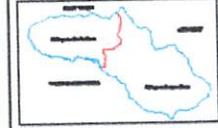
PETA : KABUPATEN SUMBA TIMUR

No. Peta : 2.1.5.6

**LEGENDA**

-  **Batas Kabupaten**
-  **Jalan**
-  **Jalan Lintas Kabupaten**
-  **Sungai**

**Inset Peta**



SUMBER : BAPEKAB SUMBA TIMUR

SKALA  
1 : 100.000



**STUDI PERGESERAN POLA RUANG  
PERMUKIMAN KAMPUNG ADAT/TRADISIONAL  
KAMPUNG RAJA PRALJU  
SUMBA TIMUR.**



**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
2010**

### 2.2.2 Batas Administratif

Secara umum Kabupaten Sumba Timur dihuni oleh Suku Sumba yang terbagi dalam suku-suku kecil/sub etnik dan sebagian kecil Sabu, Flores, Jawa, Cina, Arab, dan lain sebagainya. Lingkup lokasi yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah **Kelurahan Prailiu** – Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur. Yang secara administratif berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Selat Sumba
- Sebelah Selatan : Kelurahan Wangga
- Sebelah Timur : Kelurahan Kambaniru
- Sebelah Barat : Kelurahan Matawai.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.2.2.

### 2.2.3 Kependudukan

Pembahasan kondisi kependudukan akan berhubungan langsung dengan masyarakat/penduduk. Peran serta penduduk dalam pembangunan wilayah mempunyai ikatan yang cukup kuat sesuai dengan tempat tinggalnya. Karakteristik sosial yang dimaksud disini adalah karakter dari masing-masing penduduk.

Untuk Kepadatan penduduk di Kabupaten Sumba Timur tahun 2009 sebesar 31 jiwa/Km<sup>2</sup>. Sedangkan kecamatan yang mempunyai nilai kepadatan terbesar di Kabupaten Sumba Timur yaitu kecamatan Kambera sebesar 562 jiwa/Km<sup>2</sup> dan kecamatan yang mempunyai kepadatan terendah yaitu kecamatan Katala Hamu Lingu, Hahuru dan Kambata Mapambuhang sebesar 8 jiwa/Km<sup>2</sup>.

**Tabel 2.2.3**  
**Kepadatan Penduduk Dan Luas Wilayah**  
**Kabupaten Sumba Timur**  
**Tahun 2009**

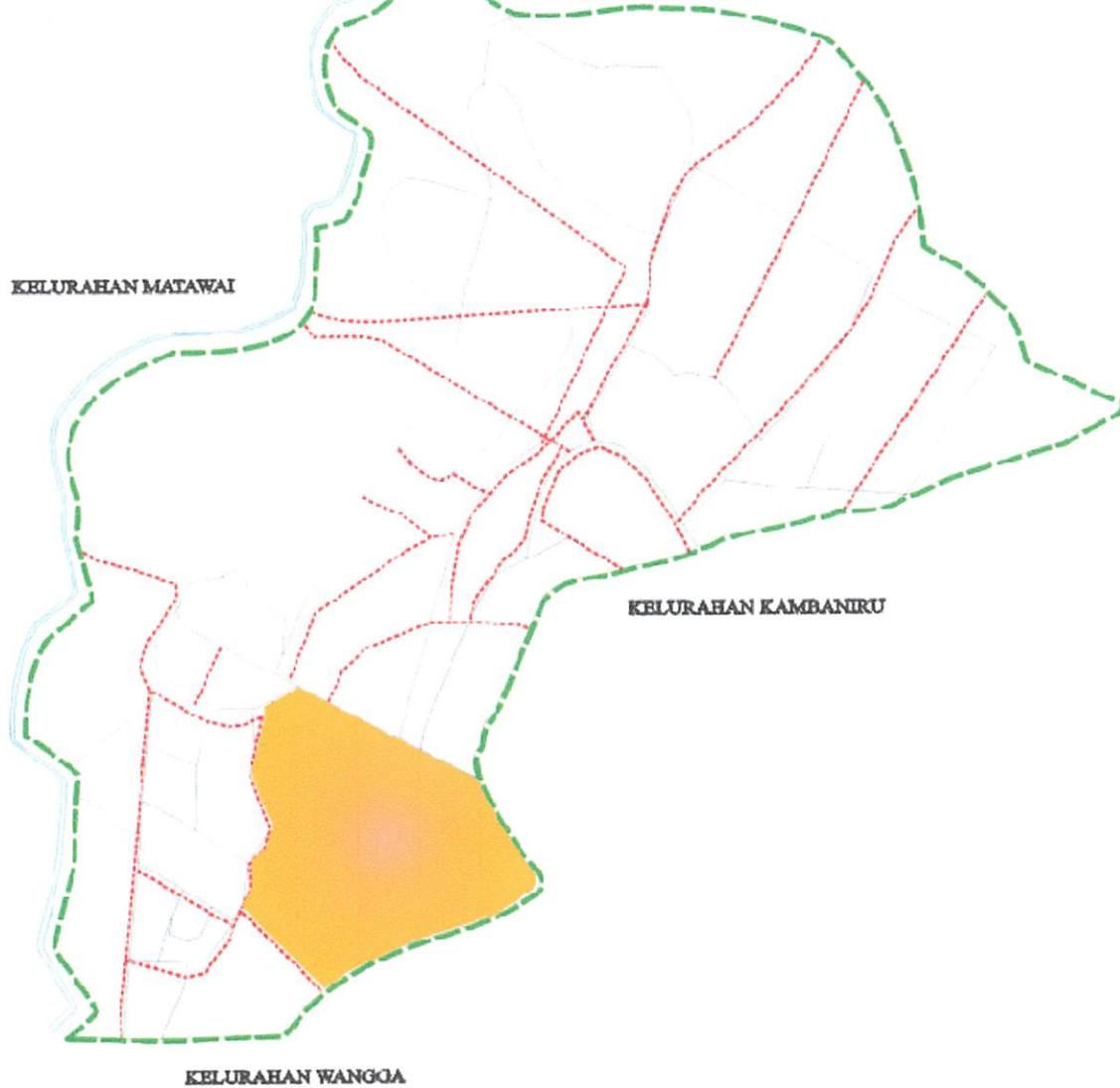
No	Kecamatan	Luas Wilayah Km <sup>2</sup>	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Lewa	281,10	14.813	53
2	Lewa Tidahu	321,70	6.441	20
3	Nggaha Oriangu	272,90	8.868	32
4	Katala Hamu Lingu	453,10	3.582	8
5	Hahuru	601,50	4.691	8
6	Kanatang	279,50	8.075	29
7	Karera	313,90	2.189	7
8	Ngadu Ngala	208,90	5.218	25
9	Paberiwai	199,70	7.105	36
10	Mahu	206,50	5.183	25
11	Pahunga Lodu	349,80	12.403	35
12	Wula Waijelu	221,30	6.988	32

13	Kahaungu Eti	475,10	7.751	16
14	Rindi	366,50	8.697	24
15	Pandawai	390,20	14.498	37
16	Kambata Mapambuhang	453,10	3.604	8
17	Kota Waingapu	73,80	30.086	408
<b>18</b>	<b>Kambera</b>	<b>52,30</b>	<b>29.398</b>	<b>562</b>
19	Matai La Pawu	435,70	5.675	13
20	Pinu Pahar	246,60	6.527	26
21	Umalulu	307,90	15.096	49
22	Tabundung	489,40	8.405	17
<b>Jumlah</b>		<b>7.000,50</b>	<b>215.293</b>	<b>31</b>

*Sumber: BPS Kabupaten Sumba Timur, 2009*

Kelurahan Prailiu yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Kambera, yang merupakan kecamatan dengan kepadatan tertinggi di Kabupaten Sumba Timur, karena berada dalam kawasan perkotaan Waingapu yang merupakan ibukota Kabupaten Sumba Timur dan sekaligus merupakan center pengembangan kabupaten. Jumlah penduduk di Kelurahan Prailiu adalah 3.674 jiwa.

Tetapi lokasi survey tidak meliputi seluruh wilayah Kelurahan Prailiu, tetapi hanya sebagian kecil dengan luas wilayah 0,8 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebesar 328 jiwa. Lokasi survey adalah kampung adat/tradisional yang dihuni oleh masyarakat tradisional dengan ciri kebudayaan lokal yang masih kental. Hal ini tercermin dari pola ruang permukiman dan juga pola hidup masyarakatnya.



# KELURAHAN PRAILIU

No. Peta : 2.2.2

## LEGENDA

-  Batas Desa/Kelurahan
-  Batas RT
-  Jalan
-  Sungai
-  Lokasi Studi

Insert Peta



SUMBER : HASIL SURVEY

SKALA  
1 : 10.000



STUDI PERGESERAN POLA RUANG  
PERMUKIMAN KAMPUNG ADAT/TRADISIONAL  
KAMPUNG RAJA PRAILIU  
SUMBA TIMUR.



PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
2010

### 2.3 Pola Ruang Permukiman di Kampung Raja Prailiu

Pola ruang permukiman yang dimaksudkan disini adalah penggunaan ruang-ruang yang ada karena digunakan secara bersama oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu sebagai bagian dari kegiatan kebudayaan yang masih melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Ruang yang dimaksudkan disini juga memiliki pengertian ruang komunal atau ruang yang biasa digunakan oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu yang juga dapat dikunjungi oleh suku luar kampung tersebut termasuk wisatawan domestik dan asing.

Pola ruang permukiman pada wilayah studi didasarkan atas beberapa tipologi ruang yang ada didalam negeri maupun diluar negeri, yang terbentuk atas beberapa karakter, yaitu :

#### A. Pasar (*Markets*)

Pasar Hasil Bumi (*Farmers' Market*), ruang terbuka atau ruas jalan yang digunakan untuk pasar hasil pertanian atau pasar loak. Bisa bersifat temporer (hari tertentu saja) ataupun permanen dan berlokasi di ruang yang tersedia, jalan, plaza atau lapangan parkir.

Pada wilayah studi juga terdapat pasar umum yang menjual hasil bumi yang berfungsi untuk melayani masyarakat Kampung Raja Prailiu dan juga masyarakat sekitar di perkotaan Waingapu. Pasar tersebut terletak dalam kawasan perkotaan Waingapu Kelurahan Prailiu dan bersifat permanen karena terjadi transaksi setiap hari.

#### B. Jalan (*Streets*)

Pedestrian Sisi Jalan (*Pedestrian Sidewalk*), bagian ruang kota yang banyak dilalui orang yang sedang berjalan kaki menyusuri jalan yang satu yang berhubungan dengan jalan yang lain.

Pada wilayah studi juga tersedia jalur di sisi jalan yang juga dilalui oleh banyak orang, terutama pada jalan-jalan protokol. Dalam kompleks permukiman Kampung Raja Prailiu ditengah-tengah kampung terdapat jalan yang dipergunakan oleh Masyarakat Kampung Raja Prailiu maupun orang diluar kampung tersebut yang menggunakannya sebagai jalan pintas/terobosan ke sisi jalan raya yang lain.

#### C. Ruang di Lingkungan Rumah (*Found/Neighborhood Spaces*)

Ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti sisa kapling di sudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan dapat dipakai sebagai tempat bermain bagi anak-anak, atau tempat komunikasi bagi orang dewasa atau orangtua.

Pada permukiman Kampung Raja Prailiu tidak ditemui ruang terbuka khusus seperti pada kota-kota modern sehingga ruang terbuka yang ada hanya berupa ruang komunal ditengah-tengah permukiman, sisi rumah tradisional yang biasanya dimanfaatkan sebagai tempat bermain anak-anak, tempat berkomunikasi orang dewasa maupun tempat kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Namun karena fokus penelitian ini hanya pada pola ruang permukiman pada masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu maka ruang yang dikaji hanya pola ruang yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan dan adat istiadat. Adapun jenis-jenis pemanfaatan ruang yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Pola ruang permukiman berdasarkan fungsi ruang.
- Pola ruang permukiman berdasarkan jenis ruang.
- Pola ruang permukiman berdasarkan lokasi.
- Pola ruang permukiman berdasarkan komposisi penghuni ruang.

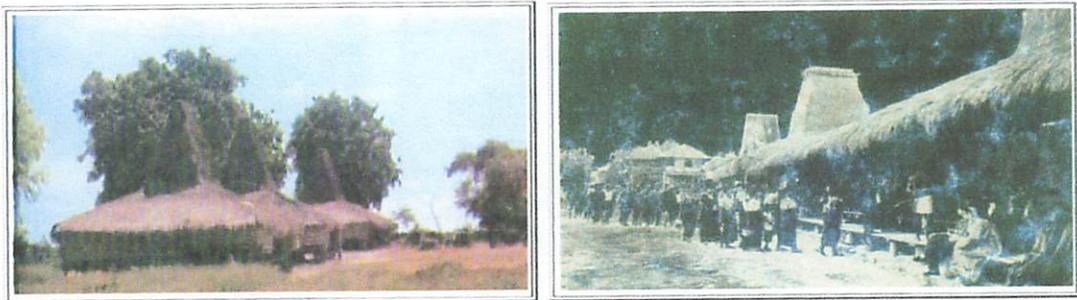
### 2.3.1 Karakteristik Perkampungan Purba

Perkampungan tradisional atau perkampungan adat di Sumba khususnya Sumba Timur, senantiasa menurut tata-adat yang sudah menjadi tradisi hampir di semua pulau Sumba, yakni letak geografis rumah-rumah, ritus-ritus, semuanya memperhatikan secara cermat ‘konsep keseimbangan’ makrokosmos dan mikrokosmos.

Masyarakat purba adalah masyarakat dengan agama ‘*Marapu*’, sebagai sumbu hidup dan kehidupan di bumi maupun di akhirat. Dalam pembangunan perkampungan atau rumah-rumah adat senantiasa mempunyai sisi simbol magis-religius. *Kabihu-kabihu* khusus yang mengatur, menentukan pembangunan perkampungan atau rumah.

Demikian pula yang terjadi di Kelurahan Prailiu, khususnya di permukiman Kampung Raja Prailiu, pada awal pembentukannya harus bulat telur memanjang dari utara ke selatan, dan memiliki pintu masuk ‘*pindu tama*’ dan pintu keluar ‘*pindu luhu*’ serta dikelilingi pagar batu atau kayu yang sangat rapi dan cantik. Yang mana hal itu bertujuan permukiman tersebut aman dari serangan musuh, bisa mengetahui siapa yang masuk/keluar dalam kampung/permukiman tersebut karena kampung adat biasanya dihuni oleh keluarga besar suatu suku tertentu dan kerabat saja, berbeda dengan permukiman umum lainnya.

**Gambar 2.3.1**  
**Karakteristik Perkampungan Purba di Kampung Raja Prailiu**



Sumber : *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba, 2003*

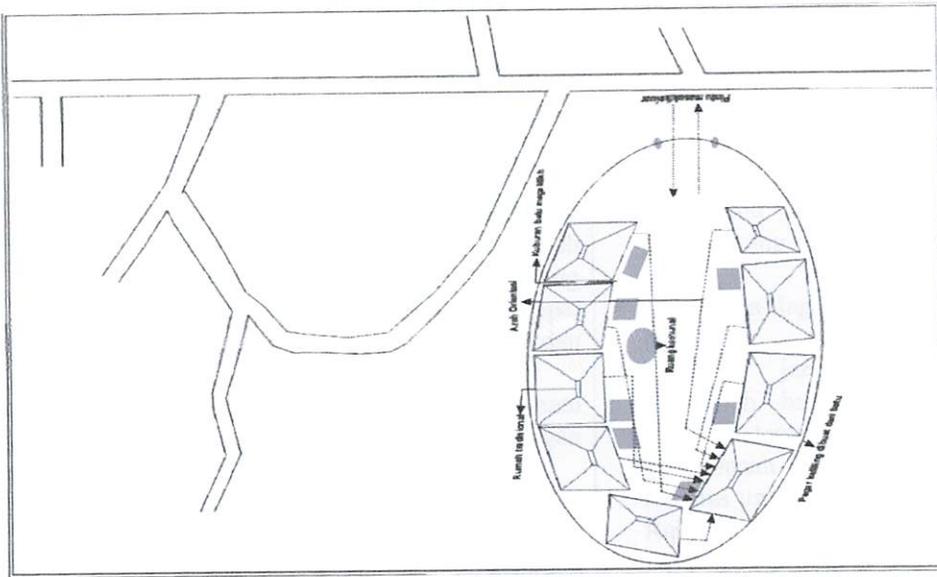
### 2.3.2 Pola Ruang Permukiman di Kampung Raja Prailiu

Pola ruang permukiman di Kampung Raja Prailiu yang dimaksudkan dalam sub bab ini adalah faktor-faktor pembentuk permukiman dan tipologi/pola permukiman asli masyarakat Kampung Raja Prailiu yang akan diselaraskan dan diformulasikan ke dalam unsur-unsur kebudayaan menurut *culture universe*. Permukiman Kampung Raja Prailiu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kelompok rumah adat/tradisional yang berfungsi sebagai tempat (daerah) tinggal dan menetap masyarakat Kampung Raja Prailiu dengan berbagai aktivitasnya dan yang dihuni sejak jaman nenek moyang. Pola ruang permukiman ini akan dijelaskan dalam dua bagian yaitu :

#### a) Pola Ruang Permukiman Tradisional Awal di Kampung Raja Prailiu

Secara fisik pola ruang permukiman pada kondisi awal berdirinya Kampung Raja Prailiu ini adalah pola ruang permukiman yang mengelompok dengan orientasi rumah tradisional utama yang merupakan rumah dari orang yang dituakan dalam *suku/kabihu* tersebut sekaligus rumah yang biasanya dipakai dalam acara pemujaan kepada *Marapu*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.3.2.1 dibawah ini.

**Gambar 2.3.2.1**  
**Pola Ruang Permukiman Tradisional Awal**  
**Kampung Raja Prailiu**

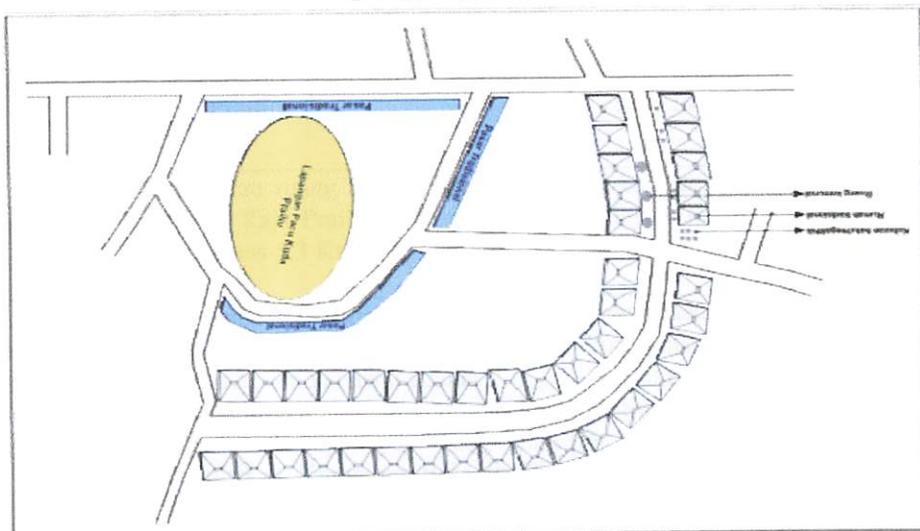


*Sumber : Sumba di Dalam Jangkauan Jaman, 1976*

**b) Pola Ruang Permukiman Tradisional Eksisting di Kampung Raja Prailiu**

Sedangkan pola ruang permukiman tradisional di Kampung Raja Prailiu pada kondisi eksisting dapat dilihat pada gambar 2.3.2.2 dibawah ini.

**Gambar 2.3.2.2**  
**Pola Ruang Permukiman Tradisional Eksisting**  
**Kampung Raja Prailiu**



*Sumber : Hasil Survey*

Dibawah ini adalah perbandingan pola ruang permukiman pada kondisi awal dan pola ruang permukiman pada kondisi eksisting, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.3.2 dibawah ini.

**Tabel 2.3.2**  
**Perbandingan Pola Ruang Permukiman Awal dan**  
**Pola Ruang Permukiman Eksisting**  
**Kampung Raja Prailiu**

POLA RUANG PERMUKIMAN	POLA RUANG PERMUKIMAN AWAL	POLA RUANG PERMUKIMAN EKSISTING
a. Pola ruang permukiman berdasarkan fungsi ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pola ruang permukiman bulat telur memanjang.</li> <li>➤ Hanya terdapat satu pintu masuk dan pintu keluar dan dijaga oleh anggota <i>kabihu</i> penghuni kampung adat/ tradisional sehingga dapat diketahui siapa yang datang dan pergi.</li> <li>➤ Terdapat pagar keliling dari batu sebagai pertahanan dari serangan musuh.</li> <li>➤ Orientasi bangunan : rumah tetua adat yang paling dihormati dan menjadi pemimpin Kampung adat/tradisional.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pola ruang permukiman linear mengikuti jaringan jalan.</li> <li>➤ Tidak ada lagi pintu masuk/pintu keluar yang dijaga oleh anggota <i>kabihu</i>.</li> <li>➤ Tidak ada lagi pagar keliling dari batu/kayu.</li> <li>➤ Terdapat jaringan jalan yang membelah halaman komunal dan jalan tersebut diperuntukkan penggunaan secara umum (tidak terbatas untuk masyarakat Kampung Raja Prailiu saja).</li> <li>➤ Orientasi bangunan : jalan raya.</li> </ul>
b. Pola ruang permukiman berdasarkan jenis ruang	<p>Jenis-jenis ruang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang publik skala mikro yang dibatasi pada ruang dalam rumah adat/tradisional Kampung Raja Prailiu.</li> <li>▪ Ruang publik skala mezo yang dibatasi pada ruang umum/ halaman komunal.</li> <li>▪ Ruang publik skala makro yang meliputi padang rumput, ladang/sawah, kebun, lapangan pacuan kuda, dll yang berada diluar <i>paraingu</i> yang merupakan akses masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu.</li> </ul>	<p>Jenis-jenis ruang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang publik skala mikro yang dibatasi pada ruang dalam rumah adat/tradisional Kampung Raja Prailiu.</li> <li>▪ Ruang publik skala mezo yang dibatasi pada ruang umum/ halaman komunal.</li> <li>▪ Ruang publik skala makro yang meliputi padang rumput, ladang/sawah, kebun, lapangan pacuan kuda, dll yang berada diluar <i>paraingu</i> yang merupakan akses masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu.</li> </ul>
c. Pola ruang permukiman berdasarkan lokasi	<p>Pemanfaatan ruang berdasarkan lokasi Kampung Raja Prailiu pada pola awal adalah seluas 5,3 Km<sup>2</sup>.</p>	<p>Sedangkan pada kondisi eksisting luas wilayah Kampung Raja Prailiu adalah 0,8 Km<sup>2</sup>.</p>
d. Pola ruang permukiman berdasarkan komposisi penghuni ruang	<p>Pemanfaatan ruang berdasarkan komposisi penghuni di Kampung Raja Prailiu pada kondisi awal adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Suku Paraikaraha yang merupakan suku asli sebagai suku yang telah mendirikan Kampung Raja Prailiu pada awal terbentuknya sejak pembagian wilayah ketika nenek moyang orang Sumba tiba di Semenanjung Malaka Pulau Sumba.</li> </ul>	<p>Pemanfaatan ruang berdasarkan komposisi penghuni di Kampung Raja Prailiu pada kondisi eksisting adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Suku Paraikaraha</li> <li>➤ Suku-suku lain yang merupakan kerabat dari suku Paraikaraha.</li> </ul>

*Sumber : Hasil Wawancara*

### 2.3.2.1 Faktor-Faktor Pembentuk Pola Permukiman

Keberadaan permukiman adat/tradisional sangat sarat dengan hubungan religi atau sistem kepercayaan terhadap *Marapu* yang masih dianut dan dijalankan masyarakat Kampung Raja Prailiu sampai dengan saat ini. Permukiman adat/tradisional memiliki makna sebagai penghormatan terhadap nenek moyang orang Sumba yang pertama kali datang ke Sumba dan membangun rumah menara (*uma mbatangu*). Penghormatan terhadap nenek moyang *Marapu*, dan juga agar hubungan dengan anak cucunya di dunia tetap ada dan lebih dekat dengan *Marapu* melalui arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia. Selain itu fungsi dari menara itu sendiri sebagai tempat penyimpanan roh-roh *Marapu* yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda seperti emas, perak dan lainnya.

Namun demikian ada juga faktor lain pada jaman dahulu sudah terjadi perselisihan antar kampung dan antar suku atau serangan dari luar karena berbagai hal seperti perebutan lahan, kawin lari/culik, dan masalah lainnya sehingga sering terjadi penyerbuan oleh satu kelompok suku/*kabihu* terhadap suku/*kabihu* yang lainnya, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut suatu suku/*kabihu* mendirikan kelompok permukiman dalam satu kawasan tertutup yang didiami oleh sebuah *kabihu* tertentu sebagai lambang persatuan, kekuatan, gotong royong dan kerja sama dalam menghadapi musuh.

Faktor lain yang menjadi penyebab pembentukan permukiman yang mengelompok yakni sistem kekerabatan (*sistem kabihu*) dan strata sosial. Sistem *kabihu* memegang peranan penting dalam membangun sebuah rumah/permukiman karena nenek moyang masyarakat Kampung Raja Prailiu waktu pertama kali datang ke Sumba dari seberang lautan merupakan satu *Kabihu*/golongan. Yang mana orang yang dituakan dalam *kabihu* akan membangun rumah di pusat kampung dengan orientasi menghadap jalan masuk sedangkan anggota *kabihu* lainnya akan mendirikan rumah berjejer di kiri dan kanan rumah utama yang merupakan rumah orang yang dituakan dalam *kabihu* tersebut. Namun seiring dengan meningkatnya jumlah populasi penduduk sehingga lahan kosong untuk membangun semakin sempit dan juga untuk mencari lahan baru untuk kawasan permukiman dan pertanian maka anggota *kabihu* yang sudah dewasa keluar dari kampung mulai mencari lahan baru untuk dihuni. Perpindahan ini juga dipengaruhi oleh kawin mawin antar *suku/kabihu* yang satu dengan suku yang lainnya sehingga terbentuknya permukiman baru.

Strata sosial yang dimaksudkan disini adalah adanya pelapisan sosial di dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang adanya beberapa golongan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu, golongan yang berpengaruh adalah *Ratu (paratu)* yang mana fungsinya adalah memberikan arahan atas petunjuk dari *Marapu* mengenai letak dan posisi rumah dan permukiman yang sesuai dengan pesan *Marapu* tersebut sehingga rumah yang dibangun diberkati. Seperti dari hasil wawancara dengan seorang tokoh adat “*Umbu Tara Ndewa*” yang mengatakan bahwa perintah *Ratu/Paratu* (sebagai tokoh adat) merupakan petunjuk dari atas langit dalam hal ini yang dimaksudkan adalah *Marapu* (Sang Ilahi) sebagai pencipta langit dan bumi sehingga semua anggota suku/*kabihu* wajib mengikuti petunjuk para *Ratu (paratu)*. Selain itu juga seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ada golongan bangsawan/raja (*maramba bokulu – maramba kudu*) yang berperan besar dalam pembangunan sebuah rumah karena golongan bangsawan/raja ini memiliki ikatan timbal balik dengan golongan hamba (*ata bokulu – ata kudu*) dimana golongan hamba harus selalu dekat dengan golongan bangsawan/raja untuk melayani segala kebutuhannya, sedangkan golongan hamba akan merasa terlindungi dari ancaman musuh atau golongan

lain. Hal ini sedikit berpengaruh karena jika golongan hamba mendirikan rumah harus mendapat persetujuan dari golongan bangsawan sebagai tuannya (*muri*).

### 2.3.2.2 Tipologi Permukiman Adat/Tradisional di Kampung Raja Prailiu

Dalam banyak literatur mengenai budaya Sumba disebutkan bahwa “uma” atau rumah berkaitan dengan masalah mistis-religius maupun ekonomis. Dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat *Umbu Katanga Haru* dan dari hasil pengamatan di lapangan dapat diketahui bahwa “uma” atau rumah dalam konsep lokal rumah memiliki empat tipologi utama, yaitu :

1. *Uma Mbatangu* (rumah dengan atap menara)

Rumah ini adalah tempat berpusatnya aktivitas utama yang berhubungan dengan pemujaan terhadap Marapu, adat istiadat (perkawinan, kematian, kelahiran, musyawarah adat dan acara adat lainnya) serta segala pelaksanaannya. *Uma mbatangu* juga dikaitkan dengan tanda keberadaan dan kebesaran dari suatu suku (*kabihu*) tertentu. *Uma mbatangu* juga merupakan *uma bokulu* (rumah besar) tempat berkumpulnya suatu Kabihu ketika menggelar berbagai kegiatan adat istiadat. Dalam rumah inilah satu kabihu berkumpul untuk membahas dan melaksanakan segala urusan adat.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *uma mbatangu* adalah rumah panggung yang terdiri dari 3 bagian yaitu bagian paling bawah (*buamangu*) atau bagian yang bersentuhan langsung dengan tanah adalah tempat tinggal hewan peliharaan baik hewan kecil maupun besar juga sebagai tempat menenun kaum wanita di Kampung Raja Prailiu, bagian kedua (tengah-tengah) atau bagian panggung (*bangga*) merupakan tempat tinggal penghuni rumah beserta aktivitas hariannya, sedangkan bagian ketiga (paling atas) yaitu menara (*mbatangu*) merupakan tempat untuk menyimpan bahan makanan sekaligus untuk menyimpan benda-benda Marapu.

2. *Uma Tiana* (rumah perahu terbalik)

*Uma tiana* adalah rumah dengan model atap seperti perahu terbalik, dengan ukuran rumah yang lebih kecil dari *uma mbatangu*. Rumah ini juga berfungsi sebagai pusat aktivitas, namun aktivitas yang dilakukan tidak berkaitan dengan aktivitas religi (Marapu). Dalam artian bahwa dalam rumah ini dapat dilangsungkan upacara kelahiran, kematian, tempat tinggal, perkawinan namun tidak untuk upacara yang berhubungan dengan Marapu. *Uma tiana* dalam konteks tertentu hanya tempat tinggal sementara bagi sebuah keluarga yang baru melakukan perkawinan adat, atau baru terkena musibah seperti kebakaran, bencana alam dan sebagainya sehingga apabila keluarga tersebut telah memiliki “modal” yang cukup akan dibangun *uma mbatangu* yang baru dalam kampung (*paraingu*).

3. *Uma 'Dai* (rumah kebun)

Rumah ini merupakan rumah yang dikaitkan dengan upaya mencari/mengupayakan sumber-sumber penghidupan. Di rumah inilah segala aktivitas pekerjaan bercocok tanam, beternak, berladang dilakukan. Sebenarnya rumah ini tidak bersifat permanen atau hanya bersifat musiman atau sementara namun karena pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dan terbatasnya lahan untuk mendirikan rumah maka dalam perkembangannya *uma dai* ada juga yang ditempati secara permanen.

#### 4. *Uma Djawa* atau rumah asing (rumah modern)

Yang dimaksudkan *Uma Djawa* atau rumah asing (rumah modern) yaitu rumah dengan arsitektur modern maupun campuran dengan bahan terbuat dari pasangan beton dan rumah modern tidak menggunakan pola ruang seperti rumah adat/tradisional di Kampung Raja Prailiu. Rumah ini dibangun karena adanya kemudahan akses dan keamanan yang terjamin, tingkat pengetahuan yang semakin baik, pengaruh eksternal lain seperti arus informasi dari luar, akulturasi budaya, kemudahan akses antar pulau dan perkembangan kota secara umum, sehingga penduduk yang sudah berpendidikan lebih cenderung memilih membangun rumah modern daripada rumah tradisional. Namun saat ini pembangunan rumah tradisionalpun dipengaruhi oleh gengsi atau strata sosial.

### 2.3.3 Pola Ruang Dalam Rumah Adat/Tradisional di Kampung Raja Prailiu

#### 2.3.3.1 Pola Ruang *Uma Mbatangu* (Rumah Bermenara)

Pola ruang dalam rumah adat/tradisional di Kampung Raja Prailiu yang akan dibahas adalah rumah adat/tradisional asli masyarakat Sumba yaitu rumah bermenara (*Uma Mbatangu*).

Rumah adat Sumba (*uma mbatangu*) khususnya masyarakat Kampung Raja Prailiu tidak hanya sekedar sebagai tempat tinggal, akan tetapi memiliki nilai dan fungsi 'plus' secara religius. Rumah adat adalah medium pemersatu makrokosmos dan mikrokosmos antara manusia yang masih mengembara di bumi ini dengan lelulur (*Marapu*) dan Sang Ilahi. Dalam garis sakral ini, rumah purba/adat mempunyai garis-garis arsitek yang sangat spesifik. Rumah adat menurut *Umbu Napa Tamu* merupakan prinsip keseimbangan antara yang nyata dengan yang tidak nyata demi hidup dan kehidupan itu sendiri di bumi dan di akhirat. Dalam bentuk betapa tatanan-tatanan dijaga-diperhatikan secara ketat, sehingga nilai dan fungsi betapa dihayati-dibudayai oleh semua anggota masyarakat Kampung Raja Prailiu.

Pada dasarnya bagian-bagian rumah pada rumah adat sama di seluruh Pulau Sumba, namun di beberapa suku tertentu terdapat perbedaan istilah dan fungsi ruang. Bagian-bagian ruang yang dikatakan cukup rumit untuk ukuran sebuah rumah modern. Nilai kerumitan rumah adat/tradisional lebih dipengaruhi oleh arsitek bangunannya yang lain dari rumah-rumah modern yang ada pada daerah lain. Selain bentukan yang rumit, rumah adat/tradisional di Kampung Raja Prailiu juga tersusun dalam beberapa bagian, yakni :

##### 1. *Mbatangu uma*

Menara rumah, bumbungan rumah yang lonjong ke atas, tinggi menara rumah harus cocok dengan besarnya rumah, ada yang 7 depa, 5 depa, dan 3 depa.

##### 2. *Loteng*

Loteng (di dalam rumah).

##### 3. *Bai uma*

Induk rumah, bagian rumah yang besar. Dalam bahasa lokal disebut '*baina*' (induknya). Pada bagian depan dibawah tiris rumah dibuat '*bangga*' sebagai tempat menerima tamu dan tempat bermusyawarah.

##### 4. *Ana uma*

Anak rumah, bagian rumah yang kecil.

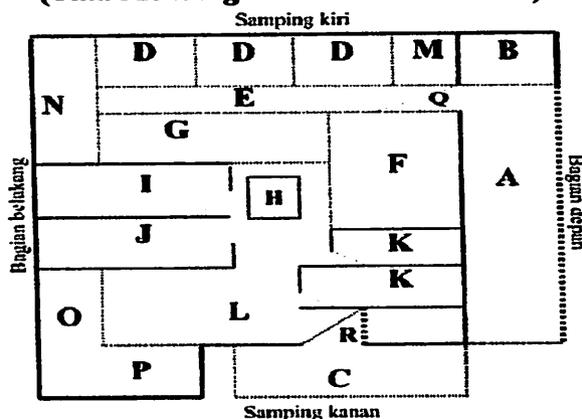
5. **Lumbu mbuamangu**  
Kolong rumah. Tempat yang biasanya digunakan sebagai tempat untuk memelihara ternak juga sebagai tempat untuk menenun.
6. **Kamundu manu**  
Punggung rumah, jiku rumah bagian luar.
7. **Padua uma**  
Pembagian rumah, pertengahan rumah.
8. **Huku uma**  
Usuk dari kayu/bambu untuk merangkakan rumah. Unsurnya bambu atau kayu.
9. **Kadu uma**  
Tanduk rumah. Biasanya diletakkan di bumbungan rumah diletakkan sebelah menyebelah (kiri-kanan).
10. **Karimbua uma**  
Kerbau rumah yang berbentuk seperti belakang kerbau. Yaitu kayu penutup bumbungan yang diikat kencang agar bumbungan rumah tidak terbongkar oleh angin.
11. **Kawuku uma**  
Bumbungan. Penutup bumbungan terbangun dari alang-alang/seng.
12. **Huku uma**  
Usuk pada bagian dalam pada bumbungan rumah.
13. **Liku**  
Lengkungan kayu yang dilintangkan sebagai kasau di dalam menara rumah, jadi terdapat di bawah usuk dan kasau diluar.
14. **Rawu kawindu uma**  
Serambi, teras rumah.

Pada umumnya rumah besar bermenara (*uma mbatangu*) memiliki bentuk yang sama. Hanya letak pintu yang sering berbeda, ada yang di sebelah kiri, ada yang sebelah kanan. Letak pintu ini juga mempengaruhi pembagian tempat-tempat di dalam rumah. Pembagian/penempatan ruang-ruang dalam rumah sudah disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Pola ruang dalam rumah tradisional *uma mbatangu* akan dibedakan dalam dua bagian yaitu :

**a) Pola Ruang dalam Uma Mbatangu Pada Kondisi Awal**

Pola ruang dalam rumah tradisional *uma mbatangu* pada kondisi awal dapat dilihat pada gambar 2.3.3.1 dan penjelasannya dalam tabel 2.3.3.1.1 dibawah ini.

**Gambar 2.3.3.1**  
**Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisional**  
**(Uma Mbatangu/Rumah Bermenara)**



*Sumber : Hasil Wawancara*

**Tabel 2.3.3.1.1**  
**Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisional**  
**(Uma Mbatangu/Rumah Bermenara)**

<b>RUANG</b>	<b>NAMA RUANG</b>	<b>FUNGSI RUANG</b>	<b>BATASAN RUANG</b>
<b>A</b>	<i>Bangga bokulu</i>	Balai-balai teras depan, tempat musyawarah atau menerima tamu. Pada dinding dipasang tanduk kerbau dan rahang babi yang telah disembelih pada acara adat-istiadat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>B</b>	<i>Kurungu ariya maramba</i>	Balai-balai udik, posisinya agak lebih tinggi dari bangga bokulu. Biasanya dipakai untuk tempat duduk para wunang dan tokoh masyarakat. Juga berfungsi sebagai kamar tamu bangsawan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>C</b>	<i>Kahali kudu</i>	Balai-balai samping kanan di bawah tempayan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>D</b>	<i>Kahali bokulu</i>	Balai-balai agung tempat menggelar acara adat-istiadat dan untuk menerima tamu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>E</b>	<i>Lorong</i>	Ruang yang berfungsi sebagai jalan, atau sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam kegiatan adat-istiadat untuk tempat duduk tamu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>F</b>	<i>Bangga kudu</i>	Balai-balai tempat menerima tamu dan kegiatan adat-istiadat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>G</b>	<i>Bangga tau matua</i>	Balai-balai agung tempat duduk para wunang dan tetua adat dalam menghadiri upacara adat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>H</b>	<i>Tuluru</i>	Tungku api tempat memasak kebutuhan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>I</b>	<i>Kurungu kudu</i>	Tempat tidur anak-anak/tamu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>J</b>	<i>Kurungu Bokulu</i>	Tempat tidur utama (kamar untuk ayah dan ibu).	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>K</b>	<i>Kurungu kudu</i>	Kamar kecil yang berfungsi sebagai tempat tidur saudara/keluarganya atau tempat tidur anak laki-laki yang sudah berumah tangga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>L</b>	<i>Kahali uma au</i>	Balai-balai tempat menyimpan tempayan air juga berfungsi sebagai tempat urusan kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga, urusan konsumsi dan sebagainya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>M</b>	<i>Kurungu Marapu</i>	Tempat menaruh benda yang berkaitan dengan adat-istiadat maupun kepercayaan Marapu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>N</b>	<i>Bangga maramba</i>	Balai-balai agung tempat pemimpin upacara atau tempat duduk tamu terhormat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>O</b>	<i>Kurungu ngandi</i>	Bagian sebelah kamar (bagian belakang kamar) yang dapat berfungsi sebagai tempat tidur anak atau para-para tempat menyimpan barang-barang dan peralatan rumah tangga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>

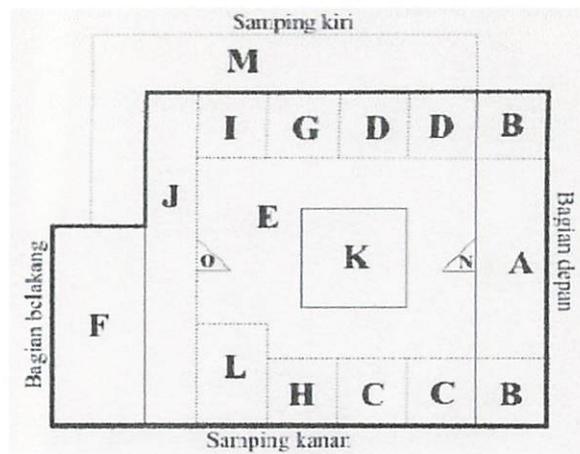
<b>P</b>	<i>Uaka banda</i>	Bagian belakang dekat tempat tempayan air yang berfungsi sebagai tempat beternak ayam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Balai-balai bambu/papan</li> <li>Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>Q</b>	<i>Pindu tau mini</i>	Pintu masuk utama bagi tamu (kaum laki-laki).	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tiang pintu dan daun pintu.</li> </ul>
<b>R</b>	<i>Pindu tau kawini</i>	Pintu samping sebagai tempat keluar masuknya barang dan orang ke dalam rumah adat terutama pemilik rumah dari kaum perempuan sehingga disebut juga pintu perempuan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tiang pintu dan daun pintu.</li> </ul>

Sumber : Hasil Wawancara

### b) Pola Ruang dalam *Uma Mbatangu* Pada Kondisi Eksisting

Sedangkan pola ruang dalam rumah tradisional *uma mbatangu* pada kondisi eksisting dapat dilihat pada gambar 2.3.3.1.2 dan penjelasannya dalam tabel 2.3.3.1.2 dibawah ini.

**Gambar 2.3.3.1.2**  
Pola Ruang Eksisting Dalam Rumah Adat/Tradisional  
(*Uma Mbatangu*/Rumah Bermenara)



Sumber : Hasil Survey

**Tabel 2.3.3.1.2**  
Pola Ruang Eksisting Dalam Rumah Adat/Tradisional  
(*Uma Mbatangu*/Rumah Bermenara)

<b>RUANG</b>	<b>NAMA RUANG</b>	<b>FUNGSI RUANG</b>	<b>BATASAN RUANG</b>
<b>A</b>	<i>Bangga bokulu</i>	Balai-balai teras depan, tempat musyawarah sekaligus sebagai tempat menerima tamu. Pada dinding dipasang tanduk kerbau dan rahang babi yang telah disembelih pada acara adat-istiadat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Balai-balai bambu/papan</li> <li>Sekat dari bambu/papan</li> </ul>

<b>B</b>	<i>Kurungu ariya</i>	Balai-balai udik, posisinya agak lebih tinggi dari bangga bokulu. Berfungsi sebagai kamar tamu untuk hamba/orang yang dibawa oleh kaum bangsawan pada saat berkunjung atau pada saat digelarnya upacara adat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>C</b>	<i>Kurungu kudu</i>	Tempat tidur anak-anak.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>D</b>	<i>Kurungu ariya maramba</i>	Berfungsi sebagai kamar tamu bangsawan, sedangkan sehari-hari digunakan untuk kamar anak-anak pemilik rumah atau anggota keluarga lain yang berkunjung dari jauh.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>E</b>	<i>Bangga padua</i>	Balai-balai agung tempat tempat melaksanakan upacara adat atau tempat duduk tamu terhormat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>F</b>	<i>Uma Au</i>	Dapur	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>G</b>	<i>Kurungu kudu</i>	Kamar yang berfungsi sebagai tempat tidur saudara/keluarga atau tempat tidur anak laki-laki yang sudah berumah tangga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>H</b>	<i>Kurungu Bokulu</i>	Tempat tidur utama (kamar untuk ayah dan ibu).	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>I</b>	<i>Kurungu ngandi</i>	Bagian sebelah kamar (bagian belakang kamar) atau para-para tempat menyimpan barang-barang dan peralatan rumah tangga (berfungsi sebagai gudang).	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>J</b>	<i>Kahali uma au</i>	Balai-balai tempat menyimpan tempayan air juga berfungsi sebagai tempat urusan kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga, urusan konsumsi dan sebagainya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>K</b>	<i>Kurungu Marapu</i>	Tempat menaruh benda yang berkaitan dengan adat-istiadat maupun kepercayaan Marapu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>L</b>	<i>Pandoppu</i>	Ruang keluarga tempat menonton televisi sekaligus sebagai ruang makan keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>M</b>	<i>Hambali</i>	Teras samping rumah yang berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan pemilik rumah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>N</b>	<i>Pindu tama</i>	Pintu masuk utama (pintu depan rumah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tiang pintu dan daun pintu.</li> </ul>
<b>O</b>	<i>Pindu luhu</i>	Pintu belakang rumah yang keluarnya ke teras belakang dan ke dapur.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tiang pintu dan daun pintu.</li> </ul>

Sumber : Hasil Wawancara

### 2.3.3.2 Pola Ruang Uma Tiana (Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)

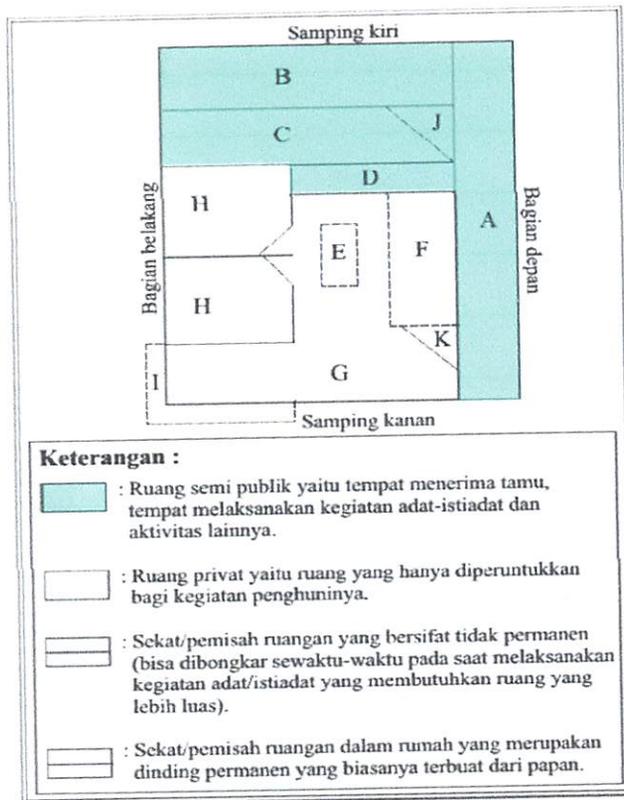
*Uma tiana* memiliki arti secara harfiahnya adalah rumah perahu. Yang dimaksudkan *uma tiana* disini adalah rumah dengan atap seperti perahu yang dibalik dan lebih kecil dari *uma mbatangu* dengan fungsi sebagai tempat tinggal suatu keluarga. Menurut *Umbu Kawindu Andung uma tiana* memiliki makna bahwa nenek moyang pertama suku bangsa Sumba datang dari seberang laut dengan menggunakan perahu yang terbuat dari batang kelapa sebagai kendaraan di laut dan kuda sebagai kendaraan di darat.

darat. Sehingga untuk menghormati dan mengenang jasa nenek moyang maka keturunannya mengabadikan perjuangan nenek moyangnya mengarungi lautan dengan membangun rumah dengan model seperti perahu yang dibalik. Rumah ini tidak menggunakan atap menara seperti pada *uma mbatangu*. *Uma tiana* ini dibagi dalam dua bagian yaitu bagian bawah (lantai bawah) berfungsi untuk tempat tinggal ternak seperti ayam, babi, kuda, kerbau dan ternak lainnya atau juga sebagai tempat melakukan aktifitas menenun jika tidak digunakan sebagai tempat memelihara ternak. Sedangkan lantai kedua berfungsi sebagai tempat tinggal penghuni dengan segala aktivitasnya. Perbandingan ruang atau pola ruang dalam *uma tiana* dijabarkan dibawah ini.

**a) Pola Ruang Dalam *Uma Tiana* Pada Kondisi Awal**

Pola ruang dalam rumah tradisional *uma tiana* pada kondisi awal dapat dilihat pada gambar 2.3.3.2.1 dan penjelasannya dalam tabel 2.3.3.2.1 dibawah ini.

**Gambar 2.3.3.2.1**  
**Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisonal**  
**(*Uma Tiana*/Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)**



**Sumber : Hasil Wawancara**

**Tabel 2.3.3.2.1**  
**Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisional**  
*(Uma Tiana/Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)*

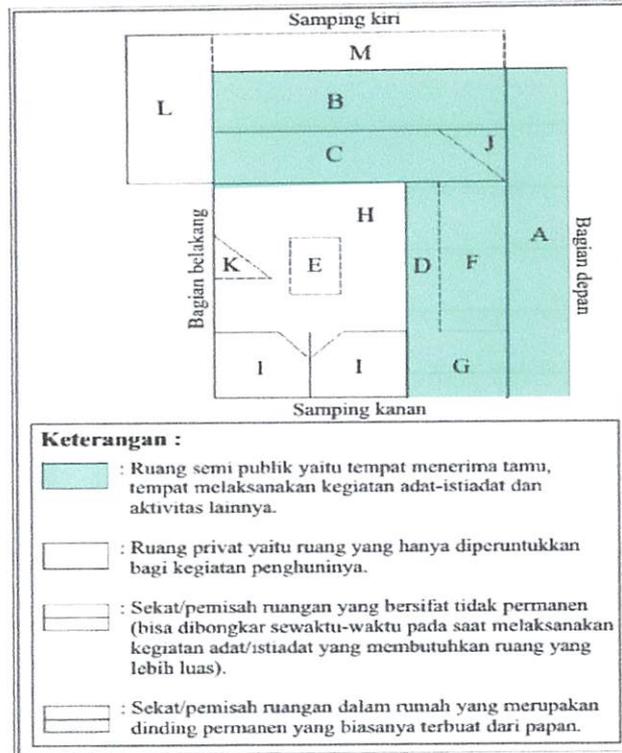
<b>RUANG</b>	<b>NAMA RUANG</b>	<b>FUNGSI RUANG</b>	<b>BATASAN RUANG</b>
<b>A</b>	<i>Bangga bokulu</i>	Balai-balai teras depan, tempat musyawarah atau menerima tamu. Pada dinding dipasang tanduk kerbau dan rahang babi yang telah disembelih pada acara adat-istiadat.	▪ Balai-balai bambu ▪ Sekat dari bambu/papan
<b>B</b>	<i>Bangga kudu</i>	Balai-balai tempat menerima tamu dan kegiatan adat-istiadat.	▪ Balai-balai bambu ▪ Sekat dari bambu/papan
<b>C</b>	<i>Lorong</i>	Ruang yang berfungsi sebagai jalan, atau sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam kegiatan adat-istiadat untuk tempat duduk tamu.	▪ Balai-balai bambu ▪ Sekat dari bambu/papan
<b>D</b>	<i>Bangga tau matua</i>	Balai-balai agung tempat duduk para wunang dan tetua adat dalam menghadiri upacara adat.	▪ Balai-balai bambu ▪ Sekat dari bambu/papan
<b>E</b>	<i>Tuluru</i>	Tungku api tempat memasak kebutuhan sehari-hari.	▪ Balai-balai bambu ▪ Sekat dari bambu/papan
<b>F</b>	<i>Kurungu Bokulu</i>	Tempat tidur utama (kamar untuk ayah dan ibu).	▪ Balai-balai bambu ▪ Sekat dari bambu/papan
<b>G</b>	<i>Kahali uma au</i>	Balai-balai tempat menyimpan tempayan air juga berfungsi sebagai tempat urusan kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga, urusan konsumsi dan sebagainya.	▪ Balai-balai bambu ▪ Sekat dari bambu/papan
<b>H</b>	<i>Kurungu kudu</i>	Kamar tidur bagi penghuni rumah atau berfungsi sebagai kamar tamu.	▪ Balai-balai bambu ▪ Sekat dari bambu/papan
<b>I</b>	<i>Kurungu ngandi</i>	Bagian sebelah kamar (bagian belakang kamar) yang dapat berfungsi sebagai tempat tidur anak atau para-para tempat menyimpan barang-barang dan peralatan rumah tangga.	▪ Balai-balai bambu ▪ Sekat dari bambu/papan
<b>J</b>	<i>Pindu tau mini</i>	Pintu masuk utama bagi tamu (kaum laki-laki).	▪ Tiang pintu dan daun pintu.
<b>K</b>	<i>Pindu tau kawini</i>	Pintu samping sebagai tempat keluar masuknya barang dan orang ke dalam rumah adat terutama pemilik rumah dari kaum perempuan sehingga disebut juga pintu perempuan.	▪ Tiang pintu dan daun pintu.

*Sumber : Hasil Wawancara*

**b) Pola Ruang dalam Uma Tiana Pada Kondisi Eksisting**

Sedangkan pola ruang dalam rumah tradisional *uma tiana* pada kondisi eksisting dapat dilihat pada gambar 2.3.3.2.2 dan penjelasannya dalam tabel 2.3.3.2.2 dibawah ini.

**Gambar 2.3.3.2.2**  
**Pola Ruang Eksisting Dalam Rumah Adat/Tradisional**  
**(Uma Tiana/Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)**



*Sumber : Hasil Survey*

**Tabel 2.3.3.2.2**  
**Pola Ruang Eksisting Dalam Rumah Adat/Tradisional**  
**(Uma Tiana/Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)**

RUANG	NAMA RUANG	FUNGSI RUANG	BATASAN RUANG
A	<i>Bangga bokulu</i>	Balai-balai teras depan, tempat musyawarah atau menerima tamu. Pada dinding dipasang tanduk kerbau dan rahang babi yang telah disembelih pada acara adat-istiadat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
B	<i>Bangga kudu</i>	Balai-balai tempat menerima tamu dan kegiatan adat-istiadat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
C	<i>Lorong</i>	Ruang yang berfungsi sebagai jalan, atau sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam kegiatan adat-istiadat untuk tempat duduk tamu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>

<b>D</b>	<i>Bangga tau matua</i>	Balai-balai agung tempat duduk para wunang dan tetua adat dalam menghadiri upacara adat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>E</b>	<i>Kurungu Marapu</i>	Tempat menaruh benda yang berkaitan dengan adat-istiadat maupun kepercayaan Marapu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>F</b>	<i>Kurungu Bokulu</i>	Tempat tidur utama (kamar untuk ayah dan ibu).	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>G</b>	<i>Kurungu ngandi</i>	Bagian sebelah kamar (bagian belakang kamar) yang dapat berfungsi sebagai tempat tidur anak atau para-para tempat menyimpan barang-barang dan peralatan rumah tangga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>H</b>	<i>Pandoppu</i>	Ruang keluarga tempat menonton televisi sekaligus sebagai ruang makan keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>I</b>	<i>Kurungu kudu</i>	Kamar tidur bagi penghuni rumah atau berfungsi sebagai kamar tamu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>J</b>	<i>Pindu tama</i>	Pintu masuk utama (pintu depan rumah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tiang pintu dan daun pintu.</li> </ul>
<b>K</b>	<i>Pindu luhu</i>	Pintu belakang rumah yang keluaranya ke balai-balai belakang dan ke dapur	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tiang pintu dan daun pintu.</li> </ul>
<b>L</b>	<i>Uma Au</i>	Dapur	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>M</b>	<i>Hambali</i>	Teras samping rumah yang berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan pemilik rumah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>

Sumber : Hasil Survey

### 2.3.3.3 Pola Ruang *Uma 'Dai* (Rumah Kebun/Ladang)

Sesuai dengan namanya rumah ini merupakan rumah kebun/ladang yaitu rumah yang tidak dibangun secara permanen (sementara) karena berfungsi hanya untuk sekedar melepaskan lelah pada saat mengolah sawah/ladang/kebun maupun pada saat mengembalakan ternak pada musim kemarau. *Uma 'dai* berukuran sangat kecil sehingga hanya dapat menampung beberapa orang saja. *Uma 'dai* hanya berupa balai-balai tanpa penyekat karena hanya terdiri dari satu atau dua ruangan saja.

### 2.3.3.4 Pola Ruang *Uma Djawa* (Rumah Modern)

Pola ruang dalam *uma djawa* (rumah modern) sangat bervariasi, tidak ada ketentuan mutlak yang harus diikuti, lebih tergantung pada selera pemilik, arsitektur modern serta kemampuan finansialnya. Oleh karena itu pola ruang *uma djawa* tidak akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini karena *uma djawa* tidak termasuk sebagai rumah yang ada berdasarkan kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Sumba tetapi lebih sebagai hasil adopsi dari kemajuan dan perkembangan yang terjadi.

## 2.4 Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu

Nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu pada masa lampau didalam 5 unsur kebudayaan dari 7 unsur kebudayaan yang dianggap *cultural universals* diantaranya meliputi sistem religi (kepercayaan) masyarakat, sistem kesenian, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian dan adat istiadat.

### 2.4.1 Sistem Religi dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu

Kepercayaan dan keyakinan adanya kekuatan gaib, yang melebihi kekuatan manusia biasa atau pengakuan akan wujud tertinggi, dituangkan dalam kepercayaan Marapu. Kepercayaan ini mengutamakan unsur-unsur kesucian, kebersihan jiwa, perdamaian, kerukunan, cinta kasih, keselarasan hubungan, keserasian dan keseimbangan dunia akhirat, antara Tuhan dan Manusia, manusia dengan alam, kerukunan antar *kabihu* / *Marapu* yang dipuja masing-masing *kabihu*, serta dalam satu *kabihu*. Kepercayaan *Marapu* adalah agama suku tradisional, yang berarti “hukum dan ilmu suci” bagi warga penganutnya, dalam wujud budaya atau religi.

Sistem religi/kepercayaan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu akan dibahas lebih jelas dalam sus bab sistem keyakinan dan upacara keagamaan yang masih berlangsung sampai dengan saat ini.

#### A. Sistem Keyakinan

*Marapu* pada dasarnya berasal dari kata *Ma-rappu*<sup>48</sup>. Arti kata *Ma-rappu* : *Ma* = yang, *rap-pu* = mengkristal ke dasar. Huruf ‘p’ yang pertama dihilangkan agar suara dalam pengungkapannya tidak terdengar kasar, sehingga kedengarannya halus sebagai sapaan penghormatan menjadi ‘ma-ra-pu’. *Marapu* mengandung makna ‘yang telah rampung’, ‘telah beres/telah selesai’, artinya adalah jasad manusia yang telah dikuburkan dengan resmi menurut hukum adat, dimasukkan dalam liang lahat di tanah. Roh dan jiwanya juga telah diserahkan / diantar kembali kepada Sang Pencipta, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian tugas manusia di bumi telah selesai, telah dirampungkan jasadnya kembali jadi tanah busuk mengkristal menyatu kembali dengan tanah, sebagai zat asalnya semula awal kejadiannya. Sedangkan roh dan jiwanya telah kembali kepada Penciptanya atau menyatu pada zat Ilahi dalam suasana kehidupan yang baru dan abadi selamanya. Sebagai contoh dalam ungkapan doa penyerahan orang mati atau acara adat “*padangangu*” : “*pa hara nggunya la hupu, palundu nggunya ka la Pinu, la Ma wulu – la Ma jii, la Ama Ukurungu, la ngiapa ndiru ndapu – la ngiapa hangga roru mu*” atau *la ngiapa haura pulamu, la ngiapa ngguku nggelamu*”.

Dengan keyakinan ini, maka roh dan jiwa orang meninggal atau leluhur disebut *Marapu*, menjadi telah sedemikian dekatnya, bahkan menyatu dengan Sang Pencipta, sehingga *Marapu* menjadi penghubung manusia untuk berkomunikasi dengan Sang Alkhalik, Sang Pencipta atau Tuhan.

Hampir seluruh masyarakat di Kampung Raja Prailiu memeluk agama Kristen Protestan namun pada kenyataannya masyarakat tersebut sampai dengan saat ini masih sangat kuat dalam memegang tradisi yang merupakan warisan nenek moyang, keyakinan terhadap *Marapu* sebagai pencipta alam semesta merupakan hal yang mendasari pemikiran masyarakat Kampung Raja Prailiu.

---

<sup>48</sup> Tunggul, Nggodu, Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba, Penerbit Pro Millenio Center, Jakarta, 2003, Hal. 21.

Kepercayaan terhadap *Marapu* menurut cerita mengatakan bahwa, para leluhur yang mula-mula sampai ke Sumba sangat dihormati oleh anak cucunya turun temurun dan disebut '*Marapu*' yang artinya yang dipertuhankan, diperdewa, diperilahi. Dan untuk memperingati hal tersebut, maka anak cucunya membuat lambang dari emas yang berupa patung, ada yang berupa *mamuli* (perhiasan), '*lamba*'(bulan), '*tabilu*'(matahari), dan berbagai bentuk rupa binatang baik yang di darat maupun yang di laut juga dalam bentuk rupa tumbuh-tumbuhan, semuanya akan ditaruh di tempat yang baik dan kuat, lalu disimpan diatas loteng rumah, yang dikuduskan, yang tak mudah dihampiri dan tak mudah diraba. Itulah '*Tunggu Marapu*' (bagian leluhur, pusaka, reliкви). Didalam itulah roh para leluhur sendiri hadir, sehingga akhirnya dianggap sebagai '*Marapu*' juga, dalam hal ini benda-benda emas tersebut hanyalah sebagai media semata-mata. Di dalam menyembah *Marapu* mereka menyembah '*Yang Ilahi*', karena *Marapu* merupakan perantara antara manusia dengan '*Yang Ilahi*'. Kepercayaan *Marapu* merupakan konsepsi tentang adanya '*Yang Ilahi*' yang menciptakan alam semesta dan kehidupan segala makhluk. Kepercayaan *Marapu* didukung oleh mitos-mitos religius yang berfungsi memperkuat iman para penganutnya.

## B. Nama Marapu

Setiap *Kabihu* yang ada di Sumba memiliki nama *Marapu* (leluhur) tersendiri yang berfungsi sebagai dewa. Ada pula beberapa *kabihu* yang memuja *Marapu* yang sama, karena keturunan mereka berasal dari satu leluhur. Nama *Marapu* adalah nama yang diciptakan atau di-Sumba-kan, setelah mereka berada di daratan Sumba.

Pada umumnya setiap *kabihu* mendasari keyakinannya pada 16 orang Maha Leluhur (*Marapu*)<sup>49</sup>. Sehingga dalam upacara kebaktian *Marapu* biasanya digunakan simbol nasi sajian sebanyak :

- 1 x 4 piring (untuk empat orang leluhur) atau,
- 1 x 8 piring, atau 2 x 4 piring (untuk 8 orang) atau,
- 1 x 16 piring, atau 2 x 8 piring, atau 4 x 4 piring, yang merupakan kebaktian yang utuh atau tertinggi, misalnya pada acara *Pamangu Ndewa* (untuk 16 orang leluhur *Marapu*).

Nama-nama Maha Leluhur adalah hal yang rahasia, yang tak terungkap. Nama tidak perlu bagi mereka sebab ada ketentuan dalam etika kepercayaan *Marapu* yang menggunakan sapaan umum yang berupa kalimat baku, sebagai berikut : "*umbu panda tiki tamu – umbu panda nyura ngara, umbu jaka wanggu toma mananya, rambu jaka wanggu toma mananya*", yang berarti : umbu yang tidak disebut nama, umbu yang tak diungkapkan gelar, kalau saya katakan umbu cukuplah – kalau saya katakan rambu telah memadai (umbu = sapaan untuk laki-laki, rambu = sapaan untuk wanita).

Nama *Marapu* yang ada di Sumba memiliki makna yang sangat dalam, karena memiliki kaitan dengan peristiwa masa silam, yang secara samar-samar masih diingat para tetua adat. Nama *Marapu* adalah dasar pemberian nama orang-orang Sumba asli yang masih berlaku hingga dengan saat ini. Contoh : "*Umbu Kalindingu – Ratu Yiwa, Pati – Nggaba Tau, Mau – Lodu Njara*" dan jika diterjemahkan dalam bahasa sehari-hari, akan terungkap sebagai berikut : "*Umbu Kalindingu/Halindingu, ratu ma li wa, pati nggaba tau, mau /lodu njara*" yang artinya si terapung-apung, ratu yang di bawah, pati pasangan/ada

---

<sup>49</sup> Tunggul, Nggodu, Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba, Penerbit Pro Millenio Center, Jakarta, 2003, Hal 22.

manusia, naungan kuda/binatang. Dari hal tersebut diatas maka manusia turunannya jika berjumlah 8 orang akan bernama : *Umbu Kalindi, Umbu Ratu, Umbu Yiwa, Umbu Pati, Umbu Nggaba, Umbu Mau, Umbu Lodu dan Umbu Njara.*

Sistem religi dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu akan dibedakan dalam dua bagian yaitu :

#### a) **Sistem Religi dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu Pada Pola Awal**

Masyarakat Kampung Raja Prailiu yang walaupun berada di pusat Kota Waingapu namun dalam hal yang berkaitan dengan kepercayaan merupakan hal yang sangat esensi. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa pada jaman nenek moyang ketika membangun Kampung Raja Prailiu menganut sistem kepercayaan terhadap *Marapu*. Kepercayaan terhadap *Marapu* sangat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan masyarakat Kampung Raja Prailiu. Hal tersebut dapat diketahui dari kegiatan sehari-hari masyarakat seperti melakukan pemujaan pada saat bercocok tanam, membangun rumah, upacara kematian maupun upacara adat perkawinan. Seperti yang dipetik dari hasil wawancara dengan *Umbu Tara Ndewa* bahwa setiap kegiatan masyarakat maupun yang berkaitan dengan adat istiadat selalu berpedoman atau berlandaskan kepada kepercayaan terhadap *Marapu*, agar segala kegiatan yang dilakukan direstui dan diberkahi oleh leluhur *Marapu*, terhindar dari bencana dan malapetaka. Sebagai contoh adalah upacara adat *wula paita* (bulan pahit, muharam) dan *wula kaba* (bulan tawar, halal). Dalam tradisi masyarakat Sumba pada umumnya dan masyarakat Kampung Raja Prailiu secara khusus yang disebut *wula paita* adalah musim yang dimulai dari permulaan musim hujan hingga permulaan musim kemarau, sedangkan *wula kaba* adalah musim yang dimulai dari permulaan musim kemarau hingga permulaan musim hujan. Akan tetapi bukan seluruh musim itu disebut *wula paita* dan *wula kaba* melainkan bulan pertama ketika dilakukan kebaktian/ritus *Marapu*.

Upacara *wula paita* biasanya jatuh sekitar bulan Agustus sampai bulan September dan disebut "*kawuluru bokulu*" dan dilakukan sebelum musim tanam. Dipercaya bahwa orang yang menanam sawah dan ladangnya sebelum menggelar ritus/upacara *wula paita* maka tanamannya tidak akan tumbuh subur dan tidak menghasilkan panen yang baik karena tanahnya pahit. Sedangkan upacara *wula kaba* biasanya jatuh sekitar bulan Maret sampai bulan April dan disebut "*paludu*" yang dilakukan sebelum musim panen. Dipercaya bahwa orang yang memanen hasil sawah dan ladangnya sebelum menggelar upacara *wula kaba* maka hasil tanaman tersebut pahit karena belum ditawarkan dengan melakukan upacara *wula kaba*.

#### b) **Sistem Religi dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu Pada Pola Eksisting**

Sedangkan sistem religi dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu pada pola eksisting telah menganut kepercayaan yang diakui oleh pemerintah yaitu agama Kristen ketika adanya penyebaran injil yang dilakukan oleh para misionaris. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Raja Prailiu belum sepenuhnya terlepas dari berbagai ritus kebudayaan yang telah turun temurun sejak jaman nenek moyang. Hal ini terlihat dalam berbagai ritus kebudayaan yang digelar yang berkaitan erat dengan sistem religi dalam hal ini aliran kepercayaan *Marapu* seperti ketika melakukan upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian. Dalam menggelar upacara adat tersebut masih dilakukan dengan pola tradisi *Marapu*.

Dibawah ini adalah tabel perbandingan sistem religi pada pola awal dan pola eksisting dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4.1.

**Tabel 2.4.1**  
**Perbandingan Sistem Religi**  
**Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu**

SISTEM RELIGI	POLA AWAL	POLA EKSISTING
a. Sistem religi berdasarkan fungsinya	Kepercayaan dan keyakinan adanya kekuatan gaib yang melebihi kekuatan manusia biasa atau pengakuan akan wujud tertunggi, yang dituangkan dalam kepercayaan <i>Marapu</i> . Kepercayaan ini mengutamakan unsur-unsur kesucian, kebersihan jiwa, perdamaian, kerukunan, cinta kasih, keselarasan hubungan, keserasian dan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara TUHAN dan manusia, antara manusia dengan alam, kerukunan antar <i>kabihu/Marapu</i> yang dipuja masing-masing <i>kabihu</i> , serta kerukunan dalam satu <i>kabihu</i> . Kepercayaan <i>Marapu</i> adalah agama suku Tradisional yang dianut oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu yang berarti hukum dan ilmu suci bagi warga penganutnya, dalam wujud budaya atau religi.	Sedangkan pada pola eksisting masyarakat Kampung Raja Prailiu telah menganut agama Kristen ketika adanya penyebaran injil oleh kaum misionaris. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Raja Prailiu masih sangat kental dengan kebudayaan yang berhubungan erat dengan aliran kepercayaan <i>Marapu</i> . Misalnya dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian, dalam melakukan upacara adat tersebut masyarakat Kampung Raja Prailiu masih melakukannya dengan tata cara aliran kepercayaan <i>Marapu</i> .
b. Sistem religi berdasarkan jenis kegiatannya	Jenis kegiatan sistem religi dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu pada pola awal :  A. Pemujaan dalam rumah <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pamangu kaba</i> (menghalalkan hasil panen).</li> <li>• <i>Pamangu kawunga</i> (pesta hulu hasil).</li> <li>• <i>Pamangu langu paraingu</i>, pesta tahun baru diadakan setiap 4 tahun sekali.</li> <li>• <i>Hili pingu</i>.</li> <li>• <i>Repitu</i>.</li> <li>• <i>Pamangu ndewa</i> yang diadakan tiap 8 tahun sekali.</li> <li>• Upacara adat kawin mawin.</li> <li>• Upacara adat kematian.</li> <li>• Kebaktian, tugu tengkorak (<i>kalambangu andung</i>).</li> <li>• Mengutuk pelaku kejahatan seperti pencuri, pembunuh.</li> <li>• Upacara adat sukuran terlepas dari susah, sakit penyakit, dan mala petaka lainnya.</li> <li>• Upacara adat kelahiran anak.</li> <li>• Upacara adat peresmian rumah.</li> </ul>	Jenis kegiatan sistem religi dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu pada pola eksisting :  A. Pemujaan dalam rumah <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pamangu kaba</i> (menghalalkan hasil panen).</li> <li>• <i>Pamangu kawunga</i> (pesta hulu hasil).</li> <li>• <i>Pamangu langu paraingu</i>, pesta tahun baru diadakan setiap 4 tahun sekali.</li> <li>• <i>Pamangu ndewa</i> yang diadakan tiap 8 tahun sekali.</li> <li>• Upacara adat kawin mawin.</li> <li>• Upacara adat kematian.</li> <li>• Kebaktian, tugu tengkorak (<i>kalambangu andung</i>).</li> <li>• Upacara adat sukuran terlepas dari susah, sakit penyakit, dan mala petaka lainnya.</li> <li>• Upacara adat kelahiran anak.</li> <li>• Upacara adat peresmian rumah.</li> </ul>

	<p>B. Pemujaan di halaman komunal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Katoda paraingu</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Katoda kawindu</i>, tiap rumah (patung yang terdapat di setiap rumah).</li> <li>✓ <i>Katoda paraingu</i>, (patung yang terletak di depan pintu depan dan pintu belakang rumah tradisional).</li> </ul> </li> </ul> <p>C. Pemujaan diluar kompleks paraingu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Katoda padangu</i> (diluar kompleks <i>paraingu</i>) atau <i>katoda</i> pertanian (<i>katoda</i> ladang dan sawah) : <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Katoda meha</i>, di pinggir sawah/ladang.</li> <li>✓ <i>Katoda padua</i>, ditengah ladang/sawah.</li> <li>✓ <i>Katoda kiri-katiku woka</i>, di bagian atas sawah/ladang.</li> <li>✓ <i>Hinggangu-padira tana</i>, di tepi kali.</li> <li>✓ <i>Katoda bungguru</i>, (seluruh petani) ditengah lokasi.</li> <li>✓ <i>Katoda banda</i>, sektor peternakan.</li> <li>✓ <i>Katoda karimbua</i>, di padang kerbau.</li> <li>✓ <i>Katoda njara</i>, di padang kuda.</li> <li>✓ <i>Pohomba</i>, secara berkala, induk dari semua <i>katoda</i>.</li> </ul> </li> </ul> <p>D. Gabungan di dalam rumah adat/tradisional dan diluar <i>paraingu</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wula paita</i> (bulan pahit/haram/ puasa).</li> <li>• <i>Wula kaba</i> (bulan tawar/halal).</li> <li>• Acara berburu (<i>patamangu</i>)</li> <li>• <i>Rotu pingi winu – pingi kuta</i> (larangan memetik hasil sirih pinang sebelum tua).</li> </ul>	<p>B. Pemujaan di halaman komunal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Katoda paraingu</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Katoda kawindu</i>, tiap rumah (patung yang terdapat di setiap rumah).</li> <li>✓ <i>Katoda paraingu</i>, (patung yang terletak di depan pintu depan dan pintu belakang rumah tradisional).</li> </ul> </li> </ul> <p>C. Pemujaan diluar kompleks paraingu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Katoda padangu</i> (diluar kompleks <i>paraingu</i>) atau <i>katoda</i> pertanian (<i>katoda</i> ladang dan sawah) : <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Katoda meha</i>, di pinggir sawah/ladang.</li> <li>✓ <i>Katoda padua</i>, ditengah ladang/sawah.</li> <li>✓ <i>Katoda kiri-katiku woka</i>, di bagian atas sawah/ladang.</li> <li>✓ <i>Hinggangu-padira tana</i>, di tepi kali.</li> <li>✓ <i>Katoda karimbua</i>, di padang kerbau.</li> <li>✓ <i>Katoda njara</i>, di padang kuda.</li> <li>✓ <i>Pohomba</i>, secara berkala, induk dari semua <i>katoda</i>.</li> </ul> </li> </ul> <p>D. Gabungan di dalam rumah adat/tradisional dan diluar <i>paraingu</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wula paita</i> (bulan pahit/haram/ puasa).</li> <li>• <i>Wula kaba</i> (bulan tawar/halal).</li> </ul>
<p>c. Sistem religi berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan</p>	<p>Dalam melaksanakan berbagai ritual Marapu membutuhkan ruang baik itu ruang dalam skala mikro (dalam rumah adat/tradisional), skala mezo (halaman komunal) dan skala makro (di padang, sawah, ladang, lapangan diluar <i>paraingu</i>) adalah :</p> <p>A. Pemujaan dalam rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pamangu kaba</i> (menghalalkan hasil panen).</li> <li>• <i>Pamangu kawunga</i> (pesta hulu hasil).</li> <li>• <i>Pamangu langu paraingu</i>, pesta tahun baru diadakan setiap 4 tahun sekali.</li> <li>• <i>Hili pingu</i>.</li> <li>• <i>Repitu</i>.</li> </ul>	<p>Sedangkan pada kondisi eksisting kebutuhan ruang untuk melaksanakan berbagai ritual Marapu baik itu ruang dalam skala mikro (dalam rumah adat/tradisional), skala mezo (halaman komunal) dan skala makro (di padang, sawah, ladang, lapangan diluar <i>paraingu</i>) adalah :</p> <p>A. Pemujaan dalam rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pamangu kaba</i> (menghalalkan hasil panen).</li> <li>• <i>Pamangu kawunga</i> (pesta hulu hasil).</li> <li>• <i>Pamangu langu paraingu</i>, pesta tahun baru diadakan setiap 4 tahun</li> </ul>

- *Pamangu ndewa* yang diadakan tiap 8 tahun sekali.
- Upacara adat kawin mawin.
- Upacara adat kematian.
- Kebaktian, tugu tengkorak (*kalambangu andung*).
- Mengutuk pelaku kejahatan seperti pencuri, pembunuh.
- Upacara adat sukuran terlepas dari susah, sakit penyakit, dan mala petaka lainnya.
- Upacara adat kelahiran anak.
- Upacara adat peresmian rumah.

B. Pemujaan di halaman komunal

- *Katoda paraingu*
  - ✓ *Katoda kawindu*, tiap rumah (patung yang terdapat di setiap rumah).
  - ✓ *Katoda paraingu*, (patung yang terletak di depan pintu depan dan pintu belakang rumah tradisional).

C. Pemujaan diluar kompleks paraingu

- *Katoda padangu* (diluar kompleks *paraingu*) atau *katoda* pertanian (*katoda* ladang dan sawah) :
  - ✓ *Katoda meha*, di pinggir sawah/ladang.
  - ✓ *Katoda padua*, ditengah ladang/sawah.
  - ✓ *Katoda kiri-katiku woka*, di bagian atas sawah/ladang.
  - ✓ *Hinggangu-padira tana*, di tepi kali.
  - ✓ *Katoda bungguru*, (seluruh petani) ditengah lokasi.
  - ✓ *Katoda banda*, sektor peternakan.
  - ✓ *Katoda karimbua*, di padang kerbau.
  - ✓ *Katoda njara*, di padang kuda.
  - ✓ *Pohomba*, secara berkala, induk dari semua *katoda*.

D. Gabungan di dalam rumah adat/tradisional dan diluar *paraingu*

- *Wula paita* (bulan pahit/haram/ puasa).
- *Wula kaba* (bulan tawar/halal).
- Acara berburu (*patamangu*)
- *Rotu pingi winu – pingi kuta* (larangan memetik hasil sirih pinang sebelum tua).

sekali.

- *Pamangu ndewa* yang diadakan tiap 8 tahun sekali.
- Upacara adat kawin mawin.
- Upacara adat kematian.
- Kebaktian, tugu tengkorak (*kalambangu andung*).
- Upacara adat sukuran terlepas dari susah, sakit penyakit, dan mala petaka lainnya.
- Upacara adat kelahiran anak.
- Upacara adat peresmian rumah.

B. Pemujaan di halaman komunal

- *Katoda paraingu*
  - ✓ *Katoda kawindu*, tiap rumah (patung yang terdapat di setiap rumah).
  - ✓ *Katoda paraingu*, (patung yang terletak di depan pintu depan dan pintu belakang rumah tradisional).

C. Pemujaan diluar kompleks paraingu

- *Katoda padangu* (diluar kompleks *paraingu*) atau *katoda* pertanian (*katoda* ladang dan sawah) :
  - ✓ *Katoda meha*, di pinggir sawah/ladang.
  - ✓ *Katoda padua*, ditengah ladang/sawah.
  - ✓ *Katoda kiri-katiku woka*, di bagian atas sawah/ladang.
  - ✓ *Hinggangu-padira tana*, di tepi kali.
  - ✓ *Katoda karimbua*, di padang kerbau.
  - ✓ *Katoda njara*, di padang kuda.
  - ✓ *Pohomba*, secara berkala, induk dari semua *katoda*.

D. Gabungan di dalam rumah adat/tradisional dan diluar *paraingu*

- *Wula paita* (bulan pahit/haram/ puasa).
- *Wula kaba* (bulan tawar/halal).

<p>d. Sistem religi berdasarkan aktor yang terlibat</p>	<p>Dalam melaksanakan berbagai ritual pemujaan dalam tradisi Marapu di Kampung Raja Prailiu dipimpin oleh tetua adat yang disebut 'ratu'. Ratu berperan sebagai perantara antara manusia dengan 'Yang Ilahi' lewat <i>hamayang</i> kepada leluhur Marapu. <i>Hamayang</i> dilakukan dengan mengorbankan hewan seperti ayam, babi dan kerbau yang diambil hatinya kemudian dibaca oleh 'ratu' yang berisi pesan-pesan yang disampaikan oleh leluhur Marapu kepada orang yang memiliki hajat, entah itu pertanda baik/buruk, termasuk menanyakan hari baik untuk melakukan upacara adat dan sebagainya. 'Ratu' pada awalnya adalah saudara kandung dari raja yang memimpin pada saat itu, yang berarti hanya golongan bangsawan yang boleh menjadi <i>ratu</i> untuk memimpin upacara adat.</p>	<p>Pada kondisi eksisting posisi 'ratu' tidak ada lagi, karena tidak ada lagi saudara kandung raja/bangsawan yang dapat mengemban tugas sebagai 'ratu' tersebut untuk memimpin berbagai ritual pemujaan terhadap Marapu. Oleh karena itu ditunjuk orang lain dari kerabat keluarga bangsawan untuk mengisi posisi 'ratu' dan dikenal dengan sebutan 'paratu' (pengganti 'ratu'). Tetapi semakin lama semakin tidak ada lagi dari keluarga bangsawan yang dapat mengemban tugas ini, dan ditunjuk dari masyarakat biasa untuk mengisi posisi ini dan dikenal dengan sebutan 'wunang'.</p>
---	---	--

Sumber : Hasil Survey

## 2.4.2 Sistem Kesenian dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu

Sistem kesenian merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dalam berbagai gelar magis-religius dalam masyarakat di Kampung Raja Prailiu karena sangat kental dengan nilai-nilai budaya, misalnya : seni musik/suara, seni tari, seni lukis/ukir dan seni kerajinan tangan.

### A. Seni Suara

Seni suara yang paling tua dan sampai saat ini masih terus dijalankan dalam budaya masyarakat Kampung Raja Prailiu adalah *Tauna Li'I Marapu* atau menyatakan perasaan terhadap Marapu dengan menyanyikan beberapa bait atau syair disertai dengan doa oleh beberapa tetua adat (*Wunang*) atas permintaan orang yang terkena musibah, sehingga ia dibersihkan dari segala bencana atau musibah. Sebelum menyanyikan bait syair diawali dengan pemotongan ayam babi atau kerbau, kemudian hati dari ayam, babi atau kerbau diambil untuk 'diramal' oleh para tetua adat (*wunang*), apakah yang akan terjadi kelak pada keluarga yang meminta dibersihkan atau disucikan tersebut.

Seni suara yang kedua adalah *Yaiwo* atau nyanyian terhadap nenek moyang, nyanyian ini dilakukan untuk memanggil roh-roh nenek moyang. Nyanyian ini juga dilakukan diiringi dengan doa dan hanya bisa dilakukan oleh tetua adat (*Wunang*). Upacara ini diawali dengan menyembelih seekor ayam, babi atau kerbau kemudian hatinya diambil untuk diramal apakah roh-roh nenek moyang akan merestui peperangan yang akan dihadapi oleh anak cucunya. Apabila menurut ramalan hati ayam, babi atau kerbau menunjukkan keberpihakan nenek moyang dan hari yang baik, maka peperangan akan dilakukan saat itu juga atau keesokan harinya, namun apabila sebaliknya maka peperangan akan dibatalkan dan akan dicari hari yang baik untuk melakukan '*yaiwo*' lagi.

Seni suara yang ketiga adalah *Padudurungu* yakni nyanyian yang disertai isak tangis yang melipur lara. Nyanyian ini dilakukan di hadapan orang mati dengan tujuan mengantar kepergian orang mati dari bumi sampai diterima oleh roh nenek moyang yang sudah mendahului.

Seni suara yang keempat adalah *Geile* yakni nyanyian gembira yang dilakukan untuk memberi semangat pada saat peperangan, mengiringi tarian adat atau perjalanan menuju pesta adat. Bisa juga berupa sindiran terhadap orang tertentu dengan tujuan memermalukan seseorang atau memanas-manasi situasi sehingga terjadi perang atau perkelahian. *Geile* ini boleh dilakukan oleh siapa saja termasuk anak-anak.

Seni suara yang kelima adalah *Ndodo* atau menyanyi, *ndodo* ini biasanya dilakukan pada saat orang-orang bergembira biasanya setelah panen tiba atau pada saat akan melakukan pesta adat, sehingga *ndodo* ini hanya dilakukan oleh orang dewasa dan biasanya dinyanyikan di rumah adat atau di sawah.

## B. Seni Tari

Seni tari atau *reija* adalah gerakan beberapa anggota tubuh yang mengandung keindahan, gerakan yang susila dan sopan santun. Gerakan pada tarian bukan sekedar untuk keindahan, melainkan juga sebagai media hiburan, menunjukkan kegembiraan, ajakan, memberikan pesan dan kesan (sebagai bahasa isyarat).

Gerak-gerak tari mengandung unsur-unsur pendidikan budi pekerti, kekompakan, kerja sama, teratur, ketertiban, disiplin, penghayatan, bermotifkan olahraga bagi kesehatan tubuh dan kebebasan sesuai kodrat manusia.

Gerakan-gerakan dalam setiap tarian mengandung makna :

“Hubungan manusia dengan dewa/marapu atau Tuhan Yang Maha Esa”

“Hubungan/komunikasi antar sesama manusia”

“Hubungan manusia dengan bumi ini terutama tanah yang perlu digarap melalui usaha di sektor pertanian”

Seni tari atau *reija* dalam masyarakat Sumba Timur khususnya dalam masyarakat di Kampung Raja Prailiu sangat erat kaitannya dengan seni suara, terutama suara musik gong, karena dalam setiap tarian adat selalu diiringi dengan tabuhan genderang dan seperangkat gong. Dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu ada beberapa jenis tarian yang biasanya ditarikan dalam berbagai upacara adat seperti *tarian wanga*, *tarian patang (rau manu)*, *Ninggu Hamara*, *Kabokang*, *Ngguku*.

**Gambar 2.4.2.1**  
**Seni Tari Tradisional**



(Foto : Agustus 2009)



**Sumber :** Dokumentasi Umbu Napa Tamu, gambar sebelah kiri adalah tarian *Kabokang* pada saat penyambutan tamu, sedangkan gambar sebelah kanan adalah tarian *Kandingngang* pada acara panen raya hulu hasil.

### C. Seni Lukis/Ukir

Seni ukir yang paling fenomenal dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu yaitu seni mengukir batu kubur berupa pembuatan relief-relief dan pembuatan arca/patung, seni mengukir alat-alat perang terutama parang dan tombak serta tameng dan seni mengukir tiang-tiang adat pada rumah tradisional. Dalam masyarakat purbakala yang masih diadopsi oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu bahwa hanya kaum laki-laki saja yang boleh melakukan pekerjaan mengukir, sedangkan kaum wanita hanya boleh membantu dengan menyiapkan makanan dan minuman untuk kaum laki-laki yang melakukan pekerjaan mengukir tersebut.

### D. Seni Kerajinan Tangan

Sejak jaman dahulu kala masyarakat Kampung Raja Prailiu juga telah mengenal kerajinan tangan, seiring dengan semakin berkembangnya pemikiran manusia dan hubungan suku bangsa Sumba dengan dunia luar, maka dalam masyarakat Sumba pada umumnya dan masyarakat Kampung Raja Prailiu pada khususnya mulai mengenal kerajinan tangan tenun ikat. Tidak ada data yang pasti kapan kerajinan tangan tenun ikat ini mulai dikerjakan oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu, namun menurut tokoh masyarakat setempat bahwa budaya tenun ikat bukan merupakan budaya asli suku bangsa Sumba namun merupakan proses transformasi pengetahuan jaman dahulu sebelum berlakunya alat penukar yang sah. Suku bangsa Sumba melakukan perdagangan dengan cara pertukaran rempah-rempah atau hewan dengan bangsa Pakistan dan India dengan kain sutranya yang terkenal dan bahkan membawa bibit-bibit kepompong sebagai penghasil kapas untuk dikembangkan di Pulau Sumba. Setelah melalui proses yang panjang akhirnya suku bangsa Sumba termasuk masyarakat di Kampung Raja Prailiu mulai belajar membuat kain tenun dengan kombinasi ramuan-ramuan dari tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pengawet dan pewarna. Proses pembuatan tenun ikat membutuhkan waktu yang cukup lama selama berbulan-bulan, mulai dari memanen kapas, memintal, sampai penenunan membutuhkan ketelitian yang tinggi karena menggunakan bahan-bahan yang didapat dari alam.

**Gambar 2.4.2.2**

#### **Kain Tenun Tradisional Sebagai Bagian Dari Sistem Kesenian Kerajinan Tangan**



*Sumber : Hasil Survey  
(Foto : Agustus 2009)*

Selain kerajinan tangan menenun, dikenal juga kerajinan tangan yang lain seperti :

- a) Kerajinan anyam-anyaman
  - ✓ *Topu pandata* (tikar berwarna)
  - ✓ *Wahil pandata* (batil berwarna)
  - ✓ *Kalumbut pakabuli* (tempat sirih pinang bersulam yang dibawa kaum laki-laki)
  - ✓ *Mbola pahapa pandata* (tempat sirih pinang bersulam yang dibawa kaum perempuan)
  - ✓ *Kapu pahuratu/pakambuli* (tempat kapur, sirih, tembakau yang diukir dan disulam)
  - ✓ *Tanga bola pandata* (wadah makanan yang berwarna)
  - ✓ *Tanga bola puraku* (wadah makanan berukir motif dengan penutup tinggi).
- b) Kerajinan dari kayu
  - ✓ *Tobu ai patangangu* (piring nasi dari kayu yang bertutup, bermotif dan berukir)
  - ✓ *Kabari* (wadah lauk pauk dan sayuran)
  - ✓ *Kadu uma* (patung penutup penahan bumbungan menara rumah)
  - ✓ *Katoda* (patung tanda tempat ibadah)
  - ✓ *Tungal* (dompet kayu)
  - ✓ *Kambaniru uratu* (tiang rumah berukir)
  - ✓ *Tandari motu* (alat permainan congklak)
  - ✓ *Ngepi tibu* (alat kempa tebu)
  - ✓ *Ndahi* (pengiris tembakau)
  - ✓ *Ngohung* (lesung).
- c) Kerajinan dari batu
  - ✓ *Penji reti* (menhir)
  - ✓ *Watu reti* (batu kubur, naungan bagian atas)
  - ✓ *Wihi reti* (kaki kuburan).
- d) Kerajinan dari logam
  - ✓ Berbagai motif *mamuli*, *lulu amahu*, dari emas, perak atau logam lainnya.
  - ✓ *Nimbu huratu* (tombak berukir)
  - ✓ *Kabela / hapanda pahuratu* (parang / pedang berukir).
- e) Kerajinan dari tanduk
  - ✓ *Ulu kabela* (hulu parang)
  - ✓ *Tuku* (gobek).
- f) Kerajinan dari kulit penyus
  - ✓ Berbagai motif dan ukiran sisir, gelang dan cincin.
- g) Kerajinan dari tanah liat
  - ✓ Berbagai perabot rumah tangga seperti periuk, piring, wajan dan lain-lain.
- h) Kerajinan dari gading gajah
  - ✓ Gelang dan hulu parang.
- i) Kulit kerang, biji-bijian yang dirangkai dan dipadu dengan kain-kain tenunan kapas dengan berbagai motif dan warna.

Tiga unsur yang mendasari setiap kreasi kerajinan tangan tersebut adalah :

- Unsur religius / spiritual
- Unsur kegunaan / fungsinya
- Unsur dekoratif atau keindahan.

Dibawah ini adalah tabel perbandingan sistem kesenian pada pola awal dan pola eksisting dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4.2.

**Tabel 2.4.2**  
**Perbandingan Sistem kesenian**  
**Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu**

SISTEM KESENIAN	POLA AWAL	POLA EKSISTING
a. Sistem kesenian berdasarkan fungsinya	<p>Sistem kesenian merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dalam berbagai gelar magis religius dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu, karena sistem kesenian sangat kental dengan nilai-nilai budaya, misalnya seni musik/suara, seni tari, seni lukis/ukir dan seni kerajinan tangan. Sistem kesenian dalam kehidupan masyarakat Kampung Raja Prailiu berfungsi sebagai sarana pendukung yang merupakan suatu keharusan dalam menggelar berbagai ritus kebudayaan seperti seni suara/musik dan seni tari. Seni lukis/ukir berfungsi sebagai sarana yang dipakai untuk menyalurkan sistem kesenian untuk mengukir batu kubur dan juga pada rumah adat/tradisional sebagai suatu cirikhas masyarakat Sumba umumnya dan masyarakat Kampung Raja Prailiu khususnya. Sedangkan seni kerajinan tangan berfungsi untuk menghasilkan karya-karya seni yang juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.</p>	<p>Sedangkan pada kondisi eksisting sistem kesenian dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu menjadi semakin beragam dari pola awal. Masyarakat Kampung Raja Prailiu mulai memadukan berbagai jenis kegiatan sistem kesenian dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Seperti dalam hal penggunaan alat-alat dan bahan-bahan yang sudah melibatkan teknologi modern.</p> <p>Sistem kesenian tidak hanya sebagai sarana menyalurkan beragam karya, tetapi juga sudah dijadikan sebagai salah satu sumber mata pencaharian disamping mata pencarian sebagai petani dan peternak yang memang telah menjadi mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu secara turun temurun dari jaman nenek moyang. Misalnya, kain tenun ikat yang menjadi salah satu karya masyarakat Kampung Raja Prailiu yang sangat digemari bahkan oleh turis-turis mancanegara.</p>
b. Sistem kesenian berdasarkan jenis kegiatannya	<p>Jenis-jenis kegiatan sistem kesenian dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu pada pola awal adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni musik/suara</li> <li>• Seni tari</li> <li>• Seni lukis/ukir, dan</li> <li>• Seni kerajinan tangan.</li> </ul>	<p>Jenis-jenis kegiatan sistem kesenian dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu pada pola eksisting adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni musik/suara</li> <li>• Seni tari</li> <li>• Seni lukis/ukir, dan</li> <li>• Seni kerajinan tangan.</li> </ul> <p>Pada kondisi eksisting jenis-jenis kegiatan sistem kesenian semakin beragam, karena masyarakat sudah mulai memadukan berbagai jenis kegiatan sistem kesenian dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Seperti dalam hal penggunaan alat-alat dan bahan yang sudah melibatkan teknologi modern.</p>
c. Sistem kesenian berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni musik/suara, <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tauna li'i Marapu : dalam rumah adat/tradisional.</li> <li>✓ Yaiwo : dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal (di depan <i>katoda</i> Marapu).</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni musik/suara, <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tauna li'i Marapu : dalam rumah adat/tradisional.</li> <li>✓ Yaiwo : dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal (di depan <i>katoda</i> Marapu).</li> </ul> </li> </ul>

Bersambung

	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Padudurungu : dalam rumah adat/tradisional.</li> <li>✓ Geile : Halaman komunal dan diluar kompleks paraingu.</li> <li>✓ Ndodo : dalam rumah adat/tradisional, di sawah dan di ladang.</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni tari Di halaman komunal dan diluar kompleks <i>paraingu</i> tergantung lokasi pelaksanaan upacara adat. Jika upacara adat dilakukan dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal maka tarian akan dilakukan di halaman komunal, sedangkan jika upacara adat dilakukan diluar <i>paraingu</i> maka ritual tarian dilakukan diluar <i>paraingu</i>. Seni tari adalah sebagai pendukung berbagai upacara adat yang selenggarakan dan hanya dilakukan pada saat menggelar upacara adat.</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni lukis/ukir, dan Dilakukan dalam kampung adat/tradisional (Kampung Raja Prailiu).</li> <li>• Seni kerajinan tangan. Dilakukan dalam kampung adat/tradisional (Kampung Raja Prailiu).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Padudurungu : dalam rumah adat/tradisional.</li> <li>✓ Geile : Halaman komunal dan diluar kompleks paraingu.</li> <li>✓ Ndodo : dalam rumah adat/tradisional, di sawah dan di ladang.</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni tari Di halaman komunal dan diluar kompleks <i>paraingu</i> tergantung lokasi pelaksanaan upacara adat. Jika upacara adat dilakukan dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal maka tarian akan dilakukan di halaman komunal, sedangkan jika upacara adat dilakukan diluar <i>paraingu</i> maka ritual tarian dilakukan diluar <i>paraingu</i>. Pada kondisi eksisting, kesenian tari tidak hanya dilakukan pada saat menggelar ritual/upacara adat saja, tetapi dapat pula dilakukan pada perayaan-perayaan lain (misalnya menyabut kedatangan pejabat), juga dalam acara-acara pentas budaya yang biasanya dilakukan secara berkala (setiap agustus dalam perayaan memperingati kemerdekaan negara RI) dan pada perlombaan-perlombaan tari yang diselenggarakan baik lokal maupun regional.</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni lukis/ukir, dan Dilakukan dalam kampung adat/tradisional (Kampung Raja Prailiu).</li> <li>• Seni kerajinan tangan. Dilakukan dalam kampung adat/tradisional (Kampung Raja Prailiu).</li> </ul>
<p>d. Sistem kesenian berdasarkan aktor yang terlibat</p>	<p>Aktor yang terlibat dalam sistem kesenian pada pola awal adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni musik/suara, <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tauna li'i Marapu : tetua adat (<i>ratu</i>) pada saat memimpin ritual kebudayaan yang dilakukan.</li> <li>✓ Yaiwo : tetua adat (<i>ratu</i>) pada saat memimpin ritual kebudayaan yang dilakukan.</li> <li>✓ Padudurungu : orang dewasa (laki-laki dan perempuan) pada saat</li> </ul> </li> </ul>	<p>Aktor yang terlibat dalam sistem kesenian pada pola eksisting adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni musik/suara, <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tauna li'i Marapu : tetua adat (<i>wunang</i>) pada saat memimpin ritual kebudayaan yang dilakukan.</li> <li>✓ Yaiwo : tetua adat (<i>wunang</i>) pada saat memimpin ritual kebudayaan yang dilakukan.</li> <li>✓ Padudurungu : orang dewasa (laki-laki dan perempuan) pada saat</li> </ul> </li> </ul>

	<p>kedukaan/orang meninggal.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Geile : boleh dilakukan siapa saja termasuk anak-anak.</li> <li>✓ Ndodo : orang dewasa (laki-laki dan perempuan) pada musim panen.</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni tari Tarian wanga, tarian patang (rau manu), ninggu hamara, kabokang, ngguku : dilakukan oleh orang dewasa.</li> <li>• Seni lukis/ukir, dan Dalam masyarakat purbakala, hal yang masih diadopsi oleh Masyarakat Kampung Raja Prailiu secara turun temurun bahwa hanya kaum laki-laki saja yang boleh melakukan pekerjaan mengukir, sedangkan kaum wanita hanya boleh membantu dengan menyiapkan makanan dan minuman untuk kaum laki-laki yang melakukan pekerjaan mengukir tersebut.</li> <li>• Seni kerajinan tangan. Seni kerajinan tangan kebanyakan dikerjakan oleh kaum wanita namun tidak ada larangan bagi kaum laki-laki untuk mengerjakan hal tersebut.</li> </ul>	<p>kedukaan/orang meninggal.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Geile : boleh dilakukan siapa saja termasuk anak-anak.</li> <li>✓ Ndodo : orang dewasa (laki-laki dan perempuan) pada musim panen.</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni tari Tarian wanga, tarian patang (rau manu), ninggu hamara, kabokang, ngguku : boleh dilakukan oleh siapa saja termasuk anak-anak.</li> <li>• Seni lukis/ukir, dan Dalam masyarakat purbakala, hal yang masih diadopsi oleh Masyarakat Kampung Raja Prailiu secara turun temurun bahkan sampai dengan saat ini bahwa hanya kaum laki-laki saja yang boleh melakukan pekerjaan mengukir, sedangkan kaum wanita hanya boleh membantu dengan menyiapkan makanan dan minuman untuk kaum laki-laki yang melakukan pekerjaan mengukir tersebut.</li> <li>• Seni kerajinan tangan. Seni kerajinan tangan kebanyakan dikerjakan oleh kaum wanita namun tidak ada larangan bagi kaum laki-laki untuk mengerjakan hal tersebut.</li> </ul>
--	---	--

*Sumber : Hasil Survey*

### 2.4.3 Sistem Kemasyarakatan di Kampung Raja Prailiu

Sistem kemasyarakatan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu yang diuraikan disini adalah sistem kekerabatan, sistem strata sosial, sistem pewarisan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu serta sistem mata pencahariannya.

#### 2.4.3.1 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan di Sumba pada umumnya didasarkan pada pertalian darah menurut garis keturunan Bapak (patrilinear). Masyarakat Kampung Raja Prailiu sebagai salah satu sub bagian dari suku Sumba juga menganut system kekerabatan atau pertalian darah menurut garis keturunan Bapak (patrilinear) artinya bahwa setiap anak-anak yang lahir ,baik laki-laki maupun perempuan dengan sendirinya mengikuti klan atau marga dari pihak ayah. Hal ini juga berlaku dalam pengambilan keputusan untuk suatu acara keluarga dan pembagian harta warisan. Pembagian harta atau warisan biasanya hanya diberikan kepada kaum laki-laki karena dianggap kelak akan melanjutkan keturunan dan mempertahankan kelangsungan nama suatu kabihu. Sedangkan kaum perempuan dianggap sebagai orang yang kelak akan keluar untuk tinggal bersama suaminya apabila sudah menikah. Akan tetapi hubungan dengan keluarganya akan tetap ada yang biasanya ditandai

dengan menjodohkan anak laki-laki dari pihak perempuan dengan anak perempuan dari pihak laki-laki.

#### 2.4.3.2 Sistem Strata Sosial Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu

Dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu terdapat kelompok-kelompok masyarakat maupun kekerabatan berdasarkan pelapisan sosial. Pelapisan sosial adalah pengelompokan masyarakat secara hierarkis berdasarkan kepemilikan dari sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Sesuatu yang dihargai itu memiliki :

- ✓ Nilai ekonomis, misalnya : tanah, ternak, uang atau harta benda lainnya.
- ✓ Nilai sosial, misalnya : keturunan, kekuasaan, kesalehan, pendidikan.

Mereka yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang besar dipandang memiliki status yang tinggi atau golongan atas. Sedangkan yang memiliki sedikit termasuk golongan bawah. Mereka yang memiliki harta benda disebut *tau wulu* (orang kaya), sedangkan yang memiliki sedikit disebut *tau mila* (orang miskin). Dari segi keturunan, mereka yang memiliki darah ningrat disebut bangsawan, yang tidak memiliki darah ningrat disebut orang kebanyakan, dan orang yang mengabdikan pada keluarga ningrat disebut hamba.

Di Sumba, sejak jaman dahulu pola kehidupan masyarakat adalah menetap, bukan nomaden, yang dapat diketahui dari pola perkampungan (*paraingu*), penempatan dari kubur-kubur tua, bahkan sistem kawin mawin antar *kabihu* yang juga mengenal batas teritorial. Tentang pelapisan sosial dalam masyarakat Sumba, selain diduga merupakan penyerupaan dengan model pelapisan sosial di India, munculnya kaum bangsawan (*maramba*) yang terkenal memiliki hamba sahaya berdasarkan unsur kepemilikan kekuasaan dan kekayaan. Karena kemenangan dalam perang mereka dapat memiliki budak rampasan, lalu karena mereka memiliki kekayaan maka mereka dapat membeli budak. Hal tersebut dimungkinkan karena pada jaman dahulu perdagangan budak adalah hal yang lumrah atau legal.

Di Sumba Timur yang juga berlaku di Kampung Raja Prailiu, pelapisan sosialnya sebagai berikut :

- ✓ *Ratu*, yaitu mereka yang berurusan dengan masalah spiritual, yang terbagi menjadi *Ratu Bokulu* (Ratu Besar) dan *Ratu Kudu* (Ratu Kecil).
- ✓ *Maramba*, para ningrat penguasa / bangsawan / raja, yang terbagi menjadi *Maramba Bokulu* (Raja Besar) dan *Maramba Kudu* (Raja Kecil).
- ✓ *Kabihu*, orang kebanyakan atau bisa dikatakan orang merdeka, yang terbagi menjadi *Kabihu Bokulu* (Kabihu Besar) dan *Kabihu Kudu* (Kabihu Kecil).
- ✓ *Ata*, yaitu para hamba sahaya dari kaum *maramba*, yang terbagi menjadi *Ata Bokulu* (Ata Besar) dan *Ata Kudu* (Ata Kecil).

Pada mulanya jabatan *Ratu* dan *Maramba* (raja) dipegang oleh orang yang bersaudara kandung. Namun dalam perkembangan selanjutnya jabatan *Ratu* menjadi semakin tawar dan akhirnya menjadi suram (tidak lagi populer di kalangan kaum *maramba*). Penyebab kaburnya jabatan *Ratu* antara lain faktor ekonomi, masalah kawin mawin, dan lain sebagainya. Untuk mengisi jabatan yang lowong tersebut terpaksa diangkat orang lain yang dinilai mampu menjalankan tugas tersebut untuk sementara waktu atau secara tetap, pengganti ini disebut *Paratu* = yang *diratukan*. Semakin lama jabatan *Ratu* semakin suram sampai dengan saat ini, sehingga yang ada sekarang hanyalah jabatan "*ma hamayanggu*" = pengatur doa umum dalam upacara adat *Kepercayaan Marapu*.

Sehingga *Ratu* seperti terlupakan dan dalam pelapisan sosial saat ini hanya digolongkan *maramba, kabihu* dan *ata*.

**Gambar 2.4.3**  
**Pakaian Golongan Bangsawan Untuk Mengikuti Upacara Adat**



*Sumber : Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba, 2003*

#### **2.4.3.3 Sistem Pewarisan Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu**

Dalam masyarakat suku Sumba umumnya dan masyarakat Kampung Raja Prailiu khususnya masih memegang teguh prinsip garis keturunan berdasarkan garis keturunan ayah atau patrilinear. Dalam adat setempat, anak laki-laki diutamakan sebagai pewaris dan penerus keturunan keluarga, sistem ini berlaku secara tidak tertulis namun sangat dipertahankan dan sistem ini berlaku dalam seluruh lapisan masyarakat Sumba. Pada umumnya apabila sebuah keluarga tidak mendapatkan anak laki-laki maka sang ayah boleh menikah lagi sampai mendapatkan keturunan laki-laki.

Adapun aturan pembagian warisan dalam sebuah keluarga di Kampung Raja Prailiu yang sampai saat ini masih berlaku adalah :

1. Hanya anak laki-laki yang mendapatkan harta warisan, karena perempuan dianggap akan meninggalkan keluarganya untuk ikut dengan keluarga suami.
2. Hak waris anak laki-laki tertua paling besar daripada anak laki-laki yang lainnya.
3. Anak laki-laki tertua berhak atas rumah induk dan tanah warisan turun temurun, namun apabila anak laki-laki tertua berada/tinggal jauh dari keluarga atau diluar daerah, maka akan dilakukan musyawarah keluarga untuk menentukan pewaris berikutnya.
4. Anak laki-laki kedua dan seterusnya mendapatkan jatah warisan sesuai dengan pembagian yang diatur oleh orangtua dan anak laki-laki tertua.

Dibawah ini adalah tabel perbandingan sistem kemasyarakatan/kekerabatan pada pola awal dan pola eksisting dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4.3.

**Tabel 2.4.3**  
**Perbandingan Kemasyarakatan/Kekerabatan**  
**Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu**

<b>SISTEM KEKERABATAN</b>	<b>POLA AWAL</b>	<b>POLA EKSISTING</b>
<p>Sistem kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan fungsinya</p>	<p>Pada pola awal :</p> <p>a. Jenis kekerabatan/kemasyarakatan yang menganut prinsip keturunan patrilinear (garis keturunan ayah).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem kekerabatan di Sumba pada umumnya didasarkan pada pertalian darah menurut garis keturunan bapak (patrilinear). Masyarakat Kampung Raja Prailiu sebagai salah satu sub bagian dari suku Sumba juga menganut sistem kekerabatan yang didasarkan pada pertalian darah menurut garis keturunan bapak (patrilinear), artinya bahwa setiap anak-anak yang lahir baik laki-laki maupun perempuan dengan sendirinya mengikuti klan atau marga dari pihak ayah.</li> </ul> <p>b. Sistem strata sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu terdapat kelompok-kelompok masyarakat maupun kekerabatan berdasarkan pelapisan sosial (strata sosial). Pelapisan sosial adalah pengelompokan masyarakat secara hierarkis berdasarkan kepemilikan dari sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Yang mana sesuatu yang dihargai itu memiliki : <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Nilai ekonomis, misalnya : tanah, ternak, uang atau harta benda lainnya.</li> <li>✓ Nilai sosial, misalnya : keturunan, kekuasaan, kesalehan dan pendidikan.</li> </ul> </li> </ul> <p>c. Sistem pewarisan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Kampung Raja Prailiu masih memegang teguh prinsip garis keturunan berdasarkan garis keturunan bapak (patrilinear). Dalam adat setempat, anak laki-laki diutamakan sebagai pewaris dan penerus keturunan keluarga, sistem ini berlaku secara tidak tertulis namun sangat dipertahankan dan</li> </ul>	<p>Pada pola eksisting :</p> <p>a. Jenis kekerabatan/kemasyarakatan yang menganut prinsip keturunan patrilinear (garis keturunan bapak).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem kekerabatan di Sumba pada umumnya didasarkan pada pertalian darah menurut garis keturunan bapak (patrilinear). Masyarakat Kampung Raja Prailiu sebagai salah satu sub bagian dari suku Sumba juga menganut sistem kekerabatan yang didasarkan pada pertalian darah menurut garis keturunan bapak (patrilinear), artinya bahwa setiap anak-anak yang lahir baik laki-laki maupun perempuan dengan sendirinya mengikuti klan atau marga dari pihak ayah.</li> </ul> <p>b. Sistem strata sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu terdapat kelompok-kelompok masyarakat maupun kekerabatan berdasarkan pelapisan sosial (strata sosial). Pelapisan sosial adalah pengelompokan masyarakat secara hierarkis berdasarkan kepemilikan dari sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Yang mana sesuatu yang dihargai itu memiliki : <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Nilai ekonomis, misalnya : tanah, ternak, uang atau harta benda lainnya.</li> <li>✓ Nilai sosial, misalnya : keturunan, kekuasaan, kesalehan dan pendidikan.</li> </ul> </li> </ul> <p>c. Sistem pewarisan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Kampung Raja Prailiu masih memegang teguh prinsip garis keturunan berdasarkan garis keturunan bapak (patrilinear). Dalam adat setempat, anak laki-laki diutamakan sebagai pewaris dan penerus keturunan keluarga, sistem ini berlaku secara tidak tertulis namun sangat dipertahankan dan</li> </ul>

	<p>sistem ini berlaku dalam seluruh lapisan masyarakat Sumba. Pada umumnya apabila sebuah keluarga tidak mendapatkan anak laki-laki maka sang ayah boleh menikah lagi sampai mendapatkan keturunan laki-laki.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adapun aturan pembagian warisan dalam sebuah keluarga dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu adalah : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hanya anak laki-laki yang mendapatkan harta warisan, karena anak perempuan dianggap akan meninggalkan keluarganya untuk ikut dengan keluarga suami ketika menikah.</li> <li>2. Hak waris anak laki-laki tertua paling besar daripada anak laki-laki yang lainnya.</li> <li>3. Anak laki-laki tertua berhak atas rumah induk dan tanah warisan turun-temurun, namun apabila anak laki-laki tertua berada/tinggal jauh dari keluarga atau diluar daerah, maka akan dilakukan musyawarah keluarga untuk menentukan pewaris berikutnya.</li> <li>4. Anak laki-laki kedua dan seterusnya mendapatkan jatah warisan sesuai dengan pembagian yang diatur oleh orangtua dan anak laki-laki tertua.</li> </ol> </li> </ul>	<p>sistem ini berlaku dalam seluruh lapisan masyarakat Sumba. Pada umumnya apabila sebuah keluarga tidak mendapatkan anak laki-laki maka sang ayah boleh menikah lagi sampai mendapatkan keturunan laki-laki.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adapun aturan pembagian warisan dalam sebuah keluarga dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu adalah : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hanya anak laki-laki yang mendapatkan harta warisan, karena anak perempuan dianggap akan meninggalkan keluarganya untuk ikut dengan keluarga suami ketika menikah.</li> <li>2. Hak waris anak laki-laki tertua paling besar daripada anak laki-laki yang lainnya.</li> <li>3. Anak laki-laki tertua berhak atas rumah induk dan tanah warisan turun-temurun, namun apabila anak laki-laki tertua berada/tinggal jauh dari keluarga atau diluar daerah, maka akan dilakukan musyawarah keluarga untuk menentukan pewaris berikutnya.</li> <li>4. Anak laki-laki kedua dan seterusnya mendapatkan jatah warisan sesuai dengan pembagian yang diatur oleh orangtua dan anak laki-laki tertua.</li> </ol> </li> </ul>
<p>Sistem kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan jenisnya</p>	<p>Jenis-jenis sistem kekerabatan/kemasyarakatan di Kampung Raja Prailiu pola awal :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis kekerabatan/kemasyarakatan yang menganut prinsip keturunan patrilinear (garis keturunan ayah).</li> <li>• Sistem trata sosial <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Ratu</i>, yaitu mereka yang berurusan dengan masalah spiritual. Dibedakan menjadi '<i>ratu bokulu</i>' (ratu besar) dan '<i>ratu kudu</i>' (ratu kecil).</li> <li>✓ <i>Maramba</i>, yaitu para ningrat, penguasa, bangsawan/raja. Dibedakan menjadi <i>maramba bokulu</i> (raja besar) dan <i>maramba kudu</i> (raja kecil).</li> </ul> </li> </ul>	<p>Jenis-jenis sistem kekerabatan/kemasyarakatan di Kampung Raja Prailiu pola eksisting :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis kekerabatan/kemasyarakatan yang menganut prinsip keturunan patrilinear (garis keturunan ayah).</li> <li>• Sistem trata sosial <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Maramba</i>, yaitu para ningrat, penguasa, bangsawan/raja. Dibedakan menjadi <i>maramba bokulu</i> (raja besar) dan <i>maramba kudu</i> (raja kecil).</li> <li>✓ <i>Kabihu</i>, orang kebanyakan atau masyarakat biasa yang dikatakan orang merdeka. Dibedakan menjadi <i>kabihu bokulu</i> (kabihu besar) dan <i>kabihu kudu</i> (kabihu kecil).</li> </ul> </li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Kabihu</i>, orang kebanyakan atau masyarakat biasa yang dikatakan orang merdeka. Dibedakan menjadi <i>kabihu bokulu</i> (kabihu besar) dan <i>kabihu kudu</i> (kabihu kecil).</li> <li>✓ <i>Ata</i>, yaitu para hamba sahaya dari kaum maramba. Dibedakan menjadi <i>ata bokulu</i> (ata besar) dan <i>ata kudu</i> (ata kecil).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Ata</i>, yaitu para hamba sahaya dari kaum maramba. Dibedakan menjadi <i>ata bokulu</i> (ata besar) dan <i>ata kudu</i> (ata kecil).</li> </ul>
Sistem kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan	Kampung Raja Prailiu	Kampung Raja Prailiu
Sistem kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan aktor yang terlibat	Masyarakat Kampung Raja Prailiu	Masyarakat Kampung Raja Prailiu

Sumber : Hasil Survey

#### 2.4.4 Sistem Mata Pencaharian dalam Masyarakat di Kampung Raja Prailiu

Mata pencaharian dari masyarakat di Kampung Raja Prailiu terdiri atas beberapa bidang seperti : pegawai negeri, pedagang, wiraswasta, petani, peternak, pegawai swasta, sopir, tukang ojek, dll. Namun sebagian besar penduduknya masih bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Klasifikasi antara petani dan peternak agak sulit dibedakan karena sebagian masyarakat berprofesi ganda sebagai pegawai, petani sekaligus sebagai peternak sehingga sangat sulit untuk menggolongkan seberapa besar jumlah petani dan peternak. Para petani di Kampung Raja Prailiu biasanya bercocok tanam di sawah/ladang yang letaknya diluar kampung (biasanya di daerah Lambanapu dan Kawangu) karena lahan di sekitar kampung sudah menjadi kawasan terbangun. Tanaman pokok yang ditanam adalah padi dan jagung.

Selain kegiatan pertanian, yang menjadi rutinitas sebagian besar kaum wanita di Kampung Raja Prailiu adalah menenun kain (*hinggi, lau*). Dan hal ini diberdayakan secara maksimal karena itu Kampung Raja Prailiu selain dikenal sebagai kampung adat/tradisional tetapi juga dikenal sebagai salah satu desa penghasil tenun ikat terbesar di Kabupaten Sumba Timur.

Dibawah ini adalah tabel perbandingan sistem mata pencaharian pada pola awal dan pola eksisting dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4.4.

**Tabel 2.4.4**  
**Perbandingan Sistem Mata Pencaharian**  
**Masyarakat Kampung Raja Prailiu**

<b>SISTEM MATA PENCAHARIAN</b>	<b>POLA AWAL</b>	<b>POLA EKSISTING</b>
Sistem mata pencaharian berdasarkan fungsinya	Pada hakekatnya prinsip utama manusia melakukan berbagai macam pekerjaannya sehari-hari adalah untuk menyambung hidup. Oleh karena itu setiap manusia pada akhirnya harus memiliki pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian untuk bisa bertahan hidup.	Pada hakekatnya prinsip utama manusia melakukan berbagai macam pekerjaannya sehari-hari adalah untuk menyambung hidup. Oleh karena itu setiap manusia pada akhirnya harus memiliki pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian untuk bisa bertahan hidup.
Sistem mata pencaharian berdasarkan jenis kegiatannya	<p>Pada kondisi awal sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertani dan beternak</li> <li>• Menenun.</li> </ul> <p>Faktor utama yang menyebabkan masyarakat Kampung Raja Prailiu berprofesi sebagai petani dan peternak adalah karena keterbatasan spesialisasi akibat faktor pendidikan yang tidak memadai. Selain itu pula karena profesi tersebut adalah profesi turun temurun sejak nenek moyang orang Sumba tiba di pulau Sumba.</p>	<p>Pada kondisi eksisting sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu sudah lebih beragam, antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertani dan beternak</li> <li>• Menenun</li> <li>• Wiraswasta</li> <li>• Pertukangan</li> <li>• Perdangan</li> <li>• Pegawai swasta (LSM dan perusahaan swasta lainnya)</li> <li>• PNS (pegawai negeri sipil).</li> </ul> <p>Dibandingkan pada kondisi awal, pada kondisi eksisting masyarakat Kampung Raja Prailiu sudah cukup banyak yang mengenyam pendidikan formal sampai dengan tingkat S-1 (strata 1) dan S-2 (strata 2).</p>
Sistem mata pencaharian berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan	<p>Lokasi pelaksanaan sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertani : di sawah dan ladang</li> <li>• Menenun : di rumah.</li> </ul>	<p>Lokasi pelaksanaan sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertani : di sawah dan ladang</li> <li>• Menenun : di rumah</li> <li>• Wiraswasta : di rumah dan di luar rumah (diluar kompleks <i>paraingu</i>)</li> <li>• Pertukangan : di rumah dan di luar rumah (diluar kompleks <i>paraingu</i>)</li> <li>• Perdangan : di rumah dan di luar rumah (diluar kompleks <i>paraingu</i>)</li> <li>• Pegawai swasta (LSM dan perusahaan swasta lainnya) : di luar rumah (diluar kompleks <i>paraingu</i>)</li> <li>• PNS (pegawai negeri sipil) : kantor pemerintahan.</li> </ul>
Sistem mata pencaharian berdasarkan aktor yang terlibat	Masyarakat Tradisional Kampung Raja Prailiu.	Masyarakat Tradisional Kampung Raja Prailiu.

*Sumber : Hasil Survey*

## 2.4.5 Adat-Istiadat

Adat-istiadat masih sangat kental dan merupakan pedoman dalam kehidupan masyarakat Kampung Raja Prailiu walaupun arus globalisasi telah menjangkau pulau Sumba namun secara umum adat istiadat tersebut masih dipertahankan dan dijalankan karena hal tersebut diyakini sebagai warisan nenek moyang dan erat kaitannya dengan kepercayaan Marapu. Bagi masyarakat Kampung Raja Prailiu percaya bahwa adat istiadat mengandung filosofi tertentu yang berguna bagi nenek moyang maupun masyarakat saat ini. Upacara adat istiadat secara garis besar berupa kelahiran, perkawinan, pesta adat dan kematian.

### 2.4.5.1 Upacara Adat Kelahiran

Pada saat bayi masih berada dalam kandungannya ibunya dan mendekati waktu kelahirannya, maka keluarga besar berkumpul di rumah adat untuk menyiapkan nama bagi anak tersebut. Pemberian nama biasanya berdasarkan nama leluhur (nama kakek dan nenek). Setelah memperoleh kesepakatan bersama dalam keluarga besar tentang nama (akan tetapi ayah dari bayi memegang peranan penting untuk menentukan nama bayi tersebut), maka pemilik rumah akan menyembelih ayam jantan, hati ayam tersebut akan diberikan kepada "*wunang/paratu*" untuk diramalkan. Apakah hal baik/buruk perihal kelahiran bayi tersebut maupun tentang masa depan calon bayi tersebut. Sedangkan daging ayam akan dimasak untuk disantap bersama sebagai tanda persetujuan tentang nama calon bayi.

Setelah bayi tersebut lahir, maka seluruh keluarga besar akan diberitahukan lagi oleh keluarga yang bersangkutan sambil menyiapkan segala hal kebutuhan untuk upacara adat pemberian nama. Dan masing-masing anggota keluarga besar akan datang dengan pembawaan sebagai hadiah berupa beras, ayam, babi atau sapi sebagai ucapan selamat karena bertambah satu lagi anggota keluarga (*clan/kabihu*).

Ketika upacara pemberian nama dilangsungkan maka bayi dengan digendong ibunya sambil disusui didekatkan kepada salah seorang yang dituakan dalam keluarga atau *wunang/paratu* untuk dibacakan namanya. Apabila nama yang disebutkan cocok dengan sang bayi maka bayi tersebut akan terus menyusui dan tidak menangis, namun sebaliknya nama yang dibacakan tidak disetujui oleh bayi tersebut maka bayi akan menangis dan tidak menyusui lagi kepada ibunya sehingga namanya harus diganti. Dalam masyarakat Sumba dipercaya bahwa apabila bayi mengalami sakit terus-menerus dan berkepanjangan karena nama yang diberikan kepadanya tidak cocok maka akan dilakukan upacara ulang pemberian nama untuk menggantikan nama bayi tersebut. Pemberian nama dengan upacara adat seperti ini dikenal dengan istilah "*tamu mihi wai puhu*" dalam masyarakat Sumba umumnya dan masyarakat Kampung Raja khususnya.

### 2.4.5.2 Upacara Adat Perkawinan

Suatu proses perkawinan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu biasa dikenal dengan istilah bahasa sehari-hari "*Andu lii mangoma – Andu lii lalei*" yang secara harfiah berarti pernikahan/perkawinan. Dalam melakukan upacara adat perkawinan sudah ada aturan ketat yang mengikat yang sampai dengan saat ini masih dipegang teguh namun tidak tertulis.

## 1. Melamar Secara Resmi

Adapun proses pelaksanaan upacara adat perkawinan adalah sebagai berikut :

### A. Ke rumah pihak wanita

Setelah seorang pemuda dewasa dan menyampaikan keinginannya kepada orangtua untuk meminang seorang, maka pihak keluarga laki-laki akan mengirim utusan wunang kepada keluarga wanita untuk menyampaikan maksud dan tujuan. "*Himbunggunya kanjonga ningu waingu, luku ningu kurangu*" yang terjemahan lurusanya "saya mencari lembah yang ada airnya, sungai yang ada udangnya" yang berarti mencari kembang di taman, mencari taman yang ada gadisnya. Adakalanya tahapan ini didahului dengan acara *memperkenalkan diri* (ketuk pintu) dimana yang datang hanya anak laki-laki didampingi oleh satu atau dua orang dewasa, dengan membawa satu *mamuli emas* dengan *lulu amahu* dan seekor kuda. Kalau sudah diterima maka akan dibalas dengan kain dan ditikamkan seekor babi sebagai *kameti*. Setelah itu baru mengirimkan *wunang* sebagai utusan resmi.

Pembawaan wunang dan rombongan pada tahapan ini adalah :

- Satu buah *mamuli emas ma pawiti* (mamuli emas berukir) dan satu utas *lulu amahu*.
- Satu buah *mamuli emas ma kamuluku* (mamuli emas polos) dan satu utas *lulu amahu*.
- Satu ekor kuda jantan cukup umur dan satu ekor kuda betina cukup umur.

Mamuli emas yang disampaikan pada tahap ini disebut '*kabela punggu oka, pariku buta rumba*' (parang pemotong kayu pagar, tajak untuk mencabut rumput) yang berarti perintis (permulaan) dari pembawaan-pembawaan selanjutnya. Semua pembawaan ini adalah luntuk orangtua si gadis, tidak dibagi-bagikan dengan anggota keluarga yang lain. Penanggung jawab keseluruhan upacara dari awal sampai selesai adalah orangtua laki-laki, atau saudara yang dituakan dalam kabihu pihak laki-laki.

Pembalasan sebagai balasan dari pihak wanita (jika pihak wanita menerima lamaran dari pihak laki-laki) adalah :

- Satu lembar kain *kombu* dan satu lembar sarung Sumba ditambah satu potong kain merah; kain dan sarung adalah balasan dari *mamuli* dan hewan, sedangkan kain merah adalah tanda perjanjian yang harus ditepati.
- Menikam seekor babi jantan besar (*kameti*), dimana yang sebelah/separuh dari babi itu dimasak untuk santapan bersama dan sebelah lagi dibawa pulang oleh rombongan pihak laki-laki.
- Potongan kain merah (*tera kaha*) menandakan penerimaan lamaran dan perjanjian untuk urusan-urusan selanjutnya, dengan ungkapan '*mata wa kana njanga njara kana njanga karimbua*' (supaya dia menjadi kuda yang balik dan kerbau yang kembali).

### B. Ke rumah pihak laki-laki

Sesuai perjanjian yang ditandai oleh potongan kain merah, kedua pihak menentukan dan menetapkan waktunya (waktu yang disepakati disebut : *rahi pakawuku, tula pakajanga*), kapan pihak perempuan pergi ke keluarga laki-laki untuk melihat dan mencari tahu persiapan dan tingkat kemampuan dari pihak laki-laki (melihat hewan di padang dan hewan di '*mbola*' = emas adat). Tahap ini disebut '*lua pa pangga*'. Acara ini dapat dilaksanakan, dapat juga tidak. Kalau kedua pihak belum pernah mempunyai hubungan kawin mawin sebelumnya sehingga merupakan suatu ikatan kekeluargaan yang

baru (*kalembi budi* = keluarga baru), maka '*lua pa pangga*' ini sangat perlu/mutlak dilakukan.

Ketika rombongan tiba dan akan memulai pembicaraan adat, akan ditikam seekor babi jantan besar (keluar taring) berwarna hitam polos. Babi ini disebut '*kameti tanda taka*' (tanda tiba). Setelah itu untuk santapan tamu selama mereka menjadi tamu '*ari ya*' di pihak keluarga laki-laki akan dipotong sapi dan babi sebagai lauk-pauk. Jumlah hewan yang ditikam/dipotong untuk lauk-pauk tergantung jumlah tamu serta berapa lama tamu ini berada di keluarga laki-laki (dulu, bisa sampai berbulan-bulan, tetapi sekarang hanya beberapa hari saja).

Sesudah itu dibicarakan urusan-urusan selanjutnya. Biasanya kain (*kamba*) yang dipakai untuk meminta belis oleh pihak perempuan, disampaikan pada tahap ketika pihak laki-laki pergi membayar belis. Tetapi ada kalanya semua '*kamba*' itu dibawa pergi "*pa pangga*" sehingga hewan-hewan dan emas dibawa sendiri oleh pihak rombongan wanita ketika mereka kembali ke negerinya.

Jika pembicaraan sudah berakhir karena sudah tercapainya kesepakatan dan keputusan bersama (*pa hamananya ka la ngaru, pa merananya ka la lima*), maka tamu akan pulang. Pihak tuan rumah (pihak laki-laki) akan menikam seekor babi jantan besar keluar taring berwarna hitam polos sebagai "*kameti tanda luhu*" (tanda keluar) yang mana sebelah dari babi tersebut digunakan sebagai lauk-pauk bersama dan yang sebelah lagi dibawa pulang oleh pihak wanita. Tetapi saat ini terkadang '*kameti tanda luhu*' dibawa utuh (dalam keadaan hidup).

### C. Ke rumah pihak wanita

Setelah tiba waktu yang telah disepakati bersama, maka pihak keluarga laki-laki akan pergi ke rumah keluarga perempuan guna membayar belis dan menjemput gadis yang sudah dilamar. Jumlah rombongan ini harus lebih besar dari jumlah rombongan pihak wanita waktu acara '*lua pa pangga*'. Setelah memasuki kampung, *wunang* tamu akan ditanya berapa orang bangsawan dan berapa orang hamba yang ikut dalam rombongan. Hal ini dilakukan karena ketika tamu disuguhkan makanan dan minuman secara adat yang berstatus hamba tidak boleh dibagikan terlebih dahulu dari kalangan bangsawan. Bahkan tempat makanan dan minuman pun tidak boleh sama. Tetapi informasi tentang siapa yang bangsawan dan hamba hanya diberikan secara diam-diam.

Sampai di kampung pihak perempuan, rombongan disambut tuan rumah diluar halaman/gerbang yang sudah dipasang satu lembar kain Sumba menghalangi jalan, rombongan hanya boleh masuk kalau kain itu sudah diambil oleh pihak laki-laki dengan membayar sebuah mamuli emas. Setelah itu rombongan akan diterima dengan tari-tarian, kemudian dilanjutkan dengan penyuguhan sirih pinang atau bertukar tempat sirih pinang. Ketika akan memulai pembicaraan pembayaran belis pihak tuan rumah akan menikam seekor babi jantan besar sebagai '*tanda taka*', baru pembicaraan-pembicaraan dilanjutkan.

### D. Pelaksanaan pembayaran belis

Acara adat ini merupakan tahapan terakhir dalam urusan kawin-mawin (*lil lalai – lil mangoma*). Sebelum acara ini dilaksanakan kedua belah pihak sudah mengetahui perkiraan jumlah "*kamba*" yang akan disodorkan oleh pihak wanita serta perkiraan jumlah dan jenis hewan yang disediakan pihak laki-laki karena sudah dibicarakan dalam acara '*lua pa pangga*' sebelumnya. Itulah fungsi dari kain merah "*tera kaha*" tanda perjanjian.

Urutan penerimaan belis adalah sebagai berikut :

- a. *Tunggu na ma paanangu* / bagian orangtua, *na pingi ai papunggu*, *na matawai pataku* :
  - ✓ Satu buah *mamuli emas ma pawiti* dan satu *utas lulu amahu*
  - ✓ Satu buah *mamuli emas ma kamuluku* dan satu *utas lulu amahu*
  - ✓ Hewan berupa kerbau / sapi.
- b. *Kuta rara kaliti pangga* (bagian paman)  
Disesuaikan dengan jumlah paman yang berhak menerima bagian. Untuk menerima haknya, sang paman harus menyiapkan “*kamba*” (satu lembar kain dan satu lembar sarung). Setiap paman berhak menerima sebuah *mamuli* emas polos dan seutas *lulu amahu* ditambah satu ekor kuda jantan cukup umur.
- c. *Kuta rara aya na – kuta rara eri na* (bagian saudara laki-laki)  
Sesuai jumlah saudara laki-laki yang berhak menerima dan menyediakan *kamba*. Bagian saudara laki-laki adalah satu buah *mamuli* emas polos dan satu *utas lulu amahu* ditambah satu ekor kuda.
- d. *Ma pajurungu – ma pandalarungu* (bagian tetangga)  
Sesuai dengan jumlah tetangga yang hadir dan yang menyediakan *kamba*. Tetangga yang dimaksudkan disini adalah orang yang memiliki kedudukan tertentu dalam adat walaupun hanya sekedar tetangga dengan ungkapan “*ta tongu wili ana, ta tongu wili ana wini*”. Tetangga ini akan mendapatkan sebuah *mamuli* dan *lulu amahu* emas atau perak dan satu ekor kuda jantan atau betina.

Balasan dari pihak perempuan :

- a. Dari pihak ayah – ibu  
Dua lembar kain *kombu* dan dua lembar sarung tenun (*lau pahudu*), satu leher (*nggelu*) muti salak, satu pasang (*hamawangu*) gading atau satu pasang gelang perak (muti dan gelang bukan hal yang mutlak tergantung kemampuan).
- b. Dari pihak paman  
Satu lembar kain *kombu* dan satu lembar sarung tenun.
- c. Dari pihak saudara laki-laki  
Satu lembar kain *kombu* dan satu lembar sarung tenun.
- d. Dari pihak tetangga  
Satu lembar kain *kombu* dan satu lembar sarung tenun.

Sesuai tingkatan dan kedudukan sosial kedua belah pihak, pihak perempuan biasanya memberikan satu atau dua orang hamba/dayang-dayang (*mamoha*), jika demikian pihak laki-laki harus memberikan belis tambahan.

### E. Membawa pulang si gadis

Setelah dinasehati (*lii panaungu – lii pangerangu*) pihak laki-laki sudah bisa membawa pulang si gadis ke kampung halamannya. Sejak saat itu resmilah hubungan kekerabatan diantara kedua belah pihak. Pihak perempuan disebut “*yera*” (*ai ngia papunggu, wai ngia pataku*), sedangkan pihak laki-laki disebut “*ulayea*” atau “*ana kawini*”.

### F. Hari pernikahan

Dengan adanya si gadis di rumah pihak laki-laki, maka sebenarnya secara adat sudah resmi menjadi suami istri. Tetapi berdasarkan aturan agama dan undang-undang

perkawinan yang berlaku maka perlu diselenggarakan upacara pernikahan menurut agama juga hukum yang berlaku. Penyelenggaraannya menjadi hak dan kewajiban dari pihak laki-laki, sedangkan dari pihak perempuan hanya menjadi undangan. Dalam pelaksanaannya, kegotong-royongan antara kedua belah pihak tetap dipertahankan sehingga bisa juga acara pernikahan dilakukan di rumah keluarga wanita.

### G. Hunggurungu ruku

Setelah upacara pernikahan, mempelai belum boleh berkunjung kembali ke rumah orangtua wanita, demikian juga orangtua wanita belum boleh berkunjung ke rumah menantunya sebelum dilakukan upacara "*hunggurungu ruku njara*" (menghapus jejak kuda) atau "*liti ruku*" (kembali menginjak jejak atau bekas kaki).

Pelaksanaan acara adat ini berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, yaitu :

- Kalau jarak antara kampung keluarga laki-laki dan keluarga perempuan berdekatan, maka pelaksanaan *hunggurungu ruku* lebih sederhana. Anak perempuan yang keluar mengikuti keluarga suami yang berdekatan disebut '*ana luhu liu, ana puru tana*' sehingga ia dapat '*laku mbaru beli malungu*' (pergi pagi pulang sore). Karena dapat berkunjung ke rumah orangtua dalam waktu yang berdekatan setelah dibawa keluarga laki-laki ke rumahnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cukup membawa *mamuli* saja atau seekor kuda.
- Jika kampungnya saling berjauhan, maka acara *hunggurungu ruku* agak lebih rumit karena harus dilakukan perundingan waktu yang tepat berdasarkan kesiapan dari kedua belah pihak keluarga. Acara *hunggurungu ruku* ini dilakukan dengan membawa sebuah *mamuli* emas, seutas *lulu amahu* dan seekor kuda sedangkan dari pihak keluarga perempuan akan membalas dengan memberikan satu kain sarung dan menikam babi.
- Cara lainnya adalah menunggu terjadinya peristiwa penting dalam keluarga pihak perempuan seperti upacara perkawinan, kematian atau acara adat lainnya, sehingga keluarga baru tadi memiliki alasan untuk berkunjung atau dengan keharusan menghadirinya dengan membawa *mamuli* emas dan satu ekor kuda.

### 2. Membawa Lari Anak Gadis

Perkawinan cara ini diawali dengan menculik anak gadis orang, dengan cara membuntuti gadis tersebut apabila bepergian, setelah diketahui bahwa keluarga si gadis tidak ada yang mengetahui, pihak laki-laki akan membawa pulang si gadis ke rumahnya dalam kampung adat. Setelah sampai di rumah orangtua keluarga laki-laki, maka keluarga akan berkumpul untuk menentukan utusan guna melaporkan kepada orangtua si gadis yang diculik dengan membawa sarung dan kain, *mamuli* dan seekor kuda.

Apabila diterima oleh pihak keluarga si gadis maka akan dilanjutkan pada prosesi adat perkawinan yang telah diuraikan diatas. Namun perkawinan dengan cara ini "*palai ngandi ana kawini*" sering menimbulkan pertengkaran atau perselisihan apabila pihak keluarga perempuan tidak menerima lamaran dan meminta anak gadisnya kembali. Jika hal ini terjadi biasanya akan didamaikan oleh pemuka adat dan tokoh masyarakat.

### 3. Perjodohan Sejak Lahir

Perkawinan dengan pola perjodohan sejak lahir masih sering terjadi sampai dengan saat ini. Hal ini dilakukan antara anak perempuan dari pihak saudara laki-laki dan anak laki-laki dari pihak saudara perempuan. Apabila kedua belah pihak telah setuju untuk menjodohkan anaknya maka pembayaran belis akan dilakukan sejak anak-anak masih bayi dan akan dilunasi setelah mereka dewasa nanti dan disahkan dalam ikatan perkawinan secara adat. Namun jenis perkawinan ini sering menimbulkan masalah karena ketika masing-masing beranjak dewasa dan tidak menemukan kecocokan atau mendapatkan jodoh orang lain diluar kabihu, maka secara otomatis keluarga pihak perempuan harus mengembalikan belis yang telah dibayarkan sebelumnya. Hal ini dapat menimbulkan perselisihan bahkan permusuhan antara dua belah pihak yang saling bersaudara ini.

#### 2.4.5.3 Upacara Adat Kematian

Upacara adat kematian dalam tradisi masyarakat Sumba umumnya dan masyarakat Kampung Raja Prailiu khususnya merupakan kegiatan adat yang sangat vital, karena selain berkaitan dengan kepercayaan *Marapu* juga merupakan pengorbanan terakhir dari orang-orang yang ditinggalinya. Upacara adat kematian akan dilakukan secara adat, adapun prosesnya terbagi atas beberapa bagian yaitu :

##### 1. Saat Meninggal

Bila seseorang yang meninggal adalah seorang bangsawan, maka begitu putus napas tidak diperkenankan untuk segera menangis, juga belum boleh untuk memberitahu keluarga yang lain. Jika almarhum meninggal di Rumah Sakit misalnya maka almarhum akan segera dibawa pulang di kampungnya untuk dilakukan acara '*memanggil*'. Amabokulu (orangtua yang dipercaya) harus melakukan pemanggilan dengan menyebutkan/memanggil nama orang tersebut sampai empat kali. Jika setelah dipanggil empat kali tidak ada sahutan barulah dikatakan bahwa dia sudah meninggal. Ungkapan-ungkapan hal meninggal bagi orang Sumba adalah : Jika bangsawan wanita dikatakan "*namberanyaka mbalu, nanjorunyaka au*" (tempayan airnya pecah, balai-balai dapurnya roboh), jika bangsawan laki-laki dikatakan "*na njorunyaka njara, nambatanyaka landu*" (dia kejatuhan kuda, patah jambul di kepalanya).

Sejak itu orang boleh menangis dan meratap (*pa dudurungu*) dan sudah boleh memberitahu orang dalam kampung itu saja.

##### A. *Pa Hadangu* (Membangunkan)

Dalam kepercayaan *Marapu* diyakini bahwa orang yang meninggal telah kembali ke negeri leluhur "*Parai Marapu*", karena itu jenazah harus disimpan dengan cara duduk menyerupai keadaan semula ketika semasa dalam kandungan. Pada jaman dulu, setelah dililit dengan berlapis-lapis kain Sumba kalau laki-laki dan sarung Sumba jika wanita, jenazah akan didudukkan diatas kursi dari kulit kerbau (*keka marulangu*). Sudah bisa dibayangkan mulai pada hari ketiga jenazah sudah mulai berbau. Jika aroma bau jenazah menguat maka dianggap bahwa ia sedang berbicara dengan orang sekelilingnya. Pada acara pemakamannya, setelah jenazah dikebumikan, kursi kulit kerbau tersebut tidak ikut dikuburkan tetapi diletakkan atau dibuang diatas pohon yang jauh dari kampung adat.

Dewasa ini tradisi mengemas mayat dalam “*keka manulangu*” tidak lagi lazim dipakai, tetapi sudah diletakkan dalam peti, baik peti dari kayu bulat yang dipahat maupun dalam peti papan. Bahkan mengawetkan jenazah dengan suntikan formalin sering dipakai tidak berbau atau membusuk.

“*Membangunkan*” berarti membuat rohnyanya berada kembali dalam tubuhnya sehingga dapat mulai diberi sirih pinang dan makanan. Sejak saat itu disiapkan hamba pengiring (*pahapanggangu*). Pada saat ini akan dipotong seekor kuda sebagai korban (*danggungu*). Dagingnya tidak boleh dimakan tetapi diberikan kepada anjing dan babi.

Sejak saat itu juga mulai dilakukan penjagaan mayat (“*pa wala*” = mete) dan gong mulai dibunyikan siang dan malam sebagai tanda berduka. Irama dan bunyi gong dalam upacara kematian berbeda dengan irama dan bunyi gong pada upacara keramaian atau pesta. Bunyi dan irama gong dalam upacara kematian disebut “*pa hengingu*” dan “*pa tambungu*”, sedangkan dalam upacara keramaian dan pesta disebut “*pa handakilungu*” dan “*kabokangu*”. Arti dari bunyi irama gong pada upacara kematian mengandung kalimat-kalimat tanya jawab sebagai berikut : “*Ka nggikimu-nya dumu ?*” (kau pengapakan dia ?) dan dijawab “*Ba meti mana duna*” (dia meninggal sendiri / tidak saya apa-apakan).

## B. Membuat Kuburan

Bukan seperti sekarang bahwa kebanyakan makam dibangun dari bahan semen, pada masa lalu sebelum upacara pemakaman keluarga almarhum/ah harus terlebih dahulu disiapkan kuburannya. Kuburan asli orang Sumba pada Kampung Raja Prailiu (*na kahali manda mbata, na uma manda mabu*) terdiri dari lubang bulat, yang mana setelah jenazah diturunkan, ditutup terlebih dahulu dengan batu bulat kecil (*ana daluna*), lalu ditutup dengan batu yang lebih besar. Sesudah itu baru dilindungi dengan batu besar yang ditopang/disanggah oleh empat batu sebagai kakinya (*reti ma pawiti = kuburan berkaki*).

Untuk membangun kuburan besar yang berkaki, masih diperlukan upacara tarik batu kubur (*ruruhu watu*). Tergantung tempat batu tersebut diperoleh, maka upacara ini bisa memakan waktu berhari-hari bahkan bulan baru batu tersebut sampai dikampung. Upacara tarik batu kubur membutuhkan pengaturan acara dan waktu tersendiri, yang didahului dengan pemotongan atau alam ditempatnya dengan melakukan ritual sembahyang Marapu terlebih dahulu untuk meminta izin untuk kelancaran seluruh prosesnya. Batu akan dipotong empat persegi sesuai kebutuhan lalu diikat kayu-kayu bulat sebagai pelindung dari benturan dan getaran dan diletakkan di atas kudanya (*njara watu*) berupa kayu besar bercabang dua berbentuk huruf V. Tali besar (*hombalu*) untuk menarik terbuat dari pelepah gawang yang sudah dipukul-pukul sehingga berbentuk serabut lalu dipintal menjadi tali besar (*hombalu mburung*), atau bisa terbuat dari kulit kerbau yang diiris tipis-tipis (*hombalu manulangu*). Tali-tali tersebut diikat pada kepala kayu yang dijadikan kuda batu tadi lalu ditarik oleh rombongan penarik dari depan, jika jalanan menurun maka ditempatkan rombongan penahan di belakang batu.

Untuk kelancaran proses penarikan batu kubur tersebut, ditentukan seorang komandan yang berteriak “*Ho Tanggalu*” dan penarik akan serentak menjawab “*Woi*”.

### C. *Dundangu* (Mengundang)

Tergantung pada musyawarah keluarga inti apakah pemakaman akan dilakukan dalam waktu dekat atau kurun waktu yang lama (dua sampai enam bulanan, tahunan bahkan puluhan tahun). Hal ini terjadi karena mencari waktu yang tepat/baik dan keadaan kemampuan yang sudah mencukupi untuk menyelenggarakan upacara pemakaman.

Jika masih sangat lama baru dilakukan pemakaman, maka mayat dapat disimpan dulu di salah satu kamar di rumah (*puhi la kurungu*) ataupun dikuburkan sementara dengan belum diupacarakan (*dengi tera*). Sejak jenazah sudah disimpan, maka “menjaga mayat” (*pawala = mete*) dan bunyi gong serta nyanyi-nyanyian akan dihentikan. Bila sudah saatnya mayat akan dimakamkan, maka akan diadakan lagi upacara “*pa hadangu*” dan gong dibunyikan lagi, *pawala = mete* akan diadakan kembali.

Mendekati waktu pemakaman, diadakan musyawarah keluarga untuk :

- a. Menentukan waktu pemakaman (hari H)
- b. Mengetahui kekuatan keluarga pengundang dengan melihat kehadiran dalam musyawarah tersebut.
- c. Penentuan jumlah serta siapa-siapa keluarga yang jauh yang perlu mendapatkan undangan.

Setelah musyawarah maka akan ditetapkan beberapa orang wunang yang akan diutus untuk menyampaikan undangan tersebut secara adat. Waktu menyampaikan undangan tersebut harus paling lambat 6 hari sebelum hari ‘H’, terbaik adalah 8 hari sebelum hari ‘H’. Waktu yang diberikan kepada yang diundang ini tidak boleh ganjil. Penentuan waktu yang luang ini dimaksudkan agar pihak yang diundang memiliki kesempatan untuk menyiapkan diri (rombongan dan pembawaan).

### D. *Lodu Tangu* ( Hari Pemakaman)

Keluarga yang jauh biasanya sudah datang sehari sebelum hari ‘H’, tetapi undangan yang dekat akan datang pada hari pemakaman. Urutan yang berlangsung pada hari ‘H’ (hari pemakaman) adalah sebagai berikut :

- a. *Papanapangu* (penyambutan)  
Para tamu yang datang akan disambut dengan tata cara adat Sumba, dengan pelayanan pertama pemberian sirih pinang.
- b. *Pangandi* (pembawaan)  
Pihak ulayea (menantu/ana kawini) membawa satu mamuli emas, satu utas lulu amahu dan dua ekor kuda cukup umur. Pihak yera (paman) membawa dua lembar kain kombu jika yang meninggal laki-laki atau dua lembar sarung Sumba jika yang meninggal wanita.
- c. *Padudurungu* (meratap/menangis)  
Setiap wanita dari rombongan tamu undangan harus masuk ke kamar/ruangan tempat menyimpan jenazah dan menangis (*padudurungu*) di sekeliling peti mati pertanda turut berduka cita. Selesai menangis barulah bagian rombongan dipindahkan ke balai-balai lain untuk mengikuti upacara selanjutnya.
- d. *Pawondungu* (makan untuk persiapan almarhum/ah sehingga kuat)  
Acara ini hanya diadakan oleh orang beraliran kepercayaan Marapu. Dimana akan dipotong seekor kerbau lalu diambil hatinya untuk dimasak guna diberikan sebagai makanan persiapan bagi yang meninggal tersebut.

- e. *Papapurungu* (menurunkan mayat menuju tempat penguburan)  
 Pada waktu jenazah dibawa turun dari balai-balai atas ke tempat pemakaman, gong dan tambur akan dibunyikan dengan irama cepat sebagai tanda penguburan akan dilaksanakan. Sementara peti jenazah ditandu ke kubur akan diadakan pemotongan seekor kuda besar/kerbau besar sebagai *dangangu* (bagi golongan bangsawan besar, akan dipotong lebih dari satu ekor *dangangu*). Daging hewan *dangangu* ini tidak boleh dimakan manusia hanya diberikan kepada hewan/binatang.  
 Menurut kepercayaan Marapu, semakin banyak hewan korban yang dibantai, semakin terhormat orang mati tersebut masuk ke negeri kayangan atau negeri leluhur "*Parai Marapu*". Bahkan pada jaman dulu, korban *dangangu* bukan hanya hewan saja melainkan juga manusia yaitu hamba dari bangsawan yang bersangkutan, yang disayangi dan menyayangnya.
- f. *Taningu* (menguburkan)  
 Mayat dimasukkan ke dalam liang lahat lalu ditutup dengan batu pipih kecil (*ana dalu*) lalu ditutup dengan batu besar. Batu ini disudut-sudutnya dipasang batang batu tegak yang biasa disebut *panji* atau *penji*. Sementara itu akan dibantai lagi satu ekor kuda/kerbau bisa juga lebih dari satu tergantung kemampuan.
- g. *Pahewa* (berpisah)  
 Selesai pemakaman, seorang wunang dari pihak keluarga akan naik ke atas batu kubur atau ke tempat yang tinggi untuk menyampaikan isi hati keluarga dan beberapa pengumuman. Tamu yang datang dari jauh maupun yang dekat yang diundang secara adat masih ditahan. Wunang akan menyampaikan ucapan terimakasih dan mengumumkan siapa-siapa saja yang masih ditahan dengan menyampaikan "Masih banyak yang harus kita bicarakan, masih ada yang perlu dituntaskan, oleh karena itu diminta untuk kembali ke tempat duduk semula".
- h. *Tuang kameti* (menjamu tamu)  
 Setiap tamu yang diundang dengan adat yang ditahan akan dibagi-bagi dengan masing-masing penerima tamu. Yang mana nantinya setiap satu rombongan undangan akan dipotongkan satu ekor babi/kerbau/sapi sebagai kameti dan dagingnya dibagi dua. Sebelah sebagai lauk pauk santapan bersama, sedangkan sebelahnya lagi akan dibawa pulang oleh tamu undangan ke rumahnya. Sebelum kameti ditikam/dipotong, terlebih dahulu tamu akan disapa secara adat, dengan memberikan satu buah mamuli emas dan satu utas lulu amahu dan satu ekor kuda kalau pihaknya adalah *yera* (paman), satu lembar kain kombu atau sarung Sumba kalau dia adalah pihak *ulayea* (*ana kawini*). Pemberian-pemberian ini disebut "*wala lima, hupu lunggi*" (jari tangan, ujung rambut) dari almarhumah sebagai kenang-kenangan.

**Gambar 2.4.5.3**  
**Pemotongan Hewan Besar Pada Upacara Adat Pemakaman**



(Foto : Agustus 2009)

**Sumber :** Dokumentasi Umbu Napa Tamu, pemotongan kuda dan kerbau pada saat upacara adat pemakaman orang meninggal.

## 2. Warung Handuka (Berhenti Berkabung)

Beberapa hari setelah pemakaman semua keluarga dekat dan tetangga akan diundang lagi untuk bersama-sama mengikuti penutupan masa berkabung (*warung handuka*) atau disebut juga *Padita wai mata* (mengangkat air mata). Dalam acara ini akan ditikam seekor babi/sapi/kerbau untuk makan bersama, sambil pihak keluarga menyampaikan ucapan terimakasih atas kebersamaan dan gotong royong dalam urusan pemakaman dan dalam menerima dan menjamu tamu-tamu undangan yang menghadiri upacara pemakaman.

Ucapan terimakasih ini juga disertai dengan membagi-bagikan sisa-sisa pembawaan, berupa *kamba* (kain dan sarung) kepada pihak *ulayea* (*ana kawini*) dan *mamuli*, *lulu amahu* dan kuda kepada pihak *yera* (paman). Barang-barang yang dibagikan ini disebut *rihi yubuhu* dan *rihi dangangu* (barang-barang yang sisa dari urusan adat tersebut). Setelah ini maka *pawala = mete* dan bunyi gong dihentikan.

## 3. Palundungu (Penyelesaian)

Upacara ini merupakan yang terakhir, dimana “arwah si mati dihantar ke alam bersyah” (negeri dewa/kayangan). Dalam acara ini arwah si mati berangkat bersama-sama dengan arwah leluhur lainnya ke negeri *Marapu* “*Parai Marapu*”. Arwah ini hanya akan datang lagi kalau diundang (melalui *hamayangu*) dalam *Pesta Negeri* yang disebut *Langu Paraingu*. Pesta negeri ini biasa diadakan pada peralihan tahun lama ke tahun baru, bulan Maret atau April.

Dibawah ini adalah tabel perbandingan sistem kemasyarakatan/kekerabatan pada pola awal dan pola eksisting dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4.5.

**Tabel 2.4.5**  
**Perbandingan Kegiatan Adat Istiadat**  
**Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu**

KEGIATAN ADAT ISTIADAT	POLA AWAL	POLA EKSISTING
Kegiatan adat istiadat berdasarkan fungsinya	Kegiatan adat istiadat atau upacara/ritus budaya yang dilakukan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu merupakan tradisi turun temurun. Adapun pelaksanaan upacara/ritus tersebut adalah sebagai bagian dari kegiatan kebudayaan masyarakat Sumba pada umumnya dan masyarakat Kampung Raja Prailiu khususnya. Kebudayaan tiap-tiap daerah beragam, dan kebudayaan itu sendiri menjadi cirikhas dari suatu daerah. Selebihnya kebudayaan dan adat istiadat adalah sebagai alat pemersatu masyarakat dalam lingkup <i>paraingu</i> Kampung Raja itu sendiri dan juga kerabat-kerabat lainnya diluar <i>paraingu</i> . Karena setiap	Pada kondisi eksisting kegiatan adat istiadat selain sebagai alat pemersatu masyarakat dalam lingkup Kampung Raja Prailiu sendiri dengan kerabat-kerabat diluar Kampung Raja Prailiu, maka kegiatan adat-istiadat juga merupakan kekayaan dari suatu daerah yang sekaligus dapat menjadi aset wisata yang potensial. Kegiatan adat-istiadat yang digelar di Kampung Raja Prailiu sering mendapatkan perhatian khusus dari turis-turis, baik turis lokal maupun manca negara karena keunikan budayanya.

	pelaksanaan upacara adat selalu melibatkan orang banyak (masyarakat) baik dalam lingkup Kampung Raja Prailiu maupun kerabat yang tinggal diluar Kampung Raja Prailiu.	
Kegiatan adat istiadat berdasarkan jenis kegiatannya	Jenis-jenis kegiatan adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara adat kelahiran</li> <li>• Upacara adat perkawinan</li> <li>• Upacara adat kematian.</li> </ul>	Jenis-jenis kegiatan adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara adat perkawinan</li> <li>• Upacara adat kematian.</li> </ul>
Kegiatan adat istiadat berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan	Lokasi pelaksanaan kegiatan adat istiadat dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara adat kelahiran : dilaksanakan dalam rumah adat/tradisional.</li> <li>• Upacara adat perkawinan : dilaksanakan dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal.</li> <li>• Upacara adat kematian : dilaksanakan dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal.</li> </ul>	Lokasi pelaksanaan kegiatan adat istiadat dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara adat perkawinan : dilaksanakan dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal.</li> <li>• Upacara adat kematian : dilaksanakan dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal.</li> </ul>
Kegiatan adat istiadat berdasarkan aktor yang terlibat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara adat kelahiran : <i>wunang</i> (tetua adat), orangtua bayi yang baru lahir, kerabat dekat dalam <i>paraingu</i> Kampung Raja Prailiu. (upacara adat kelahiran tidak dilakukan secara besar-besaran/ tidak mengundang kerabat diluar <i>paraingu</i> Kampung Raja Prailiu).</li> <li>• Upacara adat perkawinan :  <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Ratu</i>.</li> <li>✓ Calon mempelai.</li> <li>✓ Orangtua dari kedua belah pihak</li> <li>✓ Keluarga dan kerabat baik dalam <i>paraingu</i> maupun diluar <i>paraingu</i>.</li> <li>✓ Seluruh anggota masyarakat dalam <i>paraingu</i> Kampung Raja Prailiu.</li> </ul> </li> <li>• Upacara adat kematian  <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Seluruh keluarga dan kerabat dari orang yang meninggal baik yang tinggal dalam <i>paraingu</i> maupun yang tinggal diluar <i>paraingu</i> bahkan yang kerabat yang tinggal diluar Pulau Sumba.</li> <li>✓ Seluruh anggota masyarakat dalam <i>paraingu</i> Kampung Raja Prailiu.</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara adat perkawinan :  <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Wunang</i>.</li> <li>✓ Pendeta (perutusan gereja untuk pemberkatan).</li> <li>✓ Catatan Sipil.</li> <li>✓ Calon mempelai.</li> <li>✓ Orangtua dari kedua belah pihak</li> <li>✓ Keluarga dan kerabat baik dalam <i>paraingu</i> maupun diluar <i>paraingu</i>.</li> <li>✓ Seluruh anggota masyarakat dalam <i>paraingu</i> Kampung Raja Prailiu.</li> </ul> </li> <li>• Upacara adat kematian  <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Seluruh keluarga dan kerabat dari orang yang meninggal baik yang tinggal dalam <i>paraingu</i> maupun yang tinggal diluar <i>paraingu</i> bahkan yang kerabat yang tinggal diluar Pulau Sumba.</li> <li>✓ Seluruh anggota masyarakat dalam <i>paraingu</i> Kampung Raja Prailiu.</li> </ul> </li> </ul>

Sumber : Hasil Survey

## 2.5 Lokasi Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan dan Upacara Kepercayaan Marapu

Dalam melakukan tradisi dan ritual kegiatan budaya dan adat istiadatnya masyarakat Kampung Raja Prailiu selalu membutuhkan ruang sebagai tempat pelaksanaan kegiatan tersebut. Tradisi dan ritual Marapu tersebut dilaksanakan secara rutin, musiman, kadang kala dan sewaktu-waktu. Kegiatan ini biasanya dilakukan di dalam rumah dan di luar rumah.

### A. Pemujaan dalam rumah

- *Pamangu kaba* (menghalalkan hasil panen) setiap setahun sekali.
- *Pamangu kawunga* (pesta hulu hasil).
- *Pamangu langu paraingu*, pesta tahun baru diadakan setiap 4 tahun sekali.
- *Hili pingu* diadakan kabihu/clan tertentu.
- *Repitu* diadakan kabihu/clan tertentu.
- *Pamangu ndewa* diadakan tiap 8 tahun.
- Adat dan upacara kawin mawin.
- Adat dan upacara kematian.
- Kebaktian, tugu tengkorak (*kalambangu andung*)
- Mengutuk para pelaku kejahatan sereti pencuri, pembunuh.
- Adat dan upacara syukuran terlepas dari susah, sakit penyakit, terlepas dari malapetaka lainnya.
- Adat dan upacara kelahiran anak.
- Adat dan upacara peresmian rumah.

### B. Pemujaan di luar rumah (*Pamangu katoda* atau kebaktian di altar persembahan)

- Katoda Paraingu :
  - *Katoda kawindu* tiap rumah (*katoda*/patung yang terdapat di setiap rumah).
  - *Katoda paraingu*, di muka pintu masuk dan pintu belakang.
- *Katoda Padangu* (diluar kompleks paraingu) atau *Katoda Pertanian* (*katoda* ladang dan sawah) :
  - *Katoda meha*, di pinggir sawah / ladang.
  - *Katoda padua*, di tengah ladang / sawah.
  - *Katoda kiri – katiku woka*, di bagian atas ladang / sawah.
  - *Hinggangu – padira tana*, di tepi kali.
  - *Katoda bungguru*, (seluruh petani) di tengah lokasi.
  - *Katoda banda*, sektor peternakan.
  - *Katoda karimbua*, di padang kerbau.
  - *Katoda njara*, di padang kuda.
  - *Pahomba*, secara berkala, induk dari *semua katoda*.
  - Tempat-tempat lain, tempat bersejarah (keramat), tempat meminta hujan, *mananga parotu* (muara larangan), dll.

### C. Gabungan di dalam rumah dan di luar rumah

- *Wula paita* (bulan pahit atau haram / puasa)
- *Wula kaba* (bulan tawar / halal)
- Acara berburu (*patamangu*)
- *Rotu pingi winu – pingi kuta* (larangan memetik hasil sirih pinang sebelum tua).

**Gambar 2.5**  
**Katoda Marapu**



*Sumber : Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba, 2003*

## 2.6 Makna Berbagai Simbol/Lambang

Makna rupa dan warna yang terwujud dalam desain berbagai benda seperti dalam tenunan tradisional, ukiran-ukiran pada tiang rumah bahkan relief-relief pada batu kubur memiliki makna khusus baik secara materi maupun rohani. Adapun simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kuda (*njara*), merupakan simbol kekuatan, kegagahan, kepahlawanan dan status sosial yang tinggi.
- b. Ayam (*manu*), merupakan simbol kesetiaan, pengayoman, perlindungan, kesatriaan, kejujuran.
- c. Rusa (*ruha*), merupakan simbol kekayaan, kekuasaan.
- d. Tugu tengkorak (*andungu*), merupakan simbol kejayaan, pahlawan pembela keadilan, pertahanan dan keamanan, pengadilan dunia dan akhirat.
- e. Ikan dan Udang (*iangu, kurangu*), merupakan simbol kehidupan di alam baka, yaitu kehidupan yang baru bagi roh dan jiwa di dunia lain setelah kehidupan di dunia sekarang.
- f. Ulat (*kataru*), merupakan simbol dari hama tanaman yang harus diwaspadai (*na kataru panggatau, na wutu urangu – katima tana*).
- g. Pohon nangka (*nangga*), melambangkan bahwa bumi perlu ditanami dan dihijaukan, sekaligus bermakna pentingnya kesatuan, tolong-menolong dan gotong royong.
- h. *Mahangu* (kepala kuda, kepala manusia, ekor bervariasi), melambangkan pergaulan dunia, diantara bangsa dan etnik lainnya.
- i. *Patola ratu* (berupa garis-garis yang dirangkaikan), melambangkan tugas “*Ratu-Maramba*” yang saling mengisi dan melengkapi.
- j. Cecak terbang (*habaku*), melambangkan persiapan modal/materi bagi kesejahteraan jasmani di dunia.
- k. Bunga (*wala ai*), melambangkan kemasyuran, keharuman nama di dunia dan akhirat atau nilai etika-moral.
- l. Motif manusia telanjang (*pahudu anatau*), melambangkan bahwa manusia di hadapan Sang Pencipta tidak ada yang tersembunyi dan tidak ada yang patut disembunyikan sebab Dia adalah Sang Maha Kuasa (*Ma bokulu wua mata na – Ma mbalaru kahili na Nya*).

Sedangkan makna dari warna-warna yang digunakan dalam tenunan adalah sebagai berikut :

- Warna nila (biru) berasal dari nila (*woka wora*), melambangkan pelestarian alam dan lingkungan.
- Warna merah (*kombu*) berasal dari pohon mengkudu, melambangkan simbol pelestarian alam dan lingkungan, kekeluargaan dan pengorbanan.
- Warna putih, melambangkan kesucian batin dan ketahanan mental.
- Warna hitam, melambangkan pergumulan manusia dengan dosa/kegelapan dunia.
- Kuning putih kemerah-merahan, melambangkan kebaikan (*kalaja bara – kalaja wingiru*).

Sedangkan pemakaian dari motif-motif yang telah diuraikan diatas, adalah sebagai berikut :

- Motif kuda, ayam, *mahangu*, untuk upacara adat dan upacara yang bersifat umum, misalnya dalam upacara perkawinan.
- Motif tugu tengkorak (*andungu*), rusa, untuk upacara pemujaan pada tugu tengkorak (*Lii kiringu - Lii andungu*), pertempuran di medan perang.
- Motif ikan, udang, ulat, untuk upacara kematian (*Lii heda – Lii meti*).
- Motif manusia telanjang, dipakai oleh ibu-ibu yang bertugas khusus pada acara kebaktian *Marapu*.

Warna hitam dan putih digunakan untuk mewarnai tiang ukiran rumah adat yang bermakna mempertahankan kesucian di dunia. Sedangkan warna hitam dan merah diwujudkan dalam penggunaan babi yang berwarna hitam polos pada upacara adat dan ayam jantan merah polos yang juga dipakai dalam upacara adat dan kebaktian *Marapu*.

## **2.7 Perwujudan Fisik Budaya dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu**

### **2.7.1 Kuburan Batu/Megalithik**

Kampung-kampung tradisional di pulau Sumba, juga di Kampung Raja Prailiu terdiri dari bangunan rumah tradisional dengan pelataran batu kubur yang menghiasi setiap pekarangan rumah atau halaman komunal, sehingga apabila dilihat secara sepintas seperti kota batu.

Bagi masyarakat Kampung Raja Prailiu rumah dan batu kubur adalah simbol kehidupan dan kematian, bahwa kehidupan dan kematian tidak dapat dipisahkan sehingga apabila orang membangun rumah adat di kampung tradisional maka di hadapannya harus ada batu kuburnya, karena rumah adat berpasangan dengan batu kubur yang dalam bait adat berbunyi “rumah merupakan tempat berlindung pada waktu hidup – kubur tempat berlindung pada waktu mati.” Sehingga rumah dan batu kubur sama-sama memiliki arti filosofi yang sangat tinggi.

Pada batu kubur masyarakat Sumba umumnya dan pada Kampung Raja Prailiu khususnya terdapat relief-relief indah seperti manusia, kuda, tanduk kerbau dan mamuli, tidak hanya sekedar simbol akan tetapi memiliki makna filosofi Manusia purba yang diturunkan secara turun temurun bahwa manusia Sumba pertama datang dan ada di pulau Sumba sudah bersama bersama dengan binatang-binatang yang disebutkan diatas. Ukuran dari relief-relief biasanya disesuaikan dengan ukuran batu kubur dan keindahannya. Sedangkan ukuran, model dan desain relief dan ukiran lain dari batu kubur disesuaikan dengan status sosial dan kemampuan seseorang, karena dalam pembuatan batu kubur,

penarikan batu kubur sampai berada di depan rumah adat menelan korban-korban hewan besar yang sangat banyak.



**Gambar 2.7.1.1**  
Kuburan megalitik terbuat dari batu untuk kalangan bangsawan

*Sumber : Hasil Survey  
(Foto : Agustus 2009)*



**Gambar 2.7.1.2**  
Kuburan megalitik terbuat dari batu untuk kepala kampung

*Sumber : Hasil Survey  
(Foto : Agustus 2009)*



**Gambar 2.7.1.3**  
Proses penarikan batu kubur

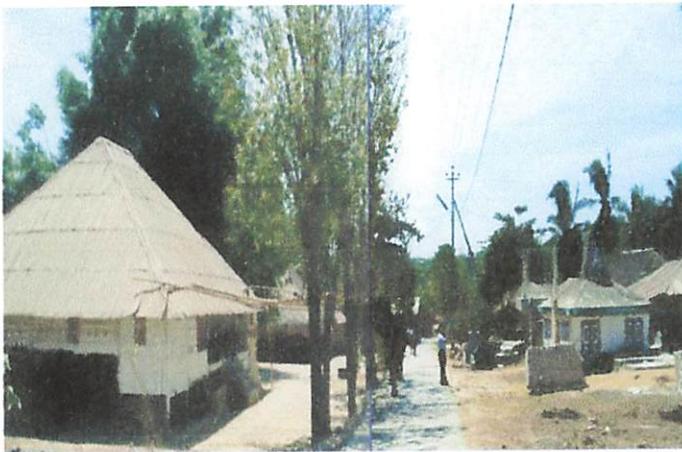
*Sumber : Dokumentasi Umu Napa Tamu, pada saat penarikan batu kubur Untuk Bapak Raja Prailiu*

## 2.7.2 Rumah Adat/Tradisional Sumba

Rumah arsitektur tradisional Sumba merupakan salah satu warisan peninggalan nenek moyang yang kaya akan nilai arsitekturnya, karena rumah adat/tradisional hanya terdapat di pulau Sumba dan pembangunannya selalu memperhatikan dan memadukan unsur religi, manusia dan lingkungan sekitarnya, sehingga menjadi satu kesatuan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Secara kontekstual arsitektur rumah adat/tradisional Sumba sama antara semua suku yang ada di pulau Sumba namun secara fungsional agak berbeda antara suku yang satu dengan yang lainnya.

Rumah adat/tradisional di Kampung Raja Prailiu secara garis besar terdiri dari tiga bagian yaitu : **bagian pertama** (paling bawah/kolong rumah) terbuat dari lapisan tanah atau batu yang dijadikan kandang ternak (babi, ayam) atau dipergunakan sebagai tempat untuk mengerjakan pekerjaan kain tenun ikat Sumba. **Bagian kedua** merupakan tempat tinggal keluarga inti yang terdiri dari balai-balai depan (*bangga*) yang berfungsi sebagai teras sekaligus ruang ramu, kemudian bagian dalam merupakan bilik yang disekat-sekat sebagian atau setengahnya yang berfungsi sebagai ruang tidur, ruang keluarga. Sedangkan **bagian ketiga** yaitu bagian atas (loteng rumah) yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Marapu, selain itu juga loteng berfungsi sebagai tempat penyimpanan persediaan makanan atau gudang makanan. Rumah adat tersebut bertahan sampai dengan puluhan tahun.

Untuk menuju ke dalam rumah (bagian kedua) atau masuk ke dalam rumah terdapat dua pintu, dua pintu tersebut sangat terkait dengan polarisasi gender sehingga pintu utama yang terletak disebelah kanan depan merupakan pintu khusus kaum laki-laki, sedangkan pintu kedua yang terletak di sebelah kiri rumah khusus diperuntukkan bagi kaum wanita. Setiap pembangunan rumah tradisional harus dilakukan upacara adat yang meminta restu dari roh nenek moyang atau Marapu dengan tidak melanggar aturan atau pantangan yang sudah berlaku secara turun temurun seperti arah bumbungan rumah atau menara tidak memotong sungai atau searah dengan aliran air sungai. Akan tetapi aturan tersebut saat ini tidak berlaku lagi dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu. Selain itu masyarakat Kampung Raja Prailiu sangat menghargai orang yang sudah meninggal, ini ditandai dengan dikuburnya orang yang telah meninggal di depan rumah atau di tengah kampung.



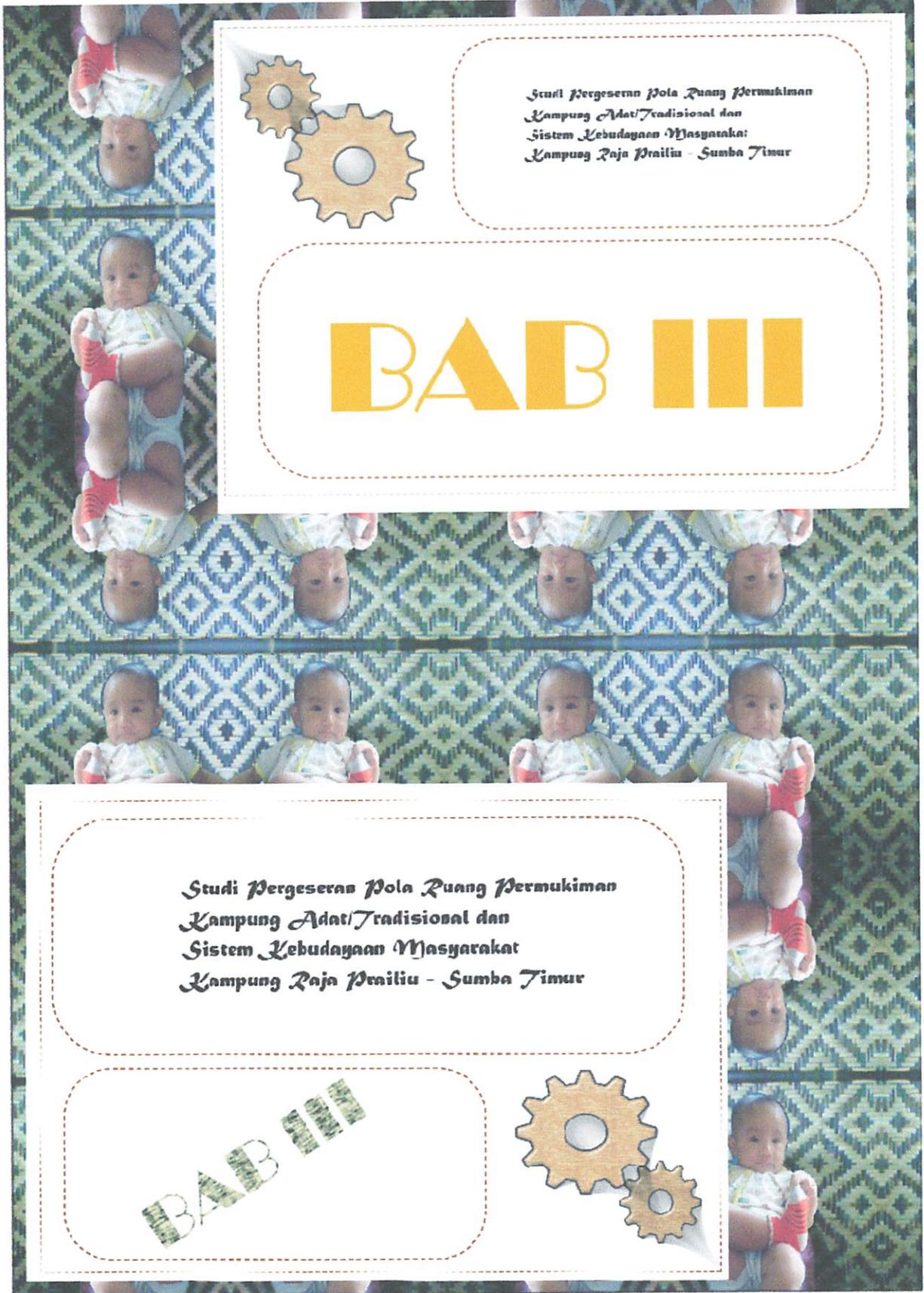
**Gambar 2.7.2.1**  
**Kampung Adat/Tradisional**

*Sumber : Hasil Survey*  
*(Foto : Agustus 2009)*



**Gambar 2.7.2.2**  
**Rumah Adat/Tradisional**

*Sumber : Hasil Survey*  
*(Foto : Agustus 2009)*

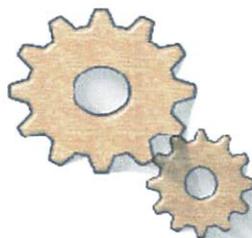


*Studi Pergeseran Pola Ruang Permukiman  
Kampung Adat/Tradisional dan  
Sistem Kebudayaan Masyarakat  
Kampung Raja Prailiu - Sumba Timur*

# BAB III

*Studi Pergeseran Pola Ruang Permukiman  
Kampung Adat/Tradisional dan  
Sistem Kebudayaan Masyarakat  
Kampung Raja Prailiu - Sumba Timur*

BAB III



**BAB III**  
**ANALISA PERGESERAN POLA RUANG PERMUKIMAN**  
**DAN SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT**  
**DI KAMPUNG RAJA PRAILIU**

Analisa terhadap nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang terkandung dalam suatu kehidupan masyarakat memiliki makna yang sangat dalam sehingga memerlukan pemahaman tentang keberadaan dan arti dari suatu tempat atau ruang sebagai akibat dari kebudayaan yang melekat pada masyarakat tersebut. Jika dikaji secara cermat maka akan diketahui hubungan keterkaitan yang erat dalam konteks keruangan. Untuk mendapatkan konsep keruangan tersebut, maka dilakukan analisa dasar tentang pergeseran pemanfaatan ruang, pergeseran pola ruang dalam rumah adat/tradisional, pola permukiman dan pergeseran unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam *universal cultures*. Pada bab ini akan dilakukan analisa yang lebih mendalam guna melengkapi penelitian ini.

Setelah mengetahui gambaran mengenai pola ruang permukiman di Kampung Raja prailiu serta kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat setempat, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisa pergeseran yang terjadi dengan cara membandingkan pola ruang permukiman awal dengan pola ruang permukiman eksisting, serta membandingkan sistem kebudayaan dan adat-istiadat kondisi awal dan sistem kebudayaan dan adat-istiadat kondisi eksisting. Kemudian akan dikaitkan karakteristik pergeseran yang terjadi dengan letak lokasi terhadap pusat perkembangan pembangunan Kota Waingapu.

**A. FISIK**

**3.1 Analisa Pergeseran Pola Ruang Permukiman di Kampung Raja Prailiu**

Analisa pola ruang permukiman yang dimaksudkan disini adalah analisa terhadap ruang-ruang yang ada karena digunakan secara bersama oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu sebagai bagian dari kegiatan kebudayaan yang masih melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Ruang yang dimaksudkan dalam analisa ini juga memiliki pengertian ruang komunal atau ruang yang biasa digunakan oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu yang juga dapat dikunjungi oleh suku luar kampung tersebut termasuk wisatawan domestik dan asing.

**3.1.1 Perbandingan Pola Ruang Permukiman di Kampung Raja Prailiu**

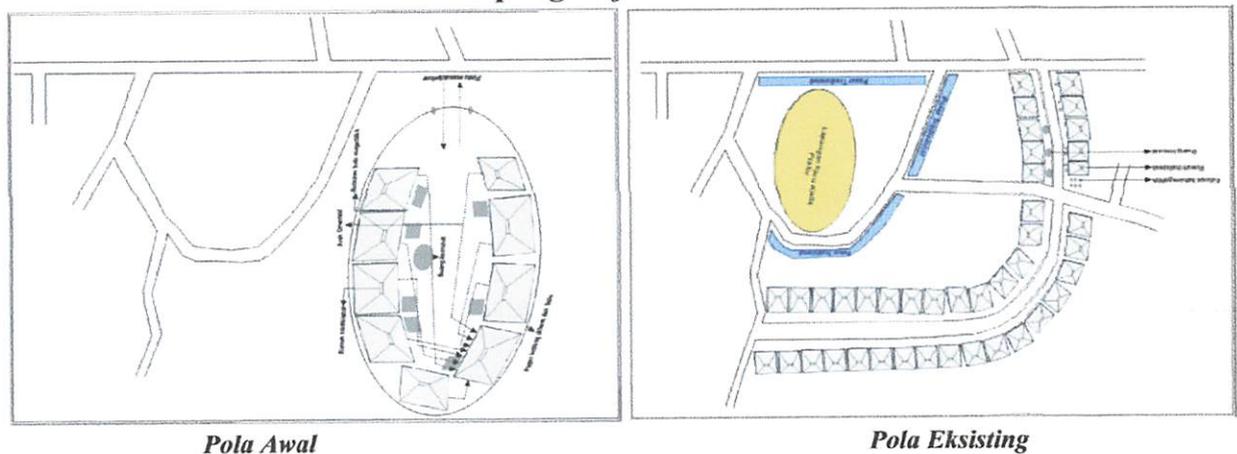
Pola ruang permukiman Kampung Raja Prailiu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kelompok rumah adat/tradisional yang berfungsi sebagai tempat (daerah) tinggal dan menetap masyarakat Kampung Raja Prailiu dengan berbagai aktivitasnya dan yang dihuni sejak jaman nenek moyang.

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai pola permukiman kampung tradisional pada awal pembentukannya harus bulat telur memanjang dari utara ke selatan, yang memiliki pintu masuk "*pindu tama*" dan pintu keluar "*pindu luhu*" serta dikelilingi pagar batu atau kayu yang sangat rapi dan cantik. Yang mana hal itu bertujuan agar permukiman tersebut aman dari serangan musuh, bisa mengetahui siapa yang masuk/keluar dalam kampung/permukiman tersebut karena kampung adat biasanya hanya

dihuni oleh keluarga besar satu suku tertentu dan kerabat saja, berbeda dengan permukiman umum lainnya. Rumah-rumah yang dibangun di Kampung Raja Prailiu adalah rumah-rumah tradisional yaitu 'uma mbatangu' (rumah bermenara) yang melambangkan status sosial yang tinggi yaitu bangsawan (*maramba*). Secara fisik pola ruang permukiman ini adalah pola ruang permukiman yang mengelompok dengan orientasi rumah tradisional utama yang merupakan rumah dari orang yang dituakan dalam suku/kabiau tersebut sekaligus sebagai rumah yang biasanya dipakai untuk melakukan acara pemujaan terhadap Marapu.

Adapun hasil perbandingan antara pola ruang permukiman pada kondisi awal dan pola ruang permukiman pada kondisi eksisting dapat dilihat pada gambar 3.1.1 di bawah ini.

**Gambar 3.1.1**  
**Perbandingan Pola Ruang Permukiman Adat/Tradisional**  
**Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting**  
**Kampung Raja Prailiu**



*Sumber : Hasil Analisa*

Setelah melihat perbandingan pola ruang permukiman awal maka dapat dilihat pergeseran yang terjadi pada pola ruang permukiman eksisting seperti yang terlihat pada gambar 3.1.1 diatas. Selanjutnya dapat dilakukan analisa berdasarkan empat komponen antara lain:

- a. Pergeseran pola ruang permukiman berdasarkan fungsi ruang
- b. Pergeseran pola ruang permukiman berdasarkan jenis ruang
- c. Pergeseran pola ruang permukiman berdasarkan komposisi penghuni ruang
- d. Pergeseran pola ruang permukiman berdasarkan lokasi.

Dibawah ini adalah analisa hasil perbandingan pola ruang permukiman pada kondisi awal dan pola ruang permukiman pada kondisi eksisting, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1.1 dibawah ini.

**Tabel 3.1.1**  
**Perbandingan Pola Ruang Permukiman Awal dan**  
**Pola Ruang Permukiman Eksisting**  
**Di Kampung Raja Prailiu**

POLA RUANG PERMUKIMAN	POLA RUANG PERMUKIMAN AWAL	POLA RUANG PERMUKIMAN EKSISTING	ANALISA
a. Pola ruang permukiman berdasarkan fungsi ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pola ruang permukiman bulat telur memanjang.</li> <li>➤ Hanya terdapat satu pintu masuk dan pintu keluar dan dijaga oleh anggota <i>kabihu</i> penghuni kampung adat/tradisional sehingga dapat diketahui siapa yang datang dan pergi.</li> <li>➤ Terdapat pagar keliling dari batu sebagai pertahanan dari serangan musuh.</li> <li>➤ Orientasi bangunan : rumah tetua adat yang paling dihormati dan menjadi pemimpin Kampung adat/tradisional.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pola ruang permukiman linear mengikuti jaringan jalan.</li> <li>➤ Tidak ada lagi pintu masuk/pintu keluar yang dijaga oleh anggota <i>kabihu</i>.</li> <li>➤ Tidak ada lagi pagar keliling dari batu/kayu.</li> <li>➤ Terdapat jaringan jalan yang membelah halaman komunal dan jalan tersebut diperuntukkan penggunaan secara umum (tidak terbatas untuk masyarakat Kampung Raja Prailiu saja).</li> <li>➤ Orientasi bangunan : jalan raya.</li> </ul>	<p>Terjadi pergeseran pola ruang permukiman pada kondisi eksisting. Hal utama yang menyebabkan terjadinya pergeseran pola ruang permukiman tersebut adalah karena pada kondisi eksisting tidak pernah terjadi lagi perang antar suku baik itu perang perebutan wilayah ataupun karena masalah sosial lainnya. Dan hal lain yang menjadi penyebab pergeseran adalah semakin tingginya kebutuhan akan ruang karena pertambahan penduduk.</p>
b. Pola ruang permukiman berdasarkan jenis ruang	<p>Jenis-jenis ruang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang publik skala mikro yang dibatasi pada ruang dalam rumah adat/tradisional Kampung Raja Prailiu.</li> <li>▪ Ruang publik skala mezo yang dibatasi pada ruang umum/ halaman komunal.</li> <li>▪ Ruang publik skala makro yang meliputi padang rumput, ladang/sawah, kebun, lapangan pacuan kuda, dll yang berada diluar <i>paraingu</i> yang merupakan akses masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu.</li> </ul>	<p>Jenis-jenis ruang:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang publik skala mikro yang dibatasi pada ruang dalam rumah adat/tradisional Kampung Raja Prailiu.</li> <li>▪ Ruang publik skala mezo yang dibatasi pada ruang umum/ halaman komunal.</li> <li>▪ Ruang publik skala makro yang meliputi padang rumput, ladang/sawah, kebun, lapangan pacuan kuda, dll yang berada diluar <i>paraingu</i> yang merupakan akses masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu.</li> </ul>	<p>Pada kondisi eksisting tidak terjadi pergeseran terhadap jenis-jenis ruang yang biasanya digunakan secara bersama-sama oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu untuk menggelar berbagai ritus kebudayaan.</p>
c. Pola ruang permukiman berdasarkan lokasi	<p>Pemanfaatan ruang berdasarkan lokasi Kampung Raja Prailiu pada kondisi awal adalah seluas 5,3 Km<sup>2</sup>.</p>	<p>Sedangkan pada kondisi eksisting luas wilayah Kampung Raja Prailiu adalah 0,8 Km<sup>2</sup>.</p>	<p>Pada kondisi eksisting terjadi pergeseran luas wilayah Kampung Raja Prailiu, hal ini terjadi karena semakin bertambahnya jumlah penduduk dan semakin meningkatnya kebutuhan akan ruang. Apalagi bahwa Kampung Raja Prailiu terletak di wilayah Kecamatan Kampera atau berada ditengah-tengah Kota Waingapu. Sebagian besar wilayah Kampung Raja Prailiu sudah dipergunakan untuk pembangunan berbagai fasilitas pendukung untuk melayani kebutuhan masyarakat perkotaan Waingapu.</p>

<p>d. Pola ruang permukiman berdasarkan komposisi penghuni ruang</p>	<p>Pemanfaatan ruang berdasarkan komposisi penghuni di Kampung Raja Prailiu pada kondisi awal adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Suku Paraikaraha yang merupakan suku asli sebagai suku yang telah mendirikan Kampung Raja Prailiu pada awal terbentuknya sejak pembagian wilayah ketika nenek moyang orang Sumba tiba di Semenanjung Malaka Pulau Sumba.</li> </ul>	<p>Pemanfaatan ruang berdasarkan komposisi penghuni di Kampung Raja Prailiu pada kondisi eksisting adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Suku Paraikaraha</li> <li>➢ Suku-suku lain yang merupakan kerabat dari suku Paraikaraha.</li> </ul>	<p>Pada kondisi eksisting telah terjadi pergeseran. Hal tersebut terjadi karena adanya proses kawin mawin antar suku Paraikaraha dengan suku-suku lain yang ada di Pulau Sumba, sehingga nenek moyang Suku Paraikaraha membagikan tanah kepada suku-suku yang memiliki hubungan kekeluargaan dalam wilayah Kampung Raja Prailiu. Sehingga pada kondisi eksisting komposisi penghuni di Kampung Raja Prailiu terdiri dari beberapa suku yang merupakan kerabat.</p>
--	---	--	--

Sumber : Hasil Analisa

### 3.1.2 Nilai Pergeseran Yang Dimiliki

Berdasarkan pergeseran yang terjadi pada pola ruang permukiman awal dan pola ruang permukiman eksisting di Kampung Raja Prailiu, selanjutnya dapat dilakukan analisa keempat komponen pada masing-masing kuadran. Berikut adalah analisa masing-masing komponen pada tiap-tiap kuadran :

- **Kuadran I** : Pergeseran pola ruang permukiman berdasarkan fungsi ruang  
Pola ruang permukiman di Kampung Raja Prailiu pada kondisi awal adalah permukiman adat/tradisional yang dalam tatanan kehidupan sehari-hari masih berpegang teguh dengan aturan-aturan adat-istiadat yang ketat yaitu berdasarkan pada kepercayaan leluhur yaitu Marapu. Pada kondisi eksisting Kampung Raja Prailiu walaupun masih merupakan kampung adat/tradisional tempat melakukan berbagai ritus kebudayaan namun telah banyak mengalami pergeseran baik dari pola ruang permukiman, arah orientasi bangunan dan telah bercampur dengan permukiman umum. Maka kondisi kuadran I ini termasuk dalam jenis pemanfaatan ruang bergeser/berubah, dan mengalami pergeseran fungsi ruang karena permukiman adat/tradisional ini telah bercampur dengan permukiman masyarakat umum, tidak lagi dibatasi dengan pagar batu seperti pada kondisi awal. Jaringan jalanpun dibangun untuk penggunaan secara umum (tidak terbatas untuk masyarakat Kampung Raja Prailiu saja). Karenanya untuk kuadran I ini diberikan skor 5.
- **Kuadran II** : Pergeseran pola ruang permukiman berdasarkan jenis ruang  
Jenis-jenis ruang di Kampung Raja prailiu terbagi menjadi tiga bagian yaitu ruang publik skala mikro yang dibatasi pada ruang dalam rumah adat/tradisional, ruang publik skala mezo yang dibatasi pada ruang umum/halaman komunal dan ruang publik skala makro yang meliputi padang rumput, ladang/sawah, kebun, lapangan pacuan kuda, dll, yang berada diluar paraingu yang merupakan akses dari masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu. Sedangkan pada kondisi eksisting jenis-jenis dan fungsi ruang tersebut tidak mengalami pergeseran. Oleh karena itu pada kuadran II diberikan skor 0.

- **Kuadran III** : Pergeseran pola ruang permukiman berdasarkan lokasi  
Pola ruang permukiman berdasarkan lokasi di Kampung Raja Prailiu pada kondisi eksisting mengalami penyempitan dari pola ruang permukiman awal. Karena itu pada kuadran III ini diberikan skor 5.
- **Kuadran IV** : Pergeseran pola ruang permukiman berdasarkan komposisi penghuni ruang  
Pola ruang permukiman berdasarkan komposisi penghuni di Kampung Raja Prailiu pada kondisi awal adalah suku Paraikaraha yang adalah suku asli pemilik kampung sekaligus sebagai pendiri kampung sejak pembagian wilayah ketika nenek moyang orang Sumba tiba di Pulau Sumba. Sedangkan pada kondisi eksisting telah terjadi pembauran dikarenakan proses kawin-mawin antara suku Paraikaraha dengan suku-suku lain yang ada di Pulau Sumba, sehingga nenek moyang suku Paraikaraha membagikan tanah kepada suku-suku yang memiliki hubungan kekerabatan dalam wilayah *paraingu*. Sehingga pada kondisi eksisting komposisi penghuni Kampung Raja Prailiu terdiri dari beberapa suku yang merupakan kerabat. Maka kondisi kuadran IV termasuk dalam kategori jenis ruang yang mengalami pergeseran dan fungsi ruang pun mengalami pergeseran. Karena itu untuk kuadran IV ini diberikan skor 5.

Setelah mengetahui skor pada masing-masing kuadran, kemudian penulis akan mengalikan skor tersebut dengan indeks yang dimiliki oleh masing-masing kuadran :

- ❖ Kuadran I memiliki indeks 4, maka :  
**Skor x Indeks** =  $5 \times 4 = 20$
- ❖ Kuadran II memiliki indeks 3, maka :  
**Skor x Indeks** =  $0 \times 3 = 0$
- ❖ Kuadran III memiliki indeks 2, maka :  
**Skor x Indeks** =  $5 \times 2 = 10$
- ❖ Kuadran IV memiliki indeks 1, maka :  
**Skor x Indeks** =  $5 \times 1 = 5$

Maka nilai total dari semua kuadran adalah :  $20 + 0 + 10 + 5 = 35$ .

### 3.1.3 Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran

Setelah mengetahui nilai total dari pola ruang permukiman di Kampung Raja Prailiu yakni 35, maka dapat disimpulkan berdasarkan interval yang telah dibuat sebelumnya, bahwa pergeseran pola ruang permukiman di Kampung Raja Prailiu tersebut berada pada tingkat hampir bergeser total.

## 3.2 Faktor-Faktor Pembentuk Pola Permukiman

Keberadaan permukiman adat/tradisional sangat sarat dengan hubungan religi atau sistem kepercayaan terhadap Marapu yang masih dianut dan dijalankan masyarakat Kampung Raja Prailiu sampai dengan saat ini. Permukiman adat/tradisional memiliki makna sebagai penghormatan terhadap nenek moyang orang Sumba yang pertama kali datang ke Sumba dan membangun rumah menara (*uma mbatangu*). Penghormatan terhadap nenek moyang *Marapu*, dan juga agar hubungan dengan anak cucunya di dunia tetap ada dan lebih dekat dengan *Marapu* melalui arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia. Selain itu fungsi dari menara itu sendiri sebagai tempat penyimpanan

Kuadran III : Pergeseran pola ruang permukiman berdasarkan lokasi  
 pola ruang permukiman berdasarkan lokasi di Kampung Raja Pralin pada kondisi  
 eksisting mengalami pergeseran dari pola ruang permukiman awal karena itu  
 pada kuadran III ini diberikan skor 2.

Kuadran IV : Pergeseran pola ruang permukiman berdasarkan komposisi  
 penghuni ruang  
 Pola ruang permukiman berdasarkan komposisi penghuni di Kampung Raja Pralin  
 pada kondisi awal adalah suku Pahlawan yang adalah suku asli pemilik kampung  
 sekaligus sebagai pendiri kampung sejak pembegian wilayah ketika nenek moyang  
 orang Sunda tiba di Pulau Sunda. Sedangkan pada kondisi eksisting telah terjadi  
 perubahan dikarenakan proses kawin-mawin antara suku Pahlawan dengan  
 suku-suku lain yang ada di Pulau Sunda sehingga nenek moyang suku  
 Pahlawan mengadopsi tanah kepada suku-suku yang memiliki hubungan  
 kekerabatan dalam wilayah wilayah. Sehingga pada kondisi eksisting komposisi  
 penghuni Kampung Raja Pralin terdiri dari beberapa suku yang merupakan  
 karibab. Maka kondisi kuadran IV termasuk dalam kategori baik ruang yang  
 mengalami pergeseran dan fungsi ruang pun mengalami pergeseran. Karena itu  
 untuk kuadran IV ini diberikan skor 2.

Setelah mengetahui skor pada masing-masing kuadran kemudian penulis akan  
 mengalikan skor tersebut dengan indeks yang dimiliki oleh masing-masing kuadran :

- ❖ Kuadran I memiliki indeks 4 maka :  
 $Skor \times Indeks = 2 \times 4 = 8$
- ❖ Kuadran II memiliki indeks 3 maka :  
 $Skor \times Indeks = 0 \times 3 = 0$
- ❖ Kuadran III memiliki indeks 2 maka :  
 $Skor \times Indeks = 2 \times 2 = 4$
- ❖ Kuadran IV memiliki indeks 1 maka :  
 $Skor \times Indeks = 2 \times 1 = 2$

Maka nilai total dari semua kuadran adalah :  $8 + 0 + 4 + 2 = 14$

### 3.1.3 Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran

Setelah mengetahui nilai total dari pola ruang permukiman di Kampung Raja  
 Pralin yakni 14 maka dapat disimpulkan berdasarkan interval yang telah dibuat  
 sebelumnya bahwa pergeseran pola ruang permukiman di Kampung Raja Pralin tersebut  
 berada pada tingkat pergeser total.

### 3.2 Faktor-Faktor Pembatas Pola Permukiman

Keberadaan permukiman adat tradisional sangat erat dengan hubungan religi dan  
 sistem kepercayaan terhadap Tuhan yang masih diam dan dijalanin masyarakat  
 Kampung Raja Pralin sampai dengan saat ini. Permukiman adat tradisional memiliki  
 makna sebagai penghormatan terhadap nenek moyang orang Sunda yang pertama kali  
 datang ke Sunda dan membangun rumah mereka ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)). Penghormatan  
 terhadap nenek moyang Jawa juga erat hubungan dengan anak cucunya di dunia  
 tetap ada dan lebih dekat dengan Jawa. Selain itu fungsi dari nenek moyang yang telah  
 meninggal dunia. Selain itu fungsi dari nenek moyang sebagai tempat penghormatan

roh-roh *Marapu* yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda seperti emas, perak dan lainnya.

Namun demikian ada juga faktor lain pada jaman dahulu sudah terjadi perselisihan antar kampung dan antar suku atau serangan dari luar karena berbagai hal seperti perebutan lahan, kawin lari/culik, dan masalah lainnya sehingga sering terjadi penyerbuan oleh satu kelompok suku/*kabihu* terhadap suku/*kabihu* yang lainnya, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut suatu suku/*kabihu* mendirikan kelompok permukiman dalam satu kawasan tertutup yang didiami oleh sebuah *kabihu* tertentu sebagai lambang persatuan, kekuatan, gotong royong dan kerja sama dalam menghadapi musuh.

Faktor lain yang menjadi penyebab pembentukan permukiman yang mengelompok yakni sistem kekerabatan (*sistem kabihu*) dan strata sosial. Sistem *kabihu* memegang peranan penting dalam membangun sebuah rumah/permukiman karena nenek moyang masyarakat Kampung Raja Prailiu waktu pertama kali datang ke Sumba dari seberang lautan merupakan satu *Kabihu*/golongan. Yang mana orang yang dituakan dalam *kabihu* akan membangun rumah di pusat kampung dengan orientasi menghadap jalan masuk sedangkan anggota *kabihu* lainnya akan mendirikan rumah berjejer di kiri dan kanan rumah utama yang merupakan rumah orang yang dituakan dalam *kabihu* tersebut. Namun seiring dengan meningkatnya jumlah populasi penduduk sehingga lahan kosong untuk membangun semakin sempit dan juga untuk mencari lahan baru untuk kawasan permukiman dan pertanian maka anggota *kabihu* yang sudah dewasa keluar dari kampung mulai mencari lahan baru untuk dihuni. Perpindahan ini juga dipengaruhi oleh kawin mawin antar *suku/kabihu* yang satu dengan suku yang lainnya sehingga terbentuknya permukiman baru.

Strata sosial yang dimaksudkan disini adalah adanya pelapisan sosial di dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang adanya beberapa golongan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu, golongan yang berpengaruh adalah *Ratu (paratu)* yang mana fungsinya adalah memberikan arahan atas petunjuk dari *Marapu* mengenai letak dan posisi rumah dan permukiman yang sesuai dengan pesan *Marapu* tersebut sehingga rumah yang dibangun diberkati. Seperti dari hasil wawancara dengan seorang tokoh adat “Umbu Tara Ndewa” yang mengatakan bahwa perintah *Ratu/Paratu* (sebagai tokoh adat) merupakan petunjuk dari atas langit dalam hal ini yang dimaksudkan adalah *Marapu* (Sang Ilahi) sebagai pencipta langit dan bumi sehingga semua anggota suku/*kabihu* wajib mengikuti petunjuk para *Ratu (paratu)*. Selain itu juga seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ada golongan bangsawan/raja (*maramba bokulu – maramba kudu*) yang berperan besar dalam pembangunan sebuah rumah karena golongan bangsawan/raja ini memiliki ikatan timbal balik dengan golongan hamba (*ata bokulu – ata kudu*) dimana golongan hamba harus selalu dekat dengan golongan bangsawan/raja untuk melayani segala kebutuhannya, sedangkan golongan hamba akan merasa terlindungi dari ancaman musuh atau golongan lain. Hal ini sedikit berpengaruh karena jika golongan hamba mendirikan rumah harus mendapat persetujuan dari golongan bangsawan sebagai tuannya (*muri*).

**PETA: FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK POLA PERMUKIMAN KAMPUNG ADAT/TRADISIONAL**

No. Peta : 3.2.1

**LEGENDA**

-  Batas Desa/Kelurahan
-  Batas RT
-  Jalan
-  Sungai
-  Lokasi Studi

**Insert Peta**



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA  
1 : 10.000

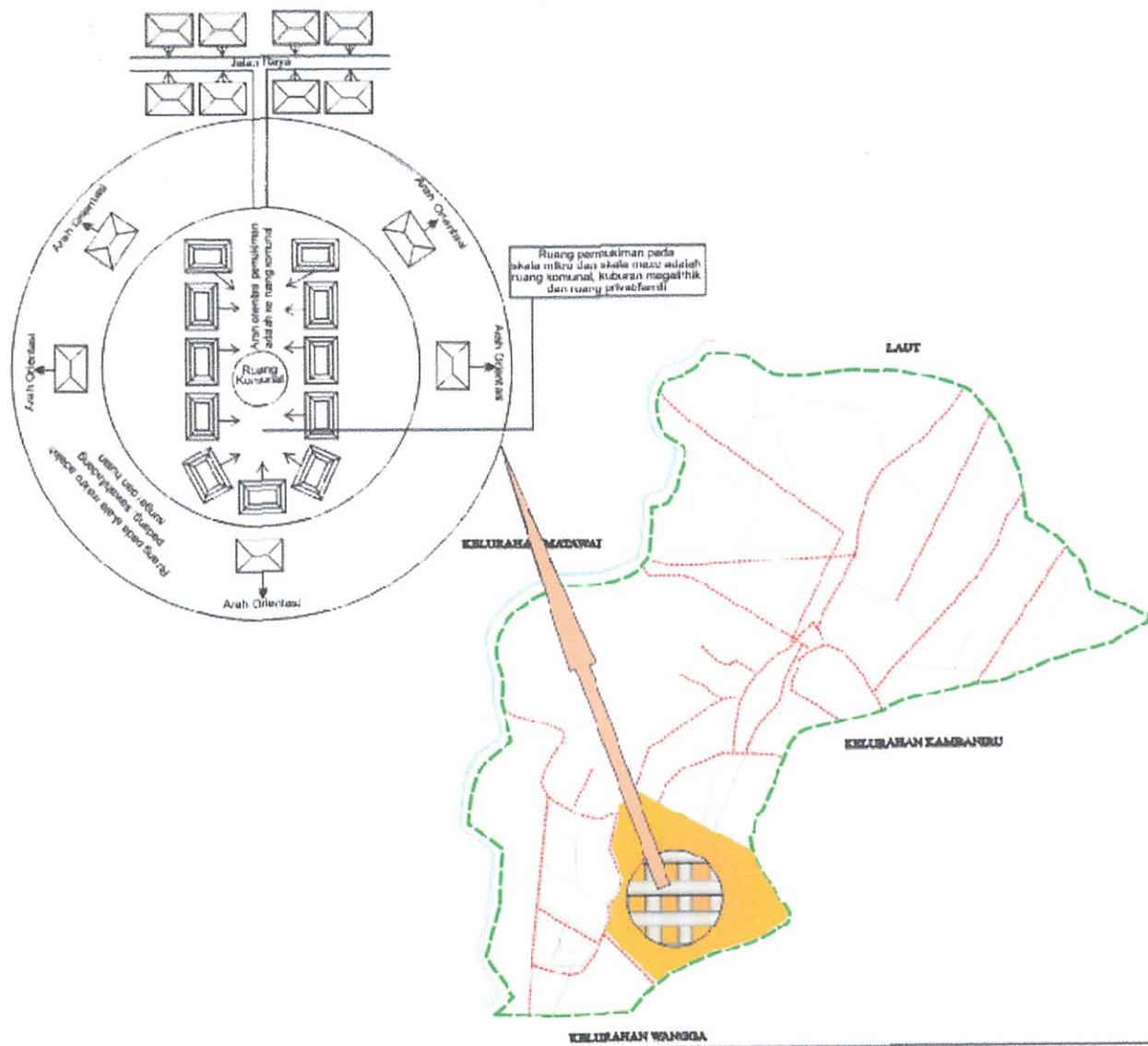


UTARA

**STUDI PERGESERAN POLA RUANG  
PERMUKIMAN KAMPUNG ADAT/TRADISIONAL  
KAMPUNG RAJA PRAILIU  
SUMBA TIMUR**



**PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
2010**



**KELURAHAN PRAILIU**

### 3.3 Analisa Pola Ruang Dalam Rumah Adat/Tradisional (*Uma Mbatangu*/Rumah Bermenara) di Kampung Raja Prailiu

Proses analisa pola ruang dalam rumah adat/tradisional di Kampung Raja Prailiu yang akan dibahas adalah rumah adat/tradisional asli masyarakat Sumba yaitu rumah bermenara (*uma mbatangu*).

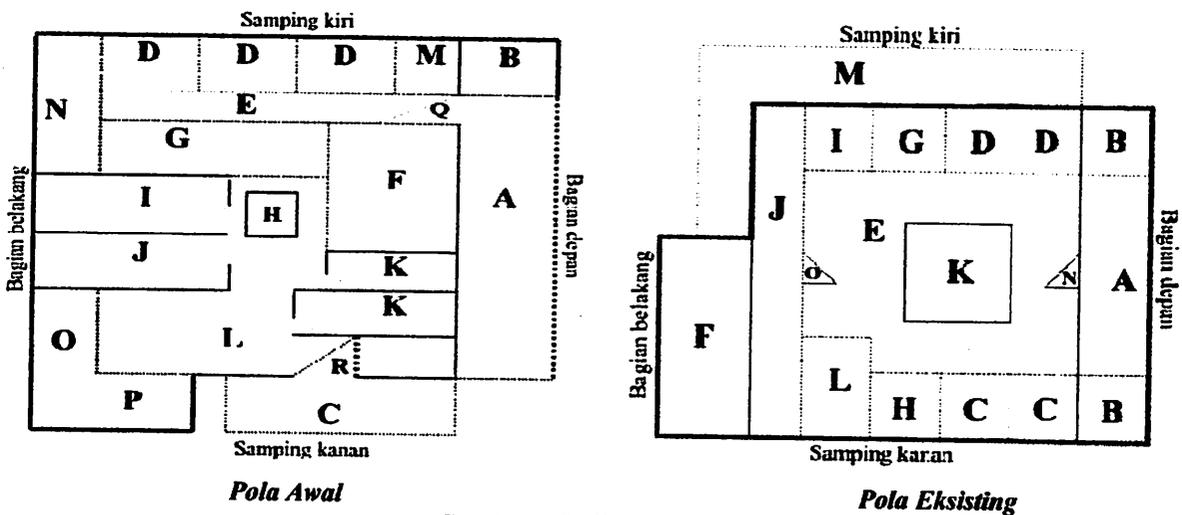
Rumah adat Sumba (*uma mbatangu*) khususnya masyarakat Kampung Raja Prailiu tidak hanya sekedar sebagai tempat tinggal, akan tetapi memiliki nilai dan fungsi “plus” secara religius. Rumah adat adalah medium pemersatu makrokosmos dan mikrokosmos antara manusia yang masih mengembara di dunia ini dengan leluhur (*Marapu*) dan Sang Ilahi. Dalam garis sakral ini, rumah purba/adat mempunyai garis-garis/arsitek yang sangat spesifik. Rumah adat menurut **Umbu Katanga Haru** mempunyai prinsip keseimbangan antara yang nyata dengan yang tidak nyata dengan yang tidak nyata demi hidup dan kehidupan itu sendiri di bumi dan di akhirat. Dalam bentuk batapa tatanan-tatanan digaga-diperhatikan secara ketat, sehingga nilai dan fungsi betapa dihayati-dibudayai oleh semua anggota masyarakat Kampung Raja Prailiu.

#### 3.3.1 Perbandingan Pola Ruang Dalam Rumah Adat/Tradisional *Uma Mbatangu*

Pada umumnya rumah besar bermenara (*uma mbatangu*) memiliki bentuk yang sama, hanya letak pintu yang sering berbeda, ada yang di sebelah kiri dan ada yang di sebelah kanan rumah tradisional. Letak pintu ini juga mempengaruhi pembagian tempat-tempat di dalam rumah. Pembagian/penempatan ruang-ruang dalam rumah sudah disesuaikan dengan fungsinya masing-masing.

Perbandingan pola ruang dalam rumah tradisional *uma mbatangu* pada kondisi awal dan pola ruang dalam rumah tradisional *uma mbatangu* pada kondisi eksisting dapat dilihat pada gambar 3.3.1.1 dan penjelasannya dalam tabel 3.3.1.1 dibawah ini.

**Gambar 3.3.1.1**  
Perbandingan Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting  
Dalam Rumah Adat/Tradisional  
(*Uma Mbatangu*/Rumah Bermenara)



Sumber : Hasil Analisa

**Tabel 3.3.1.1**  
**Perbandingan Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting**  
**Dalam Rumah Adat/Tradisional**  
**(Uma Mbatangu/Rumah Bermenara)**

RUANG	NAMA RUANG	FUNGSI RUANG	RUANG	NAMA RUANG	FUNGSI RUANG	KETERANGAN
A	<i>Bangga bokulu</i>	Balai-balai teras depan, tempat musyawarah atau menerima tamu. Pada dinding dipasang tanduk kerbau dan rahang babi yang telah disembelih pada acara adat-istiadat.	A	<i>Bangga bokulu</i>	Balai-balai teras depan, tempat musyawarah sekaligus sebagai tempat menerima tamu. Pada dinding dipasang tanduk kerbau dan rahang babi yang telah disembelih pada acara adat-istiadat.	Jenis ruang dan fungsi ruang tetap
B	<i>Kurungu ariya maramba</i>	Balai-balai udik, posisinya agak lebih tinggi dari bangga bokulu. Biasanya dipakai untuk tempat duduk para wunang dan tokoh masyarakat. Juga berfungsi sebagai kamar tamu bangsawan.	B	<i>Kurungu ariya</i>	Balai-balai udik, posisinya agak lebih tinggi dari bangga bokulu. Berfungsi sebagai kamar tamu untuk hamba/orang yang dibawa oleh kaum bangsawan pada saat berkunjung atau pada saat digelarnya upacara adat.	Jenis ruang tetap yaitu sebagai kamar tamu, tetapi fungsi ruang bergeser.
C	<i>Kahali kudu</i>	Balai-balai samping kanan di bawah tempayan.	C	<i>Kurungu kudu</i>	Tempat tidur anak-anak.	Jenis ruang bergeser, fungsi ruang bergeser
D	<i>Kahali bokulu</i>	Balai-balai agung tempat menggelar acara adat-istiadat dan untuk menerima tamu.	D	<i>Kurungu ariya maramba</i>	Berfungsi sebagai kamar tamu bangsawan, sedangkan sehari-hari digunakan untuk kamar anak-anak pemilik rumah atau anggota keluarga lain yang berkunjung dari jauh.	Jenis ruang bergeser, fungsi ruang bergeser
E	<i>Lorong</i>	Ruang yang berfungsi sebagai jalan, atau sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam kegiatan adat-istiadat untuk tempat duduk tamu.	-	-	-	Pada kondisi eksisting tidak ada lorong dalam rumah adat/tradisional.
F	<i>Bangga kudu</i>	Balai-balai tempat menerima tamu dan kegiatan adat-istiadat.	E	<i>Bangga padua</i>	Balai-balai agung tempat tempat melaksanakan upacara adat atau tempat duduk tamu terhormat.	Ruang F,G) pada kondisi awal menjadi ruang E) pada kondisi eksisting.
G	<i>Bangga tau matua</i>	Balai-balai agung tempat duduk para wunang dan tetua adat dalam menghadiri upacara adat.				
H	<i>Tuluru</i>	Tungku api tempat memasak kebutuhan sehari-hari.	F	<i>Uma Au</i>	Dapur	Pada kondisi eksisting tungku/dapur tidak berada dalam rumah adat/tradisional, tetapi ditempatkan di belakang rumah adat/tradisonal.
I	<i>Kurungu kudu</i>	Tempat tidur anak-anak/tamu.	G	<i>Kurungu kudu</i>	Kamar yang berfungsi sebagai tempat tidur saudara/keluarga atau tempat tidur anak laki-laki yang sudah berumah tangga.	Jenis ruang tetap yaitu sebagai kamar tidur, fungsi ruang bergeser.
J	<i>Kurungu Bokulu</i>	Tempat tidur utama (kamar untuk ayah dan ibu).	H	<i>Kurungu Bokulu</i>	Tempat tidur utama (kamar untuk ayah dan ibu).	Jenis ruang tetap yaitu sebagai kamar tidur, fungsi ruang tetap.
K	<i>Kurungu kudu</i>	Kamar kecil yang berfungsi sebagai tempat tidur saudara/keluarganya atau tempat tidur anak laki-laki yang sudah berumah tangga.	I	<i>Kurungu ngandi</i>	Bagian sebelah kamar (bagian belakang kamar) atau para-para tempat menyimpan barang-barang dan peralatan rumah tangga (berfungsi sebagai gudang).	Jenis ruang bergeser, fungsi ruang bergeser
L	<i>Kahali uma au</i>	Balai-balai tempat menyimpan tempayan air juga berfungsi sebagai tempat urusan kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga, urusan konsumsi dan sebagainya.	J	<i>Kahali uma au</i>	Balai-balai tempat menyimpan tempayan air juga berfungsi sebagai tempat urusan kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga, urusan konsumsi dan sebagainya.	Jenis ruang sama, fungsi ruang sama
M	<i>Kurungu Marapu</i>	Tempat menaruh benda yang berkaitan dengan adat-istiadat maupun kepercayaan Marapu.	K	<i>Kurungu Marapu</i>	Tempat menaruh benda yang berkaitan dengan adat-istiadat maupun kepercayaan Marapu.	Jenis ruang sama, fungsi ruang sama

N	<i>Bangga maramba</i>	Balai-balai agung tempat pemimpin upacara atau tempat duduk tamu terhormat.	L	<i>Pandoppu</i>	Ruang keluarga tempat menonton televisi sekaligus sebagai ruang makan keluarga.	Jenis ruang bergeser, fungsi ruang bergeser
O	<i>Kurungu ngandi</i>	Bagian sebelah kamar (bagian belakang kamar) yang dapat berfungsi sebagai tempat tidur anak atau para-para tempat menyimpan barang-barang dan peralatan rumah tangga.	M	<i>Hambali</i>	Teras samping rumah yang berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan pemilik rumah.	Jenis ruang bergeser, fungsi ruang bergeser
P	<i>Uaka banda</i>	Bagian belakang dekat tempat tempayan air yang berfungsi sebagai tempat beternak ayam.				
Q	<i>Pindu tau mini</i>	Pintu masuk utama bagi tamu (kaum laki-laki).	N	<i>Pindu tama</i>	Pintu masuk utama (pintu depan rumah)	Pada kondisi eksisting tidak ada perbedaan pintu untuk kaum wanita dan pria. Oleh karena itu pada kondisi eksisting <i>pindu tau mini</i> disebut dengan <i>pindu tama</i> (pintu depan/pintu masuk utama).
R	<i>Pindu tau kawini</i>	Pintu samping sebagai tempat keluar masuknya barang dan orang ke dalam rumah adat terutama pemilik rumah dari kaum perempuan sehingga disebut juga pintu perempuan.	O	<i>Pindu luhu</i>	Pintu belakang rumah yang keluarnya ke teras belakang dan ke dapur.	Pada kondisi eksisting tidak ada perbedaan pintu untuk kaum wanita dan pria. Oleh karena itu pada kondisi eksisting <i>pindu tau kawini</i> disebut dengan <i>pindu luhu</i> (pintu keluar/belakang).

Sumber : Hasil Analisa

Sedangkan analisa perbandingan pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma mbatangu* pada kondisi awal dan pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma mbatangu* pada kondisi eksisting berdasarkan komponen-komponen yang akan dianalisa pergeserannya dapat dilihat pada tabel 3.3.1.2 dibawah ini.

**Tabel 3.3.1.2**  
**Analisa Perbandingan Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting**  
**Dalam Rumah Adat/Tradisional**  
**(Uma Mbatangu/Rumah Bermenara)**

POLA RUANG DALAM RUMAH ADAT	POLA RUANG AWAL	POLA RUANG EKSISTING	ANALISA
Pola ruang dalam rumah adat/tradisional berdasarkan fungsi ruang	Fungsi ruang : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rumah adat/tradisional</li> <li>▪ Sebagai tempat tinggal pemilik rumah.</li> <li>▪ Tempat menyelenggarakan berbagai ritual pemujaan.</li> <li>▪ Tempat memelihara binatang peliharaan seperti ayam dan babi.</li> </ul>	Fungsi ruang : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rumah adat/tradisional</li> <li>▪ Sebagai tempat tinggal pemilik rumah.</li> <li>▪ Tempat menyelenggarakan berbagai ritual pemujaan.</li> <li>▪ Pada kondisi eksisting kandang binatang pemeliharaan ditempatkan terpisah dari rumah adat/tradisional.</li> </ul>	Fungsi ruang pada kondisi eksisting mengalami pergeseran dari kondisi awal, yaitu pada fungsi ruang untuk tempat memelihara binatang peliharaan seperti ayam dan babi. Pada kondisi eksisting ruang tersebut tidak ada lagi karena kandang binatang peliharaan dipisahkan dari rumah adat/tradisional dan pada kondisi eksisting kandang binatang berada di belakang dapur.
Pola ruang dalam rumah adat/tradisional berdasarkan jenis ruang	Jenis ruang : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Privat</li> <li>▪ Semi publik</li> </ul>	Jenis ruang : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Privat</li> <li>▪ Semi publik</li> </ul>	Jenis ruang pada kondisi eksisting tidak mengalami pergeseran dari kondisi awal.

Bersambung 

Pola ruang dalam rumah adat/tradisional berdasarkan lokasi	Kampung Raja prailiu	Kampung Raja Prailiu	Lokasi ruang tidak mengalami pergeseran.
Pola ruang dalam rumah adat/tradisional berdasarkan komposisi penghuni ruang	Masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu	Masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu	Komposisi penghuni ruang pada kondisi eksisting tidak mengalami pergeseran dari kondisi awal.

Sumber : Hasil Analisa

### 3.3.2 Nilai Pergeseran Yang Dimiliki

Berdasarkan pergeseran yang terjadi pada pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma mbatangu* pada kondisi awal dan pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma mbatangu* pada kondisi eksisting di Kampung Raja Prailiu, selanjutnya dapat dilakukan analisa keempat komponen pada masing-masing kuadran. Berikut adalah analisa masing-masing komponen pada tiap-tiap kuadran :

- Kuadran I : Pergeseran pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma mbatangu* berdasarkan fungsi ruang  
Pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma mbatangu* berdasarkan fungsi ruang mengalami pergeseran dari kondisi awal. Baik dari jenis ruang maupun fungsinya telah mengalami pergeseran dari kondisi awal seperti yang telah dijelaskan pada tabel diatas. Karenanya untuk kuadran I ini diberikan skor 5.
- Kuadran II : Pergeseran pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma mbatangu* berdasarkan jenis ruang  
Jenis-jenis ruang dalam rumah adat/tradisional *uma mbatangu* di Kampung Raja prailiu terbagi menjadi dua bagian yaitu ruang privat dan ruang semi publik. Sedangkan pada kondisi eksisting jenis-jenis ruang tersebut tidak mengalami pergeseran. Oleh karena itu pada kuadran II diberikan skor 0.
- Kuadran III : Pergeseran pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma mbatangu* berdasarkan lokasi  
Pemanfaatan ruang dalam rumah adat/tradisional *uma mbatangu* di Kampung Raja prailiu berdasarkan lokasinya tidak mengalami pergeseran pada kondisi eksisting. Karena itu untuk kuadran III ini diberikan skor 0.
- Kuadran IV : Pergeseran pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma mbatangu* berdasarkan komposisi penghuni ruang  
Pemanfaatan ruang dalam rumah adat/tradisional *uma mbatangu* di Kampung Raja prailiu berdasarkan komposisi penghuninya tidak mengalami pergeseran baik dari segi jenis maupun fungsinya. Karena itu untuk kuadran IV ini diberikan skor 0.

Setelah mengetahui skor pada masing-masing kuadran, kemudian penulis akan mengalikan skor tersebut dengan indeks yang dimiliki oleh masing-masing kuadran :

- ❖ Kuadran I memiliki indeks 4, maka :  
Skor x Indeks =  $5 \times 4 = 20$
- ❖ Kuadran II memiliki indeks 3, maka :  
Skor x Indeks =  $0 \times 3 = 0$
- ❖ Kuadran III memiliki indeks 2, maka :  
Skor x Indeks =  $0 \times 2 = 0$
- ❖ Kuadran IV memiliki indeks 1, maka :  
Skor x Indeks =  $0 \times 1 = 0$

Maka nilai total dari semua kuadran adalah :  $20 + 0 + 0 + 0 = 20$ .

### 3.3.3 Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran

Setelah mengetahui nilai total dari pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma mbatangu* di Kampung Raja Prailiu yakni 20, maka dapat disimpulkan berdasarkan interval yang telah dibuat sebelumnya, bahwa pergeseran pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma mbatangu* di Kampung Raja Prailiu tersebut berada pada tingkat bergeser sebagian.

### 3.4 Analisa Pergeseran Pola Ruang Dalam Rumah Adat/Tradisional (*Uma Tiana*/ Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)

*Uma tiana* memiliki arti secara harfiahnya adalah rumah perahu. Yang dimaksudkan *uma tiana* disini adalah rumah dengan atap seperti perahu yang dibalik dan lebih kecil dari *uma mbatangu* dengan fungsi sebagai tempat tinggal suatu keluarga. Menurut *Umbu Kawindu Andung uma tiana* memiliki makna bahwa nenek moyang pertama suku bangsa Sumba datang dari seberang laut dengan menggunakan perahu yang terbuat dari batang kelapa sebagai kendaraan di laut dan kuda sebagai kendaraan di darat. Sehingga untuk menghormati dan mengenang jasa nenek moyang maka keturunannya mengabadikan perjuangan nenek moyangnya mengarungi lautan dengan membangun rumah dengan model seperti perahu yang dibalik. Rumah ini tidak menggunakan atap menara seperti pada *uma mbatangu*. *Uma tiana* ini dibagi dalam dua bagian yaitu bagian bawah (lantai bawah) berfungsi untuk tempat tinggal ternak seperti ayam, babi, kuda, kerbau dan ternak lainnya atau juga sebagai tempat melakukan aktifitas menenun jika tidak digunakan sebagai tempat memelihara ternak. Sedangkan lantai kedua berfungsi sebagai tempat tinggal penghuni dengan segala aktivitasnya.

#### 3.4.1 Perbandingan Pola Ruang Dalam Rumah Adat/Tradisional (*Uma Tiana*/ Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)

Perbandingan pola ruang dalam *uma tiana* (rumah dengan atap perahu terbalik) pada pola ruang awal dan pola ruang eksisting dapat dilihat pada gambar 3.4.1.1 dan penjelasannya pada tabel 3.4.1.1 yang dijabarkan seperti dibawah ini.

- ❖ Kuartan I memiliki indeks = maka :  
Skor z Indeks =  $2 \times 1 = 20$
- ❖ Kuartan II memiliki indeks = maka :  
Skor z Indeks =  $0 \times 2 = 0$
- ❖ Kuartan III memiliki indeks = maka :  
Skor z Indeks =  $0 \times 2 = 0$
- ❖ Kuartan IV memiliki indeks = maka :  
Skor z Indeks =  $0 \times 1 = 0$

Jika nilai total dari semua kuartan adalah :  $20 + 0 + 0 + 0 = 20$

**3.2.3 Karakteristik Pergerakan Berdasarkan Nilai Total Pergerakan**

Setelah mengetahui nilai total dari pola ruang dalam rumah dan kondisinya yang ada di lingkungan sekitarnya di Kampung Raja Priliai sekitar 20 maka dapat disimpulkan berdasarkan interval yang telah dibuat sebelumnya bahwa pergerakan pola ruang dalam rumah dan kondisinya yang ada di lingkungan sekitarnya tersebut berada pada tingkat pergeseran sebagian.

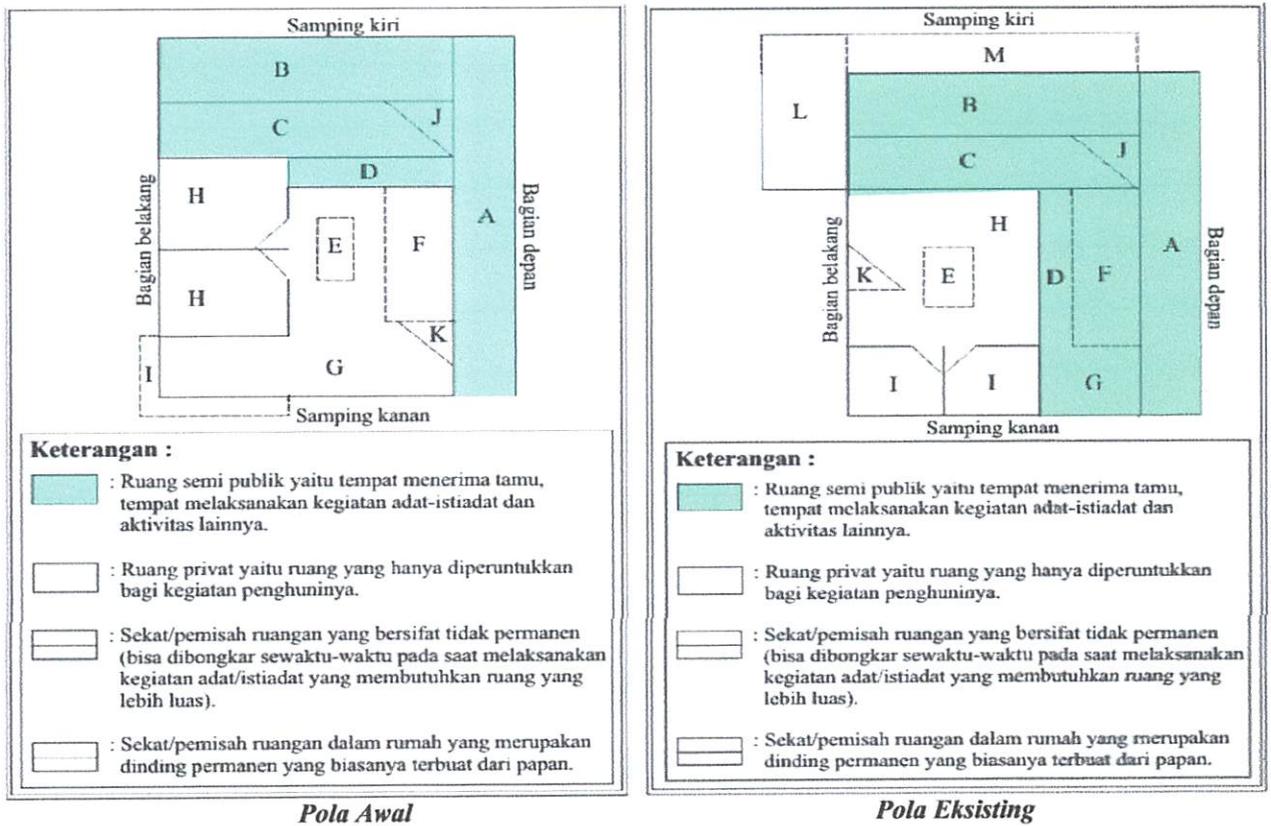
**3.4 Analisis Pergerakan Pola Ruang Dalam Rumah Adat Tradisional (Umum Tiwah) Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik**

Umum Tiwah memiliki arsitektur tradisional adalah rumah perahu yang dimaksimalkan yang ada disini adalah rumah dengan atap seperti perahu yang dibalik dan lebih kecil dari rumah lainnya dengan fungsi sebagai tempat tinggal suku Kolombang. Menurut Umum Tiwah yang ada disini memiliki makna bahwa rumah mereka yang pertama suku bangsa Sumba datang dari seberang laut dengan menggunakan perahu yang terbuat dari batang kelapa sebagai kendaraan di laut dan kuda sebagai kendaraan di darat. Sehingga untuk mengangkut dan mengemas jasa mereka maka kemudiannya mengakibatkan perjalanan mereka semakin jauh dengan menggunakan atap rumah dengan model seperti perahu yang dibalik. Rumah ini tidak menggunakan material seperti pada rumah lainnya. Umum Tiwah ini dibagi dalam dua bagian yaitu bagian bawah (teras bawah) berfungsi untuk tempat tinggal mereka seperti ayam, babi, kuda, kerbau dan ternak lainnya dan juga sebagai tempat melakukan aktivitas mereka jika tidak digunakan sebagai tempat memelihara ternak. Sedangkan lantai kedua berfungsi sebagai tempat tinggal penghuni dengan segala aktivitasnya.

**3.4.1 Perbandingan Pola Ruang Dalam Rumah Adat Tradisional (Umum Tiwah) Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik**

Perbandingan pola ruang dalam rumah dengan atap perahu terbalik pada pola ruang awal dan pola ruang eksisting dapat dilihat pada gambar 3.4.1.1 dan penjelasannya pada tabel 3.4.1.1 yang dijelaskan seperti berikut ini.

**Gambar 3.4.1.1**  
**Perbandingan Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting**  
**Dalam Rumah Adat/Tradisional**  
**(Uma Tiana/Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)**



**Pola Awal**

**Pola Eksisting**

*Sumber : Hasil Analisa*

**Tabel 3.4.1.1**  
**Perbandingan Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting**  
**Dalam Rumah Adat/Tradisional**  
**(Uma Tiana/Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)**

RUANG	NAMA RUANG	FUNGSI RUANG	RUANG	NAMA RUANG	FUNGSI RUANG	KETERANGAN
A	<i>Bangga bokulu</i>	Balai-balai teras depan, tempat musyawarah atau menerima tamu. Pada dinding dipasang tanduk kerbau dan rahang babi yang telah disembelih pada acara adat-istiadat.	A	<i>Bangga bokulu</i>	Balai-balai teras depan, tempat musyawarah atau menerima tamu. Pada dinding dipasang tanduk kerbau dan rahang babi yang telah disembelih pada acara adat-istiadat.	Kondisi awal dan kondisi eksisting tetap (tidak terjadi pergeseran fungsi maupun jenis ruang).
B	<i>Bangga kudu</i>	Balai-balai tempat menerima tamu dan kegiatan adat-istiadat.	B	<i>Bangga kudu</i>	Balai-balai tempat menerima tamu dan kegiatan adat-istiadat.	Kondisi awal dan kondisi eksisting tetap (tidak terjadi pergeseran fungsi dan jenis ruang).
C	<i>Lorong</i>	Ruang yang berfungsi sebagai jalan, atau sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam kegiatan adat-istiadat untuk tempat duduk tamu.	C	<i>Lorong</i>	Ruang yang berfungsi sebagai jalan, atau sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam kegiatan adat-istiadat untuk tempat duduk tamu.	Kondisi awal dan kondisi eksisting tetap (tidak terjadi pergeseran fungsi dan jenis ruang).
D	<i>Bangga tau matua</i>	Balai-balai agung tempat duduk para wunang dan tetua adat dalam menghadiri upacara adat.	D	<i>Bangga tau matua</i>	Balai-balai agung tempat duduk para wunang dan tetua adat dalam menghadiri upacara adat.	Letak <i>bangga tau matua</i> pada kondisi eksisting berbeda dengan kondisi awal.

E	<i>Tuluru</i>	Tungku api tempat memasak kebutuhan sehari-hari.	E	<i>Kurungu Marapu</i>	Tempat menaruh benda yang berkaitan dengan adat-istiadat maupun kepercayaan Marapu.	Pada kondisi eksisting dapur tidak berada dalam rumah adat/tradisional tetapi berada di bagian rumah paling belakang. Dan pada kondisi fungsi ruang berubah menjadi <i>kurungu Marapu</i> .
F	<i>Kurungu Bokulu</i>	Tempat tidur utama (kamar untuk ayah dan ibu).	F	<i>Kurungu Bokulu</i>	Tempat tidur utama (kamar untuk ayah dan ibu).	Kondisi awal dan kondisi eksisting tetap (tidak terjadi pergeseran fungsi maupun jenis ruang).
-	-	-	G	<i>Kurungu ngandi</i>	Bagian sebelah kamar (bagian belakang kamar) yang dapat berfungsi sebagai tempat tidur anak atau para-para tempat menyimpan barang-barang dan peralatan rumah tangga.	Pada kondisi eksisting <i>kurungu ngandi</i> berada dalam rumah adat, sedangkan pada kondisi awal <i>kurungu ngandi</i> terletak diluar rumah sebelah kanan rumah adat.
G	<i>Kahali uma au</i>	Balai-balai tempat menyimpan tempayan air juga berfungsi sebagai tempat urusan kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga, urusan konsumsi dan sebagainya.	H	<i>Pandoppu</i>	Ruang keluarga tempat menonton televisi sekaligus sebagai ruang makan keluarga.	Fungsi dan jenis ruang pada kondisi eksisting berubah dari kondisi awal.
H	<i>Kurungu kudu</i>	Kamar tidur bagi penghuni rumah atau berfungsi sebagai kamar tamu.	I	<i>Kurungu kudu</i>	Kamar tidur bagi penghuni rumah atau berfungsi sebagai kamar tamu.	Kondisi awal dan kondisi eksisting tetap (tidak terjadi pergeseran fungsi dan jenis ruang). Tetapi pengaturan letak <i>kurungu kudu</i> pada kondisi eksisting berbeda dari kondisi awal.
I	<i>Kurungu ngandi</i>	Bagian sebelah kamar (bagian belakang kamar) yang dapat berfungsi sebagai tempat tidur anak atau para-para tempat menyimpan barang-barang dan peralatan rumah tangga.	-	-	-	Pada kondisi eksisting <i>kurungu ngandi</i> berada dalam rumah adat, sedangkan pada kondisi awal <i>kurungu ngandi</i> terletak diluar rumah sebelah kanan rumah adat.
J	<i>Pindu tau mini</i>	Pintu masuk utama bagi tamu (kaum laki-laki).	J	<i>Pindu tama</i>	Pintu masuk utama (pintu depan rumah)	Pada kondisi eksisting tidak ada perbedaan pintu untuk kaum wanita dan pria. Oleh karena itu pada kondisi eksisting <i>pindu tau mini</i> disebut dengan <i>pindu tama</i> (pintu masuk/depan).
K	<i>Pindu tau kawini</i>	Pintu samping sebagai tempat keluar masuknya barang dan orang ke dalam rumah adat terutama pemilik rumah dari kaum perempuan sehingga disebut juga pintu perempuan.	K	<i>Pindu luhu</i>	Pintu belakang rumah yang keluarnya ke balai-balai belakang dan ke dapur	Pada kondisi eksisting tidak ada perbedaan pintu untuk kaum wanita dan pria. Oleh karena itu pada kondisi eksisting <i>pindu tau kawini</i> disebut dengan <i>pindu luhu</i> (pintu keluar/belakang).
-	-	-	L	<i>Uma Au</i>	Dapur	Dapur berada di bagian rumah paling belakang, tidak seperti pada kondisi awal bahwa dapur berada dalam rumah adat/tradisional.
-	-	-	M	<i>Hambali</i>	Teras samping rumah yang berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan pemilik rumah.	Pada kondisi awal tidak terdapat ruang <i>hambali</i> yang berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan

Sumber : Hasil Analisa

Sedangkan analisa perbandingan pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma tiana* pada kondisi awal dan pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma tiana* pada kondisi eksisting berdasarkan komponen-komponen yang akan dianalisa pergeserannya dapat dilihat pada tabel 3.4.1.2 dibawah ini.

**Tabel 3.4.1.2**  
**Analisa Perbandingan Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting**  
**Dalam Rumah Adat/Tradisional**  
**(Uma Tiana/Rumah Dengan Atap Perahu Terbalik)**

<b>POLA RUANG DALAM RUMAH ADAT</b>	<b>POLA RUANG AWAL</b>	<b>POLA RUANG EKSISTING</b>	<b>ANALISA</b>
a. Pola ruang dalam rumah adat/tradisional berdasarkan fungsi ruang	Fungsi ruang : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rumah adat/tradisional</li> <li>▪ Sebagai tempat tinggal pemilik rumah dan segala aktivitasnya.</li> <li>▪ Tempat menyelenggarakan berbagai ritual pemujaan.</li> </ul>	Fungsi ruang : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rumah adat/tradisional</li> <li>▪ Sebagai tempat tinggal pemilik rumah dan segala aktivitasnya.</li> <li>▪ Tempat menyelenggarakan berbagai ritual pemujaan.</li> </ul>	Secara umum fungsi ruang pada kondisi eksisting hampir sama dengan kondisi awal, hanya terjadi pergeseran fungsi pada beberapa jenis ruang seperti yang telah diuraikan pada tabel 3.4.1.1 diatas.
b. Pola ruang dalam rumah adat/tradisional berdasarkan jenis ruang	Jenis ruang : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Privat</li> <li>▪ Semi publik</li> </ul>	Jenis ruang : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Privat</li> <li>▪ Semi publik</li> </ul>	Jenis ruang pada kondisi eksisting tidak mengalami pergeseran dari kondisi awal.
c. Pola ruang dalam rumah adat/tradisional berdasarkan lokasi	Kampung Raja prailiu	Kampung Raja Prailiu	Lokasi ruang tidak mengalami pergeseran.
d. Pola ruang dalam rumah adat/tradisional berdasarkan komposisi penghuni ruang	Masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu	Masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu	Komposisi penghuni ruang pada kondisi eksisting tidak mengalami pergeseran dari kondisi awal.

*Sumber : Hasil Analisa*

### 3.4.2 Nilai Pergeseran Yang Dimiliki

Berdasarkan pergeseran yang terjadi pada pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma tiana* pada kondisi awal dan pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma tiana* pada kondisi eksisting di Kampung Raja Prailiu, selanjutnya dapat dilakukan analisa keempat komponen pada masing-masing kuadran. Berikut adalah analisa masing-masing komponen pada tiap-tiap kuadran :

- Kuadran I : Pergeseran pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma tiana* berdasarkan fungsi ruang  
 Secara umum fungsi ruang pada kondisi eksisting tidak mengalami pergeseran total dari kondisi awal, tetapi terjadi pergeseran fungsi dan jenis ruang pada beberapa bagian ruang seperti yang telah diuraikan diatas. Karena itu untuk kuadran I diberikan skor 5.

Sebagaimana analisis perbandingan pola ruang dalam rumah adat tradisional www.wawa pada kondisi awal dan pola ruang dalam rumah adat tradisional www.wawa pada kondisi eksisting berdasarkan komponen-komponen yang akan dianalisis perbedaannya dapat dilihat pada tabel 3.4.1.3 dibawah ini.

Tabel 3.4.1.3  
**Analisis Perbandingan Pola Ruang Awal dan Pola Ruang Eksisting  
 Dalam Rumah Adat Tradisional  
 (Desa Tumpang dengan Atap Penda Terbalik)**

LOKASI DALAM RUMAH ADAT	POLA RUANG AWAL	POLA RUANG EKSTING	ANALISA
a. Pola ruang dalam rumah adat tradisional berdasarkan fungsi ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi ruang</li> <li>• Ruang adat tradisional</li> <li>• Ruang tempat tinggal</li> <li>• Fungsi rumah dan segala aktivitasnya</li> <li>• Tempat mengorganisasi pekerjaan rumah keluarga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi ruang</li> <li>• Ruang adat tradisional</li> <li>• Ruang tempat tinggal</li> <li>• Fungsi rumah dan segala aktivitasnya</li> <li>• Tempat mengorganisasi pekerjaan rumah keluarga</li> </ul>	Secara umum fungsi ruang pada kondisi eksisting hampir sama dengan kondisi awal, hanya terjadi perbedaan fungsi pada beberapa jenis ruang seperti yang telah ditunjukkan pada tabel 3.4.1.1 diatas.
b. Pola ruang dalam rumah adat tradisional berdasarkan jenis ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semi publik</li> <li>• Privat</li> <li>• Jenis ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semi publik</li> <li>• Privat</li> <li>• Jenis ruang</li> </ul>	Jenis ruang pada kondisi eksisting tidak mengalami perubahan dan kondisi awal.
c. Pola ruang dalam rumah adat tradisional berdasarkan lokasi	Kampung Raja Pralim	Kampung Raja Pralim	Lokasi ruang tidak mengalami perubahan.
d. Pola ruang dalam rumah adat tradisional berdasarkan komposisi penghuni ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat tradisional</li> <li>• Kampung Raja Pralim</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat tradisional</li> <li>• Kampung Raja Pralim</li> </ul>	Komposisi penghuni ruang pada kondisi eksisting tidak mengalami perubahan dan kondisi awal.

Sumber : Wawa, 2015

### 3.4.2 Nilai Persebaran Yang Dimiliki

Berdasarkan persebaran yang terjadi pada pola ruang dalam rumah adat tradisional www.wawa pada kondisi awal dan pola ruang dalam rumah adat tradisional www.wawa pada kondisi eksisting di Kampung Raja Pralim, selanjutnya dapat dilakukan analisis komponen pada masing-masing kuadran. Berikut adalah analisis masing-masing komponen pada tiap-tiap kuadran :

• Kuadran I : Persebaran pola ruang dalam rumah adat tradisional www.wawa berdasarkan fungsi ruang  
 Secara umum fungsi ruang pada kondisi eksisting tidak mengalami perubahan total dan kondisi awal terjadi terjadi perubahan fungsi dan jenis ruang pada beberapa bagian ruang seperti yang telah ditunjukkan diatas. Kuadran ini untuk kuadran I diberikan skor 5.

- Kuadran II : Pergeseran pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma tiana* berdasarkan jenis ruang  
Jenis-jenis ruang dalam rumah adat/tradisional *uma tiana* di Kampung Raja prailiu terbagi menjadi dua bagian yaitu ruang privat dan ruang semi publik. Sedangkan pada kondisi eksisting jenis-jenis ruang tersebut tidak mengalami pergeseran. Oleh karena itu pada kuadran II diberikan skor 0.
- Kuadran III : Pergeseran pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma tiana* berdasarkan lokasi  
Pemanfaatan ruang dalam rumah adat/tradisional *uma tiana* di Kampung Raja prailiu berdasarkan lokasinya tidak mengalami pergeseran pada kondisi eksisting. Karena itu untuk kuadran III ini diberikan skor 0.
- Kuadran IV : Pergeseran pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma tiana* berdasarkan komposisi penghuni ruang  
Pemanfaatan ruang dalam rumah adat/tradisional *uma tiana* di Kampung Raja prailiu berdasarkan komposisi penghuninya tidak mengalami pergeseran baik dari segi jenis maupun fungsinya. Karena itu untuk kuadran IV ini diberikan skor 0.

Setelah mengetahui skor pada masing-masing kuadran, kemudian penulis akan mengalikan skor tersebut dengan indeks yang dimiliki oleh masing-masing kuadran :

- ❖ Kuadran I memiliki indeks 4, maka :  
**Skor x Indeks = 5 x 4 = 20**
- ❖ Kuadran II memiliki indeks 3, maka :  
**Skor x Indeks = 0 x 3 = 0**
- ❖ Kuadran III memiliki indeks 2, maka :  
**Skor x Indeks = 0 x 2 = 0**
- ❖ Kuadran IV memiliki indeks 1, maka :  
**Skor x Indeks = 0 x 1 = 0**

Maka nilai total dari semua kuadran adalah :  $20 + 0 + 0 + 0 = 20$ .

### 3.4.3 Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran

Setelah mengetahui nilai total dari pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma tiana* di Kampung Raja Prailiu yakni 20, maka dapat disimpulkan berdasarkan interval yang telah dibuat sebelumnya, bahwa pergeseran pola ruang dalam rumah adat/tradisional *uma tiana* di Kampung Raja Prailiu tersebut berada pada tingkat bergeser sebagian.

## B. SOSIAL

### 3.5 Analisa Pergeseran Sistem Religi

Masyarakat Kampung Raja Prailiu yang walaupun berada di pusat Kota Waingapu namun dalam hal yang berkaitan dengan kepercayaan merupakan hal yang sangat esensi. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa pada jaman nenek moyang ketika membangun Kampung Raja Prailiu menganut sistem kepercayaan terhadap Marapu. Kepercayaan terhadap Marapu sangat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan masyarakat Kampung Raja Prailiu. Hal tersebut dapat diketahui dari kegiatan sehari-hari masyarakat seperti melakukan pemujaan pada saat bercocok tanam, membangun rumah, upacara kematian maupun upacara adat perkawinan.

### 3.5.1 Perbandingan Sistem Religi

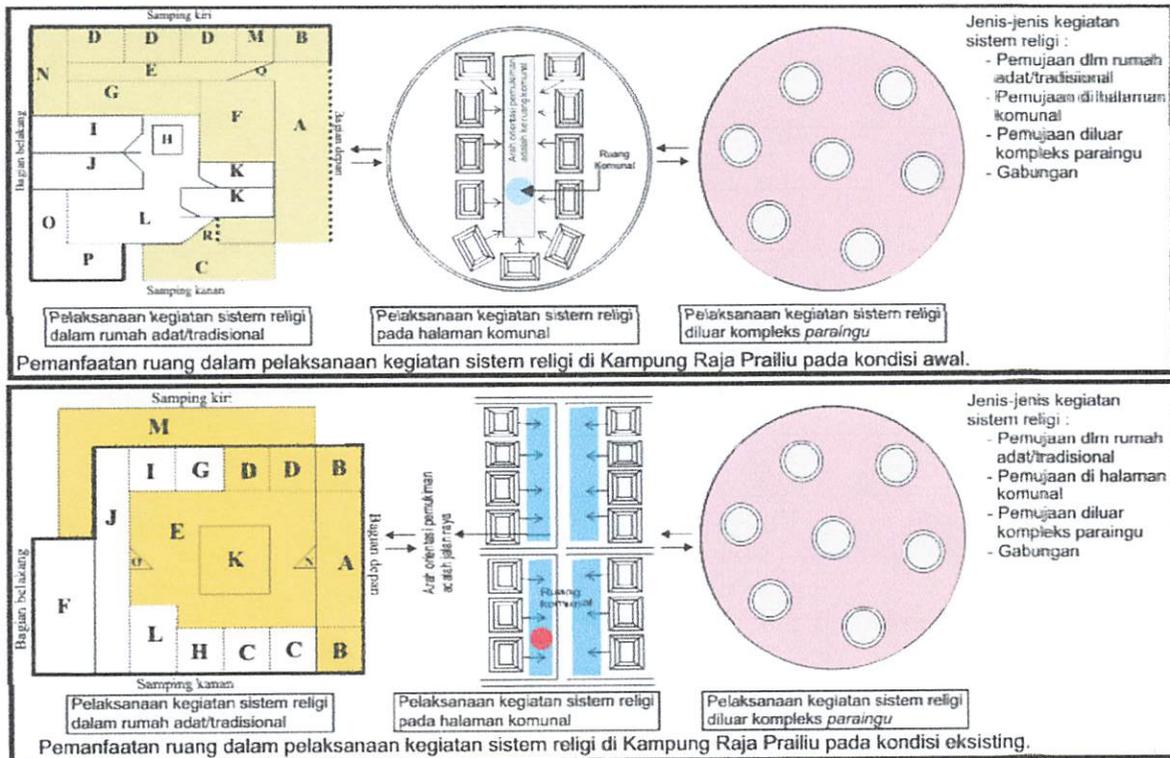
Seperti yang dipetik dari hasil wawancara dengan *Umbu Tara Ndewa* bahwa setiap kegiatan masyarakat maupun yang berkaitan dengan adat istiadat selalu berpedoman atau berlandaskan kepada kepercayaan terhadap Marapu, agar segala kegiatan yang dilakukan direstui dan diberkahi oleh leluhur Marapu, terhindar dari bencana dan malapetaka. Sebagai contoh adalah upacara adat *wula paita* (bulan pahit, muharam) dan *wula kaba* (bulan tawar, halal). Dalam tradisi masyarakat Sumba pada umumnya dan masyarakat Kampung Raja Prailiu secara khusus yang disebut *wula paita* adalah musim yang dimulai dari permulaan musim hujan hingga permulaan musim kemarau, sedangkan *wula kaba* adalah musim yang dimulai dari permulaan musim kemarau hingga permulaan musim hujan. Akan tetapi bukan seluruh musim itu disebut *wula paita* dan *wula kaba* melainkan bulan pertama ketika dilakukan kebaktian/ritus Marapu.

Upacara *wula paita* biasanya jatuh sekitar bulan Agustus sampai bulan September dan disebut "*kawuluru bokulu*" dan dilakukan sebelum musim tanam. Dipercaya bahwa orang yang menanam sawah dan ladangnya sebelum menggelar ritus/upacara *wula paita* maka tanamannya tidak akan tumbuh subur dan tidak menghasilkan panen yang baik karena tanahnya pahit. Sedangkan upacara *wula kaba* biasanya jatuh sekitar bulan Maret sampai bulan April dan disebut "*paludu*" yang dilakukan sebelum musim panen. Dipercaya bahwa orang yang memanen hasil sawah dan ladangnya sebelum menggelar upacara *wula kaba* maka hasil tanaman tersebut pahit karena belum ditawarkan dengan melakukan upacara *wula kaba*.

Sedangkan sistem religi dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu pada kondisi eksisting telah menganut kepercayaan yang diakui oleh pemerintah yaitu agama Kristen ketika adanya penyebaran injil yang dilakukan oleh para misionaris. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Raja Prailiu belum sepenuhnya terlepas dari berbagai ritus kebudayaan yang telah turun temurun sejak jaman nenek moyang. Hal ini terlihat dalam berbagai ritus kebudayaan yang digelar yang berkaitan erat dengan sistem religi dalam hal ini aliran kepercayaan Marapu seperti ketika melakukan upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian. Dalam menggelar upacara adat tersebut masih dilakukan dengan pola tradisi Marapu.

Pemanfaatan ruang dalam pelaksanaan kegiatan sistem religi pada kondisi awal dan kondisi eksisting dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu dapat dilihat pada gambar 3.5.1 dibawah ini.

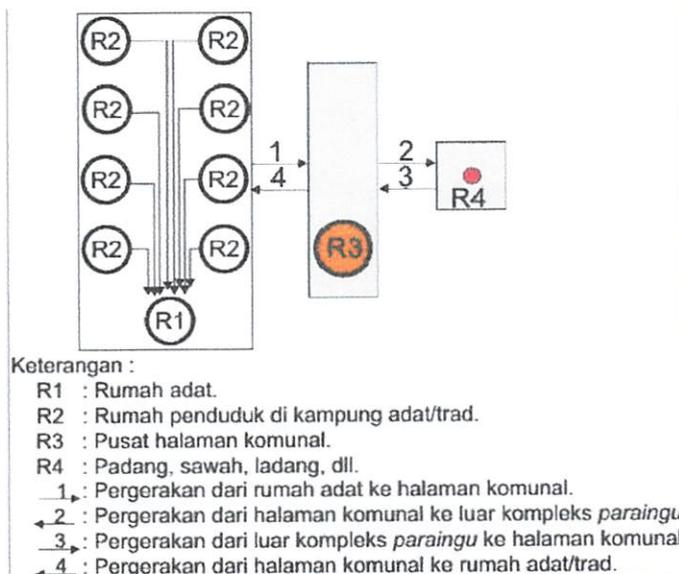
**Gambar 3.5.1.1**  
**Pemanfaatan Ruang Dalam Pelaksanaan Kegiatan Sistem Religi**  
**Di Kampung Raja Prailiu**



Sumber : Hasil Analisa

Sedangkan pola pergerakan dalam pemanfaatan ruang dalam pelaksanaan kegiatan sistem religi di Kampung Raja Prailiu dapat dilihat pada gambar 3.5.1.2 dibawah ini :

**Gambar 3.5.1.2**  
**Pola Pergerakan Dalam Pemanfaatan Ruang**  
**Dalam Pelaksanaan Kegiatan Sistem Religi di Kampung Raja Prailiu**



Sumber : Hasil Analisa

Sedangkan dibawah ini adalah tabel analisa pergeseran sistem religi pada kondisi awal dan kondisi eksisting dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.5.1.

**Tabel 3.5.1**  
**Perbandingan Sistem Religi Pada Kondisi awal dan Kondisi eksisting**  
**Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu**

JENIS PERGESERAN	SISTEM RELIGI KONDISI AWAL	SISTEM RELIGI KONDISI EKSISTING	ANALISA
Pergeseran sistem religi berdasarkan fungsinya	Kepercayaan dan keyakinan adanya kekuatan gaib yang melebihi kekuatan manusia biasa atau pengakuan akan wujud tertunggi, yang dituangkan dalam kepercayaan Marapu. Kepercayaan ini mengutamakan unsur-unsur kesucian, kebersihan jiwa, perdamaian, kerukunan, cinta kasih, keselarasan hubungan, keserasian dan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara TUHAN dan manusia, antara manusia dengan alam, kerukunan antar <i>kabihu/Marapu</i> yang dipuja masing-masing <i>kabihu</i> , serta kerukunan dalam satu <i>kabihu</i> . Kepercayaan Marapu adalah agama suku Tradisional yang dianut oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu yang berarti hukum dan ilmu suci bagi warga penganutnya, dalam wujud budaya atau religi.	Sedangkan pada kondisi eksisting masyarakat Kampung Raja Prailiu telah menganut agama Kristen ketika adanya penyebaran injil oleh kaum misionaris. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Raja Prailiu masih sangat kental dengan kebudayaan yang berhubungan erat dengan aliran kepercayaan Marapu. Misalnya dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan dan upacara adat kematian, dalam melakukan upacara adat tersebut masyarakat Kampung Raja Prailiu masih melakukannya dengan tata cara aliran kepercayaan Marapu.	Sistem religi dalam kehidupan masyarakat Kampung Raja Prailiu berfungsi sebagai panduan dan penuntun masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Sistem religi adalah hal yang sangat esensial dan sakral. Sistem religi adalah menyangkut hubungan manusia dengan TUHAN Sang Pencipta alam semesta yang dalam kepercayaan masyarakat Kampung Raja Prailiu disebut Marapu. Sedangkan pada kondisi eksisting masyarakat telah menganut aliran kepercayaan yang berbeda dari kondisi eksisting yaitu agama Kristen sejak penginjilan oleh misionaris. Namun demikian masyarakat Kampung Raja Prailiu masih melakukan berbagai ritus dengan tata cara Marapu.
Pergeseran sistem religi berdasarkan jenis kegiatannya	<p>Jenis kegiatan sistem religi dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu pada kondisi awal :</p> <p>A. Pemujaan dalam rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pamangu kaba</i> (menghalalkan hasil panen).</li> <li>• <i>Pamangu kawunga</i> (pesta hulu hasil).</li> <li>• <i>Pamangu langu paraingu</i>, pesta tahun baru diadakan setiap 4 tahun sekali.</li> <li>• <i>Hili pingu</i>.</li> <li>• <i>Repitu</i>.</li> <li>• <i>Pamangu ndewa</i> yang diadakan tiap 8 tahun sekali.</li> <li>• Upacara adat kawin mawin.</li> <li>• Upacara adat kematian.</li> <li>• Kebaktian, tugu tengkorak (<i>kalambangu andung</i>).</li> <li>• Mengutuk pelaku kejahatan seperti pencuri, pembunuh.</li> <li>• Upacara adat sukuran terlepas dari susah, sakit penyakit, dan mala petaka lainnya.</li> <li>• Upacara adat kelahiran anak.</li> <li>• Upacara adat peresmian rumah.</li> </ul> <p>B. Pemujaan di halaman komunal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Katoda paraingu</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Katoda kawindu</i>, tiap rumah (patung yang terdapat di setiap rumah).</li> <li>✓ <i>Katoda paraingu</i>, (patung yang terletak di depan pintu depan dan pintu belakang rumah tradisional).</li> </ul> </li> </ul> <p>C. Pemujaan diluar kompleks paraingu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Katoda padangu</i> (diluar kompleks <i>paraingu</i>) atau <i>katoda</i> pertanian (<i>katoda</i> ladang dan sawah) :</li> </ul>	<p>Jenis kegiatan sistem religi dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu pada kondisi eksisting :</p> <p>A. Pemujaan dalam rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pamangu kaba</i> (menghalalkan hasil panen).</li> <li>• <i>Pamangu kawunga</i> (pesta hulu hasil).</li> <li>• <i>Pamangu langu paraingu</i>, pesta tahun baru diadakan setiap 4 tahun sekali.</li> <li>• <i>Pamangu ndewa</i> yang diadakan tiap 8 tahun sekali.</li> <li>• Upacara adat kawin mawin.</li> <li>• Upacara adat kematian.</li> <li>• Kebaktian, tugu tengkorak (<i>kalambangu andung</i>).</li> <li>• Upacara adat sukuran terlepas dari susah, sakit penyakit, dan mala petaka lainnya.</li> <li>• Upacara adat kelahiran anak.</li> <li>• Upacara adat peresmian rumah.</li> </ul> <p>B. Pemujaan di halaman komunal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Katoda paraingu</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Katoda kawindu</i>, tiap rumah (patung yang terdapat di setiap rumah).</li> <li>✓ <i>Katoda paraingu</i>, (patung yang terletak di depan pintu depan dan pintu belakang rumah tradisional).</li> </ul> </li> </ul> <p>C. Pemujaan diluar kompleks paraingu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Katoda padangu</i> (diluar kompleks <i>paraingu</i>) atau <i>katoda</i> pertanian (<i>katoda</i> ladang dan sawah) :</li> </ul>	Sistem religi pada kondisi awal memiliki banyak jenis kegiatan. Sedangkan pada kondisi eksisting jenis-jenis kegiatan berkurang, hal ini disebabkan karena masyarakat telah memeluk agama Kristen. Jika pada kondisi awal tujuan pelaksanaan ritual adalah murni untuk pemujaan terhadap Marapu tetapi pada kondisi eksisting pelaksanaan berbagai ritual tersebut hanya sebagai peringatan untuk tetap melestarikan kebudayaan warisan leluhur sebagai suatu cirikhas masyarakat tradisional di Kampung Raja Prailiu karena pada kondisi eksisting masyarakat Kampung Raja Prailiu telah memeluk agama Kristen.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Katoda meha</i>, di pinggir sawah/ladang.</li> <li>✓ <i>Katoda padua</i>, ditengah ladang/sawah.</li> <li>✓ <i>Katoda kiri-katiku woka</i>, di bagian atas sawah/ladang.</li> <li>✓ <i>Hinggangu-padira tana</i>, di tepi kali.</li> <li>✓ <i>Katoda bungguru</i>, (seluruh petani) ditengah lokasi.</li> <li>✓ <i>Katoda banda</i>, sektor peternakan.</li> <li>✓ <i>Katoda karimbua</i>, di padang kerbau.</li> <li>✓ <i>Katoda njara</i>, di padang kuda.</li> <li>✓ <i>Pohomba</i>, secara berkala, induk dari semua <i>katoda</i>.</li> </ul> <p>D. Gabungan di dalam rumah adat/tradisional dan diluar <i>paraingu</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wula paita</i> (bulan pahit/haram/puasa).</li> <li>• <i>Wula kaba</i> (bulan tawar/halal).</li> <li>• Acara berburu (<i>patamangu</i>)</li> <li>• <i>Rotu pingi winu - pingi kuta</i> (larangan memetik hasil sirih pinang sebelum tua).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Katoda meha</i>, di pinggir sawah/ladang.</li> <li>✓ <i>Katoda padua</i>, ditengah ladang/sawah.</li> <li>✓ <i>Katoda kiri-katiku woka</i>, di bagian atas sawah/ladang.</li> <li>✓ <i>Hinggangu-padira tana</i>, di tepi kali.</li> <li>✓ <i>Katoda karimbua</i>, di padang kerbau.</li> <li>✓ <i>Katoda njara</i>, di padang kuda.</li> <li>✓ <i>Pohomba</i>, secara berkala, induk dari semua <i>katoda</i>.</li> </ul> <p>D. Gabungan di dalam rumah adat/tradisional dan diluar <i>paraingu</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wula paita</i> (bulan pahit/haram/puasa).</li> <li>• <i>Wula kaba</i> (bulan tawar/halal).</li> </ul>	
<p>Pergeseran sistem religi berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan</p>	<p>Dalam melaksanakan berbagai ritual Marapu membutuhkan ruang baik itu ruang dalam skala mikro (dalam rumah adat/tradisional), skala mezo (halaman komunal) dan skala makro (di padang, sawah, ladang, lapangan diluar <i>paraingu</i>) adalah :</p> <p>A. Pemujaan dalam rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pamangu kaba</i> (menghalalkan hasil panen).</li> <li>• <i>Pamangu kawunga</i> (pesta hulu hasil).</li> <li>• <i>Pamangu langu paraingu</i>, pesta tahun baru diadakan setiap 4 tahun sekali.</li> <li>• <i>Hili pingu</i>.</li> <li>• <i>Repitu</i>.</li> <li>• <i>Pamangu ndewa</i> yangdiadakan tiap 8 tahun sekali.</li> <li>• Upacara adat kawin mawin.</li> <li>• Upacara adat kematian.</li> <li>• Kebaktian, tugu tengkorak (<i>kalambangu andung</i>).</li> <li>• Mengutuk pelaku kejahatan seperti pencuri, pembunuh.</li> <li>• Upacara adat sukuran terlepas dari susah, sakit penyakit, dan mala petaka lainnya.</li> <li>• Upacara adat kelahiran anak.</li> <li>• Upacara adat peresmian rumah.</li> </ul> <p>B. Pemujaan di halaman komunal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Katoda paraingu</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Katoda kawindu</i>, tiap rumah (patung yang terdapat di setiap rumah).</li> <li>✓ <i>Katoda paraingu</i>, (patung yang terletak di depan pintu depan dan pintu belakang rumah tradisional).</li> </ul> </li> </ul> <p>C. Pemujaan diluar kompleks paraingu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Katoda padangu</i> (diluar kompleks <i>paraingu</i>) atau <i>katoda</i> pertanian (<i>katoda</i> ladang dan sawah) : <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Katoda meha</i>, di pinggir sawah/ladang.</li> </ul> </li> </ul>	<p>Sedangkan pada kondisi eksisting kebutuhan ruang untuk melaksanakan berbagai ritual Marapu baik itu ruang dalam skala mikro (dalam rumah adat/tradisional), skala mezo (halaman komunal) dan skala makro (di padang, sawah, ladang, lapangan diluar <i>paraingu</i>) adalah :</p> <p>A. Pemujaan dalam rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pamangu kaba</i> (menghalalkan hasil panen).</li> <li>• <i>Pamangu kawunga</i> (pesta hulu hasil).</li> <li>• <i>Pamangu langu paraingu</i>, pesta tahun baru diadakan setiap 4 tahun sekali.</li> <li>• <i>Pamangu ndewa</i> yangdiadakan tiap 8 tahun sekali.</li> <li>• Upacara adat kawin mawin.</li> <li>• Upacara adat kematian.</li> <li>• Kebaktian, tugu tengkorak (<i>kalambangu andung</i>).</li> <li>• Upacara adat sukuran terlepas dari susah, sakit penyakit, dan mala petaka lainnya.</li> <li>• Upacara adat kelahiran anak.</li> <li>• Upacara adat peresmian rumah.</li> </ul> <p>B. Pemujaan di halaman komunal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Katoda paraingu</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Katoda kawindu</i>, tiap rumah (patung yang terdapat di setiap rumah).</li> <li>✓ <i>Katoda paraingu</i>, (patung yang terletak di depan pintu depan dan pintu belakang rumah tradisional).</li> </ul> </li> </ul> <p>C. Pemujaan diluar kompleks paraingu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Katoda padangu</i> (diluar kompleks <i>paraingu</i>) atau <i>katoda</i> pertanian (<i>katoda</i> ladang dan sawah) : <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Katoda meha</i>, di pinggir sawah/ladang.</li> </ul> </li> </ul>	<p>Dalam melaksanakan berbagai ritual Marapu membutuhkan ruang baik dalam skala mikro (dalam rumah adat/tradisional), skala mezo (halaman komunal) dan skala makro (di padang, sawah, ladang, padang, lapangan diluar <i>paraingu</i>). Pada kondisi eksisting tidak terjadi pergeseran lokasi pelaksanaan kegiatan sistem religi, walaupun ada beberapa kegiatan yang tidak dilakukan lagi.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Katoda padua</i>, ditengah ladang/sawah.</li> <li>✓ <i>Katoda kiri-katiku woka</i>, di bagian atas sawah/ladang.</li> <li>✓ <i>Hinggangu-padira tana</i>, di tepi kali.</li> <li>✓ <i>Katoda bungguru</i>, (seluruh petani) ditengah lokasi.</li> <li>✓ <i>Katoda banda</i>, sektor peternakan.</li> <li>✓ <i>Katoda karimbua</i>, di padang kerbau.</li> <li>✓ <i>Katoda njara</i>, di padang kuda.</li> <li>✓ <i>Pohomba</i>, secara berkala, induk dari semua <i>katoda</i>.</li> </ul> <p>D. Gabungan di dalam rumah adat/tradisional dan diluar <i>paraingu</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wula paita</i> (bulan pahit/haram/puasa).</li> <li>• <i>Wula kaba</i> (bulan tawar/halal).</li> <li>• Acara berburu (<i>patamangu</i>)</li> <li>• <i>Rotu pingi winu - pingi kuta</i> (larangan memetik hasil sirih pinang sebelum tua).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Katoda padua</i>, ditengah ladang/sawah.</li> <li>✓ <i>Katoda kiri-katiku woka</i>, di bagian atas sawah/ladang.</li> <li>✓ <i>Hinggangu-padira tana</i>, di tepi kali.</li> <li>✓ <i>Katoda karimbua</i>, di padang kerbau.</li> <li>✓ <i>Katoda njara</i>, di padang kuda.</li> <li>✓ <i>Pohomba</i>, secara berkala, induk dari semua <i>katoda</i>.</li> </ul> <p>D. Gabungan di dalam rumah adat/tradisional dan diluar <i>paraingu</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wula paita</i> (bulan pahit/haram/puasa).</li> <li>• <i>Wula kaba</i> (bulan tawar/halal).</li> </ul>	
<p>Pergeseran sistem religi berdasarkan aktor yang terlibat</p>	<p>Dalam melaksanakan berbagai ritual pemujaan dalam tradisi Marapu di Kampung Raja Prailiu dipimpin oleh tetua adat yang disebut '<i>ratu</i>'. <i>Ratu</i> berperan sebagai perantara antara manusia dengan '<i>Yang Ilahi</i>' lewat <i>hamayang</i> kepada leluhur Marapu. <i>Hamayang</i> dilakukan dengan mengorbankan hewan seperti ayam, babi dan kerbau yang diambil hatinya kemudian dibaca oleh '<i>ratu</i>' yang berisi pesan-pesan yang disampaikan oleh leluhur Marapu kepada orang yang memiliki hajat, entah itu pertanda baik/buruk, termasuk menanyakan hari baik untuk melakukan upacara adat dan sebagainya. '<i>Ratu</i>' pada awalnya adalah saudara kandung dari raja yang memimpin pada saat itu, yang berarti hanya golongan bangsawan yang boleh menjadi <i>ratu</i> untuk memimpin upacara adat.</p>	<p>Pada kondisi eksisting posisi '<i>ratu</i>' tidak ada lagi, karena tidak ada lagi saudara kandung raja/bangsawan yang dapat mengemban tugas sebagai '<i>ratu</i>' tersebut untuk memimpin berbagai ritual pemujaan terhadap Marapu. Oleh karena itu ditunjuk orang lain dari kerabat keluarga bangsawan untuk mengisi posisi '<i>ratu</i>' dan dikenal dengan sebutan '<i>paratu</i>' (pengganti '<i>ratu</i>'). Tetapi semakin lama semakin tidak ada lagi dari keluarga bangsawan yang dapat mengemban tugas ini, dan ditunjuk dari masyarakat biasa untuk mengisi posisi ini dan dikenal dengan sebutan '<i>wunang</i>'.</p>	<p>Dalam melaksanakan berbagai ritual pemujaan dalam tradisi Marapu di Kampung Raja Prailiu dipimpin oleh tetua adat yang disebut '<i>ratu</i>'. '<i>Ratu</i>' berperan sebagai perantara antara manusia dengan '<i>Yang Ilahi</i>' lewat <i>hamayang</i> kepada leluhur Marapu. <i>Hamayang</i> dilakukan dengan mengorbankan hewan seperti ayam, babi dan kerbau yang diambil hatinya kemudian dibaca oleh '<i>ratu</i>' yang berisi pesan-pesan yang disampaikan oleh leluhur Marapu kepada orang yang memiliki hajat, entah itu pertanda baik atau buruk, termasuk untuk menanyakan hari baik untuk melakukan upacara adat dan sebagainya. <i>Ratu</i> pada awalnya adalah saudara kandung dari raja yang memimpin saat itu, yang juga berarti bahwa hanya bangsawan yang boleh memegang posisi sebagai '<i>ratu</i>' untuk memimpin upacara adat.</p> <p>Tetapi pada kondisi eksisting posisi <i>ratu</i> tidak ada lagi, dikarenakan tidak ada lagi saudara kandung raja/bangsawan yang dapat mengemban tugas sebagai <i>ratu</i> untuk memimpin upacara adat dalam tradisi Marapu. Oleh karena itu ditunjuk orang lain dari kerabat bangsawan untuk mengisi posisi <i>ratu</i> dan disebut '<i>paratu</i>' (pengganti <i>ratu</i>). Tetapi semakin lama tidak ada lagi anggota keluarga bangsawan yang dapat mengemban tugas sebagai <i>ratu</i>, oleh karena itu ditunjuk dari masyarakat biasa untuk mengisi posisi ini dan disebut '<i>wunang</i>'.</p>

Sumber : Hasil Analisa

### 3.5.2 Nilai Pergeseran Yang Dimiliki

Berdasarkan pergeseran sistem religi yang terjadi pada kondisi awal dan kondisi eksisting dalam pelaksanaan berbagai ritus religius di Kampung Raja Prailiu, selanjutnya dapat dilakukan analisa keempat komponen pada masing-masing kuadran. Berikut adalah analisa masing-masing komponen pada tiap-tiap kuadran :

- **Kuadran I** : Pergeseran sistem religi berdasarkan fungsinya  
Sistem religi dalam kehidupan masyarakat Kampung Raja Prailiu berfungsi sebagai panduan dan penuntun masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Sistem religi adalah hal yang sangat esensial dan sakral. Sistem religi adalah menyangkut hubungan manusia dengan TUHAN Sang Pencipta alam semesta yang dalam kepercayaan masyarakat Kampung Raja Prailiu disebut Marapu. Sedangkan pada kondisi eksisting masyarakat telah menganut aliran kepercayaan yang berbeda dari kondisi eksisting yaitu agama Kristen sejak penginjilan oleh misionaris. Namun demikian masyarakat Kampung Raja Prailiu masih melakukan berbagai ritus dengan tata cara Marapu. Oleh karena itu pada kuadran I termasuk dalam kategori jenis kepercayaan berubah (dari Marapu menjadi Kristen) sedangkan memiliki fungsi yang tetap yaitu sistem religi sebagai perwujudan hubungan antara manusia dengan pencipta-NYA. Oleh karena itu pada kuadran I diberikan skor 1.

- **Kuadran II** : Pergeseran sistem religi berdasarkan jenis kegiatannya  
Sistem religi pada kondisi awal memiliki banyak jenis kegiatan seperti yang diuraikan pada tabel 3.5.1 diatas. Sedangkan pada kondisi eksisting jenis-jenis kegiatan berkurang, hal ini disebabkan karena masyarakat telah memeluk agama Kristen. Oleh karena itu pada kuadran II termasuk dalam kategori jenis kegiatan (sistem religi) berkurang/bergeser dari kondisi awal dan fungsi sistem religi pun mengalami pergeseran. Jika pada kondisi awal tujuan pelaksanaan ritual adalah murni untuk pemujaan terhadap Marapu tetapi pada kondisi eksisting pelaksanaan berbagai ritual tersebut hanya sebagai peringatan untuk tetap melestarikan kebudayaan warisan leluhur sebagai suatu cirikhas masyarakat tradisional di Kampung Raja Prailiu karena masyarakat Kampung Raja Prailiu telah memeluk agama Kristen. Oleh sebab itu pada kuadran II diberikan skor 5.
- **Kuadran III** : Pergeseran sistem religi berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan  
Dalam melaksanakan berbagai ritual Marapu membutuhkan ruang baik dalam skala mikro (dalam rumah adat/tradisional), skala mezo (halaman komunal) dan skala makro (di padang, sawah, ladang, padang, lapangan diluar *paraingu*). Pada kondisi eksisting tidak terjadi pergeseran lokasi pelaksanaan kegiatan sistem religi, oleh karena itu pada kuadran III diberikan skor 0.
- **Kuadran IV** : Pergeseran Sistem religi berdasarkan aktor yang terlibat  
Dalam melaksanakan berbagai ritual pemujaan dalam tradisi Marapu di Kampung Raja Prailiu dipimpin oleh tetua adat yang disebut '*ratu*'. '*Ratu*' berperan sebagai perantara antara manusia dengan '*Yang Ilahi*' lewat *hamayang* kepada leluhur Marapu. *Hamayang* dilakukan dengan mengorbankan hewan seperti ayam, babi dan kerbau yang diambil hatinya kemudian dibaca oleh '*ratu*' yang berisi pesan-pesan yang disampaikan oleh leluhur Marapu kepada orang yang memiliki hajat, entah itu pertanda baik atau buruk, termasuk untuk menanyakan hari baik untuk melakukan upacara adat dan sebagainya. *Ratu* pada awalnya adalah saudara kandung dari raja yang memimpin saat itu, yang juga berarti bahwa hanya bangsawan yang boleh memegang posisi sebagai '*ratu*' untuk memimpin upacara adat.  
Tetapi pada kondisi eksisting posisi *ratu* tidak ada lagi, dikarenakan tidak ada lagi saudara kandung raja/bangsawan yang dapat mengemban tugas sebagai *ratu* untuk memimpin upacara adat dalam tradisi *Marapu*. Oleh karena itu ditunjuk orang lain dari kerabat bangsawan untuk mengisi posisi *ratu* dan disebut '*paratu*' (pengganti *ratu*). Tetapi semakin lama tidak ada lagi anggota keluarga bangsawan yang dapat mengemban tugas sebagai *ratu*, oleh karena itu ditunjuk dari masyarakat biasa untuk mengisi posisi ini dan disebut '*wunang*'. Oleh karena itu pada kuadran III

termasuk dalam kategori aktor yang terlibat berubah/bergeser sedangkan fungsi/tugasnya sama yaitu sebagai perantara antara manusia dengan 'Yang Ilahi'. Dan pada kuadran IV ini diberikan skor 1.

Setelah mengetahui skor pada masing-masing kuadran, kemudian penulis akan mengalikan skor tersebut dengan indeks yang dimiliki oleh masing-masing kuadran :

- ❖ Kuadran I memiliki indeks 4, maka :  
**Skor x Indeks** = 1 x 4 = 4
- ❖ Kuadran II memiliki indeks 3, maka :  
**Skor x Indeks** = 5 x 3 = 15
- ❖ Kuadran III memiliki indeks 2, maka :  
**Skor x Indeks** = 0 x 2 = 0
- ❖ Kuadran IV memiliki indeks 1, maka :  
**Skor x Indeks** = 1 x 1 = 1

Maka nilai total dari semua kuadran adalah : 4 + 15 + 0 + 1 = 20.

### 3.5.3 Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran

Setelah mengetahui nilai total dari sistem religi dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu yakni 20, maka dapat disimpulkan berdasarkan interval yang telah dibuat sebelumnya, bahwa pergeseran pergeseran sistem religi dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu tersebut berada pada tingkat bergeser sebagian.

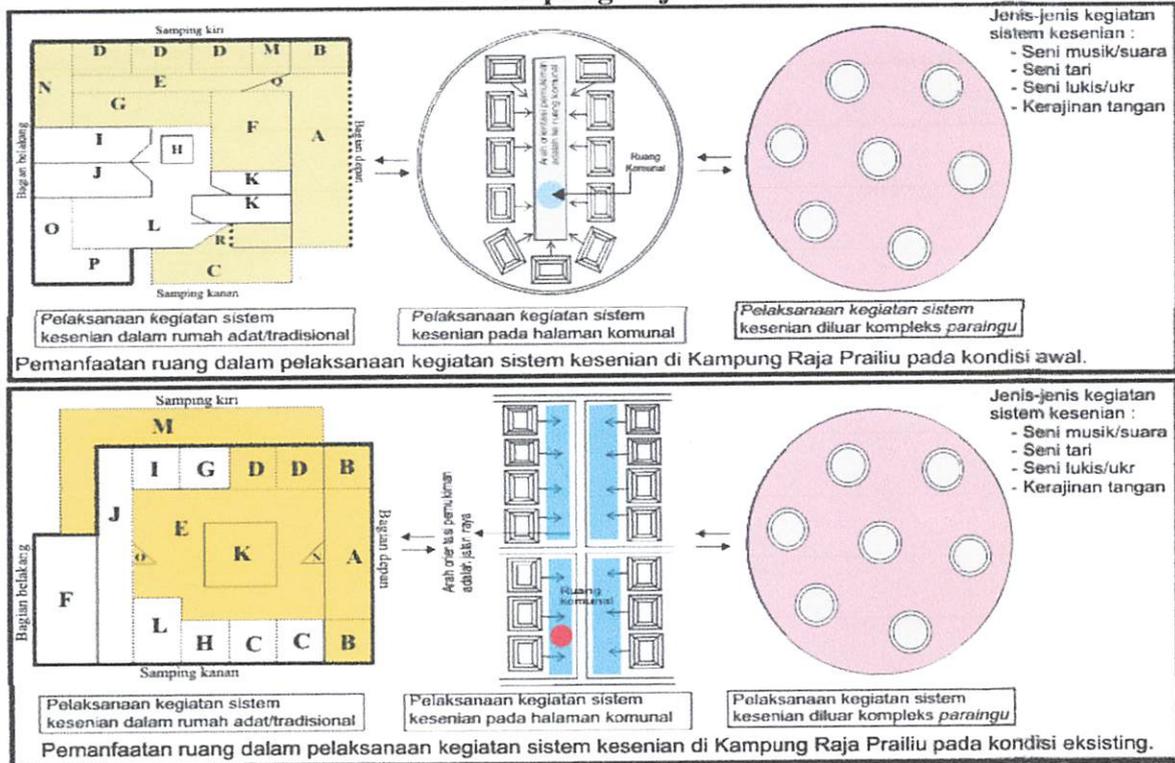
## 3.6 Analisa Pergeseran Sistem Kesenian

Sistem kesenian dalam masyarakat Sumba Timur khususnya masyarakat Kampung Raja Prailiu sangat spesifik dikarenakan alat dan bahan yang digunakan juga sangat sederhana dengan bahan-bahan yang diwariskan dari nenek moyang dan bahan-bahan tersebut terbuat dari hasil alam dan tumbuh-tumbuhan. Sistem kesenian yang ada di Kampung Raja Prailiu merupakan pendukung utama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan kebudayaan. Menurut tokoh masyarakat *Umbu Katanga Haru*, pada awalnya sistem kesenian terutama seni suara Tauna Li'i Marapu merupakan hikayat syair yang paling tua yang dilantunkan dalam rumah adat sebagai pertanda terimakasih dan pemujaan terhadap nenek moyang (Marapu) karena atas tuntunan Marapu nenek moyang orang Sumba tiba dengan selamat di Semenanjung Malaka.

### 3.6.1 Perbandingan Sistem Kesenian

Pemanfaatan ruang dalam pelaksanaan kegiatan sistem kesenian pada kondisi awal dan kondisi eksisting dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu dapat dilihat pada gambar 3.6.1 dibawah ini.

**Gambar 3.6.1**  
**Pemanfaatan Ruang Dalam Pelaksanaan Kegiatan Sistem Kesenian**  
**Di Kampung Raja Prailiu**



Sumber : Hasil Analisa

Pelaksanaan kegiatan sistem kesenian di Kampung Raja Prailiu sangat kental dengan nilai-nilai kebudayaan. Jenis-jenis kegiatan sistem kesenian seperti seni musik/suara dan tari-tarian selalu dilakukan dalam berbagai upacara adat yang dilakukan. Oleh karena itu pola pergerakan dalam pemanfaatan ruang mengikuti jenis ritual kebudayaan yang dilakukan. Misalnya dalam pelaksanaan kegiatan sistem religi selalu disertai dengan sistem kesenian yaitu seni suara/musik dan juga seni tari.

Untuk mengetahui analisa perbandingan sistem kesenian pada kondisi awal dan sistem kesenian pada kondisi eksisting dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu dapat dilihat pada tabel 3.6.1 dibawah ini.

**Tabel 3.6.1**  
**Perbandingan Sistem Kesenian Kondisi awal dan Kondisi eksisting**  
**Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu**

JENIS PERGESERAN	KONDISI AWAL	KONDISI EKSISTING	ANALISA
a. Pergeseran sistem kesenian berdasarkan fungsinya	Sistem kesenian merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dalam berbagai gelar magis religius dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu, karena sistem kesenian sangat kental dengan nilai-nilai budaya, misalnya seni musik/suara, seni tari, seni lukis/ukir dan seni kerajinan tangan. Sistem kesenian dalam	Sedangkan pada kondisi eksisting sistem kesenian dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu menjadi semakin beragam dari kondisi awal. Masyarakat Kampung Raja Prailiu mulai memadukan berbagai jenis kegiatan sistem kesenian dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Seperti dalam hal penggunaan	Berdasarkan perbandingan fungsi sistem kesenian pada kondisi awal dan kondisi eksisting maka sistem kesenian berdasarkan jenis-jenisnya tetap, sedangkan sistem kesenian berdasarkan fungsinya mengalami pergeseran pada kondisi eksisting karena sistem kesenian tidak lagi hanya sebagai sarana menyalurkan beragam

	<p>kehidupan masyarakat Kampung Raja Prailiu berfungsi sebagai sarana pendukung yang merupakan suatu keharusan dalam menggelar berbagai ritus kebudayaan seperti seni suara/musik dan seni tari. Seni lukis/ukir berfungsi sebagai sarana yang dipakai untuk menyalurkan sistem kesenian untuk mengukir batu kubur dan juga pada rumah adat/tradisional sebagai suatu cirikhas masyarakat Sumba umumnya dan masyarakat Kampung Raja Prailiu khususnya. Sedangkan seni kerajinan tangan berfungsi untuk menghasilkan karya-karya seni yang juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.</p>	<p>alat-alat dan bahan-bahan yang sudah melibatkan teknologi modern.</p> <p>Sistem kesenian tidak hanya sebagai sarana menyalurkan beragam karya, tetapi juga sudah dijadikan sebagai salah satu sumber mata pencaharian disamping mata pencarian sebagai petani dan peternak yang memang telah menjadi mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu secara turun temurun dari jaman nenek moyang. Misalnya, kain tenun ikat yang menjadi salah satu karya masyarakat Kampung Raja Prailiu yang sangat digemari bahkan oleh turis-turis mancanegara.</p>	<p>karya, tetapi juga sudah dijadikan sebagai salah satu sumber mata pencaharian disamping mata pencarian sebagai petani dan peternak yang memang telah menjadi mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu secara turun temurun dari jaman nenek moyang.</p>
<p>b. Pergeseran sistem kesenian berdasarkan jenis kegiatannya</p>	<p>Jenis-jenis kegiatan sistem kesenian dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu pada kondisi awal adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni musik/suara</li> <li>• Seni tari</li> <li>• Seni lukis/ukir, dan</li> <li>• Seni kerajinan tangan.</li> </ul>	<p>Jenis-jenis kegiatan sistem kesenian dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu pada kondisi eksisting adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni musik/suara</li> <li>• Seni tari</li> <li>• Seni lukis/ukir, dan</li> <li>• Seni kerajinan tangan.</li> </ul> <p>Pada kondisi eksisting jenis-jenis kegiatan sistem kesenian semakin beragam, karena masyarakat sudah mulai memadukan berbagai jenis kegiatan sistem kesenian dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Seperti dalam hal penggunaan alat-alat dan bahan yang sudah melibatkan teknologi modern.</p>	<p>Sistem kesenian di Kampung Raja Prailiu berdasarkan jenis-jenis kegiatannya tetap, hanya saja pada kondisi eksisting mengalami pergeseran karena jenis-jenis kegiatan mulai dipadukan antara satu dengan yang lainnya untuk menghasilkan karya budaya yang lebih menarik. Bahkan sistem kesenian juga telah dipadukan dengan teknologi modern, misalnya pada pembuatan alat-alat dan bahan yang dipakai dalam sistem kesenian.</p>
<p>c. Pergeseran sistem kesenian berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni musik/suara, <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tauna li'i Marapu : dalam rumah adat/tradisional.</li> <li>✓ Yaiwo : dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal (di depan <i>katoda</i> Marapu).</li> <li>✓ Padudurungu : dalam rumah adat/tradisional.</li> <li>✓ Geile : Halaman komunal dan diluar kompleks paraingu.</li> <li>✓ Ndodo : dalam rumah adat/tradisional, di sawah dan di ladang.</li> </ul> </li> <li>• Seni tari Di halaman komunal dan diluar kompleks <i>paraingu</i> tergantung lokasi pelaksanaan upacara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni musik/suara, <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tauna li'i Marapu : dalam rumah adat/tradisional.</li> <li>✓ Yaiwo : dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal (di depan <i>katoda</i> Marapu).</li> <li>✓ Padudurungu : dalam rumah adat/tradisional.</li> <li>✓ Geile : Halaman komunal dan diluar kompleks paraingu.</li> <li>✓ Ndodo : dalam rumah adat/tradisional, di sawah dan di ladang.</li> </ul> </li> <li>• Seni tari Di halaman komunal dan diluar kompleks <i>paraingu</i> tergantung lokasi pelaksanaan upacara</li> </ul>	<p>Sistem kesenian berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan di Kampung Raja Prailiu tidak mengalami pergeseran baik dari jenis maupun fungsinya.</p>

	<p>adat. Jika upacara adat dilakukan dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal maka tarian akan dilakukan di halaman komunal, sedangkan jika upacara adat dilakukan diluar <i>paraingu</i> maka ritual tarian dilakukan diluar <i>paraingu</i>. Seni tari adalah sebagai pendukung berbagai upacara adat yang diselenggarakan dan hanya dilakukan pada saat menggelar upacara adat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni lukis/ukir, dan Dilakukan dalam kampung adat/tradisional (Kampung Raja Prailiu).</li> <li>• Seni kerajinan tangan. Dilakukan dalam kampung adat/tradisional (Kampung Raja Prailiu).</li> </ul>	<p>adat. Jika upacara adat dilakukan dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal maka tarian akan dilakukan di halaman komunal, sedangkan jika upacara adat dilakukan diluar <i>paraingu</i> maka ritual tarian dilakukan diluar <i>paraingu</i>. Pada kondisi eksisting, kesenian tari tidak hanya dilakukan pada saat menggelar ritual/upacara adat saja, tetapi dapat pula dilakukan pada perayaan-perayaan lain (misalnya menyabut kedatangan pejabat), juga dalam acara-acara pentas budaya yang biasanya dilakukan secara berkala (setiap agustus dalam perayaan memperingati kemerdekaan negara RI) dan pada perlombaan-perlombaan tari yang diselenggarakan baik lokal maupun regional.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni lukis/ukir, dan Dilakukan dalam kampung adat/tradisional (Kampung Raja Prailiu).</li> <li>• Seni kerajinan tangan. Dilakukan dalam kampung adat/tradisional (Kampung Raja Prailiu).</li> </ul>	
<p>d. Pergeseran sistem kesenian berdasarkan aktor yang terlibat</p>	<p>Aktor yang terlibat dalam sistem kesenian pada kondisi awal adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni musik/suara, <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tauna li'i Marapu : tetua adat (<i>ratu</i>) pada saat memimpin ritual kebudayaan yang dilakukan.</li> <li>✓ Yaiwo : tetua adat (<i>ratu</i>) pada saat memimpin ritual kebudayaan yang dilakukan.</li> <li>✓ Padudurungu : orang dewasa (laki-laki dan perempuan) pada saat kedukaan/orang meninggal.</li> <li>✓ Geile : boleh dilakukan siapa saja termasuk anak-anak.</li> <li>✓ Ndodo : orang dewasa (laki-laki dan perempuan) pada musim panen.</li> </ul> </li> </ul>	<p>Aktor yang terlibat dalam sistem kesenian pada kondisi eksisting adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni musik/suara, <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tauna li'i Marapu : tetua adat (<i>wunang</i>) pada saat memimpin ritual kebudayaan yang dilakukan.</li> <li>✓ Yaiwo : tetua adat (<i>wunang</i>) pada saat memimpin ritual kebudayaan yang dilakukan.</li> <li>✓ Padudurungu : orang dewasa (laki-laki dan perempuan) pada saat kedukaan/orang meninggal.</li> <li>✓ Geile : boleh dilakukan siapa saja termasuk anak-anak.</li> <li>✓ Ndodo : orang dewasa (laki-laki dan perempuan) pada musim panen.</li> </ul> </li> </ul>	<p>Sistem kesenian berdasarkan aktor yang terlibat di Kampung Raja Prailiu tidak mengalami pergeseran baik dari jenis maupun fungsinya.</p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni tari Tarian wanga, tarian patang (rau manu), ninggu hamara, kabokang, ngguku : dilakukan oleh orang dewasa.</li> <li>• Seni lukis/ukir, dan Dalam masyarakat purbakala, hal yang masih diadopsi oleh Masyarakat Kampung Raja Prailiu secara turun temurun bahwa hanya kaum laki-laki saja yang boleh melakukan pekerjaan mengukir, sedangkan kaum wanita hanya boleh membantu dengan menyiapkan makanan dan minuman untuk kaum laki-laki yang melakukan pekerjaan mengukir tersebut.</li> <li>• Seni kerajinan tangan. Seni kerajinan tangan kebanyakan dikerjakan oleh kaum wanita namun tidak ada larangan bagi kaum laki-laki untuk mengerjakan hal tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni tari Tarian wanga, tarian patang (rau manu), ninggu hamara, kabokang, ngguku : boleh dilakukan oleh siapa saja termasuk anak-anak.</li> <li>• Seni lukis/ukir, dan Dalam masyarakat purbakala, hal yang masih diadopsi oleh Masyarakat Kampung Raja Prailiu secara turun temurun bahkan sampai dengan saat ini bahwa hanya kaum laki-laki saja yang boleh melakukan pekerjaan mengukir, sedangkan kaum wanita hanya boleh membantu dengan menyiapkan makanan dan minuman untuk kaum laki-laki yang melakukan pekerjaan mengukir tersebut.</li> <li>• Seni kerajinan tangan. Seni kerajinan tangan kebanyakan dikerjakan oleh kaum wanita namun tidak ada larangan bagi kaum laki-laki untuk mengerjakan hal tersebut.</li> </ul>	
---	--	--

*Sumber : Hasil Analisa*

### 3.6.2 Nilai Pergeseran Yang Dimiliki

Berdasarkan hasil analisa pergeseran sistem kesenian pada tabel 3.6.1 diatas, maka selanjutnya dapat dilakukan analisa keempat komponen pada masing-masing kuadran. Berikut adalah analisa masing-masing komponen pada tiap-tiap kuadran :

- Kuadran I : Pergeseran sistem kesenian berdasarkan fungsinya  
Berdasarkan perbandingan fungsi sistem kesenian pada kondisi awal dan kondisi eksisting maka sistem kesenian berdasarkan jenis-jenisnya tetap, sedangkan sistem kesenian berdasarkan fungsinya mengalami pergeseran pada kondisi eksisting karena sistem kesenian tidak lagi hanya sebagai sarana menyalurkan beragam karya, tetapi juga sudah dijadikan sebagai salah satu sumber mata pencaharian disamping mata pencarian sebagai petani dan peternak yang memang telah menjadi mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu secara turun temurun dari jaman nenek moyang. Oleh karena itu pergeseran sistem kesenian pada kuadran I termasuk kategori jenis kegiatan tetap, sedangkan fungsi kegiatan berubah/bergeser. Oleh karena itu pada kuadran I ini diberikan skor 3.
- Kuadran II : Pergeseran sistem religi berdasarkan jenis kegiatannya  
Sistem kesenian di Kampung Raja Prailiu berdasarkan jenis-jenis kegiatannya tetap, hanya saja pada kondisi eksisting mengalami pergeseran arena jenis-jenis kegiatan mulai dipadukan antara satu dengan yang lainnya untuk menghasilkan karya budaya yang lebih menarik. Bahkan sistem kesenian juga telah dipadukan

dengan teknologi modern, misalnya pada pembuatan alat-alat dan bahan yang dipakai dalam sistem kesenian. Oleh karena itu pada kuadran II termasuk dalam kategori jenis kegiatan tetap dan fungsi kegiatan bergeser/berubah. Dan pada kuadran II ini diberikan skor 3.

- **Kuadran III** : Pergeseran sistem kesenian berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan  
Sistem kesenian berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan di Kampung Raja Prailiu tidak mengalami pergeseran baik dari jenis maupun fungsinya. Oleh karena itu pada kuadran III diberikan skor 0.
- **Kuadran IV** : Pergeseran sistem kesenian berdasarkan aktor yang terlibat  
Sistem kesenian berdasarkan aktor yang terlibat di Kampung Raja Prailiu tidak mengalami pergeseran baik dari jenis maupun fungsinya. Oleh karena itu pada kuadran IV juga diberikan skor 0.

Setelah mengetahui skor pada masing-masing kuadran, kemudian penulis akan mengalikan skor tersebut dengan indeks yang dimiliki oleh masing-masing kuadran :

- ❖ Kuadran I memiliki indeks 4, maka :  
**Skor x Indeks** =  $3 \times 4 = 12$
- ❖ Kuadran II memiliki indeks 3, maka :  
**Skor x Indeks** =  $3 \times 3 = 9$
- ❖ Kuadran III memiliki indeks 2, maka :  
**Skor x Indeks** =  $0 \times 2 = 0$
- ❖ Kuadran IV memiliki indeks 1, maka :  
**Skor x Indeks** =  $0 \times 1 = 0$

Maka nilai total dari semua kuadran adalah :  $12 + 9 + 0 + 0 = 21$ .

### **3.6.3 Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran**

Setelah mengetahui nilai total dari sistem kesenian dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu yakni 21, maka dapat disimpulkan berdasarkan interval yang telah dibuat sebelumnya, bahwa pergeseran pergeseran sistem religi dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu tersebut berada pada tingkat bergeser sebagian.

## **3.7 Analisa Pergeseran Sistem Kemasyarakatan**

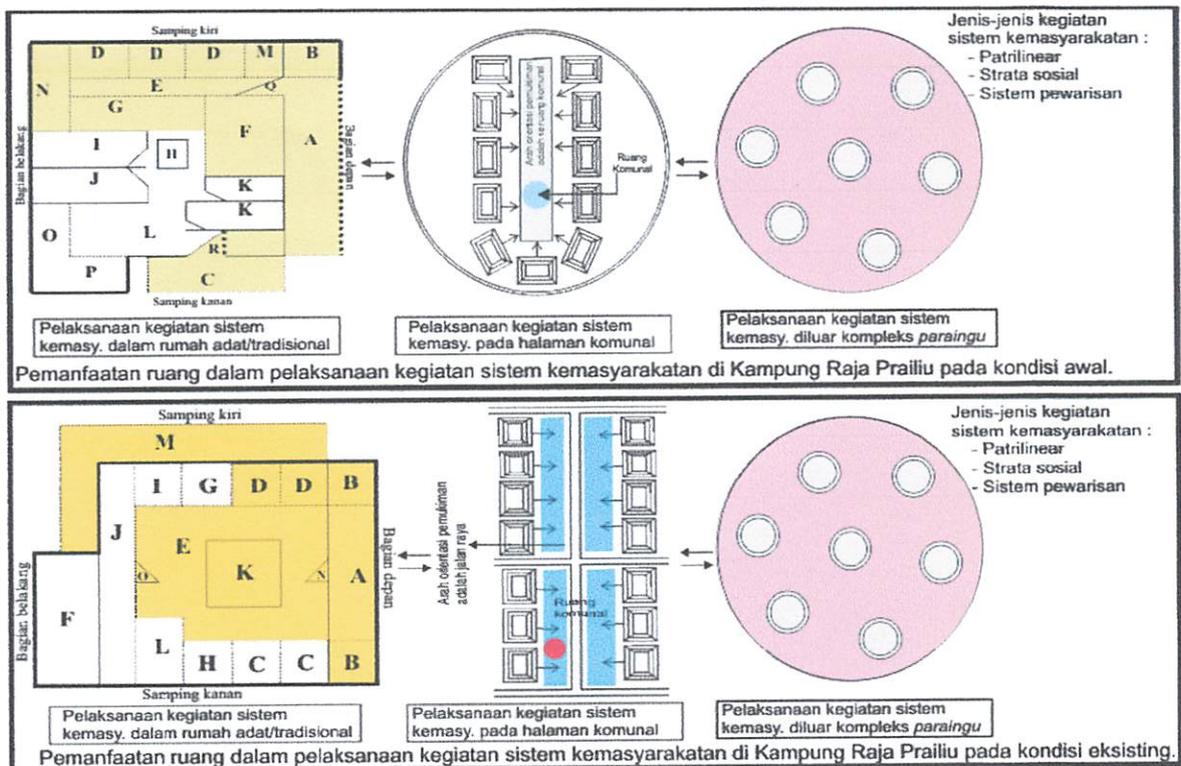
Suku bangsa Sumba umumnya termasuk dalam prinsip garis keturunan patrilinear atau berdasarkan garis keturunan ayah, tidak terkecuali dengan masyarakat Kampung Raja Prailiu juga menganut prinsip keturunan patrilinear. Dimana dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu ayah atau kakek (bapak dari ayah) sangat menentukan dalam banyak hal terutama dalam pengambilan keputusan untuk kelangsungan hidup suatu keluarga. Selain itu dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu sangat terikat dengan generasi keturunan ke-4 dan ke-5 yang telah ada sebelumnya, sehingga masyarakat selalu memberikan nama kepada anaknya yang disesuaikan dengan nama leluhur yang ada sebelum mereka. Dan pemberian nama tersebut akan terus berputar walaupun sebagian besar masyarakatnya telah memeluk agama Kristen. Namun untuk beberapa keluarga yang telah memeluk agama Kristen sebagian besar keturunannya menggunakan nama kombinasi (digabungkan

antara nama asli warisan nenek moyang dan nama baptis yang diambil dari kitab suci agama Kristen). Kuatnya prinsip patrilinear yang ada menyebabkan pula kuatnya persatuan antara masyarakat yang berada dalam suatu *paraingu* yang sama dan rasa persatuan ini akan semakin solid karena adanya dasar hubungan darah yang terjalin antara masyarakat selama 4-5 generasi sebelumnya.

### 3.7.1 Perbandingan Sistem Kemasyarakatan

Pemanfaatan ruang dalam pelaksanaan kegiatan sistem kemasyarakatan pada kondisi awal dan kondisi eksisting dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu dapat dilihat pada gambar 3.7.1 dibawah ini.

**Gambar 3.7.1**  
**Pemanfaatan Ruang Dalam Pelaksanaan Kegiatan Sistem Kemasyarakatan Di Kampung Raja Prailiu**



Sumber : Hasil Analisa

Untuk mengetahui perbandingan sistem kemasyarakatan/kekerabatan pada kondisi awal dan sistem kemasyarakatan/kekerabatan pada kondisi eksisting dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu, dapat dilihat pada tabel 3.7.1 dibawah ini :

**Tabel 3.7.1**  
**Perbandingan Sistem Kemasyarakatan/Kekerabatan**  
**Kondisi awal dan Kondisi eksisting**  
**Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu**

JENIS PERGESERAN	KONDISI AWAL	KONDISI EKSISTING	ANALISA
<p>a. Pergeseran sistem kemasyarakatan/ kekerabatan berdasarkan fungsinya</p>	<p>Pada kondisi awal :</p> <p>a. Jenis kekerabatan/kemasyarakatan yang menganut prinsip keturunan patrilinear (garis keturunan ayah).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem kekerabatan di Sumba pada umumnya didasarkan pada pertalian darah menurut garis keturunan bapak (patrilinear). Masyarakat Kampung Raja Prailiu sebagai salah satu sub bagian dari suku Sumba juga menganut sistem kekerabatan yang didasarkan pada pertalian darah menurut garis keturunan bapak (patrilinear), artinya bahwa setiap anak-anak yang lahir baik laki-laki maupun perempuan dengan sendirinya mengikuti klan atau marga dari pihak ayah.</li> </ul> <p>b. Sistem strata sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu terdapat kelompok-kelompok masyarakat maupun kekerabatan berdasarkan pelapisan sosial (strata sosial). Pelapisan sosial adalah pengelompokan masyarakat secara hierarkis berdasarkan kepemilikan dari sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Yang mana sesuatu yang dihargai itu memiliki : <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Nilai ekonomis, misalnya : tanah, ternak, uang atau harta benda lainnya.</li> <li>✓ Nilai sosial, misalnya : keturunan, kekuasaan, kesalehan dan pendidikan.</li> </ul> </li> </ul> <p>c. Sistem pewarisan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Kampung Raja Prailiu masih memegang teguh prinsip garis keturunan berdasarkan garis keturunan bapak (patrilinear). Dalam</li> </ul>	<p>Pada kondisi eksisting :</p> <p>a. Jenis kekerabatan/kemasyarakatan yang menganut prinsip keturunan patrilinear (garis keturunan bapak).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem kekerabatan di Sumba pada umumnya didasarkan pada pertalian darah menurut garis keturunan bapak (patrilinear). Masyarakat Kampung Raja Prailiu sebagai salah satu sub bagian dari suku Sumba juga menganut sistem kekerabatan yang didasarkan pada pertalian darah menurut garis keturunan bapak (patrilinear), artinya bahwa setiap anak-anak yang lahir baik laki-laki maupun perempuan dengan sendirinya mengikuti klan atau marga dari pihak ayah.</li> </ul> <p>b. Sistem strata sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu terdapat kelompok-kelompok masyarakat maupun kekerabatan berdasarkan pelapisan sosial (strata sosial). Pelapisan sosial adalah pengelompokan masyarakat secara hierarkis berdasarkan kepemilikan dari sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Yang mana sesuatu yang dihargai itu memiliki : <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Nilai ekonomis, misalnya : tanah, ternak, uang atau harta benda lainnya.</li> <li>✓ Nilai sosial, misalnya : keturunan, kekuasaan, kesalehan dan pendidikan.</li> </ul> </li> </ul> <p>c. Sistem pewarisan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Kampung Raja Prailiu masih memegang teguh prinsip garis keturunan berdasarkan garis keturunan bapak (patrilinear). Dalam</li> </ul>	<p>Sistem kemasyarakatan/kekerabatan di Kampung Raja Prailiu berdasarkan jenis kegiatan dan fungsi kegiatannya tidak mengalami pergeseran pada kondisi eksisting.</p>

	<p>adat setempat, anak laki-laki diutamakan sebagai pewaris dan penerus keturunan keluarga, sistem ini berlaku secara tidak tertulis namun sangat dipertahankan dan sistem ini berlaku dalam seluruh lapisan masyarakat Sumba. Pada umumnya apabila sebuah keluarga tidak mendapatkan anak laki-laki maka sang ayah boleh menikah lagi sampai mendapatkan keturunan laki-laki.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adapun aturan pembagian warisan dalam sebuah keluarga dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu adalah :</li> </ul> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hanya anak laki-laki yang mendapatkan harta warisan, karena anak perempuan dianggap akan meninggalkan keluarganya untuk ikut dengan keluarga suami ketika menikah.</li> <li>2. Hak waris anak laki-laki tertua paling besar daripada anak laki-laki yang lainnya.</li> <li>3. Anak laki-laki tertua berhak atas rumah induk dan tanah warisan turun-temurun, namun apabila anak laki-laki tertua berada/tinggal jauh dari keluarga atau diluar daerah, maka akan dilakukan musyawarah keluarga untuk menentukan pewaris berikutnya.</li> <li>4. Anak laki-laki kedua dan seterusnya mendapatkan jatah warisan sesuai dengan pembagian yang diatur oleh orangtua dan anak laki-laki tertua.</li> </ol>	<p>adat setempat, anak laki-laki diutamakan sebagai pewaris dan penerus keturunan keluarga, sistem ini berlaku secara tidak tertulis namun sangat dipertahankan dan sistem ini berlaku dalam seluruh lapisan masyarakat Sumba. Pada umumnya apabila sebuah keluarga tidak mendapatkan anak laki-laki maka sang ayah boleh menikah lagi sampai mendapatkan keturunan laki-laki.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adapun aturan pembagian warisan dalam sebuah keluarga dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu adalah :</li> </ul> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hanya anak laki-laki yang mendapatkan harta warisan, karena anak perempuan dianggap akan meninggalkan keluarganya untuk ikut dengan keluarga suami ketika menikah.</li> <li>2. Hak waris anak laki-laki tertua paling besar daripada anak laki-laki yang lainnya.</li> <li>3. Anak laki-laki tertua berhak atas rumah induk dan tanah warisan turun-temurun, namun apabila anak laki-laki tertua berada/tinggal jauh dari keluarga atau diluar daerah, maka akan dilakukan musyawarah keluarga untuk menentukan pewaris berikutnya.</li> <li>4. Anak laki-laki kedua dan seterusnya mendapatkan jatah warisan sesuai dengan pembagian yang diatur oleh orangtua dan anak laki-laki tertua.</li> </ol>	
<p>b. Pergeseran sistem kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan jenisnya</p>	<p>Jenis-jenis sistem kekerabatan/kemasyarakatan di Kampung Raja Prailiu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis kekerabatan/kemasyarakatan yang menganut prinsip keturunan patrilinear (garis keturunan ayah).</li> </ul>	<p>Jenis-jenis sistem kekerabatan/kemasyarakatan di Kampung Raja Prailiu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis kekerabatan/kemasyarakatan yang menganut prinsip keturunan patrilinear (garis keturunan ayah).</li> </ul>	<p>Sistem kemasyarakatan/kekerabatan di Kampung Raja Prailiu berdasarkan jenis-jenis kegiatannya bergeser/berubah pada jenis strata sosial (pelapisan sosial), sedangkan sistem</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem trata sosial <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Ratu</i>, yaitu mereka yang berurusan dengan masalah spiritual. Dibedakan menjadi '<i>ratu bokulu</i>' (ratu besar) dan '<i>ratu kudu</i>' (ratu kecil).</li> <li>✓ <i>Maramba</i>, yaitu para ningrat, penguasa, bangsawan/raja. Dibedakan menjadi <i>maramba bokulu</i> (raja besar) dan <i>maramba kudu</i> (raja kecil).</li> <li>✓ <i>Kabihu</i>, orang kebanyakan atau masyarakat biasa yang dikatakan orang merdeka. Dibedakan menjadi <i>kabihu bokulu</i> (kabihu besar) dan <i>kabihu kudu</i> (kabihu kecil).</li> <li>✓ <i>Ata</i>, yaitu para hamba sahaya dari kaum maramba. Dibedakan menjadi <i>ata bokulu</i> (ata besar) dan <i>ata kudu</i> (ata kecil).</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem trata sosial <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Maramba</i>, yaitu para ningrat, penguasa, bangsawan/raja. Dibedakan menjadi <i>maramba bokulu</i> (raja besar) dan <i>maramba kudu</i> (raja kecil).</li> <li>✓ <i>Kabihu</i>, orang kebanyakan atau masyarakat biasa yang dikatakan orang merdeka. Dibedakan menjadi <i>kabihu bokulu</i> (kabihu besar) dan <i>kabihu kudu</i> (kabihu kecil).</li> <li>✓ <i>Ata</i>, yaitu para hamba sahaya dari kaum maramba. Dibedakan menjadi <i>ata bokulu</i> (ata besar) dan <i>ata kudu</i> (ata kecil).</li> </ul> </li> </ul>	kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan fungsinya tidak mengalami pergeseran.
c. Pergeseran sistem kemasyarakatan/ kekerabatan berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan	Kampung Raja Prailiu	Kampung Raja Prailiu	Sistem kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan di Kampung Raja Prailiu tidak mengalami pergeseran baik dari jenis maupun fungsinya.
d. Pergeseran sistem kemasyarakatan/ kekerabatan berdasarkan aktor yang terlibat	Masyarakat Kampung Raja Prailiu	Masyarakat Kampung Raja Prailiu	Sistem kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan aktor yang terlibat di Kampung Raja Prailiu tidak mengalami pergeseran baik dari jenis maupun fungsinya.

Sumber : Hasil Survey

### 3.7.2 Nilai Pergeseran Yang Dimiliki

Berdasarkan hasil analisa pergeseran sistem kemasyarakatan/kekerabatan pada tabel 3.7.1 diatas, maka selanjutnya dapat dilakukan analisa keempat komponen pada masing-masing kuadran. Berikut adalah analisa masing-masing komponen pada tiap-tiap kuadran :

- Kuadran I : Pergeseran sistem kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan fungsinya

Sistem kemasyarakatan/kekerabatan di Kampung Raja Prailiu berdasarkan jenis kegiatan dan fungsi kegiatannya tidak mengalami pergeseran pada kondisi eksisting. Oleh karena itu pada kuadran I diberikan skor 0.

- **Kuadran II** : Pergeseran sistem kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan jenis kegiatannya  
Sistem kemasyarakatan/kekerabatan di Kampung Raja Prailiu berdasarkan jenis-jenis kegiatannya bergeser/berubah pada jenis strata sosial (pelapisan sosial), sedangkan sistem kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan fungsinya tidak mengalami pergeseran. Oleh karena itu pada kuadran II diberikan skor 1.
- **Kuadran III** : Pergeseran sistem kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan  
Sistem kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan di Kampung Raja Prailiu tidak mengalami pergeseran baik dari jenis maupun fungsinya. Oleh karena itu pada kuadran III diberikan skor 0.
- **Kuadran IV** : Pergeseran sistem kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan aktor yang terlibat  
Sistem kemasyarakatan/kekerabatan berdasarkan aktor yang terlibat di Kampung Raja Prailiu tidak mengalami pergeseran baik dari jenis maupun fungsinya. Oleh karena itu pada kuadran IV diberikan skor 0.

Setelah mengetahui skor pada masing-masing kuadran, kemudian penulis akan mengalikan skor tersebut dengan indeks yang dimiliki oleh masing-masing kuadran :

- ❖ **Kuadran I** memiliki indeks 4, maka :  
**Skor x Indeks** = 0 x 4 = 0
- ❖ **Kuadran II** memiliki indeks 3, maka :  
**Skor x Indeks** = 1 x 3 = 3
- ❖ **Kuadran III** memiliki indeks 2, maka :  
**Skor x Indeks** = 0 x 2 = 0
- ❖ **Kuadran IV** memiliki indeks 1, maka :  
**Skor x Indeks** = 0 x 1 = 0

Maka nilai total dari semua kuadran adalah :  $0 + 3 + 0 + 0 = 3$ .

### 3.7.3 Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran

Setelah mengetahui nilai total dari sistem kemasyarakatan/kekerabatan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu yakni 3, maka dapat disimpulkan berdasarkan interval yang telah dibuat sebelumnya, bahwa pergeseran sistem kemasyarakatan/kekerabatan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu tersebut berada pada tingkat sedikit mengalami pergeseran.

## 3.8 Analisa Pergeseran Sistem Mata Pencaharian

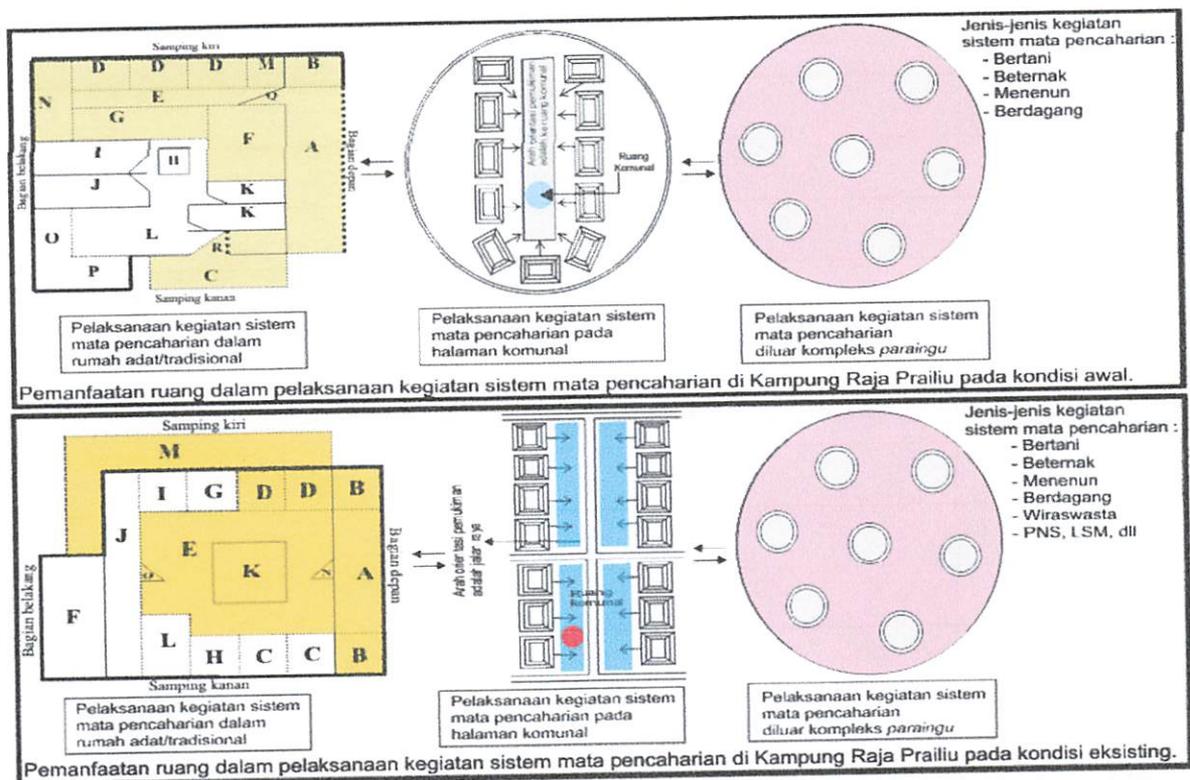
Masyarakat Kampung Raja Prailiu sebagian besar bekerja di sektor pertanian dan peternakan sedangkan sebagian kecilnya bekerja di bidang pemerintahan, wiraswasta, pertukangan dan perdagangan. Faktor utama yang menyebabkan penduduk berprofesi sebagai petani dan peternak adalah karena profesi tersebut sudah merupakan profesi turun-temurun. Selain itu juga karena keterbatasan spesialisasi akibat pendidikan yang belum memadai dan faktor lingkungan yang kurang mendukung merupakan aspek penghambat adanya keberanekaragaman mata pencaharian penduduknya. Hal ini ditambah lagi dengan adanya ketentuan yang berlaku secara tersirat dalam masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh tokoh masyarakat *Umbu Napa Tamu* bahwa anak laki-laki dilarang untuk meninggalkan kampung halaman untuk bekerja diluar daerah karena apabila orangtuanya meninggal maka tidak akan ada yang menguburkannya secara baik-baik. Hal inilah yang merupakan faktor pemicu tingginya jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Selain itu juga sejak jaman nenek moyang masyarakat Kampung Raja Prailiu mereka telah bekerja mengolah tanah untuk menyambung hidup dan beternak kerbau untuk mengolah sawah dan sebagai modal dihari tuanya kelak ketika meninggal dunia. Masyarakat Kampung Raja Prailiu yang bermata pencaharian sebagai petani dan peternak biasanya memiliki lahan pertanian basah seperti sawah dan lahan pertanian kering seperti ladang, serta juga memiliki padang ternak sebagai tempat untuk menggembalakan ternaknya. Karena masih banyak masyarakat yang menganut aliran kepercayaan Marapu maka pada saat mulai mengerjakan sawah dan ladang akan diawali dengan berbagai ritual pemujaan terhadap Marapu begitupun pada saat panen.

### 3.8.1 Perbandingan Sistem Mata Pencaharian

Pemanfaatan ruang dalam pelaksanaan kegiatan sistem mata pencaharian pada kondisi awal dan kondisi eksisting dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu dapat dilihat pada gambar 3.8.1 dibawah ini.

**Gambar 3.8.1**  
**Pemanfaatan Ruang Dalam Pelaksanaan Kegiatan Sistem Mata Pencaharian Di Kampung Raja Prailiu**



Sumber : Hasil Analisa

Untuk mengetahui perbandingan sistem mata pencaharian pada kondisi awal dan sistem mata pencaharian pada kondisi eksisting masyarakat Kampung Raja Prailiu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.8.1 dibawah ini :

**Tabel 3.8.1**  
**Perbandingan Sistem Mata Pencaharian**  
**Kondisi awal dan Kondisi eksisting**  
**Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu**

JENIS PERGESERAN	KONDISI AWAL	KONDISI EKSISTING	ANALISA
a. Pergeseran sistem mata pencaharian berdasarkan fungsinya	Pada hakekatnya prinsip utama manusia melakukan berbagai macam pekerjaannya sehari-hari adalah untuk menyambung hidup. Oleh karena itu setiap manusia pada akhirnya harus memiliki pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian untuk bisa bertahan hidup.	Pada hakekatnya prinsip utama manusia melakukan berbagai macam pekerjaannya sehari-hari adalah untuk menyambung hidup. Oleh karena itu setiap manusia pada akhirnya harus memiliki pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian untuk bisa bertahan hidup.	Pergeseran sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu berdasarkan fungsinya tidak mengalami pergeseran.
b. Pergeseran sistem mata pencaharian berdasarkan jenis kegiatannya	Pada kondisi awal sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu adalah : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertani dan beternak</li> <li>• Menenun.</li> </ul> Faktor utama yang menyebabkan masyarakat Kampung Raja Prailiu berprofesi sebagai petani dan peternak adalah karena keterbatasan spesialisasi akibat faktor pendidikan yang tidak memadai. Selain itu pula karena profesi tersebut adalah profesi turun temurun sejak nenek moyang orang Sumba tiba di pulau Sumba.	Pada kondisi eksisting sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu sudah lebih beragam, antara lain : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertani dan beternak</li> <li>• Menenun</li> <li>• Wiraswasta</li> <li>• Pertukangan</li> <li>• Perdangan</li> <li>• Pegawai swasta (LSM dan perusahaan swasta lainnya)</li> <li>• PNS (pegawai negeri sipil).</li> </ul> Dibandingkan pada kondisi awal, pada kondisi eksisting masyarakat Kampung Raja Prailiu sudah cukup banyak yang mengenyam pendidikan formal sampai dengan tingkat S-1 (strata 1) dan S-2 (strata 2).	Sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu berdasarkan jenis-jenis kegiatannya mengalami pergeseran karena pada kondisi eksisting jenis mata pencaharian penduduk semakin beragam karena tingkat pendidikan masyarakatnya pun sudah mengalami peningkatan dari kondisi awal, sedangkan fungsinya tetap.
c. Pergeseran sistem mata pencaharian berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan	Lokasi pelaksanaan sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertani : di sawah dan ladang</li> <li>• Menenun : di rumah.</li> </ul>	Lokasi pelaksanaan sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertani : di sawah dan ladang</li> <li>• Menenun : di rumah</li> <li>• Wiraswasta : di rumah dan di luar rumah (diluar kompleks <i>paraingu</i>)</li> <li>• Pertukangan : di rumah dan di luar rumah (diluar kompleks <i>paraingu</i>)</li> <li>• Perdangan : di rumah dan di luar rumah (diluar kompleks <i>paraingu</i>)</li> <li>• Pegawai swasta (LSM dan perusahaan swasta lainnya) : di luar rumah (diluar</li> </ul>	Sedangkan sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan mengalami pergeseran dari kondisi awalsesuai dengan lokasi pekerjaannya masing-masing dan memiliki fungsi tetap.

		kompleks <i>paraingu</i> ) • PNS (pegawai negeri sipil) : kantor pemerintahan.	
d. Pergeseran sistem mata pencaharian berdasarkan aktor yang terlibat	Masyarakat Tradisional Kampung Raja Prailiu.	Masyarakat Tradisional Kampung Raja Prailiu.	Sistem mata Pencaharian masyarakat Kampung Raja prailiu berdasarkan aktor yang terlibat tidak mengalami pergeseran.

*Sumber : Hasil Analisa*

### 3.8.2 Nilai Pergeseran Yang Dimiliki

Berdasarkan hasil analisa pergeseran sistem mata pencaharian pada tabel 3.8.1 diatas, maka selanjutnya dapat dilakukan analisa keempat komponen pada masing-masing kuadran. Berikut adalah analisa masing-masing komponen pada tiap-tiap kuadran :

- Kuadran I : Pergeseran sistem mata pencaharian berdasarkan fungsinya Pergeseran sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu berdasarkan fungsinya tidak mengalami pergeseran. Oleh karena itu pada kuadran I diberikan skor 0.
- Kuadran II : Pergeseran sistem mata pencaharian berdasarkan jenis kegiatannya Sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu berdasarkan jenis-jenis kegiatannya mengalami pergeseran karena pada kondisi eksisting jenis mata pencaharian penduduk semakin beragam karena tingkat pendidikan masyarakatnya mengalami peningkatan, sedangkan fungsinya tetap. Oleh karena itu pada kuadran II diberikan skor 1.
- Kuadran III : Pergeseran sistem mata pencaharian berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan Sedangkan sistem mata pencaharian masyarakat Kampung Raja Prailiu berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan mengalami pergeseran dan memiliki fungsi tetap. Oleh karena itu pada kuadran III diberikan skor 1.
- Kuadran IV : Pergeseran sistem mata pencaharian berdasarkan aktor yang terlibat Sistem mata Pencaharian masyarakat Kampung Raja prailiu berdasarkan aktor yang terlibat tidak mengalami pergeseran. Oleh karena itu pada kuadran IV diberikan skor 0.

Setelah mengetahui skor pada masing-masing kuadran, kemudian penulis akan mengalikan skor tersebut dengan indeks yang dimiliki oleh masing-masing kuadran :

- ❖ Kuadran I memiliki indeks 4, maka :  
**Skor x Indeks = 0 x 4 = 0**
- ❖ Kuadran II memiliki indeks 3, maka :  
**Skor x Indeks = 1 x 3 = 3**
- ❖ Kuadran III memiliki indeks 2, maka :  
**Skor x Indeks = 1 x 2 = 2**
- ❖ Kuadran IV memiliki indeks 1, maka :  
**Skor x Indeks = 0 x 1 = 0**

Maka nilai total dari semua kuadran adalah :  $0 + 3 + 2 + 0 = 5$ .

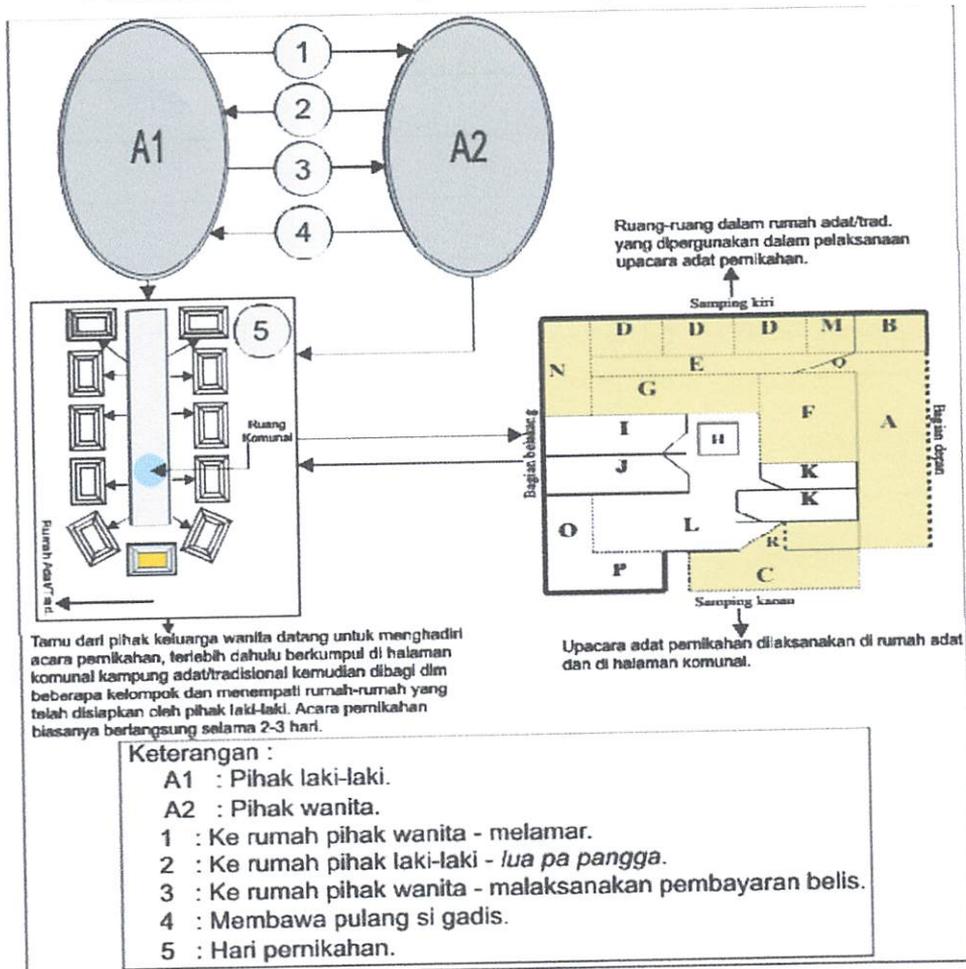
### 3.8.3 Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran

Setelah mengetahui nilai total dari sistem mata pencaharian dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu yakni 5, maka dapat disimpulkan berdasarkan interval yang telah dibuat sebelumnya, bahwa pergeseran sistem mata pencaharian dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu tersebut berada pada tingkat sedikit mengalami pergeseran.

### 3.9 Analisa Pergeseran Kegiatan Adat-Istiadat

Pemanfaatan ruang dalam pelaksanaan kegiatan adat-istiadat upacara adat perkawinan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu dapat dilihat pada gambar 3.9.1.1 dibawah ini.

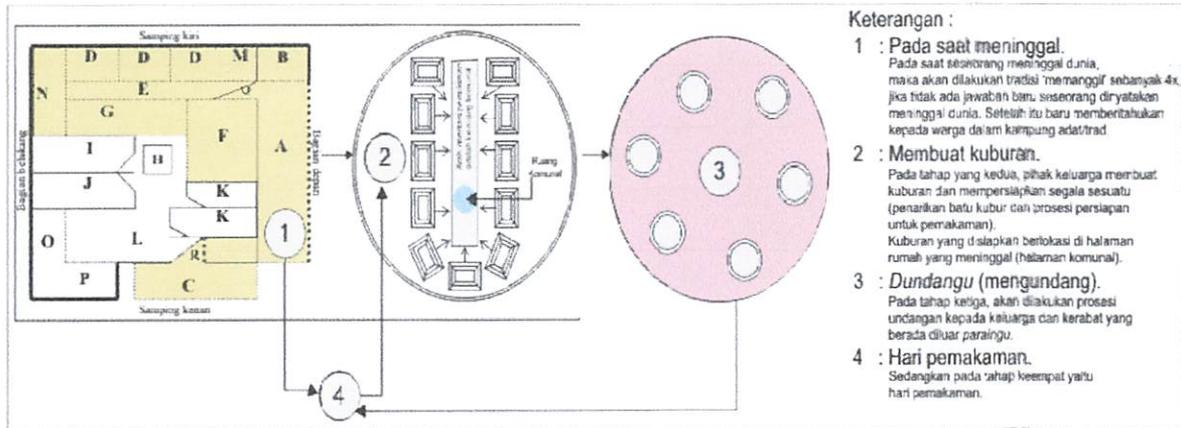
**Gambar 3.9.1.1**  
**Pemanfaatan Ruang Dalam Pelaksanaan Kegiatan Adat-Istiadat**  
**Perkawinan Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu**



Sumber : Hasil Analisa

Pemanfaatan ruang dalam pelaksanaan kegiatan adat-istiadat upacara adat kematian dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu dapat dilihat pada gambar 3.9.1.2 dibawah ini.

**Gambar 3.9.1.2**  
**Pemanfaatan Ruang Dalam Pelaksanaan Kegiatan Adat-Istiadat**  
**Kematian Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu**



Sumber : Hasil Analisa

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kegiatan adat-istiadat dalam kehidupan masyarakat Kampung Raja Prailiu. Kegiatan adat-istiadat yang dimaksudkan disini adalah kegiatan kebudayaan masyarakat Kampung Raja Prailiu yang berlangsung sejak dahulu kala sampai dengan saat ini yang masih tetap dilakukan dan dilestarikan baik itu berkaitan dengan upacara adat kelahiran, upacara adat kematian dan upacara adat perkawinan.

### 3.9.1 Perbandingan Kegiatan Adat-Istiadat

Untuk mengetahui perbandingan kondisi awal kegiatan adat-istiadat dan kondisi eksisting kegiatan adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Raja prailiu dapat dilihat pada tabel 3.9.1 dibawah ini :

**Tabel 3.9.1**  
**Perbandingan Kegiatan Adat Istiadat**  
**Kondisi awal dan Kondisi eksisting**  
**Dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu**

JENIS PERGESERAN	KONDISI AWAL	KONDISI EKSISTING	ANALISA
a. Pergeseran kegiatan adat istiadat berdasarkan fungsinya	Kegiatan adat istiadat atau upacara/ritus budaya yang dilakukan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu merupakan tradisi turun temurun. Adapun pelaksanaan upacara/ritus tersebut adalah sebagai bagian dari kegiatan kebudayaan masyarakat Sumba pada umumnya dan masyarakat Kampung Raja Prailiu khususnya. Kebudayaan tiap-tiap daerah beragam, dan kebudayaan itu sendiri menjadi	Pada kondisi eksisting kegiatan adat istiadat selain sebagai alat pemersatu masyarakat dalam lingkup Kampung Raja Prailiu sendiri dengan kerabat-kerabat diluar Kampung Raja Prailiu, maka kegiatan adat-istiadat juga merupakan kekayaan dari suatu daerah yang sekaligus dapat menjadi aset wisata yang potensial. Kegiatan adat-istiadat yang digelar di Kampung Raja Prailiu sering mendapatkan	Sistem adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Raja prailiu berdasarkan fungsinya tidak mengalami pergeseran.

	<p>ciri khas dari suatu daerah. Selebihnya kebudayaan dan adat istiadat adalah sebagai alat pemersatu masyarakat dalam lingkup <i>paraingu</i> Kampung Raja itu sendiri dan juga kerabat-kerabat lainnya diluar <i>paraingu</i>. Karena setiap pelaksanaan upacara adat selalu melibatkan orang banyak (masyarakat) baik dalam lingkup Kampung Raja Prailiu maupun kerabat yang tinggal diluar Kampung Raja Prailiu.</p>	<p>perhatian khusus dari turis-turis, baik turis lokal maupun manca negara karena keunikan budayanya.</p>	
b. Pergeseran kegiatan adat istiadat berdasarkan jenis kegiatannya	<p>Jenis-jenis kegiatan adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara adat kelahiran</li> <li>• Upacara adat perkawinan</li> <li>• Upacara adat kematian.</li> </ul>	<p>Jenis-jenis kegiatan adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara adat perkawinan</li> <li>• Upacara adat kematian.</li> </ul>	<p>Sistem adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Raja prailiu berdasarkan jenis kegiatannya tidak mengalami pergeseran tetapi fungsinya mengalami pergeseran dalam hal pemberian nama kepada anak pada upacara adat kelahiran.</p>
c. Pergeseran kegiatan adat istiadat berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan	<p>Lokasi pelaksanaan kegiatan adat istiadat dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara adat kelahiran : dilaksanakan dalam rumah adat/tradisional.</li> <li>• Upacara adat perkawinan : dilaksanakan dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal.</li> <li>• Upacara adat kematian : dilaksanakan dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal.</li> </ul>	<p>Lokasi pelaksanaan kegiatan adat istiadat dalam Masyarakat Kampung Raja Prailiu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara adat perkawinan : dilaksanakan dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal.</li> <li>• Upacara adat kematian : dilaksanakan dalam rumah adat/tradisional dan di halaman komunal.</li> </ul>	<p>Sedangkan sistem adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan tidak mengalami pergeseran.</p>
d. Pergeseran kegiatan adat istiadat berdasarkan aktor yang terlibat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara adat kelahiran : <i>wunang</i> (tetua adat), orangtua bayi yang baru lahir, kerabat dekat dalam <i>paraingu</i> Kampung Raja Prailiu. (upacara adat kelahiran tidak dilakukan secara besar-besaran/ tidak mengundang kerabat diluar <i>paraingu</i> Kampung Raja Prailiu).</li> <li>• Upacara adat perkawinan : <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Ratu</i>.</li> <li>✓ Calon mempelai.</li> <li>✓ Orangtua dari kedua belah pihak</li> <li>✓ Keluarga dan kerabat baik dalam <i>paraingu</i> maupun diluar <i>paraingu</i>.</li> <li>✓ Seluruh anggota masyarakat dalam <i>paraingu</i> Kampung Raja Prailiu.</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara adat perkawinan : <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ <i>Wunang</i>.</li> <li>✓ Pendeta (perutusan gereja untuk pemberkatan).</li> <li>✓ Catatan Sipil.</li> <li>✓ Calon mempelai.</li> <li>✓ Orangtua dari kedua belah pihak</li> <li>✓ Keluarga dan kerabat baik dalam <i>paraingu</i> maupun diluar <i>paraingu</i>.</li> <li>✓ Seluruh anggota masyarakat dalam <i>paraingu</i> Kampung Raja Prailiu.</li> </ul> </li> <li>• Upacara adat kematian <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Seluruh keluarga dan kerabat dari orang yang meninggal baik yang tinggal dalam <i>paraingu</i> maupun yang tinggal</li> </ul> </li> </ul>	<p>Sistem adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu berdasarkan aktor yang terlibat dalam jenis upacara adatnya mengalami pergeseran sedangkan fungsinya tetap.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upacara adat kematian <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Seluruh keluarga dan kerabat dari orang yang meninggal baik yang tinggal dalam paraingu maupun yang tinggal diluar paraingu bahkan yang kerabat yang tinggal diluar Pulau Sumba.</li> <li>✓ Seluruh anggota masyarakat dalam <i>paraingu</i> Kampung Raja Prailiu.</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>diluar paraingu bahkan yang kerabat yang tinggal diluar Pulau Sumba.</li> <li>✓ Seluruh anggota masyarakat dalam <i>paraingu</i> Kampung Raja Prailiu.</li> </ul>	
--	---	--	--

*Sumber : Hasil Survey*

### 3.9.2 Nilai Pergeseran Yang Dimiliki

Berdasarkan hasil analisa pergeseran kegiatan adat-istiadat pada tabel 3.9.1 diatas, maka selanjutnya dapat dilakukan analisa keempat komponen pada masing-masing kuadran. Berikut adalah analisa masing-masing komponen pada tiap-tiap kuadran :

- Kuadran I : Pergeseran sistem adat-istiadat berdasarkan fungsinya Sistem adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Raja prailiu berdasarkan fungsinya tidak mengalami pergeseran. Oleh karena itu pada kuadran I diberikan skor 0.
- Kuadran II : Pergeseran sistem adat-istiadat berdasarkan jenis kegiatannya Sistem adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Raja prailiu berdasarkan jenis kegiatannya tidak mengalami pergeseran tetapi fungsinya mengalami pergeseran dalam hal pemberian nama kepada anak pada upacara adat kelahiran. Oleh karena itu pada kuadran II diberikan skor 3.
- Kuadran III : Pergeseran sistem adat-istiadat berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan Sedangkan sistem adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu berdasarkan lokasi pelaksanaan kegiatan tidak mengalami pergeseran. Oleh karena itu pada kuadran III diberikan skor 0.
- Kuadran IV : Pergeseran sistem adat-istiadat berdasarkan aktor yang terlibat Sistem adat-istiadat dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu berdasarkan aktor yang terlibat dalam jenis upacara adatnya mengalami pergeseran sedangkan fungsinya tetap. Oleh karena itu pada kuadran IV diberikan skor 3.

Setelah mengetahui skor pada masing-masing kuadran, kemudian penulis akan mengalikan skor tersebut dengan indeks yang dimiliki oleh masing-masing kuadran :

- ❖ Kuadran I memiliki indeks 4, maka :  
**Skor x Indeks = 0 x 4 = 0**
- ❖ Kuadran II memiliki indeks 3, maka :  
**Skor x Indeks = 3 x 3 = 9**
- ❖ Kuadran III memiliki indeks 2, maka :  
**Skor x Indeks = 0 x 2 = 0**

- ❖ Kuadran IV memiliki indeks 1, maka :  
 $\text{Skor} \times \text{Indeks} = 3 \times 1 = 3$

Maka nilai total dari semua kuadran adalah :  $0 + 9 + 0 + 3 = 12$ .

### 3.9.3 Karakteristik Pergeseran Berdasarkan Nilai Total Pergeseran

Setelah mengetahui nilai total dari sistem adat istiadat dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu yakni 12, maka dapat disimpulkan berdasarkan interval yang telah dibuat sebelumnya, bahwa pergeseran sistem mata pencaharian dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu tersebut berada pada tingkat sedikit mengalami pergeseran.

### 3.10 Karakteristik Pergeseran Pada Lokasi Studi Dikaitkan Dengan Letaknya Terhadap Pusat Perkembangan Pembangunan

Sebagaimana telah dijelaskan diatas secara berurutan mengenai pola ruang permukiman di Kampung Raja Prailiu, tipologi rumah adat/tradisional serta kebudayaan dan adat istiadat dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu, maka pada bagian ini akan dianalisa karakteristik pergeseran pada lokasi studi dikaitkan dengan letaknya terhadap pusat perkembangan pembangunan Kota Waingapu.

Dalam masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu seperti yang dikatakan oleh seorang tokoh masyarakat "*Umbu Napa Tamu*" bahwa ada 4 unsur pokok yang menjadi dasar hidup masyarakat tradisional di Kampung Raja Prailiu yakni *Marapu* (berkaitan dengan religi), manusia dan budayanya, permukiman (rumah adat/tradisional), dan kuburan megalithik. Keempat unsur inilah yang harus dipertahankan keseimbangannya sehingga tidak terjadi "ketimpangan" budaya. Sehingga apabila ditelaah secara mendalam maka keterkaitan antara unsur kebudayaan dengan unsur lainnya termasuk pola bermukim sudah terjadi sejak jaman nenek moyang. Tidak ada yang mengetahui secara pasti apakah budaya ada setelah manusia bermukim atau sebaliknya. Namun karena perpaduan antara manusia dan kebudayaan tersebut akan membentuk ruang yang spesifik dengan karakter atau corak yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya.

Hubungan keterkaitan antara unsur budaya dan pola ruang permukiman dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu secara spesifik menghasilkan ruang yang unik karena pola ruang permukiman masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu sangat dipengaruhi oleh unsur budaya yang pada akhirnya menciptakan ruang tersendiri dalam permukiman tradisional tersebut.

Secara logika, semakin dekat sebuah kampung adat/tradisional dengan pusat perkembangan pembangunan, maka tingkat pergeseran yang dimiliki semakin tinggi pula karena pengaruh yang diakibatkan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh sebuah kampung adat/tradisional dengan pusat perkembangan pembangunan, maka tingkat pergeseran yang dimiliki semakin rendah karena pengaruh yang diakibatkan tidak terlalu besar.

Setelah melakukan analisa perbandingan antara kondisi awal dan kondisi eksisting, maka dapat diketahui tingkat pergeseran yang terjadi pada masing-masing komponen yang dianalisa pergeserannya. Maka selanjutnya hal yang akan dilakukan adalah mencoba menjelaskan karakteristik pergeseran yang terjadi pada tiap-tiap komponen analisa dikaitkan dengan letaknya terhadap pusat perkembangan Kota Waingapu sebagai ibukota Kabupaten Sumba Timur.

**Tabel 3.10**  
**Karakteristik Pergeseran Pola Ruang Permukiman**  
**Dan Sistem Kebudayaan Masyarakat**  
**Di Kampung Raja Prailiu**

No.	KOMPONEN ANALISA	KARAKTERISTIK PERGESERAN
<b>A</b>	<b>FISIK</b>	
1	Pola ruang permukiman	Hampir bergeser total
2	Faktor-faktor pembentuk pola permukiman	-
3	Tipologi rumah adat/tradisional ( <i>umambatangu</i> /rumah bermenara)	Bergeser sebagian
4	Tipologi rumah adat/tradisional ( <i>umatiana</i> /rumah dengan atap perahu terbalik)	Bergeser sebagian
<b>B</b>	<b>SOSIAL</b>	
5	Sistem religi	Bergeser sebagian
6	Sistem kesenian	Bergeser sebagian
7	Sistem kekerabatan/ kemasyarakatan	Sedikit mengalami pergeseran
8	Sistem mata pencaharian	Sedikit mengalami pergeseran
9	Kegiatan adat-istiadat	Sedikit mengalami pergeseran

**Sumber : Hasil Analisa**

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa sebenarnya pergeseran-pergeseran yang terjadi pada masing-masing kuadran komponen analisa tersebut tidak memiliki makna khusus dibaliknya, melainkan hanya menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi masyarakat Kampung Raja Prailiu pada saat ini.

Pada kondisi eksisting pola ruang permukiman memiliki karakteristik *hampir bergeser total*, hal yang menyebabkan pergeseran tersebut adalah karena kampung adat/tradisional Kampung Raja Prailiu secara administratif terletak dalam wilayah pusat perkembangan Kota Waingapu, sehingga sangat berpengaruh terhadap pola ruang permukiman kampung adat/tradisional Kampung Raja Prailiu. Hal ini juga terjadi karena penambahan penduduk yang semakin pesat sehingga kebutuhan akan ruang pun semakin meningkat, secara otomatis akan terjadi pemanfaatan-pemanfaatan ruang untuk kepentingan umum yang pada akhirnya membutuhkan lahan-lahan baru untuk akses pembangunan dan pengembangan perkotaan yang memanfaatkan sebagian besar lahan Kampung Raja Prailiu sehingga pada kondisi eksisting luas wilayah Kampung Raja Prailiu menjadi sangat sempit walaupun masih dapat mempertahankan identitasnya sebagai kampung adat/tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi sebagai salah satu cerminan sejarah masyarakat Sumba Timur yang masih bertahan hingga saat ini.

**PETA : FAKTOR-FAKTOR PEMBEKUAN POLA RUANG  
KAMPUNG ADAT/TRADISIONAL**

No. Peta : 3.2.1

**LEGENDA**

-  Batas Desa/Kelurahan
-  Batas RT
-  Jalan
-  Sungai
-  Lokasi Studi

Inset Peta



SUMBER : HASIL ANALISA

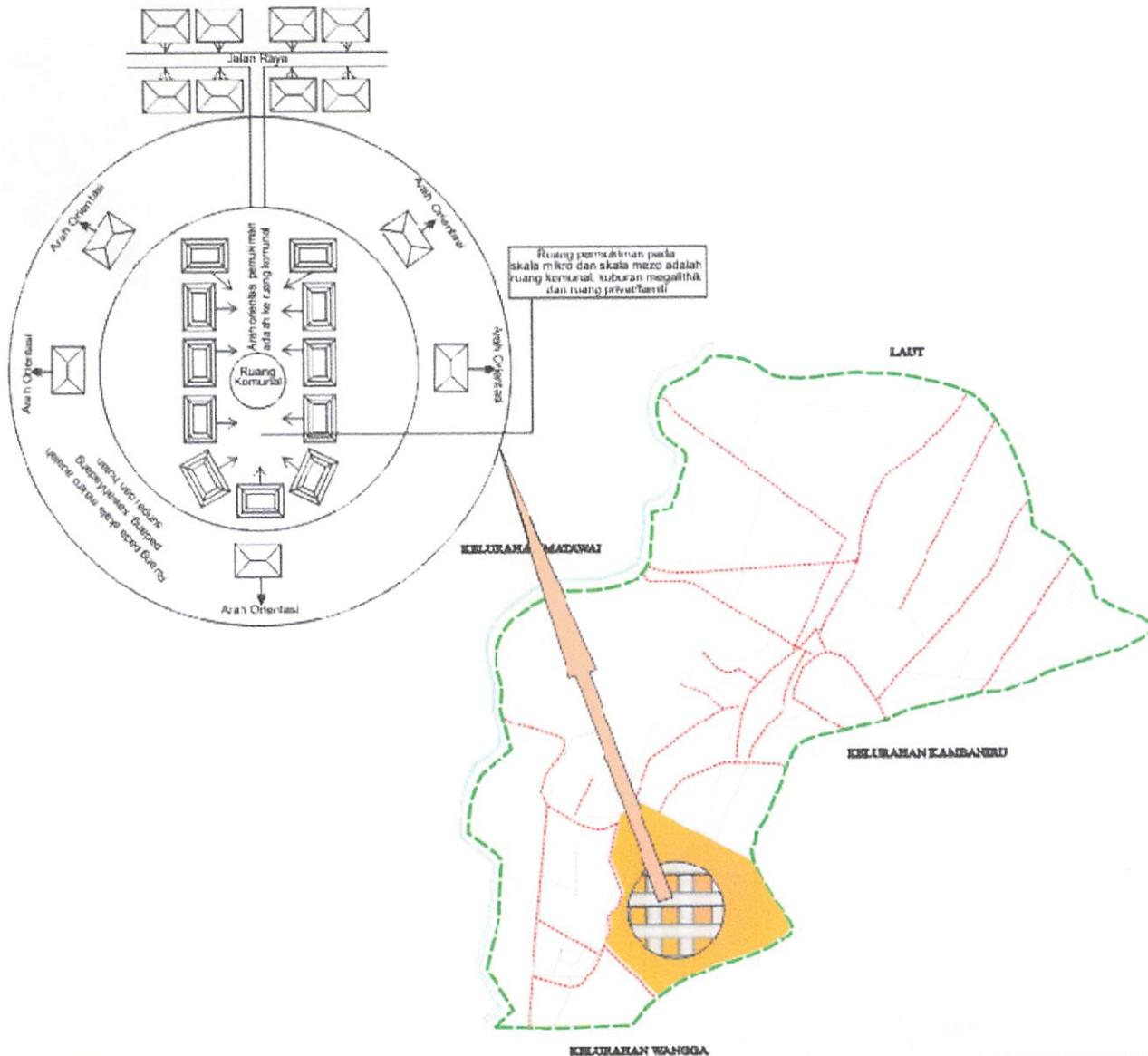
SKALA  
1 : 10.000



**STUDI PERGESERAN POLA RUANG  
PERMUKIMAN KAMPUNG ADAT/TRADISIONAL  
KAMPUNG RAJA PRAILIU  
SUMBA TIMUR**



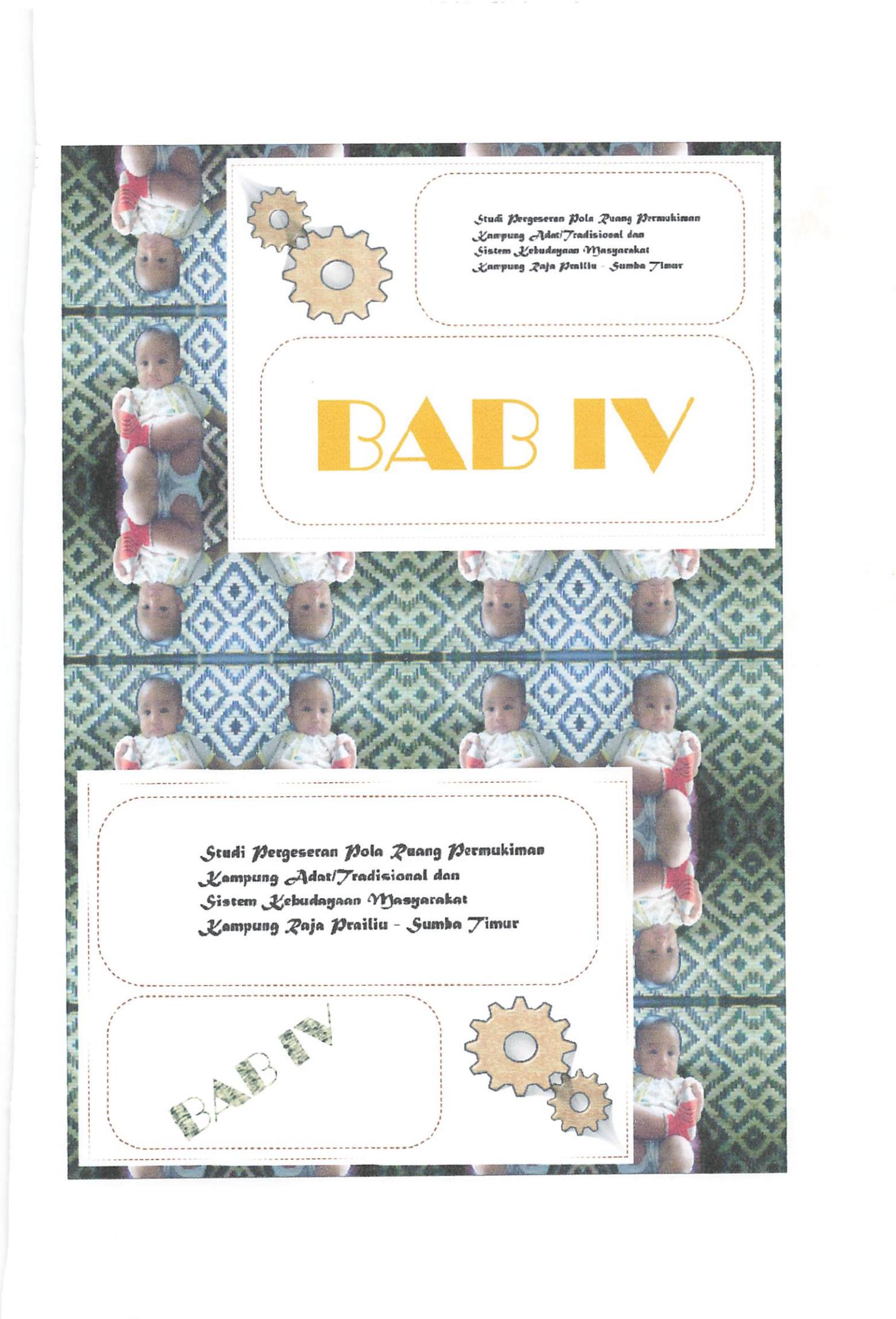
PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
2010



**KELURAHAN PRAILIU**

Pada akhirnya hal tersebutpun berpengaruh terhadap tipologi rumah adat/tradisional *uma mbatangu* (rumah bermenara) dan *uma tiana* (rumah dengan atap perahu terbalik), yang pada kondisi eksisting memiliki karakteristik *bergeser sebagian*. Seperti yang telah diuraikan pada penjelasan-penjelasan diatas bahwa *uma mbatangu* (rumah bermenara) dan *uma tiana* (rumah dengan atap perahu terbalik) adalah rumah tradisional masyarakat Sumba Timur khususnya masyarakat Kampung Raja Prailiu yang telah menjadi cirikhas budaya sejak jaman nenek moyang suku bangsa Sumba tiba pertama kali di Pulau Sumba dan bermukim. Mereka membangun kampung adat/tradisional dengan pola permukiman yang mengelompok dengan berbagai tujuan antara lain : menjaga rasa kesatuan, persatuan dan persaudaraan antara *kabihu* dan sebagai benteng perlindungan dari serangan musuh. Selain itu pola ruang dalam rumah adat/tradisional juga telah mendapatkan pengaruh modernisasi dari perkembangan perkotaan dengan adanya masukan-masukan arsitektur rumah modern dan teknologi yang semakin berkembang bahkan dalam hal bahan bangunan yang digunakan, sehingga hal tersebutpun ikut andil dalam pergeseran pola ruang dalam rumah adat yang terjadi di Kampung Raja Prailiu.

Kota Waingapu adalah center perkembangan Kabupaten Sumba Timur, dimana masyarakat kota merupakan masyarakat heterogen yang berasal dari berbagai daerah baik dari Jawa, Bima, dan daerah-daerah lainnya. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kebudayaan lokal yang menjadi cirikhas masyarakat Sumba khususnya masyarakat Kampung Raja Prailiu yang letaknya di pusat perkembangan Kota Waingapu. Sehingga pada kondisi eksisting kegiatan budaya dan adat-istiadat masyarakat Kampung Raja Prailiu mengalami pergeseran. Sistem religi dan sistem kesenian memiliki karakteristik *bergeser sebagian*, sedangkan sistem kekerabatan/kemasyarakatan, sistem mata pencaharian dan kegiatan adat-istiadat memiliki karakteristik *sedikit mengalami pergeseran*.

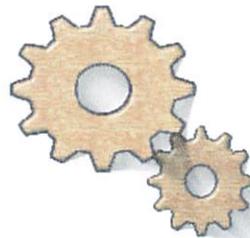


*Studi Pergeseran Pola Ruang Permukiman  
Kampung Adat/Tradisional dan  
Sistem Kebudayaan Masyarakat  
Kampung Raja Prailiu - Sumba Timur*

# BAB IV

*Studi Pergeseran Pola Ruang Permukiman  
Kampung Adat/Tradisional dan  
Sistem Kebudayaan Masyarakat  
Kampung Raja Prailiu - Sumba Timur*

BAB IV



## BAB IV PENUTUP

Kehidupan masyarakat Kampung raja Prailiu yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat-istiadat warisan leluhur telah menghasilkan suatu lingkungan yang unik dan bercirikan khas. Hal tersebut dapat terlihat pada tatanan ruang baik dari skala kecil yaitu rumah adat hingga skala besar yaitu permukiman Kampung Raja Prailiu.

Berdasarkan kajian yang dilakukan dalam bab III tentang pergeseran pola ruang permukiman dan sistem kebudayaan masyarakat di Kampung Raja Prailiu, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kebudayaan dan pola ruang permukiman sangat substansial dalam kehidupan masyarakat Kampung Raja Prailiu sejak jaman nenek moyang sampai dengan saat ini, meskipun terjadi sedikit pergeseran nilai-nilai budaya karena berbagai hal namun secara umum masih ditemukan nilai-nilai budaya asli yang masih dihayati dan masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu sampai dengan saat ini.

### 4.1.1 Kesimpulan Studi

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan pada bab III tentang pergeseran pola ruang permukiman, pola ruang dalam rumah adat/tradisional serta pergeseran sistem kebudayaan dan adat-istiadat di Kampung raja Prailiu, maka akan disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola Ruang Permukiman Kampung Raja Prailiu  
Pola ruang permukiman di Kampung Raja Prailiu yang dimaksudkan disini adalah faktor-faktor pembentuk permukiman dan tipologi/pola permukiman asli masyarakat Kampung Raja Prailiu yang akan diselaraskan dan diformulasikan ke dalam unsur-unsur kebudayaan menurut *culture universe*. Permukiman Kampung Raja Prailiu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kelompok rumah adat/tradisional yang berfungsi sebagai tempat (daerah) tinggal dan menetap masyarakat Kampung Raja Prailiu dengan berbagai aktivitasnya dan yang dihuni sejak jaman nenek moyang. Secara fisik pola ruang permukiman pada kondisi awal berdirinya Kampung Raja Prailiu ini adalah pola ruang permukiman yang mengelompok dengan orientasi rumah tradisional utama yang merupakan rumah dari orang yang dituakan dalam suku/*kabihu* tersebut sekaligus rumah yang biasanya dipakai dalam acara pemujaan kepada Marapu. Tetapi pada kondisi eksisting pola permukiman Kampung Raja Prailiu adalah pola permukiman linear yang mengikuti jaringan jalan.
2. Faktor-faktor Pembentuk Pola Permukiman  
Keberadaan permukiman adat/tradisional sangat sarat dengan hubungan religi atau sistem kepercayaan terhadap Marapu yang masih dianut dan dijalankan masyarakat Kampung Raja Prailiu sampai dengan saat ini. Permukiman adat/tradisional memiliki makna sebagai penghormatan terhadap nenek moyang orang Sumba yang pertama kali datang ke Sumba dan membangun rumah menara (*uma mbatangu*). Penghormatan terhadap nenek moyang Marapu, dan juga agar hubungan dengan anak cucunya di dunia tetap ada dan lebih dekat dengan Marapu melalui arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia. Selain itu fungsi dari menara itu sendiri sebagai tempat

penyimpanan roh-roh Marapu yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda seperti emas, perak dan lainnya.

Namun demikian ada juga faktor lain pada jaman dahulu sudah terjadi perselisihan antar kampung dan antar suku atau serangan dari luar karena berbagai hal seperti perebutan lahan, kawin lari/culik, dan masalah lainnya sehingga sering terjadi penyerbuan oleh satu kelompok suku/*kabihu* terhadap suku/*kabihu* yang lainnya, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut suatu suku/*kabihu* mendirikan kelompok permukiman dalam satu kawasan tertutup yang didiami oleh sebuah *kabihu* tertentu sebagai lambang persatuan, kekuatan, gotong royong dan kerja sama dalam menghadapi musuh.

Faktor lain yang menjadi penyebab pembentukan permukiman yang mengelompok yakni sistem kekerabatan (*sistem kabihu*) dan strata sosial. Sistem *kabihu* memegang peranan penting dalam membangun sebuah rumah/permukiman karena nenek moyang masyarakat Kampung Raja Prailiu waktu pertama kali datang ke Sumba dari seberang lautan merupakan satu *Kabihu/golongan*. Yang mana orang yang dituakan dalam *kabihu* akan membangun rumah di pusat kampung dengan orientasi menghadap jalan masuk sedangkan anggota *kabihu* lainnya akan mendirikan rumah berjejer di kiri dan kanan rumah utama yang merupakan rumah orang yang dituakan dalam *kabihu* tersebut. Namun seiring dengan meningkatnya jumlah populasi penduduk sehingga lahan kosong untuk membangun semakin sempit dan juga untuk mencari lahan baru untuk kawasan permukiman dan pertanian maka anggota *kabihu* yang sudah dewasa keluar dari kampung mulai mencari lahan baru untuk dihuni. Perpindahan ini juga dipengaruhi oleh kawin mawin antar *suku/kabihu* yang satu dengan suku yang lainnya sehingga terbentuknya permukiman baru.

Strata sosial yang dimaksudkan disini adalah adanya pelapisan sosial di dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang adanya beberapa golongan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu, golongan yang berpengaruh adalah *Ratu (paratu)* yang mana fungsinya adalah memberikan arahan atas petunjuk dari Marapu mengenai letak dan posisi rumah dan permukiman yang sesuai dengan pesan Marapu tersebut sehingga rumah yang dibangun diberkati. Perintah *Ratu/Paratu* (sebagai tokoh adat) merupakan petunjuk dari atas langit dalam hal ini yang dimaksudkan adalah Marapu (Sang Ilahi) sebagai pencipta langit dan bumi sehingga semua anggota *suku/kabihu* wajib mengikuti petunjuk para *Ratu (paratu)*. Selain itu juga seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ada golongan bangsawan/raja (*maramba bokulu – maramba kudu*) yang berperan besar dalam pembangunan sebuah rumah karena golongan bangsawan/raja ini memiliki ikatan timbal balik dengan golongan hamba (*ata bokulu – ata kudu*) dimana golongan hamba harus selalu dekat dengan golongan bangsawan/raja untuk melayani segala kebutuhannya, sedangkan golongan hamba akan merasa terlindungi dari ancaman musuh atau golongan lain. Hal ini sedikit berpengaruh karena jika golongan hamba mendirikan rumah harus mendapat persetujuan dari golongan bangsawan sebagai tuannya (*muri*).

3. Pola Ruang dalam Rumah Adat/Tradisional *Uma Mbatangu* (rumah bermenara)

Pada dasarnya bagian-bagian rumah pada rumah adat sama di seluruh Pulau Sumba, namun di beberapa suku tertentu terdapat perbedaan istilah dan fungsi

penyimpangan roh-roh Marapu yang diwujudkan dalam bentuk benda-benda seperti emas, perak dan lain-lain.

Manusia berakhlak ada juga faktor lain pada jaman dahulu sudah terjadi pergeseran atau kepung dan antara satu atau serangan dari luar karena berbagai hal seperti perubahan iklim, kawin kawin, dan manusia lainnya sehingga sering terjadi pergeseran oleh satu kelompok suku-kawaya. Sehingga suku-kawaya yang lain yang sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut suatu suku-kawaya mendirikan kelompok pemukiman dalam satu kawasan tertentu yang didiami oleh sebuah kawaya tertentu sebagai lambang pertuanan.

kekutaan. Golong yang dan kerja sama dalam menghadapi masalah. Faktor lain yang menjadi penyebab pembentukan pemerintahan yang mengontrol yakni sistem kekerabatan (sawaw kawawa) dan status sosial. Sistem kabila memegang peranan penting dalam membangun sebuah rumah/pemukiman karena mereka mengorganisir Kampung Raja Pralim waktu pertama kali datang ke Sumba dari beberapa pulau merupakan satu Kabila/golongan. Yang mana orang yang ditaklukkan dalam kawawa akan membangun rumah di pusat kampung dengan orientasi menghadap jalan masuk sedangkan anggota kawawa lainnya akan mendirikan rumah berjarak di kiri dan kanan rumah utama yang merupakan rumah orang yang ditaklukkan dalam kabila tersebut. Rumah-kampung dengan menggunakan jumlah penduduk penduduk sehingga dalam kesong untuk membangun semakin sedikit dan juga untuk mencari lahan baru untuk kawasan pemukiman dan pertanian maka anggota kabila yang sudah dewasa keluar dari kampung untuk mencari lahan baru untuk dihidupi. Perindahan ini juga dipengaruhi oleh faktor mara antar suku-kawaya yang satu dengan suku yang lainnya sehingga terbentuklah pemukiman baru.

Status sosial yang dimunculkan disini adalah adanya pembagian sosial di dalam masyarakat Kampung Raja Pralim seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang adanya beberapa golongan dalam masyarakat Kampung Raja Pralim. Golongan yang berpengaruh adalah Kaw (pawaw) yang mana fungsinya adalah memberikan arahan atau petunjuk dari Marapu mengenai baik dan buruk rumah dan pemukiman yang sesuai dengan pesan Marapu tersebut sehingga rumah yang dibangun dibekali Perintah Kaw-pawaw (sebagai tokoh adat) merupakan petunjuk dari atas langit dalam hal ini yang dimunculkan adalah Marapu (Sang Lahi) sebagai pencipta langit dan bumi sehingga semua anggota suku-kawaya wajib mengikuti petunjuk dari Kaw (pawaw). Selain itu juga seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ada golongan bangsawawarja (wawawaw bokwa - wawawaw kawwa) yang berperan besar dalam pembangunan sebuah rumah karena golongan bangsawawarja ini memiliki ikatan timbal balik dengan golongan hamba (wawawaw bokwa - wawawaw bokwa) dimana golongan hamba harus selalu dalam dengan golongan bangsawawarja untuk melayani segala kebutuhannya. Sedangkan golongan hamba akan merasa terhina dari ancaman musuh mau golongan lain. Hal ini sedikit berpengaruh karena jika golongan hamba mendirikan rumah harus mendapat persetujuan dari golongan bangsawawarja sebagai tuannya (wawaw).

3. Pola Ruang dalam Rumah Adat Tradisional (Wawawaw) (rumah pemenuhan)

Pada dasarnya bagian-bagian rumah adat sama di seluruh Pulau Sumba. Namun di beberapa suku tertentu terdapat perbedaan istilah dan fungsi

ruang. Bagian-bagian ruang yang dikatakan cukup rumit untuk ukuran sebuah rumah modern. Nilai kerumitan rumah adat/tradisional lebih dipengaruhi oleh arsitek bangunannya yang lain dari rumah-rumah modern yang ada pada daerah lain.

Rumah adat Sumba (*uma mbatangu*) khususnya masyarakat Kampung Raja Prailiu tidak hanya sekedar sebagai tempat tinggal, akan tetapi memiliki nilai dan fungsi 'plus' secara religius. Rumah adat adalah medium pemersatu makrokosmos dan mikrokosmos antara manusia yang masih mengembara di bumi ini dengan lelulur (*Marapu*) dan Sang Ilahi. Dalam garis sakral ini, rumah purba/adat mempunyai garis-garis arsitek yang sangat spesifik. Rumah adat merupakan prinsip keseimbangan antara yang nyata dengan yang tidak nyata demi hidup dan kehidupan itu sendiri di bumi dan di akhirat. Dalam bentuk betapa tatanan-tatanan dijaga-diperhatikan secara ketat, sehingga nilai dan fungsi betapa dihayati-dibudayai oleh semua anggota masyarakat Kampung Raja Prailiu.

4. Pola Ruang dalam Rumah Adat/Tradisional *Uma Tiana* (rumah dengan atap perahu terbalik)

*Uma tiana* memiliki arti secara harfiahnya adalah rumah perahu. Yang dimaksudkan *uma tiana* disini adalah rumah dengan atap seperti perahu yang dibalik dan lebih kecil dari *uma mbatangu* dengan fungsi sebagai tempat tinggal suatu keluarga. *Uma tiana* memiliki makna bahwa nenek moyang pertama suku bangsa Sumba datang dari seberang laut dengan menggunakan perahu yang terbuat dari batang kelapa sebagai kendaraan di laut dan kuda sebagai kendaraan di darat. Sehingga untuk menghormati dan mengenang jasa nenek moyang maka keturunannya mengabadikan perjuangan nenek moyangnya mengarungi lautan dengan membangun rumah dengan model seperti perahu yang dibalik. Rumah ini tidak menggunakan atap menara seperti pada *uma mbatangu*. *Uma tiana* ini dibagi dalam dua bagian yaitu bagian bawah (lantai bawah) berfungsi untuk tempat tinggal ternak seperti ayam, babi, kuda, kerbau dan ternak lainnya atau juga sebagai tempat melakukan aktifitas menenun jika tidak digunakan sebagai tempat memelihara ternak. Sedangkan lantai kedua berfungsi sebagai tempat tinggal penghuni dengan segala aktivitasnya.

5. Sistem Religi

Pola hidup dan tingkah laku masyarakat Kampung Raja Prailiu sangat dipengaruhi oleh agama/kepercayaan asli warisan leluhur orang Sumba yaitu agama Marapu yakni kepercayaan terhadap Marapu sebagai pencipta langit dan bumi (*awangu – tana*) yang Ilahi, sebagai sumbu hidup orang Sumba pada umumnya dan masyarakat Kampung Raja Prailiu khususnya. Atau Marapu pada pengertian yang lain adalah roh nenek moyang yang dipertuan, diperdewa, yang disembah, yang bersifat baik maupun Marapu yang jahat, yang tidak berwujud maupun yang berwujud benda-benda mati maupun hidup. Kepercayaan terhadap Marapu inilah yang mendasari pola hidup masyarakat Kampung Raja Prailiu dalam melakukan berbagai ritual-ritual kebudayaan dengan maksud pemujaan/penghormatan terhadap Marapu. Dengan dilakukan ritual-ritual inilah sehingga terbentuk pola ruang yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri sebagai sebuah identitas yang dapat dinikmati oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu, masyarakat umum Sumba Timur bahkan wisatawan domestik dan wisatawan manca negara.

ruang. Bagian-bagian ruang yang dikatakan cukup untuk ukuran sebuah rumah modern. Nilai kerajinan moral aduadisional lebih diperganahi oleh arsitek bangunannya yang lain dan rumah-rumah modern yang ada pada daerah lain.

Rumah adat Sumba (waw wawawaw) khususnya masyarakat Kampung Raja Prailin tidak hanya sekedar tempat tinggal, akan tetapi memiliki nilai dan fungsi lain, secara religius, rumah adat adalah media persembahan makhlukkosmos dan makhlukkosmos untuk manusia yang masih mengabdikan di rumah ini dengan telaten (wawaw) dan Sang Hala. Dalam garis sekitar ini, rumah penduduk mempunyai garis-garis arsitek yang sangat spesifik. Rumah adat merupakan prinsip kosmopolitan antara yang nyata dengan yang tidak nyata dan hidup dan kehidupan ini sendiri di bumi dan di akhirat. Dalam bentuk berupa makanan-tanaman dijaga-diperhatikan secara ketat sehingga nilai dan fungsi berupa dihayati-dibudaya oleh semua anggota masyarakat Kampung Raja Prailin.

4. Pola Ruang dalam Rumah Adat Tradisional (waw Waw) (rumah dengan atap gerahin terbalik)

(waw waw memiliki arti secara harfiahnya adalah rumah gerahin yang dimaksudkan waw waw disini adalah rumah dengan atap seperti gerahin yang dibalik dan lebih kecil dari waw wawawaw dengan fungsi sebagai tempat tinggal suatu keluarga. Waw waw memiliki makna bahwa nenek moyang permana atau bangsa Sumba datang dari seberang lau dengan menggunakan perahu yang terbuat dari batang kelapa sebagai kendaraan di laut dan kedua sebagai kendaraan di darat. Sehingga untuk menghormati dan mengabdikan jasa nenek moyang maka keturunannya mengabdikan perjuangannya nenek moyangnya mengabdikan lautan dengan membahayakan manusia dengan model seperti perahu yang dibalik. Rumah ini tidak menggunakan atap monas seperti pada waw wawawaw (waw waw) ini dibagi ke dalam dua bagian yaitu bagian bawah (lantai bawah) berfungsi untuk tempat tinggal seperti yang pada bagian bawah, kedua dan tempat lainnya atau juga sebagai tempat melakukan aktifitas monas jika tidak digunakan sebagai tempat memelihara ternak. Sedangkan lantai kedua berfungsi sebagai tempat tinggal penghuni dengan segala aktivitasnya.

5. Sistem Religi

Pola hidup dan tingkah laku masyarakat Kampung Raja Prailin sangat dipengaruhi oleh agama/kepercayaan asli waw-waw telaten atau Sumba yang agama Marapu yakni kepercayaan terhadap Marapu sebagai patih langit dan bumi (wawaw - waw) yang hal ini sebagai sumber hidup orang Sumba pada umumnya dan masyarakat Kampung Raja Prailin khususnya. Alas Marapu pada pengertian yang lain adalah roh nenek moyang yang dipertuan, diperdewa yang disembah yang berwujud baik maupun Marapu yang jahat yang tidak berwujud maupun yang berwujud benda-benda mati maupun hidup. Kepercayaan terhadap Marapu inilah yang mendasari pola hidup masyarakat Kampung Raja Prailin dalam melakukan berbagai ritual-ritual kebudayaan dengan maksud pemajuan-pemertahanan terhadap Marapu. Dengan dilakukan ritual-ritual inilah sehingga terbentuk pola ruang yang unik dan memiliki lekhasan tersendiri sebagai sebuah identitas yang dapat dilihat dari oleh masyarakat Kampung Raja Prailin masyarakat umum Sumba Timur bahkan wisatawan domestik dan wisatawan manca negara.

6. **Sistem Kesenian**  
Sistem kesenian yang berpengaruh terhadap pola ruang permukiman Kampung Raja Prailiu adalah seni tari, seni suara, seni kerajinan tangan yang kesemua sistem seni ini dilakukan secara rutin oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu. Karena sistem kesenian ini dilakukan secara rutin sehingga secara tidak langsung mengundang orang untuk ikut serta menonton atau berpartisipasi sehingga pada akhirnya berpengaruh pada pola ruang yang ada baik yang bersifat permanen atau temporer.
7. **Sistem Kekerabatan/Kemasyarakatan**  
Sistem kekerabatan/kemasyarakatan juga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan pola ruang permukiman, karena kegiatan kekerabatan seperti kumpul kabihu maupun pemilihan tokoh adat dalam lingkup kabihu di Kampung Raja Prailiu, baik secara langsung maupun tidak langsung telah ikut membentuk pola ruang, karena kegiatan ini walaupun bersifat sedikit tertutup (hanya boleh diikuti anggota kabihu) namun tidak tertutup kemungkinan bagi anggota masyarakat yang lain maupun orang luar untuk mengikuti kegiatan ini.
8. **Sistem Mata Pencaharian**  
Ruang yang terbentuk karena mata pencahariannya yang dimaksudkan disini karena hampir sebagian besar masyarakat Kampung Raja Prailiu bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, sehingga dalam pola bercocok-tanam maupun pengolahan tanah dalam pola tradisonal maka harus dilakukan berbagai ritual dalam bentuk upacara pemujaan terhadap Marapu, ritual itu biasanya dilakukan di kebun/ladang dan padang ternak yang membutuhkan ruang karena melibatkan orang banyak. Selain itu lahan pertanian atau peternakan pada saat tertentu bisa dipergunakan sebagai tempat dilakukan ritual yang lain seperti ketangkasan menjinakkan kuda liar, pacuan kuda tradisional, tempat pemilihan kepala kabihu/tokoh adat dan berbagai kegiatan yang bersifat hiburan rakyat.
9. **Kegiatan Adat-Istiadat**  
Kegiatan adat istiadat dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu juga sangat berpengaruh dalam pola ruang permukiman di Kampung Raja Prailiu, karena hampir sebagian besar hidup dan kehidupan masyarakat di lokasi studi diwarnai dengan kegiatan adat istiadat, seperti upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir/upacara adat kelahiran, upacara adat perkawinan, upacara adat kematian dan penguburan mayat dan upacara-upacara adat lainnya yang tentunya melibatkan orang banyak sehingga membutuhkan ruang baik yang bersifat temporer maupun permanen.

## **4.2 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil studi ini dengan melihat semakin pesatnya perkembangan arus informasi dan teknologi ditambah lagi dengan semakin terbukanya proses asimilasi dengan budaya lain, maka ada beberapa saran atau masukan yang berkaitan dengan studi ini adalah :

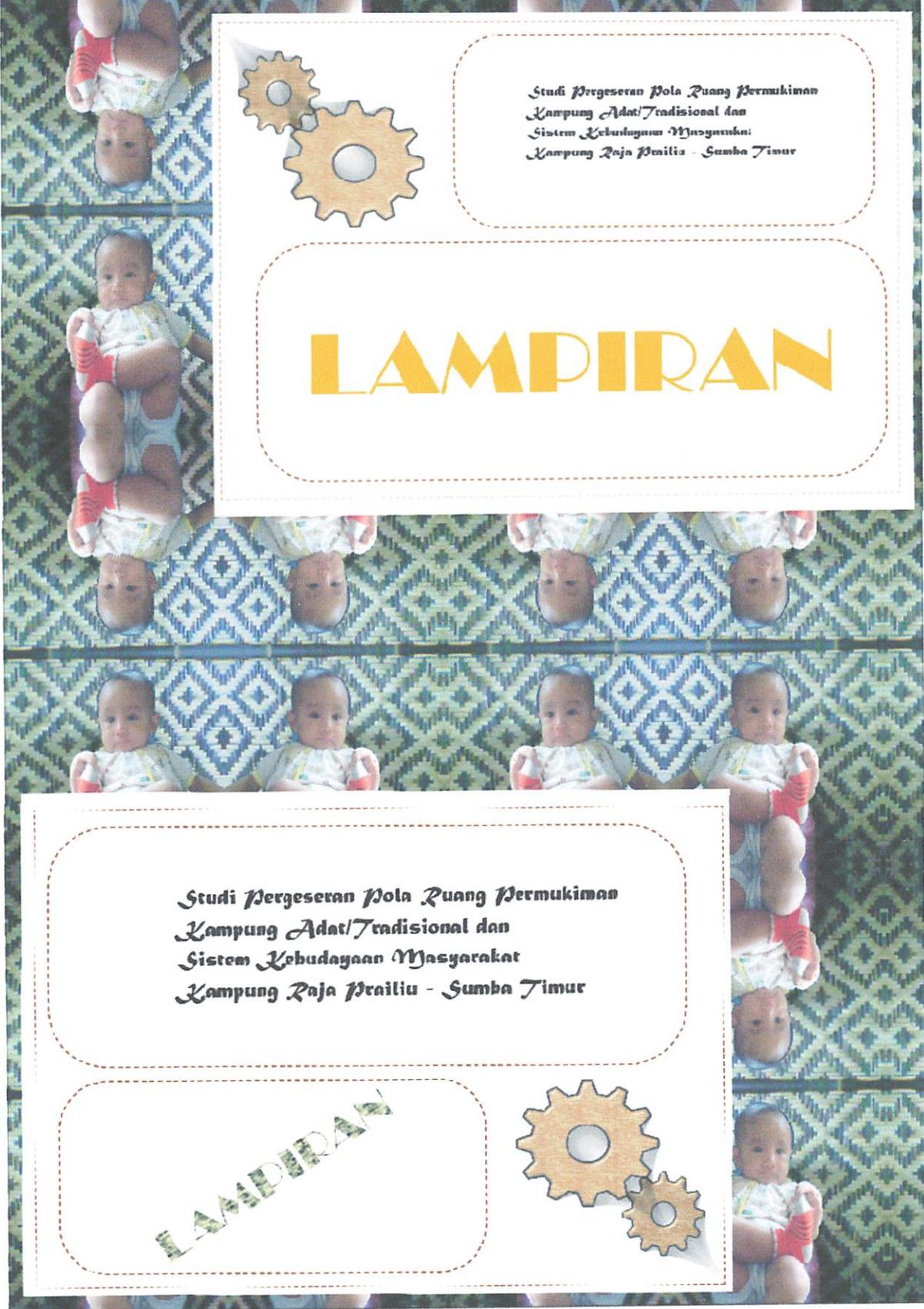
### **4.2.1 Saran Atau Masukan Dalam Bentuk Tindakan :**

1. Perlunya filterisasi budaya Sumba maupun budaya masyarakat Kampung Raja Prailiu sehingga tidak terasimilasi dengan budaya lain atau budaya luar, karena budaya Sumba sebagai budaya asli tidak akan kehilangan identitasnya atau

- citra kotanya, pada konteks yang lebih luas akan tetap memperkaya warna budaya di Indonesia.
2. *Kabihu* adalah tatanan pemerintahan informal terkecil dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu yang saat ini mulai diabaikan oleh lembaga-lembaga pemerintahan formal. Seharusnya merupakan aspek utama yang harus dilibatkan dalam setiap perencanaan pembangunan sehingga program pembangunan dapat langsung dirasakan oleh anggota *kabihu* maupun anggota masyarakat lainnya.
  3. Perlunya preservasi maupun konservasi area masyarakat tradisional Kampung Raja Prailiu, menurut Anatariksa dalam *Jurnal Planit Edisi Desember 2004*, konservasi area direncanakan/ditentukan berdasarkan beberapa alasan yaitu :
    - a) Untuk melindungi lingkungan atau konteks dari kelompok elemen-elemen *cultural*, bersejarah (*historical*), estetik (*aesthetic*) atau nilai keilmuan (*scientific value*).
    - b) Untuk menuntun dan mengatur perkembangan baru.
    - c) Untuk mengurangi atau mengeliminasi ancaman yang spesifik seperti pengembangan skala besar, jalan-jalan, penzoningan kembali atau tekanan perkembangan.
    - d) Untuk memberi intensif pengembangan dengan perlindungan bagi benda-benda yang mempunyai nilai dan menetapkan kriteria desainnya.
    - e) Untuk mendapatkan pengakuan pada sebuah area dengan mempromosikan nilai-nilainya.
    - f) Untuk melindungi lingkungan atau dilihat dari pandangan *national monument*.
  4. Perlunya penyadaran/pendampingan oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, pimpinan *kabihu*, pemuka adat, tokoh masyarakat dan pemerintah kepada masyarakat Kampung Raja Prailiu tentang perlunya menjaga keaslian suatu kebudayaan dan perwujudan fisiknya karena sudah banyak permukiman tradisional yang berganti fungsi menjadi permukiman umum.
  5. Adanya kerjasama yang holistik antara pemerintah, pihak swasta, pimpinan *kabihu*, pemuka adat dan tokoh masyarakat untuk mempromosikan Kampung Raja Prailiu di bidang pariwisata dengan memberdayakan masyarakat dengan tujuan meningkatkan ekonomi kota maupun keluarga.

#### 4.2.2 Saran Dalam Bentuk Studi Lanjutan

1. Studi lanjutan tentang arsitektur rumah adat/tradisional Sumba sebagai pembentuk citra kota.
2. Studi lanjutan tentang arsitektur rumah adat/tradisional Sumba sebagai bagian dari warisan budaya nenek moyang.
3. Studi lanjutan tentang pola permukiman Kampung Raja Prailiu yang dipengaruhi oleh kebudayaan Sumba.
4. Studi tentang peranan *kabihu* dalam mendukung pengembangan sektor wisata budaya.
5. Studi tentang kuburan batu megalithik sebagai perwujudan fisik dari kebudayaan Sumba.



*Studi Pergeseran Pola Ruang Permukiman  
Kampung Adat/Tradisional dan  
Sistem Kebudayaan Masyarakat  
Kampung Raja Prailiu - Sumba Timur*

# LAMPIRAN

*Studi Pergeseran Pola Ruang Permukiman  
Kampung Adat/Tradisional dan  
Sistem Kebudayaan Masyarakat  
Kampung Raja Prailiu - Sumba Timur*

LAMPIRAN



## DAFTAR PUSTAKA

Bacaan yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- Arya Ronal, 1990, *Ciri-ciri Karya Budaya Dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Penerbit Universitas AtmaJaya Yogyakarta.
- Budiharjo Eko, 1997, *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Catanase Anthony. J, 1984, *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan*, Penerbit Erlangga, Surabaya.
- Djemabut Blaang C., *Perumahan dan Pemukiman Sebagai Kebutuhan Pokok*, Yayasan Obor Indonesia.
- Haryadi, B.S., 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi RI, Yogyakarta.
- Hakim Rustam dan Utomo Hardi, 2004, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Ismani, 1987, *Pengantar Sosiologi Pedesaan*, FIA Unibraw Malang.
- Jayadinata Johara T, 1992, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan, Perkotaan dan Wilayah*, Penerbit ITB Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia DEPDIKBUD, 1990, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Kapita H. Oe., 1976, *Sumba di Dalam Jangkauan Jaman*, Penerbit Naskah-Naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, PT Gramedia Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1994, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Rineke Cipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1986, *Presepsi Tentang Kebudayaan Nasional dalam Presepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan Nasional*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- N. Daldjoeni Drs., 1997, *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial)*.
- Poerwanto Hari, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Puspowardoyo Soerjanto, 1989, *Strategi Kebudayaan Suatu Pengantar Filosofis*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.

- Samadhi T. Nirarta, 2004, *Perilakudan Pola Ruang*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (Malang, Jurusan Teknik Planologi ITN).
- Samadhi T. Nirarta, *Perilaku dan Pola Ruang* (Kajian Aspek Perencanaan Kota di Kawasan Perkotaan Bali).
- Setiawan dan Haryadi, B, 1995, *Arsitertur Lingkungan dan Perilaku*, Penerbit Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Dirjen Pendidikan Tinggi DEPDIKBUD RI.
- Soekanto Soerjono, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soemarjan Selo dan Soemardi Soelaiman, 1990, *Serangkai Bunga Sosiologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumintardja Djauhari, 1995, *Kompedium Sejarah Arsitektur Jilid I*, Penerbit Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah, Jakarta.
- Tunggul, Nggodu, 2003, *Etikadan Moralitas dalam Budaya Sumba*, Penerbit Pro Millenio Center, Jakarta, 2003.

## RESUME HASIL WAWANCARA

### A. Sistem Religi

#### 1. Kepercayaan yang dianut masyarakat Kampung Raja Prailiu ?

*Jawab :*

##### ✦ *Marapu*

*Umbu Tara Ndewa* menjelaskan bahwa sebenarnya di KTP (Kartu Tanda Penduduk) masyarakat Kampung Raja Prailiu agamanya adalah Kristen karena *Marapu* tidak termasuk sebagai agama yang diakui oleh pemerintah/negara tetapi termasuk dalam aliran kepercayaan animisme. Tetapi di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih tetap meneruskan ajaran leluhur tersebut yaitu *Marapu* dan itu tercermin dari pelbagai aktivitas masyarakat terutama pada saat melakukan upacara-upacara adat yang dilakukan secara berkala.

#### 2. Apa itu *Marapu* ?

*Jawab :*

##### ✦ *Umbu Katanga Haru*

Kepercayaan *Marapu* berawal dari para leluhur yang mula-mula sampai ke Sumba dan sangat dihormati oleh anak cucunya turun temurun dan leluhur tersebut yang disebut sebagai '*Marapu*' yang berarti yang dipertuhankan, diperdewa, diperilah. Dan untuk memperingati hal tersebut maka anak cucunya membuat lambang dari emas yang berupa patung, ada yang berupa *mamuli* (perhiasan), *lamba* (bulan), *tabilu* (matahari), dan berbagai bentuk rupa binatang baik yang di darat maupun yang di laut juga dalam bentuk rupa tumbuh-tumbuhan, semuanya akan ditaruh di tempat yang baik dan kuat, lalu disimpan diatas loteng rumah, yang dikuduskan, yang tak mudah dihampiri dan tak mudah diraba. Itulah *Tunggu Marapu* (bagian leluhur, pusaka, relikwi). Didalam itulah roh para leluhur sendiri hadir, sehingga akhirnya dianggap sebagai *Marapu* juga, dalam hal ini benda-benda emas tersebut hanyalah sebagai media semata-mata. Di dalam menyembah *Marapu* mereka menyembah '*Yang Ilahi*' karena *Marapu* merupakan perantara antara manusia dengan '*Yang Ilahi*'. Kepercayaan *Marapu* merupakan konsepsi tentang adanya '*Yang Ilahi*' yang menciptakan alam semesta dan kehidupan segala makhluk. Kepercayaan *Marapu* didukung oleh mitos-mitos religius yang berfungsi memperkuat iman para penganutnya.

##### ✦ *Umbu Tara Ndewa*

Beliau menambahkan seperti dalam ungkapan doa penyerahan orang mati atau acara adat "*padangangu*" : "*pa hara nggunya la puhu, palundu nggunya ka la pinu, la Ma Wulu – la Ma jii, la Ama Ukurungu, la ngiapa ndiru ndapa – la ngiapa hangga roru mu*"

Dengan keyakinan ini, maka roh dan jiwa orang meninggal atau leluhur disebut *Marapu*, menjadi telah sedemikian dekatnya, bahkan menyatu dengan Sang Pencipta, sehingga *Marapu* menjadi penghubung manusia untuk berkomunikasi dengan Sang Alkhalik, Sang Pencipta atau TUHAN.

3. Contoh konkrit dari *Marapu* ?

*Jawab :*

- ✦ Sebagai contoh upacara adat pada saat musim tanam ataupun pada saat musim panen, dimana akan dilakukan pemujaan terhadap *Marapu* dengan harapan agar tanaman dapat tumbuh subur dan menghasilkan panen yang berlimpah.
- ✦ Biasanya selalu terdapat *Katoda Marapu* yang ditaruh diberbagai tempat seperti di ladang, di sawah dan juga di depan rumah (halaman) sebagai perwujudan dari *Marapu* itu sendiri.

4. Mengapa dilakukan pemujaan, dimana dilakukan pemujaan tersebut ?

*Jawab :*

✦ ***Umbu Katanga Haru***

Pemujaan terhadap *Marapu* ada yang dilakukan di dalam rumah adat/tradisional, halaman komunal juga diluar kampung adat seperti di padang, di ladang, di sawah, dll.

✦ ***Umbu Tara Ndewa***

Pemujaan yang dilakukan memiliki makna untuk menghormati *Marapu*, oleh karena itu pemujaan ada yang dilakukan di dalam rumah adat/tradisional, halaman komunal juga diluar kampung adat seperti di padang, di ladang, di sawah, dll, karena *Marapu* dianggap sebagai media perantara antara manusia dengan Sang Pencipta.

✦ ***Umbu Kawindu Andung***

Padang yang luas dan rata, hutan yang lebat, sawah dan ladang yang hijau merupakan pemberian Yang Maha Kuasa sehingga mahluk ciptaan-NYA harus selalu bersyukur dan memuja Sang *Marapu* sebagai media perantara antara manusia dengan Sang Pencipta.

## **B. Sistem Kesenian**

5. Jenis-jenis kesenian apa saja yang ada di Kampung Raja Prailiu dan masih terus dilakukan oleh masyarakat di Kampung Raja Prailiu ?

*Jawab :*

✦ ***Umbu Katanga Haru dan Umbu Tara Ndewa***, menjelaskan sebagai berikut :

✓ Seni Suara

- *Tauna li'i Marapu*
- *Yaiwo*
- *Padudurungu*
- *Geile*
- *Ndodo*.

✓ Seni Tari

Seni tari atau *reija* adalah gerakan beberapa anggota tubuh yang mengandung keindahan, gerakan yang susila dan sopan santun. Gerakan pada tarian bukan sekedar untuk keindahan, melainkan juga sebagai media hiburan, menunjukkan kegembiraan, ajakan, memberikan pesan dan kesan (sebagai bahasa isyarat).

✓ Seni Ukir

Seni ukir yang paling fenomenal dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu yaitu seni mengukir batu kubur berupa pembuatan relief-relief dan pembuatan arca/patung, seni mengukir alat-alat perang terutama parang dan tombak serta tameng dan seni mengukir tiang-tiang adat pada rumah tradisional. Dalam masyarakat purbakala yang masih diadopsi oleh masyarakat Kampung Raja Prailiu bahwa hanya kaum laki-laki saja yang boleh melakukan pekerjaan mengukir, sedangkan kaum wanita hanya boleh membantu dengan menyiapkan makanan dan minuman untuk kaum laki-laki yang melakukan pekerjaan mengukir tersebut.

✓ Seni Kerajinan Tangan

- a) Kerajinan anyam-anyaman
- b) Kerajinan dari kayu
- c) Kerajinan dari batu
- d) Kerajinan dari logam
- e) Kerajinan dari tanduk
- f) Kerajinan dari kulit penyu
- g) Kerajinan dari gading gajah
- h) Kulit kerang, biji-bijian yang dirangkai dan dipadu dengan kain-kain tenunan kapas dengan berbagai motif dan warna.

6. Bagaimana peran kesenian dalam kehidupan masyarakat tradisional ?

Jawab :

- ✦ Sistem kesenian merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dalam berbagai gelar magis-religius dalam masyarakat di Kampung Raja Prailiu karena sangat kental dengan nilai-nilai budaya, misalnya : seni musik/suara, seni tari, seni ukir/lukis dan seni kerajinan tangan. Peran kesenian yang erat dengan kehidupan masyarakat tradisional karena berhubungan dengan *Marapu* maupun berbagai acara pemujaan.

1. Waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan kesenian dan untuk kepentingan apa ?

Jawab :

✦ **Umbu Kawindu Andung dan Drs. Lukas Mb. Kaborang**

✓ Seni Suara

- Seni suara yang paling tua dan sampai saat ini masih terus dijalankan dalam budaya masyarakat Kampung Raja Prailiu adalah *Tauna Li'I Marapu* atau menyatakan perasaan terhadap Marapu dengan menyanyikan beberapa bait atau syair disertai dengan doa oleh beberapa tetua adat (*Wunang*) atas permintaan orang yang terkena musibah, sehingga ia dibersihkan dari segala bencana atau musibah. Sebelum menyanyikan bait syair diawali dengan pemotongan ayam babi atau kerbau, kemudian hati dari ayam, babi atau kerbau diambil untuk 'diramal' oleh para tetua adat (*wunang*), apakah yang akan terjadi kelak pada keluarga yang meminta dibersihkan atau disucikan tersebut.
- Seni suara yang kedua adalah *Yaiwo* atau nyanyian terhadap nenek moyang, nyanyian ini dilakukan untuk memanggil roh-roh nenek moyang. Nyanyian ini juga dilakukan diiringi dengan doa dan hanya bisa dilakukan oleh tetua adat (*Wunang*). Upacara ini diawali dengan menyembelih seekor ayam, babi atau kerbau kemudian hatinya diambil untuk diramal apakah roh-roh nenek moyang akan merestui peperangan yang akan dihadapi oleh anak cucunya. Apabila menurut ramalan hati ayam, babi atau kerbau menunjukkan keberpihakan nenek moyang dan hari yang baik, maka peperangan akan dilakukan saat itu juga atau keesokan harinya, namun apabila sebaliknya maka peperangan akan dibatalkan dan akan dicari hari yang baik untuk melakukan '*yaiwo*' lagi.
- Seni suara yang ketiga adalah *Padudurungu* yakni nyanyian yang disertai isak tangis yang melipur lara. Nyanyian ini dilakukan di hadapan orang mati dengan tujuan mengantar kepergian orang mati dari bumi sampai diterima oleh roh nenek moyang yang sudah mendahului.
- Seni suara yang keempat adalah *Geile* yakni nyanyian gembira yang dilakukan untuk memberi semangat pada saat peperangan, mengiringi tarian adat atau perjalanan menuju pesta adat. Bisa juga berupa sindiran terhadap orang tertentu dengan tujuan mempermalukan seseorang atau memanas-manasi situasi sehingga terjadi perang atau perkelahian. *Geile* ini boleh dilakukan oleh siapa saja termasuk anak-anak.
- Seni suara yang kelima adalah *Ndodo* atau menyanyi, *ndodo* ini biasanya dilakukan pada saat orang-orang bergembira biasanya setelah panen tiba atau pada saat akan melakukan pesta adat, sehingga *ndodo* ini hanya dilakukan oleh orang dewasa dan biasanya dinyanyikan di rumah adat atau di sawah.

✓ Seni Tari

Gerak-gerak tari mengandung unsur-unsur pendidikan budi pekerti, kekompakan, kerja sama, teratur, ketertiban, disiplin, penghayatan, bermotifkan olahraga bagi kesehatan tubuh dan kebebasan sesuai kodrat manusia.

Gerakan-gerakan dalam setiap tarian mengandung makna :

“Hubungan manusia dengan dewa/marapu atau Tuhan Yang Maha Esa”

“Hubungan/komunikasi antar sesama manusia”

“Hubungan manusia dengan bumi ini terutama tanah yang perlu digarap melalui usaha di sektor pertanian”

Seni tari atau *reija* dalam masyarakat Sumba Timur khususnya dalam masyarakat di Kampung Raja Prailiu sangat erat kaitannya dengan seni suara, terutama suara musik gong, karena dalam setiap tarian adat selalu diiringi dengan tabuhan genderang dan seperangkat gong. Dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu ada beberapa jenis tarian yang biasanya ditarikan dalam berbagai upacara adat seperti *tarian wanga*, *tarian patang (rau manu)*, *Ninggu Hamara*, *Kabokang*, *Ngguku*.

✓ Seni Ukir

Makna, rupa dan warna terwujud dalam desain berbagai benda seperti dalam tenunan tradisional, ukiran-ukiran pada tiang rumah bahkan relief-relief pada batu kubur memiliki makna khusus baik secara materi maupun rohani.

✓ Seni Kerajinan Tangan

a) Kerajinan anyam-anyaman

✓ *Topu pandata* (tikar berwarna)

✓ *Wahil pandata* (batil berwarna)

✓ *Kalumbut pakabuli* (tempat sirih pinang bersulam yang dibawa kaum laki-laki)

✓ *Mbola pahapa pandata* (tempat sirih pinang bersulam yang dibawa kaum perempuan)

✓ *Kapu pahuratu/pakambuli* (tempat kapur, sirih, tembakau yang diukir dan disulam)

✓ *Tanga bola pandata* (wadah makanan yang berwarna)

✓ *Tanga bola puraku* (wadah makanan berukir motif dengan penutup tinggi).

b) Kerajinan dari kayu

✓ *Tobu ai patangangu* (piring nasi dari kayu yang bertutup, bermotif dan berukir)

✓ *Kabari* (wadah lauk pauk dan sayuran)

✓ *Kadu uma* (patung penutup penahan bumbungan menara rumah)

✓ *Katoda* (patung tanda tempat ibadah)

✓ *Tungal* (dompet kayu)

✓ *Kambaniru uratu* (tiang rumah berukir)

✓ *Tandari motu* (alat permainan congklak)

✓ *Ngepi tibu* (alat kempa tebu)

✓ *Ndahi* (pengiris tembakau)

✓ *Ngohung* (lesung).

c) Kerajinan dari batu

✓ *Penji reti* (menhir)

✓ *Watu reti* (batu kubur, naungan bagian atas)

✓ *Wihi reti* (kaki kuburan).

- d) Kerajinan dari logam
  - ✓ Berbagai motif *mamuli*, *lulu amahu*, dari emas, perak atau logam lainnya.
  - ✓ *Nimbu huratu* (tombak berukir)
  - ✓ *Kabela / hapanda pahuratu* (parang / pedang berukir).
- e) Kerajinan dari tanduk
  - ✓ *Ulu kabela* (hulu parang)
  - ✓ *Tuku* (gobek).
- f) Kerajinan dari kulit penyu
  - ✓ Berbagai motif dan ukiran sisir, gelang dan cincin.
- g) Kerajinan dari tanah liat
  - ✓ Berbagai perabot rumah tangga seperti periuk, piring, wajan dan lain-lain.
- h) Kerajinan dari gading gajah
  - ✓ Gelang dan hulu parang.
- i) Kulit kerang, biji-bijian yang dirangkai dan dipadu dengan kain-kain tenunan kapas dengan berbagai motif dan warna.

### C. Sistem Kekerabatan/Kemasyarakatan

#### 8. Bagaimana susunan strata sosial dalam masyarakat Sumba ?

Jawab :

##### ↳ **Drs. Lukas Mb. Kaborang**

Strata sosial dalam masyarakat Sumba dapat dilihat dari 2 sisi yaitu :

- a. Nilai ekonomis,  
misalnya : kepemilikan tanah, ternak, uang atau harta benda lainnya.
- b. Nilai sosial,  
misalnya : keturunan, kekuasaan, kesalehan, pendidikan.

##### ↳ **Umbu Katanga Haru**

Di Sumba Timur yang juga berlaku di Kampung Raja Prailiu, pelapisan sosial pada kondisi awal adalah sebagai berikut :

- ✓ *Ratu*, yaitu mereka yang berurusan dengan masalah spiritual, yang terbagi menjadi *Ratu Bokulu* (Ratu Besar) dan *Ratu Kudu* (Ratu Kecil).
- ✓ *Maramba*, para ningrat penguasa / bangsawan / raja, yang terbagi menjadi *Maramba Bokulu* (Raja Besar) dan *Maramba Kudu* (Raja Kecil).
- ✓ *Kabihu*, orang kebanyakan atau bisa dikatakan orang merdeka, yang terbagi menjadi *Kabihu Bokulu* (Suku Besar) dan *Kabihu Kudu* (Suku Kecil).
- ✓ *Ata*, yaitu para hamba sahaya dari kaum maramba, yang terbagi menjadi *Ata Bokulu* (Hamba Besar) dan *Ata Kudu* (Hamba Kecil).

##### ↳ **Umbu Kawindu Andung**

Pada mulanya jabatan *Ratu* dan *Maramba* (raja) dipegang oleh orang yang bersaudara kandung. Namun dalam perkembangan selanjutnya jabatan *Ratu* menjadi semakin tawar dan akhirnya menjadi suram (tidak lagi populer di kalangan kaum *maramba*). Penyebab kaburnya jabatan *Ratu* antara lain faktor ekonomi, masalah kawin mawin, dan lain sebagainya. Untuk mengisi jabatan yang lowong tersebut terpaksa diangkat orang lain yang dinilai mampu

menjalankan tugas tersebut untuk sementara waktu atau secara tetap, pengganti ini disebut *Paratu* = yang *diratukan*. Semakin lama jabatan *Ratu* semakin suram sampai dengan saat ini, sehingga yang ada sekarang hanyalah jabatan "*ma hamayangū*" = pengatur doa umum dalam upacara adat *Kepercayaan Marapu*. Sehingga *Ratu* seperti terlupakan dan dalam pelapisan sosial saat ini hanya digolongkan *maramba*, *kabihu* dan *ata*.

9. Apakah strata sosial tersebut masih berlaku hingga kini ?

*Jawab :*

- Sistem strata sosial masih berlaku dalam masyarakat Sumba Timur secara umum, begitupun dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu. Bangsawan selalu memiliki hamba dalam rumah tangganya yang tugasnya adalah mengabdikan kepada keluarga bangsawan tersebut dan melayani seluruh kepentingan tuannya. Sedangkan bangsawan secara tersirat berkewajiban memberikan perlindungan kepada hambanya dan memenuhi segala keperluannya.

10. Pola hidup masyarakat dalam kaitannya dengan strata sosial yang ada ?

*Jawab :*

• ***Umbu Napa Tamu***

Khususnya di Kampung Raja Prailiu dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari bangsawan berperan sebagai tuan yang harus dilayani segala kebutuhannya, sedangkan hamba melakukan segala pekerjaan rumah tangga, pekerjaan di sawah dan di ladang juga di padang.

• ***Umbu Katanga Haru***

Sedangkan masyarakat *kabihu* tidak mengabdikan kepada bangsawan juga tidak memiliki hamba. Mereka bekerja memenuhi kebutuhannya sendiri dan tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga bangsawan sebagai tokoh masyarakat dan pengayom masyarakat dalam *paraingu*. Masyarakat *kabihu* adalah pendukung (pilar-pilar) dari keluarga bangsawan. Jadi ada saling ketergantungan dan tingkat kepentingan dari lapisan-lapisan masyarakat yang ada.

#### **D. Sistem Mata Pencaharian**

11. Aktivitas masyarakat sehari-hari ?

*Jawab :*

- Bertani, beternak dan pertukangan
- Menenun
- Wiraswasta (berdagang)
- Pegawai swasta (LSM dan perusahaan swasta lainnya)
- PNS (pegawai negeri sipil).

12. Pendidikan formal masyarakat yang pernah ditempuh ?

*Jawab :*

- ✚ Tidak sekolah (buta huruf)
- ✚ SD
- ✚ SMP
- ✚ SMA
- ✚ PT.

13. Sumber pendapatan masyarakat Kampung Raja Prailiu ?

*Jawab :*

- ✚ Bertani, beternak dan pertukangan
- ✚ Menjual hasil tenun ikat seperti *hinggi* dan *lau* (kain dan sarung)
- ✚ Wiraswasta (berdagang)
- ✚ Pegawai swasta (LSM dan perusahaan swasta lainnya)
- ✚ PNS (pegawai negeri sipil).

14. Lokasi tempat bekerja, apakah dalam lingkungan Kampung Raja Prailiu atau diluar Kampung Raja Prailiu ?

*Jawab :*

- ✚ Kegiatan pertanian dilakukan diluar Kampung Raja Prailiu karena lahan pertanian penduduk berada di Kawangu (kurang lebih 3 km<sup>2</sup> dari Kampung Raja Prailiu) dan Lambanapu (kurang lebih 5 km<sup>2</sup> dari Kampung Raja Prailiu), ada juga warga Kampung Raja Prailiu yang memiliki lahan di Kecamatan-Kecamatan lainnya.
- ✚ Kegiatan beternak dilakukan di dalam *paraingu* dan juga di luar *paraingu* (padang ternak/*ranch* hewan). Ternak yang umumnya dipelihara di rumah seperti ayam, babi, kuda pacu. Sedangkan sapi, kerbau, kuda dalam jumlah yang cukup banyak (diatas 10 ekor) biasanya dilepas di padang ternak/*ranch*. Hal ini memudahkan pemilik ternak karena tidak perlu mencari rumput untuk makanan ternak besar karena di padang hewan terdapat banyak rumput dan juga air untuk kebutuhan ternak besar.
- ✚ Ritus menenun dilakukan di rumah adat/tradisional. Biasanya dilakukan di kolong rumah panggung.
- ✚ Kegiatan wiraswasta ada yang dilakukan di dalam kampung adat/tradisional, ada juga yang dilakukan di luar kampung adat/tradisional. Kegiatan wiraswasta ini beragam, misalnya : kios, warung makanan, penggilingan padi sampai kepada pengelolaan artshop untuk memasarkan hasil tenun ikat seperti *lau*, *hinggi*.
- ✚ Sedangkan Pegawai swasta (LSM dan perusahaan swasta lainnya) dan PNS bekerja di luar *paraingu*.

#### 4. Kegiatan Adat-Istiadat

15. Mengapa diadakan pemilihan kepala suku (*kabihu*) ?

*Jawab :*

##### ✚ *Umbu Napa Tamu*

Tujuan dari pemilihan kepala suku (*kabihu*) adalah agar ada pemimpin yang dapat dijadikan contoh dan teladan yang baik bagi seluruh masyarakat dalam suatu kampung adat/tradisional. Seorang pemimpin juga dapat mengayomi masyarakat di dalam kampung adat/tradisional tersebut, memimpin berbagai musyawarah untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di Kampung Raja Prailiu. Biasanya yang menjadi kepala suku adalah bangsawan yang dituakan dalam kampung adat/tradisional.

16. Mengapa anak laki-laki menjadi pewaris utama ?

*Jawab :*

##### ✚ *Drs. Lukas Mb. Kaborang*

Sistem kekerabatan di Sumba pada umumnya didasarkan pada pertalian darah menurut garis keturunan Bapak (patrilinear). Masyarakat Kampung Raja Prailiu sebagai salah satu sub bagian dari suku Sumba juga menganut system kekerabatan atau pertalian darah menurut garis keturunan Bapak (patrilinear) artinya bahwa setiap anak-anak yang lahir baik laki-laki maupun perempuan dengan sendirinya mengikuti klan atau marga dari pihak ayah. Hal ini juga berlaku dalam pengambilan keputusan untuk suatu acara keluarga dan pembagian harta warisan. Pembagian harta atau warisan biasanya hanya diberikan kepada kaum laki-laki karena dianggap kelak akan melanjutkan keturunan dan mempertahankan kelangsungan nama suatu *kabihu*. Sedangkan kaum perempuan dianggap sebagai orang yang kelak akan keluar untuk tinggal bersama suaminya apabila sudah menikah. Akan tetapi hubungan dengan keluarganya akan tetap ada yang biasanya ditandai dengan menjodohkan anak laki-laki dari pihak perempuan dengan anak perempuan dari pihak laki-laki.

17. Bagaimana dengan upacara adat perkawinan dan kematian dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu ?

*Jawab :*

##### ✚ *Umbu Katanga Haru*

###### ✓ Perkawinan

Suatu proses perkawinan dalam masyarakat Kampung Raja Prailiu biasa dikenal dengan istilah bahasa sehari-hari "*Andu lii mangoma – Andu lii lalei*" yang secara harfiah berarti pernikahan/perkawinan. Dalam melakukan upacara adat perkawinan sudah ada aturan ketat yang mengikat yang sampai dengan saat ini masih dipegang teguh namun tidak tertulis.

###### ✓ Kematian

Bila seseorang yang meninggal adalah seorang bangsawan, maka begitu putus napas tidak diperkenankan untuk segera menangis, juga belum boleh untuk memberitahu keluarga yang lain. Jika almarhum meninggal di Rumah Sakit

misalnya maka almarhum akan segera dibawa pulang di kampungnya untuk dilakukan acara '*memanggil*'. Amabokulu (orangtua yang dipercaya) harus melakukan pemanggilan dengan menyebutkan/memanggil nama orang tersebut sampai empat kali. Jika setelah dipanggil empat kali tidak ada sahutan barulah dikatakan bahwa dia sudah meninggal. Ungkapan-ungkapan hal meninggal bagi orang Sumba adalah : Jika bangsawan wanita dikatakan "*namberanyaka mbalu, nanjorunyaka au*" (tempayan airnya pecah, balai-balai dapurnya roboh), jika bangsawan laki-laki dikatakan "*na njorunyaka njara, nambatanyaka landu*" (dia kejatuhan kuda, patah jambul di kepalanya). Sejak itu orang boleh menangis dan meratap (*pa dudurungu*) dan sudah boleh memberitahu orang dalam kampung itu saja.

## F. Fisik

18. Struktur rumah adat dan fungsi ruang ?

Jawab :

### ✦ *Umbu Katanga Haru*

Rumah adat/tradisional di Kampung Raja Prailiu secara garis besar terdiri dari tiga bagian yaitu : **bagian pertama** (paling bawah/kolong rumah) terbuat dari lapisan tanah atau batu yang dijadikan kandang ternak (babi, ayam) atau dipergunakan sebagai tempat untuk mengerjakan pekerjaan kain tenun ikat Sumba. **Bagian kedua** merupakan tempat tinggal keluarga inti yang terdiri dari balai-balai depan (*bangga*) yang berfungsi sebagai teras sekaligus ruang tamu, kemudian bagian dalam merupakan bilik yang disekat-sekat sebagian atau setengahnya yang berfungsi sebagai ruang tidur, ruang keluarga. Sedangkan **bagian ketiga** yaitu bagian atas (loteng rumah) yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap *Marapu*, selain itu juga loteng berfungsi sebagai tempat penyimpanan persediaan makanan atau gudang makanan. Rumah adat tersebut bertahan sampai dengan puluhan tahun.

19. Jenis dan bahan yang dipergunakan untuk membangun rumah ? Alasan pemakaian bahan-bahan tersebut ?

Jawab :

### ✦ *Umbu Napa Tamu*

Kebanyakan rumah tradisional menggunakan bahan bangunan dari papan baik untuk dinding maupun lantai rumah, sedangkan atap bangunan menggunakan seng atau alang. Rumah adat/tradisional ini disebut *uma mbatangu* (rumah bermenara). Ada juga jenis-jenis rumah yang lain yaitu *uma tiana* (rumah dengan atap perahu terbalik), rumah ini adalah rumah dengan lantai tanah ataupun semen (tekel), sedangkan dindingnya ada yang menggunakan papan dan ada juga yang sudah menggunakan tembok.

10. Bagaimana makna dari setiap elemen yang ada ?

Jawab :

↳ **Umbu Kawindu Andung**

Pada prinsipnya pembangunan rumah tradisional masih menggunakan pola lama yang merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang pertama kali tiba di tanah Sumba. Rumah tradisional biasanya menggunakan bahan-bahan yang diperoleh dari alam yang tidak menggunakan teknologi modern, tetapi pada perkembangannya akhirnya penggunaan bahan-bahan bangunan sudah memanfaatkan teknologi modern dengan pertimbangan praktis. Adapun makna dari elemen-elemen tradisional adalah :

✓ **Atap**

Pada mulanya atap rumah tradisional menggunakan alang-alang (*witu*) dan ijuk (*mbumbi kanoru*), penggunaan bahan ini tidak dengan makna khusus, tetapi karena bahan-bahan ini banyak dijumpai di pulau Sumba pada saat itu. Tetapi seiring dengan perkembangan jaman maka ijuk dan alang-alang semakin sulit dijumpai didapatkan dari alam Sumba karena adanya pembakaran hutan untuk membuka lahan baru sebagai tempat tinggal dan lahan pertanian penduduk. Penggunaan alang-alang dan ijuk akhirnya diganti dengan seng.

✓ **Dinding**

Dinding rumah tradisional menggunakan bahan dasar kayu (papan)/bambu. Bahan ini diperoleh dari alam Sumba sendiri dan penggunaannya masih berlaku sampai dengan saat ini.

✓ **Lantai**

Sama seperti dinding rumah yang menggunakan papan/bambu. Maka lantai rumah adat/tradisional juga menggunakan papan/bambu.

✓ **Tiang**

Tiang rumah adat/tradisional terdiri dari 36 batang, yang terbagi menjadi :

❖ *Kambaniru Lundung* : 4 Batang

*Kambaniru Lundung* adalah tiang utama rumah adat/tradisional atau disebut tiang agung. Tiang yang pertama yaitu tiang depan sebelah kiri dinamai : *Kambaniru Uratu*, tiang yang kedua yaitu tiang depan sebelah kanan dinamai : *Kambaniru Matiangu Taku*, tiang yang ketiga yaitu tiang belakang sebelah kiri dinamai : *Kambaniru Payalu* dan tiang yang keempat yaitu tiang belakang sebelah kanan dinamai : *Kambaniru Matongu Uhu Wei*.

❖ *Kambaniru Hawunjil* : 12 Batang

❖ *Kambaniru Wihi Wei* : 20 Batang.

1. Bagaimana orientasi permukiman adat/tradisional dari sudut pandang budaya Sumba ?

Jawab :

↳ *Umbu Kawindu Andung*

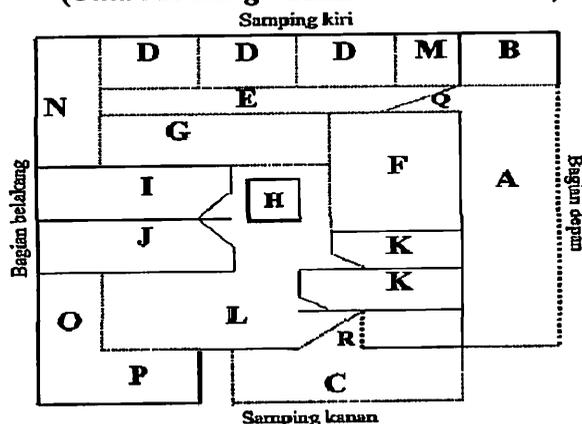
Arah orientasi permukiman adat/tradisional adalah rumah ketua adat/tetua kampung yang menjadi pemimpin di kampung adat/tradisional tersebut.

22. Bagaimana pembagian ruang yang terdapat dalam rumah adat/tradisional dan fungsi masing-masing ruang tersebut ?

Jawab :

↳ *Umbu Katanga Haru* dan *Umbu Tara Ndewa* menjelaskan sebagai berikut : Pembagian/penempatan ruang-ruang dalam rumah adat/tradisional disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dan penjelasannya dalam tabel dibawah ini.

**Gambar**  
**Pola Ruang Awal Dalam Rumah Adat/Tradisional**  
**(Uma Mbatangu/Rumah Bermenara)**



Sumber : Hasil Wawancara

**Tabel**  
**Pola Ruang Dalam Rumah Adat/Tradisional**  
**(Uma Mbatangu/Rumah Bermenara)**

RUANG	NAMA RUANG	FUNGSI RUANG	BATASAN RUANG
A	<i>Bangga bokulu</i>	Balai-balai teras depan, tempat musyawarah atau menerima tamu. Pada dinding dipasang tanduk kerbau dan rahang babi yang telah disembelih pada acara adat-istiadat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
B	<i>Kurungu ariya maramba</i>	Balai-balai udik, posisinya agak lebih tinggi dari bangga bokulu. Biasanya dipakai untuk tempat duduk para wunang dan tokoh masyarakat. Juga berfungsi sebagai kamar tamu bangsawan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>

<b>C</b>	<i>Kahali kudu</i>	Balai-balai samping kanan di bawah tempayan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>D</b>	<i>Kahali bokulu</i>	Balai-balai agung tempat menggelar acara adat-istiadat dan untuk menerima tamu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>E</b>	<i>Lorong</i>	Ruang yang berfungsi sebagai jalan, atau sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam kegiatan adat-istiadat untuk tempat duduk tamu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>F</b>	<i>Bangga kudu</i>	Balai-balai tempat menerima tamu dan kegiatan adat-istiadat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>G</b>	<i>Bangga tau matua</i>	Balai-balai agung tempat duduk para wunang dan tetua adat dalam menghadiri upacara adat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>H</b>	<i>Tuluru</i>	Tungku api tempat memasak kebutuhan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>I</b>	<i>Kurungu kudu</i>	Tempat tidur anak-anak/tamu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>J</b>	<i>Kurungu Bokulu</i>	Tempat tidur utama (kamar untuk ayah dan ibu).	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>K</b>	<i>Kurungu kudu</i>	Kamar kecil yang berfungsi sebagai tempat tidur saudara/keluarganya atau tempat tidur anak laki-laki yang sudah berumah tangga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>L</b>	<i>Kahali uma au</i>	Balai-balai tempat menyimpan tempayan air juga berfungsi sebagai tempat urusan kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga, urusan konsumsi dan sebagainya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>M</b>	<i>Kurungu Marapu</i>	Tempat menaruh benda yang berkaitan dengan adat-istiadat maupun kepercayaan Marapu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>N</b>	<i>Bangga maramba</i>	Balai-balai agung tempat pemimpin upacara atau tempat duduk tamu terhormat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>O</b>	<i>Kurungu ngandi</i>	Bagian sebelah kamar (bagian belakang kamar) yang dapat berfungsi sebagai tempat tidur anak atau para-para tempat menyimpan barang-barang dan peralatan rumah tangga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>P</b>	<i>Uaka banda</i>	Bagian belakang dekat tempat tempayan air yang berfungsi sebagai tempat beternak ayam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Balai-balai bambu/papan</li> <li>▪ Sekat dari bambu/papan</li> </ul>
<b>Q</b>	<i>Pindu tau mini</i>	Pintu masuk utama bagi tamu (kaum laki-laki).	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tiang pintu dan daun pintu.</li> </ul>
<b>R</b>	<i>Pindu tau kawini</i>	Pintu samping sebagai tempat keluar masuknya barang dan orang ke dalam rumah adat terutama pemilik rumah dari kaum perempuan sehingga disebut juga pintu perempuan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tiang pintu dan daun pintu.</li> </ul>

Sumber : Hasil Wawancara

23. Makna lambang-lambang yang terdapat dalam batu kubur ?

Jawab :

✦ *Umbu Katanga Haru* dan *Umbu Tara Ndewa* menjelaskan sebagai berikut :

Makna relief-relief pada batu kubur memiliki makna khusus baik secara materi maupun rohani. Adapun simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kuda (*njara*), merupakan simbol kekuatan, kegagahan, kepahlawanan dan status sosial yang tinggi.
- b. Ayam (*manu*), merupakan simbol kesetiaan, pengayoman, perlindungan, kesatriaan, kejujuran.
- c. Rusa (*ruha*), merupakan simbol kekayaan, kekuasaan.
- d. Tugu tengkorak (*andungu*), merupakan simbol kejayaan, pahlawan pembela keadilan, pertahanan dan keamanan, pengadilan dunia dan akhirat.
- e. Ikan dan Udang (*iangu, kurangu*), merupakan simbol kehidupan di alam baka, yaitu kehidupan yang baru bagi roh dan jiwa di dunia lain setelah kehidupan di dunia sekarang.
- f. Ulat (*kataru*), merupakan simbol dari hama tanaman yang harus diwaspadai (*na kataru panggatau, na wutu urangu – katima tana*).
- g. Pohon nangka (*nangga*), melambangkan bahwa bumi perlu ditanami dan dihijaukan, sekaligus bermakna pentingnya kesatuan, tolong-menolong dan gotong royong.
- h. *Mahangu* (kepala kuda, kepala manusia, ekor bervariasi), melambangkan pergaulan dunia, diantara bangsa dan etnik lainnya.
- i. *Patola ratu* (berupa garis-garis yang dirangkaikan), melambangkan tugas “*Ratu-Maramba*” yang saling mengisi dan melengkapi.
- j. Cecak terbang (*habaku*), melambangkan persiapan modal/materi bagi kesejahteraan jasmani di dunia.
- k. Bunga (*wala ai*), melambangkan kemasyuran, keharuman nama di dunia dan akhirat atau nilai etika-moral.
- l. Motif manusia telanjang (*pahudu anatau*), melambangkan bahwa manusia di hadapan Sang Pencipta tidak ada yang tersembunyi dan tidak ada yang patut disembunyikan sebab Dia adalah Sang Maha Kuasa (*Ma bokulu wua mata na – Ma mbalaru kahili na Nya*).

## REKAPAN DATA INFORMAN

### **Informan 1**

1. Nama : Umbu Tara Ndewa (U.Ndewa)
2. Alamat : Prailiu – Waingapu
3. Agama : Kristen Protestan
4. Umur : 54 Tahun
5. Pendidikan : Sekolah Dasar
6. Pekerjaan : Petani sekaligus pemuka adat
7. Kedudukan dan Keluarga : Kepala Keluarga
8. Lama tinggal : Sejak lahir

U.Ndewa tinggal bersama 3 orang istri, anak dan cucu-cucunya dalam rumah yang cukup besar yang terbuat dari dinding tembok dan beratap seng yang berarsitektur tradisional yaitu rumah panggung menara. U.Ndewa adalah seorang petani sekaligus sebagai peternak tetapi dipercaya sebagai pemuka adat karena memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai kebudayaan sumba serta adat istiadatnya. U.Ndewa juga sering mengikuti berbagai kegiatan kebudayaan sebagai seorang pembicara (*wunang*), beliau adalah warga asli Kampung Raja Prailiu yang merupakan salah satu bangsawan di Kampung Raja Prailiu tersebut.

### **Informan 2**

1. Nama : Umbu Katanga Haru (U.Tanga)
2. Alamat : Kawangu
3. Agama : Kristen Protestan
4. Umur : 60 tahun
5. Pendidikan : Sekolah Dasar
6. Pekerjaan : Petani sekaligus sebagai pemuka adat
7. Kedudukan dalam keluarga : Kepala Keluarga
8. Lama tinggal : Sejak lahir

Umbu Katanga Haru (U.Tanga) merupakan sumber informan yang kedua atas persetujuan dari informan yang pertama. U.Tanga tinggal bersama seorang istri dan cucu-cucunya, memiliki 6 orang anak tetapi semua sudah berkeluarga dan semua tinggal diluar Kampung Raja Prailiu. Beliau tinggal di rumah yang juga berarsitektur tradisional yaitu rumah panggung bermenara. U.Tanga adalah seorang pemuka adat dan sudah terlibat dalam berbagai urusan adat sejak berusia 25 tahun. Beliau dalam kesehariannya bekerja sebagai petani. Seperti halnya informan pertama, U.Tanga sudah sering sekali terlibat dalam berbagai kegiatan adat istiadat Sumba sebagai seorang *Wunang*.

### **Informan 3**

1. Nama : Uumbu Napa Tamu (U.Tamu)
2. Alamat : Kampung Raja Prailiu
3. Agama : Kristen Protestan
4. Umur : 30 Tahun
5. Pendidikan : Strata 1
6. Pekerjaan : Anggota DPRD Kab. Sumba Timur sekaligus sebagai salah satu tokoh masyarakat
7. Kedudukan dlm Keluarga : Anak
8. Lama tinggal : Sejak lahir

U.Tamu adalah seorang putra dari bangsawan besar Alm.Tamu Uumbu Djaka. Sebagai anak laki-laki dalam keluarga besar bangsawan Prailiu maka beliau adalah salah satu ahli waris sah, yang mana adalah salah satu tokoh masyarakat yang menjadi panutan dan pengayom untuk masyarakat Kampung Raja Prailiu. U.Tamu belum berkeluarga dan saat ini masih tinggal serumah dengan ibu dan beberapa orang saudar kandung laki-laki dan perempuan. Rumah tersebut adalah salah satu rumah yang sering dipakai dalam melaksanakan berbagai kegiatan adat istiadat yaitu rumah tradisional (rumah panggung bermenara) berukuran besar dan digandeng dengan sebuah bangunan modern. Sebagai seorang putra bangsawan sekaligus sebagai salah satu tokoh masyarakat di Kampung Raja Prailiu dan juga sebagai salah seorang anggota DPR, beliau memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai kegiatan adat istiadat dan kebudayaan Sumba sehingga dapat memberikan banyak Informasi masukan kepada penulis dalam menyusun tugas akhir ini.

### **Informan 4**

1. Nama : Uumbu Kawindu Andung (U.Ngguru)
2. Alamat : Nggongi – Sumba Timur
3. Agama : Kristen Protestan
4. Umur : 70 tahun
5. Pendidikan : SLTA
6. Pekerjaan : Pensiunan PNS (guru) dan sekaligus sebagai salah satu tokoh masyarakat.
7. Kedudukan dalam keluarga : Kepala Keluarga
8. Lama tinggal : Sejak lahir

U.Ngguru adalah seorang tokoh masyarakat yang mengetahui tentang kebudayaan serta adat istiadat masyarakat Sumba sehingga dapat memberikan masukan dan informasi untuk kelengkapan tugas akhir ini. Beliau adalah salah satu bangsawan Sumba Timur. Pada dasarnya beliau bukanlah salah satu anggota keluarga besar dari keluarga bangsawan Prailiu, tetapi merupakan kerabat. Tetapi karena beliau sangat paham tentang hal-hal yang berkaitan dengan berbagai kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Sumba maka penulis memilih beliau sebagai salah satu informan untuk melengkapi penyusunan tugas akhir ini.

## **Informan 5**

1. Nama : Drs. Lukas Mb. Kaborang (LK)
2. Alamat : Kanatang – Sumba Timur
3. Agama : Kristen Protestan
4. Umur : 65 tahun
5. Pendidikan : Strata 1
6. Pekerjaan : Mantan Bupati Sumba Timur tahun 1995 – 2000  
Wakil Ketua DPRD Kab. Sumba Timur
7. Kedudukan dalam keluarga : Kepala Keluarga
8. Lama tinggal : Sejak lahir

Bapak LK adalah salah satu tokoh sekaligus perwakilan dari instansi pemerintah yang memfasilitasi penulis ke berbagai sumber yang dibutuhkan dalam penulisan tugas akhir ini. Beliau juga adalah seorang bangsawan Sumba Timur yang memberikan banyak data dan masukan kepada penulis berkaitan dengan data dari instansi pemerintah juga berbagai informasi yang berkaitan dengan kebudayaan dan adat istiadat Sumba. Beliau bertempat tinggal di luar Kampung Raja Prailiu dan bukan merupakan salah satu anggota keluarga bangsawan Prailiu, tetapi merupakan kerabat.

**DESAIN SURVEY**  
**“STUDI PERGESERAN POLA RUANG PERMUKIMAN ADAT/TRADISIONAL**  
**DAN SISTEM KEBUDAYAAN MASYARAKAT**  
**DI KAMPUNG RAJA PRAILIU – SUMBA TIMUR”**

Sasaran	Landasan Teori	Kelompok Variabel	Variabel Penelitian	Jenis Data	Bentuk Data	Metode Pengambilan Data
Identifikasi sistem kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Sumba khususnya masyarakat di Kampung Raja Prailiu dalam pemanfaatan ruang	<b>Teori Kebudayaan</b> Kehidupan sosial merupakan salah satu aspek dari kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan menurut C. Kluchon dalam bukunya <i>“Universal Categories of Culture”</i> (1953) meliputi : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.	Kegiatan sosial budaya masyarakat berupa: 1. Sistem religi  2. Sistem kemasyarakatan  3. Sistem mata pencaharian  4. Sistem kesenian  5. Adat istiadat (upacara penguburan, perkawinan)	a. Fungsi kegiatan b. Jenis kegiatan c. Lokasi pelaksanaan kegiatan d. Aktor yang terlibat  a. Fungsi kegiatan b. Jenis kegiatan c. Lokasi pelaksanaan kegiatan d. Aktor yang terlibat  a. Fungsi kegiatan b. Jenis kegiatan c. Lokasi pelaksanaan kegiatan d. Aktor yang terlibat  a. Fungsi kegiatan b. Jenis kegiatan c. Lokasi pelaksanaan kegiatan d. Aktor yang terlibat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis kepercayaan yang dianut.</li> <li>• Lembaga pemerintahan maupun adat yang ada.</li> <li>• Jenis mata pencaharian masyarakat.</li> <li>• Kegiatan keagamaan/religi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uraian</li> <li>• Uraian dan tabel</li> <li>• Uraian dan tabel</li> <li>• Uraian dan tabel</li> </ul>	Dilakukan survey sekunder yang kemudian dilengkapi dengan wawancara dengan tokoh-tokoh adat serta quisioner.

<p>Identifikasi pola ruang permukiman kampung tradisional/kampung adat dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat masyarakat Sumba</p>	<p>Menurut Norberg-Schulz (1993: 7), bermukim atau Dwelling memiliki makna :</p> <p>a. Bertemu dengan pihak-pihak lain untuk melakukan pertukaran barang, jasa, gagasan dan perasaan.</p> <p>b. Membuat perjanjian dengan pihak-pihak lain, yaitu kesepakatan atas nilai-nilai bersama.</p> <p>c. Menjadi diri sendiri dalam pengertian memiliki dunia atau secara sederhana, teritori pribadi. Kombinasi ketiganya merupakan esensi dari konsep "bermukim".</p> <p>Dalam menciptakan totalitas lingkungan bermukim, terdapat nilai-nilai bersama seperti :</p> <p>a. Adanya tempat khusus untuk melakukan transaksi perdagangan, misalnya pasar.</p> <p>b. Adanya kesepakatan untuk mengangkat salah satu warga sebagai pimpinan informal suatu kelompok bermukim.</p> <p>c. Adanya lambang status sosial berupa penggunaan material bangunan tertentu (misalnya marmer) atau gaya arsitektur tertentu (misalnya <i>joglo -vs panggang pe-</i> untuk orang kebanyakan pada permukiman tradisional Jawa) pada bangunan rumah.</p> <p>d. Adanya nilai-nilai atau pola-pola ruang tertentu, seperti misalnya ruang-ruang dikotomis <i>luan-teben</i> pada</p>	<p>➤ Pola ruang perkampungan adat/kampung tradisional</p> <p>➤ Pola ruang dalam rumah tradisional</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fungsi ruang</li> <li>▪ Jenis ruang</li> <li>▪ Lokasi</li> <li>▪ Komposisi penghuni</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fungsi ruang</li> <li>▪ Jenis ruang</li> <li>▪ Lokasi</li> <li>▪ Komposisi penghuni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kampung adat/tradisional Kampung raja Prailiu.</li> <li>• Bahan bangunan yang dipergunakan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uraian, peta dan tabel</li> <li>• Uraian dan tabel</li> </ul>	<p>Dilakukan survey sekunder ke beberapa instansi pemerintahan dengan sumber seperti potensi desa, BPS, Dinas KIMPRASWIL, Dinas Pariwisata, dll. Data yang diperoleh bisa berupa angka, uraian maupun peta. Data yang diperoleh akan disempurnakan dengan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang dianggap mampu dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, serta akan disempurnakan dengan quisioner yang disebar kepada masyarakat umum yang dianggap mewakili kelompok masyarakat lainnya.</p>
---	---	---	--	---	--	--

	<p>ruang pemukiman Bali.</p> <p>c. Dan sebagainya, adalah aspek-aspek yang secara turun-temurun diturunkan dalam kegiatan bermukim manusia.</p>					
<p>Identifikasi pergeseran pola ruang permukiman serta sistem kebudayaan dan adat-istiadat masyarakat Kampung Raja Prailiu</p>	<p>Ada beberapa faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan mengenai bentuk dan pola suatu rumah yaitu:</p> <p><b>a. Faktor Kultur (budaya)</b> Pendekatan environmental determinism terhadap perumahan menekankan bahwa bentuk dan pola rumah merupakan konsekuensi yang wajar atau respon pragmatis terhadap situasi iklim dan lingkungan di mana rumah tersebut dibangun.</p> <p><b>b. Faktor Religi</b> Faktor religi/kepercayaan juga dipandang sebagai faktor yang sangat berperan didalam bentuk dan pola rumah, bahkan didalamnya masyarakat tradisional cenderung merupakan faktor yang dominan dibandingkan dengan faktor lain. Dalam masyarakat tradisional dipandang bahwa rumah/perumahan merupakan wujud <i>micro-cosmos</i> dari keseluruhan alam kosmos.</p> <p><b>c. Faktor Perilaku</b> Faktor perilaku berpengaruh dalam pola rumah/perumahan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rumah tradisional</li> <li>▪ Aspek penghuni rumah tradisional (masyarakat tradisional)</li> <li>▪ Aspek kebudayaan dan adat-istiadat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Fungsi ruang</li> <li>✓ Jenis ruang</li> <li>✓ Lokasi</li> <li>✓ Komposisi penghuni</li> <li>✓ Jenis pekerjaan</li> <li>✓ Kegiatan dilakukan</li> <li>✓ Fungsi kegiatan</li> <li>✓ Jenis kegiatan</li> <li>✓ Lokasi pelaksanaan kegiatan</li> <li>✓ Aktor yang terlibat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis rumah yang dimiliki masyarakat.</li> <li>• Fungsi rumah adat/tradisional.</li> <li>• Jumlah penduduk.</li> <li>• Mata pencaharian penduduk.</li> <li>• Sistem religi</li> <li>• Sistem kesenian</li> <li>• Sistem kemasyarakatan</li> <li>• Sistem mata pencaharian</li> <li>• Kegiatan adat-istiadat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uraian, gambar dan tabel</li> <li>• Uraian, gambar dan tabel</li> <li>• Uraian dan tabel</li> </ul>	<p>Dilakukan survey sekunder ke beberapa instansi pemerintahan dengan sumber seperti potensi desa, BPS, Dinas KIMPRASWIL, Dinas Pariwisata, dll. Data yang diperoleh bisa berupa angka, uraian maupun peta. Data yang diperoleh akan disempurnakan dengan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang dianggap mampu dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, serta akan disempurnakan dengan quisioner yang disebar kepada masyarakat umum yang dianggap mewakili kelompok masyarakat lainnya.</p>